

DE_SUPERNOVA-_BintanG_jatuH

SUPERNOVA Episode: Ksatria, Puteri, dan Bintang jatuh

© 2000 Pee H Proof Reader Prof. Dr. Fuad Hassan Herniawan

Aksan Tata Letak Muhammad Roniyadi (thatkid20@yahoo.com)

Desain Sampul Tepte (teple@imatrekkie.com)

Foto Dissy Ekapramudita

Penerbit Truedee Books X Patrakomala no. 57, Bandung 40113,

Indonesia Tel/Fax. 62-22-4213691

<http://www.truedee.com>

E-mail: Dooks@truedee.com

Hotfine Customer Service: 081-22141015 Pre-press Polar Repro -

Bandung Percetakan Gpta Cekas Grafika - Bandung Osakanl :

Februari 2001 /CetakanU -Maret 2001 hafalan IH : April 2001

Cetakan IV :Juni2001 ** $\hat{\leftarrow}$ anV ; November 2001 Katalog Dalam

Terbitan i \hat{A} lfe \hat{S} \hat{B} i,Mn* BMK,un8: T \hat{A} »*, Books; 200.

\$&96257-0-X

JudulEngkaulah getar pertama yang meruntuhkan gerbang tak berujungku mengenal Hidup.Engkaulah tetes embun pertama yang menyesatkan dahagaku dalam Cinta tak bermuara.Engkaulah matahari Firdausku yang menyinari kata pertama di cakrawala aksara. Kau hadir dengan ketiadaan. Sederhana dalam ketidaktahuan. Gerakmu tiada pasti. Namun aku terus di sini. Mencintaimu. Entah kenapa. (catatan di satu pagi buta di atas atap rumah tetangga) Sanksi Pelanggaran Pasal 44: Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1982 Tentang Hak Cipta Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah). 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak

Cipta sebagaimana toaksud dalam ayat (l), dipidana dengan pidana penjara paung lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Â\$Â\$ 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Divisi Produksi kami telah mengeluarkan SP3, yang memperingatkan agar kami berhenti bermain-main dengan jatah satu halaman Cuap-cuap Penerbit dan mulai menggunakannya dengan lebih serius. Mereka mengharapkan agar kami membuat omong kosong permanen supaya tidak gonta-ganti film setiap kali naik cetak. Terus terang, hal tersebut menimbulkan gejolak besar di dalam tubuh Srudooks alias Si Truedee Books, karena surat peringatan itu merupakan cambuk evaluatif yang teramat pedih, yang membuat kami semua merenung, menyelam bersama dalam palung kontemplasi... bukan, bukan masalah selama ini kanu kurang serius atau tidak, tapi satu halaman... SATU halaman. Setelah Supernova diluncurkan dan mengalami begitu banyak peristiwa, adakah satu halaman mampu memuat seluruh curahan hati kami? Dan apakah itu gerangan yang sekiranya layak menjadi pernyataan final kami? Misteri itu akhirnya membawa kami semua ke sebuah penelusuran mendalam, sesuatu yang spiritual, mendasar: apakah tujuan hidup kami? Lantas kami menyelenggarakan satu konferensi tingkat tinggi yang dilaksanakan di warung nasi Ibu Eha, di dalam Pasar Cihapit, Bandung (masuk pasar, lurus, belokan pertama ke kanan, langsung belok kiri lagi), yang juga dimeriahkan oleh hadirnya artis top ibu kota: Dewi RSD. Setelah menundukkan kepala dan menyanyikan lagu "Syukur" sebanyak tiga putaran (pertama: suara penuh; kedua: setengah suara; ketiga: hanya bergumam), kemudian membentuk lingkaran dengan sebatang lilin di pusat -lengkap dengan beberapa alat yang terbakar dan mengeluarkan suara mendesis yang menghipnotis, dan setelah itu mengungkapkan isi hati secara bergiliran, maka kami pun tercerahkan dan menemukan kembali tujuan kami yang sesungguhnya. Ayu Utami, di ulang tahun IKAPI tahun 2001, ketika ditanya oleh Dono Warkop yang saat itu bertugas menjadi MC: apakah yang akan Anda lakukan apabila

ternyata Anda memenangkan Nobel Sastra? Ayu pun menjawab dalam canda: Rasanya saya tidak akan memenangkan Nobel Sastra, tapi Nobel Fisika 'kali, ya! Oh, saudara-saudara, bahkan kami tak memiliki kemampuan cukup untuk mengkhayalkan sebuah penghargaan Nobel di bidang fisika. Terlebih-lebih sastra. Tidak. Tujuan kami hanyalah satu: bersenang-senang. Sekali lagi (dengan suara menggema plus sedikit echo): BERSEKANG-SEKANG (nang... nang... nang). Maka, Anda tidak hanya mendapatkan satu halaman... tidak juga dua. Bukan pula tiga! Melainkan empat halaman Cuap-cuap Penerbit! Bukan main. Ini sungguh luar biasa! Bukan begitu, Mike? Demikianlah akhir dari konferensi kami. Ditutup dengan Supernova v menyanyikan tembang lawas namun tetap cantik: "Kemesraan", yang diiringi permainan gitar Kang Wawa - penjual pisang di Pasar Cihapit yang juga fans fanatik grup bertajuk singkat seperti U2, Al, dan RSD, sambil bergandengan tangan dan menggoyangkan badan ke kanan dan kiri secara kompak dan terpadu. Momen yang sungguh mengharukan. Re tak tahu cara menyarungkan pedang-pedang tajam itu. Teroris-teroris dalam otaknya. Sementara Rana masih terus berbicara dengan suara ceria, "Dan tahu nggak, tadi semua orang menyangka aku sedang bicara dengan Arwin di telepon. Mereka begitu yakin itu dia, saking suaraku terlalu mesra katanya. Ha-ha..." Ajarkan aku menjadi naif. Senaif dirimu yang masih bisa tertawa. Senaif kebahagiaan di alam kita berdua. Karena setiap detik di kala kenyataan mulai bersinggungan. Aku rasakan sakit yang nyaris tak tertahankan. Atau ajarkan aku menjadi penipu, Apabila ternyata kau merasakan sakit itu dalam tawamu. "Itu tidak lucu, Puteri," balas Re dingin. Tawa Rana membeku seketika. "Re... aku ingin sekali berteriak, bahwa itu kamu. Dan bukan Arwin. Itu kamu... kamu..." suaranya kian mengecil. Dan kata 'kamu' masih terus bersambung di dalam hati. Re sendiri cuma bisa diam. Menyesali betapa banyak keterbatasan yang ia miliki: takdir, nasib, suratan. Ia teramat geram. Aku letih, Puteri. Malam itu Re batal tidur

sambil tersenyum. Malah terjaga dalam kamar kerja, menghadapi carikan-carikan kertasnya. Berusaha memunguti lagi cintanya yang berantakan. Mencoba merasakan kembali puncak-puncak kayangannya dengan Rana. Dan terhibur sendiri dengan ketabahannya yang tak masuk akal. Re, dalam ruang simulakrum, benteng terakhirnya dalam pertempuran batin ini. Arwin Pelataran hotel. Setengah dua siang. Kedua manusia itu, berhadap-hadapan, terfokus habis sebesar Cinta itu sendiri seolah-olah tidak ada yang lain di mata mereka. Dalam segala ketersendatan akibat takut ketahuan, mereka justru kelihatan menonjol. Mereka tak sadar itu. Tentu saja, bagaimana bisa mereka sadar? Mereka begitu saling mencintai. Tergila-gila. Di dalam mobilnya, Arwin pun tepekur. Memandang kosong ke satu titik. Sementara pikirannya bagaikan spektrum konvergen, dalam pancaran hampa berusaha menggapai-gapai sebuah kesimpulan, sebuah solusi, sebuah tindakan. Tidak ada yang tergapai. Ia tetap dirinya yang dulu. Siapa pun dapat melihat apa yang ia lihat. Manis wajah berbunga-bunga istrinya bagi insulin yang terdongkrak dalam darah, dan Arwin rasanya terserang diabetes melihat Rana. Ia begitu... bahagia. Tak ada kebencian yang bisa ia keruk dari dalam hatinya untuk Rana. Tidak juga untuk pria itu. Yang ada hanyalah kebencian pada dirinya sendiri. Ya, aku memang tidak pernah pantas memilikinya. Bertahun-tahun aku tahu itu, tapi aku diam saja. Egois. Tidak pernah satu detik pun aku mampu membuat Rana bersinar bahagia seperti itu. Aku pikir aku telah seluruhnya mencintai, padahal aku hanyalah batu penghalang bagi kebahagiaannya. Maafkan aku Rana. Hanya sebeginilah kemampuanku. Andaikan aku bisa berbuat lebih... Dhimas & Ruben "Menakjubkan," Ruben mendesah, "aku sama sekali tidak menyangka dia akan berpikir begitu." "Dia teramat mencintai istrinya. Cinta yang sampai di titik tertentu akan mengaburkan ego. Kebahagiaan istrinya berarti kebahagiaannya. Begitu pun dengan kesengsaraan." "Dan dia mengambil tanggung jawab di

sana." "Ya. Sementara kebanyakan orang cuma bisa menyalahkan orang lain." "Cinta bisa sedahsyat itu, ya?" Ruben berdecak. "Aku bisa ngomong panjang soal teori, tapi kalau aku jadi dia, mungkin tidak bakalan punya hati sebesar itu. Hati yang cukup besar untuk menampung cinta istrinya pada pria lain." 'supernova -Berarti, bisakah kamu bayangkan, sebesar apa har menampung seluruh cinta di semesta ini?" yang 'Sebesar Cinta itu sendiri." KE PING 15 Ia Sedang Kasmaran... Setiap pagi Diva punya ritual khusus, dimulai dengan pergi ke pasar. Pasar tradisional. Pulang dari sana, paling-paling ia hanya membawa kantong plastik kecil yang isinya kue-kue atau beberapa butir buah, namun yang sebenarnya ia nikmati adalah memandangi tumpukan buah dan sayur. Hanya memandangi. Ia bisa berdiam lama di satu sudut pasar, tersenyum sendirian. Dari sana. Diva akan pergi ke sebuah taman kanak-kanak. Ia sudah tahu persis pukul berapa anak-anak itu keluar kelas dan bermain di luar. Maka ia pun akan duduk di sebuah bangku, di luar pagar, memandangi. Tersenyum sendirian. Terakhir, sebelum pulang, ia akan ke kios-kios tanaman di pinggir jalan. Diva sudah kenal beberapa penjual yang mengizinkan dia duduk di balai-balai kecil mereka. Terkadang ia membawa pulang satu polybag tanaman, atau beberapa bungkus pupuk, malah kadang-kadang tidak membawa apa-apa sama sekali. Ia hanya ingin ada di sana. Memandangi. Tersenyum sendirian. Hari ini, sesudah sarapan pagi. Diva pun bersiap melakukan rangkaian ritualnya. Sambil mereguk susu hangat, ia memandang ke luar jendela. Menikmati pagi harinya yang sepi. Jauh dari kegaduhan pusat kota. 4 115 Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang lelaki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi telepon genggamnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerah kemejanya, sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapi dengan garis seterika lurus seperti seutas tali. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, dan yang kalau dilihat dari puncak gunung

sekalipun, mahalnyanya tetap kelihatan. Ia kenal betul tipe itu. Tipe orang-orang yang memberi julukan pada bosnyaâ€”Si Cina Gembrot, Si Bule Gendeng, Si Jepang Bawelâ€”tertawa-tawa akan hal itu ketika jam makan siang, dan kembali merunduk-runduk seperti ayam mencari cacing ketika kembali ke kantor. Tipe orang-orang yang ia temui hampir setiap malam. Memuakkan, Diva melengos. Ini polusi untuk matanya. Namun kemudian, sesuatu nampak berubah. 'Pria itu sekonyong-konyong berhenti melakukan gerakan serba sibuknya. Wajahnya yang tadi kusut berubah cerah dengan drastis. Terlalu drastis. Mulutnya bergerak perlahan, mahal, seolah-olah ada butiran mutiara ikut keluar di setiap kata yang terucap. Mata itu memandang ke arah sembarang, sepertinya kosong, tapi tidak. Ia sedang melihat cinta. Tak peduli ke mana pun matanya berlabuh, yang ia lihat hanya cinta. Diva mulai tersenyum... pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumannya... sinar wajahnya... cengkraman jemarinya di telepon genggam itu... setiap gerak tubuh yang terjadi... Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun. Tetes... demi tetes. .. demi... tetes. . . de... mi... te.. . tes. atDANB kasmaran., d. . . e. . . m. . . i. . . t. . . e. . . t. . . e. . . s. . . Semuanya melambat seperti adegan s l o o o w m m m o t i o n n Hanya saat seperti ini yang mampu menggerakkannya untuk berdoa. Berdoa andai saja ada menit saat dunia mampu melihat refleksi dirinya sendiri dalam gerakan lambat. Niscaya semua akan menjadi begitu khidmat. Penuh makna. ... Otot yang mengejang pada kaki yang berlari... ... Lidah yang berputar lembut dalam sebuah ciuman... ... Jemari yang bergetar ketika meraih tangan kekasih... ... Lambaian anak rambut yang ditiup angin... ... Sudut bibir yang berubah dalam celah detik... Setiap kerut wajah akan memiliki arti. Kalimat yang tertunda keluar akan nampak. Pancaran ketulusan dapat dinikmati lebih lama. Dan wajah yang berbohong akan jengah dengan sendirinya.

Tak ada yang lebih indah dari gerakan lambat. Diva pun menyentuhkan jemarinya pada kaca. Berusaha menyentuh pemandangan itu. Dan seandainya ia bisa memohon... jangan pergi. Tetaplah di sana, wahai kau yang sedang jatuh cinta. Namun Tangan Yang Tak Nampak kembali berhasil menjebol bendungan waktu. Setelah flip teleponnya menutup, wajah pria itu kembali berubah menjadi tukang dagang. Bergegas ma suk kendaraannya, dan melesat pergi. Balik ke barisan. Sejenak Diva merasa begitu kesepian. Supernova Ferre Malam minggu. Re kembali menjadi pecundang. Berhubung muak dengan usahanya yang sok sibuk sendiri di rumah, ia akhirnya memilih ikut dengan Ale dan pacarnya, Lala. Mereka pergi bertiga. Makan bertiga. Nonton ke bioskop bertiga. Panjang antrean tiket sudah menyamai arak-arakan barongsai. "Kalian duduk saja, atau jalan-jalan kek. Biar aku yang ngantre," Re menawarkan diri. "Nggak ah. Apaan sih kamu, Re. Kita ngantre bareng saja," Lala langsung menolak. "Lho! Jangan ditolak.' Memang itu gunanya dia ikut. Supaya ada yang ngantre tiket, dan kita tetap bisa pacaran. Kalau enggak, apa untungnya kita ajak dia?" tukas Ale. "Pergi sana..." Re tertawa, "kampret!" Ale tergelak-gelak. Pasangan itu pun berjalan pergi. Re memandangi dari kejauhan. Bagaimana Ale melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Ale. Dengan posisi seperti itu mereka berdua berjalan agak terseret. Sepertinya ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka. Di ujung sana, ada sepasang remaja yang bergandengan tangan, terus menerus, seperti telapak tangan mereka dilem. Ada pria yang mengantre tiket sambil tak lepas memeluk kekasihnya dari belakang. Ada wanita yang lagi menyuapkan kue sus ke mulut pacarnya yang lagi asyik main Time Crisis. Ada pria yang setia menunggu dekat toilet, dan begitu pacarnya keluar, matanya berbinar seperti melihat bidadari merekah dari teratai kayangan. Kalau saja ceritanya lain, Re yakin malam ini ia dan Rana akan dinobatkan menjadi pasangan dengan

jalan paling terseret. Kewalahan akibat banjirnya cinta mereka yang tumpah ruah. Bahkan Puck si peri usil akan jongkok di kaki mereka demi mengoles ujung panah-panah asmaranya. Ia Sedang kasmaran. Kalau saja aku bisa berkata 'untung saja'. 'Untung saja, aku berkenalan denganmu dua tahun dan empat puluh tiga hari lebih awal.' Sampai di perjalanan pulang, hal yang sama masih terus mengusiknya. "Ale, dari lusinan pacarmu sejak dulu, ada nggak yang tidak pernah kamu ajak nonton ke bioskop?" Re bertanya. "Bukannya itu kegiatan paling standar orang pacaran? Kalau boleh dibilâ«ng: preambulel" Ale nyengir, "Kamu sebar survey aja. Aku yakin hampir semua pasangan di pelosok negeri ini pernah pergi nonton berduaan." "Rasanya aku tidak pernah punya keinginan muluk-muluk soal beginian. Aku termasuk orang yang cukup puas dengan sekadar mengajak pacarku nonton malam minggu, ke bioskop,' merangkul bahunya waktu sedang ngantre, atau minimal pegangan tangan. Itu saja. Tanpa takut ada siapa di belakangku, tanpa harus mengawasi kiri-kanan, tanpa harus cepat-cepat berjauhan kalau ada yang kenal..." Suaranya makin berbeban. Ale baru mengerti arah pembicaraan ini. "Re..." "Hei, no pity!" Cepat Re berseru. "Siapa juga yang pity? Itu sih memang kamu yang tolol!" timpal Ale. "Aku tidak simpati, apalagi kasihan. Untuk soal itu, kamu tidak perlu khawatir. Tapi aku cemas. Orang yang menurutku akal sehatnya nomor satu kok bisa-bisanya jadi penderita nasionalitas akut. Bahkan aku berani bilang, koma! Sebentar lagi mampus! Tahu?!" Re terdiam. Menyadari bahwa kata-kata temannya bisa jadi benar. Aku adalah manusia statistis. Statistik kita tidak bagus, Puteri. Aku adalah manusia yang butuh pengakuan. Tak kutemukan satu orang pun yang mengakui kita. Ia teringat ketika Ale menjemputnya tadi. Sebelum sahabatnya itu datang, Re tengah mengintip acara televisi, mencari tahu apakah sinetronnya sudah mulai atau belum. Sinetron tentang pria kedua. Kalau besok malam gilirannya Supernova Ia Sedang Kasmaran.. sinetron tentang wanita kedua. Semua sedang seru-serunya.

Tokoh-tokoh itu dikisahkan sedang bingung memilih. Dan setiap kedua sinetron itu naik tayang. Re menonton tanpa berkedip. Di sofanya ada sejumlah majalah¹ "penuh dengan tanda pembatas yang kesemuanya menandai artikel, cerpen, novelet, konsultasi²" yang menceritakan gamangnya pernikahan karena kehadiran orang ketiga. Dulu, baginya semua itu sampah. Dampak mendramatisasi hidup yang sebenarnya dibikin-bikin sendiri. Sakaw-ny& manusia-manusia bumi yang kecanduan tragedi. Namun kini ia merasa ada kedekatan batin dengan semua kisah dan orang yang terlibat di dalamnya, yang dulu pernah ia sebut malang dan bodoh itu. Dan dari apa yang ia baca, dengar, tonton, termasuk diomeli dan dimaki Ale, semua mengatakan: ia kalah. Institusi dan rasa bersalah selalu keluar jadi pemenang, sementara ia selamanya akan dikategorikan sebagai antagonis. Ada macam-macam pula sebutan untuknya: "pesona sesaat", "pelarian kejenuhan pasutri", "intermeso pernikahan", dan sebagainya. Ketika bel rumahnya berbunyi, Re langsung menutupi tumpukan majalah itu dengan bantal, kemudian ia lari menuju piatu. Mendadak ia teringat sesuatu... ia lari lagi, meraih remote dan memindahkan saluran. Sementara Ale sudah mulai resah di luar, "Re... oi! Buka dong!" Ketika Re membuka pintu, Ale sudah menyambutnya dengan tawa lebar. "Sejak kapan kamu nongkrongin sinetron?" "Sinetron apaan?" sergahnya cepat. "Sekarang sih memang CNN, tapi tadi..." Ale terkekeh, "aku kan sudah lima menit duluan di depan pintu. Parah. Kondisimu mengkhawatirkan. Kalau saja rasio bisa diinfuskan, kamu sudah kukirim ke Gawat Darurat sekarang juga." "Nonton sepuluh menit kan bukan berarti apa-apa," kilah Re pelan. "Buat apa juga nonton sinetron..." sambungnya lagi lebih lirih. Ya, buat apa... Darah adalah darah, dan tangis adalah tangis. Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung ³ kirmu. Re menepiskan lamunannya. Kembali hadir di detik ini. Cepat, ia mengalihkan pandangannya ke jalan. Lampu merah. Dari sebelah kiri, sebuah motor datang menjajari mereka. Motor bebek '70-an berwarna

hijau dengan lampu depan yang sudah kalah terang dengan petromaks warung. Pengemudinya adalah pria muda yang mengenakan helm butut, tampangnya sederhana, dengan kumis tebal dan sinar mata yang ramah. Ia membonceng seorang wanita, yang juga sederhana, dengan rambut panjang dijepit dan baju bermotif buifgf kecil-kecil. Wanita itu mengenakan jaket kebesaran yang jelas bukan miliknya. Pasti milik pria itu. Dan kehangatan wajah mereka berdua, seperti di atas tungku asmara yang apinya sudah mulai stabil. Tenang, tak lagi meledak-ledak. Mungkin mereka sedang merencanakan punya anak tahun ini. Re kembali terusik. Di sisi lain jalan, ada lagi sepasang kekasih, menunggu bus yang sudah tinggal satu-dua. Mereka tak berkendara apa-apa, tapi lihat wajah wanita itu... Re tercekat. Ia hanya berpegangan erat pada lengan kekasihnya, dan betapa kuat rasa percaya di wajahnya. Dengan dekapan itu ia tabah menghadapi udara malam dan bus yang tak kunjung datang. Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang? Cinta diobral dan dicuci-gudang? Yang kudamba juga sederhana. Bukan cinta antik dan berukiran rumit. Namun ia memang terlahir menjadi manusia mahal. Di tengah pesta obral pun ia harus rela menggigit jari. Menyaksikan semua orang bergelimang dengan apa yang paling ia dambakan. Sementara Re duduk di sudut, ditempli tulisan "Dilihat boleh dipegang jangan". Semua perjalanan hidup adalah sinema. it One, two, three, four... roll! Ya! Silam, silam! Ayo, Wanda, Henny... lebih cepet dong, say. One, two... pose!" . Diva duduk di samping panggung, menguruti tumitnya yang pegal sambil memandangi Adi yang sibuk memberikan aba-aba dengan seluruh tubuhnya yang ikut bergoyang. SBOEJ Seorang peragawati tiba-tiba terjatuh tepat di depan matanya. Suara orang yang ikut mengaduh sama banyaknya dengan yang tertawa. Tentu saja Diva salah satu dari yang ikut tertawa. Cepat, ia membantu gadis itu berdiri. "Cuma hak sepuluh senti, tapi sakitnya lumayan, ya? Atau lebih sakit malunya?" ujarinya ringan. Yang dibantu tidak tahu harus bilang

apa, menggerutu atau berterima kasih. "Kamu tega banget, sih ngomong gitu. Kan kasihan." Teman di sebelahnya menegur. * Diva menoleh. "Terus, kenapa bukan kamu yang paling cepat nolong?" Muka perempuan itu kontan tidak keruan. "Kapan sih omongan kamu enak didengar?!" semprotnya sebal. "Emang enak pakai sepatu hak sepuluh senti terus jatuh?" Diva menatapnya terheran-heran. "Bukannya kamu yang tadi paling pertama ketawa? Paling keras lagi." 1 V) "Kamu tuh punya masalah apa, sih sebenarnya?!" Perempuan itu makin sewot, seketika berdiri dan pergi. "Masalah Diva cuma satu: tidak punya belas kasihan," celetuk Risty, diikuti cekikikan yang lain. Diva memang tak merasa kasihan sedikit pun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-eluan tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung ' perkantoran mewah bertingkat 40, di besar kecil kucuran kredit bank, atau di sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. Lalu mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagaimana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambati pohon karier dengan otak mereka yang semakin gersang? Apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? Ia yakin tak akan sanggup tertawa. Diva mengurut keningnya. Penat. Seharusnya pertanyaannya adalah: mengapa begitu banyak kebobrokan yang mesti ia lihat? Mengapa cuma ia sendirian? Mengapa hanya dirinya yang ingin hidup? Ia lelah. Ia rindu kebun kecilnya. "Div, ayo honey. Kita ulangi dari lagu yang pertama... hap, hap!" Suara Adi yang cempreng menggugahnya. "Adi, saya nggak enak badan. Saya izin pulang, ya? Kita ketemu langsung besok malam?" Adi sedikit terkejut. Anak ini pasti sakit beneran, pikirnya. Tak pernah sekali pun Diva melewatkan latihan walaupun itu bukan masalah untuk peragawati sekalibeinya. Ia merasa tak

punya pilihan lain selain membiarkannya pergi. Diva memang merasa sakit sungguhan. Kepenatan tersebut adalah sakit yang baginya lebih nyata daripada kena flu atau cacar air. Kadang-kadang ia memang tak kuat menahan. Inilah saat ia ingin memaki semua orang sekaligus KEPING memeluk semua orang. Menyatakan kesedihannya sekaligus cintanya yang mendalam. "Pak Ahmad, kita langsung ke rumah, ya." "Ya, Non." Pak Ahmad melirik majikannya dari spion. Wajah cantik itu terlihat agak muram. Kemuraman yang ganjil. Sudah lebih dari empat tahun lamanya ia bekerja pada Diva. Ia tidak melihat banyak hal. Majikannya hampir tidak pernah membawa siapa pun ke dalam mobil ini. Apalagi ke rumah. Setiap kali di jalan, selain berbicara di telepon 'genggamnya, ia hanya memandang ke luar jendela. Diam, kadang menggigiti bibir. Diva bukan jenis orang ekstra hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar guyonan, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Diva tak pernah memberinya baju lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Diva menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku-buku yang selalu datang membanjir. Istri Pak Ahmad dikursuskannya menjahit, dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Diva. Nona besarnya itu pernah berkata: "Kalau saya cuma menggaji Bapak tok, sama saja kayak Bapak pelihara kambing. Biar pun dikasih makan rumput segentong, kambing tetap nggak bisa nolongin istri Bapak masak, atau bantu anak-anak Bapak bikin pe-er. Kalau besok lusa saya jatuh miskin dan nggak bisa gaji Bapak lagi, nanti Bapak terpaksa nganggur, cari-cari orang lain lagi yang bisa menggaji. Saya ingin Bapak bisa maju sekalipun nggak ada saya. Atau majikan mana pun. Makanya saya nggak mau Bapak pusing soal bayar ini-itu. Bagaimana anak Bapak bisa jadi juara kelas kalau perutnya keroncongan? Buku nggak punya, alat tulis nggak ada. Jangan lupa rumah Bapak harus dijaga tetap bersih, jangan lupa pelihara banyak tanaman di pot,

air minum direbus benar-benar, ya Pak." Diva memang majikan yang aneh. Ia begitu peduli akan hal-hal yang menurutnya remeh. Sangat peduli. Bekerja untuknya bagi Pak Ahmad adalah berkah besar. Diam-diam, ia memberanikan diri melirik spion lagi. .
Ternyata majikannya... menangis. Tangisan bisu. Hanya saja air mata itu terlihat jelas membanjir. Turun tanpa henti dari kedua matanya. Tak ada isak. Hanya air mata, turun, danturun terus. Da da Pak Ahmad ikut sesale, tapi tak tahu harus berbuat apa selain terus menyetir. Di kamarnya, memakai kaos oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cukup peka untuk memberikan sinyal bahwa ia tidak mampu menanggung semua. Karena itulah ia menangis. Bagaimanapun, kepedihan ini tetap terasa tajam. Menjadikannya terisak dan tersengal sampai lemas. Tapi ia harus membiarkan semua ini lewat... kembali bersih... tercuci. Dirinya diciptakan bukan untuk jadi tempat sampah yang menampung keusangan. Ferre
Sesampainya di rumah. Re tak berhenti merenung. Menjelang tidur pun, ia masih duduk tegak dan berpikir, substansi apa yang mampu meyakinkannya bahwa ia dan Rana memang berbeda. Ia punya segalanya. Kekasihnya tidak perlu naik motor dan kenal risiko hujan-hujan. Mereka tak perlu jalan kaki di malam Jakarta yang buas untuk menunggu bus kota. Tapi ketenangan tadi... keteguhan tadi... bukan miliknya dan Rana. Mendadak Re dikagetkan oleh tiupan angin kencang. Menyapu begitu cepat dengan suara seperti siulan. Buru-buru ia bangkit dan menutup jendela. Tiga tahun ia tinggal di rumah ini, belum pernah ada angin sekencang itu, berseruling pula. Aneh, pikirnya. Angin itu lewat tanpa bekas. Re melongok melihat dedaunan di pohon. Mereka nyaris tak bergoyang. Namun angin ajaib tadi telah meniupkan arah matanya untuk tertumbuk pada sebuah jendela. Tepat di seberang rumahnya. Ada seseorang di sana... seorang gadis, duduk

menekuk memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata Seperti lukisan. Re mendapatkannya sangat indah"seluruh lukisan ini"teramat lekat, ia memandangnya. Menit demi menit pun berlalu. Tanpa terasa, sudah sangat lama ini berlangsung. Namun Re tetap tak bergerak, begitu pula lukisan itu. Sampai akhirnya sang objek lukisan sekonyong-konyong mendongakkan kepala. Mungkin ingin menatap langit. Sinar lampu jalan pun mendapatkan wajah cantik itu tepat di bawah sorotnya. Memberikan kejelasan pada air mata yang mengalir rapi. Lukisan ini menjadi semakin sempurna saja. Dengan saksama Re mulai memperhatikan mata gadis itu, pandangannya mengarah ke sesuatu. Perlahan... matanya ikut tergiring melihat langit. Lukisannya berganti menjadi hamparan bintang. Tiba-tiba, Re berseru kaget. Nyaris tak percaya akan apa yang ia lihat. Dari ribuan kali ia memandangi langit, dan dari ribuan kali ia mendengar namanya, baru malam inilah ia bertemu langsung dengannya... bintang jatuh. Melesat begitu cepat, dengan keindahan yang mencengangkan. Re sungguh-sungguh terpesona. Mendadak ia teringat akan lukisan cantiknya... napasnya pun tertahan, kecewa. Tirai itu tertutup sudah. Re mundur perlahan dengan sejuta satu kesan. Ia tak pernah menyangka, musuh yang dicari-carinya selama ini ternyata begitu indah dan menakjubkan. Dhimas & Ruben Emosi Dhimas bergelora seakan-akan setengah nyawanya telah menghidupkan kedua tokoh itu. "Mereka akhirnya bertemu," desisnya. -Lalu, mau kauapakan mereka?" RUDen vann , "aku tak tahu!" seru Dhimas bersemanan "aku tidak tahu!" man9at- Justru KEPING Dua Idiot Abad 21 Sudah lama Rana tidak berbicara dengan wanita itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya-jawab rutin seputar "apa kabar", "sudah positif atau belum", "kapan kita belanja ke Makro", "ada big sale di Metro, antar yuk?", "ayo temani Ibu ke Bandung,

belanja ke toko sisa ekspor dan bawa oleh-oleh brownies atau kue sus Merdeka kesenangan mertuamu". "Ada apa. Ran?" tanya ibunya, setelah menyadari Rana telah lama menatapinya dengan pandangan aneh. "Aku mau bicara, Bu. Soal aku dan Mas Arwin." Rana menelan ludah. "Kalian ada masalah? Bukan soal baby, kan?" "Bukan... tapi, mungkin ada kaitannya juga, tapi enggak juga, sih..." Rana bingung sendiri. Ini benar-benar sulit baginya. "Kalian bertengkar? Arwin macam-macam sama kamu? ibunya mulai penuh selidik. "Aku cuma mau tanya," Rana semakin hati-hati, "selama Ibu menikah dengan Bapak, pernahkah sekali saja Ibu merasa jenuh, atau seperti ada yang salah, seperti ada yang kurang" Ooh, itu toh," potong ibunya. Otot mukanya langsung mengendur. "Kejenuhan itu hal* wajar sekali dalam pernikahan. fflUa orang juga pasti mengalami. Yang pentina hÂ»â€ž â€¢ Stan pintar-pintar menyegarkan suasana. I^JTâ„¢** ka Rana tidak yakin ibunya mengerti. "Bukan keienÂ«&t; , yang begitu. Tapi leMh ke... sepertinya ada yang safâ^a I ng karang- seperti ada yang semestinya tidak terjadi Â« arnya lagi- penuh penekanan. jaQIUJ Â«Maksudmu, kamu menyesal menikah dengan Arwin? oegitu?" Â«Tidakkah Ibu pernah satu kaliii saja, merasa menyesal telah memutuskan menikah dengan Bapak?" "Apanya yang kurang dengan Arwin? Baik, tanggung jawab, saleh, pekerjaannya bagus, dari keluarga baik-baik.." "Bukan itu pertanyaan saya. Bu." Kali ini wanita itu terdiam. Lama sampai ia bisa mencerna pertanyaan Rana dan menyusun kesimpulan dalam nada bijak: "Setiap pernikahan punya pasang surut, sama seperti hal-hal lain. Tapi khusus yang satu ini, kamu tidak bisa begitu saja lepas tangan dan menyisihkan apa-apa yang menjadi ketidaknyamananmu. Sebagai seorang istri, kamu harus sadai suamimu bukan orang sempurna. Kalian harus saling memaklumi dan mau memaafkan satu sama lain setiap hari. Kuncinya satu, komunikasi. Jangan lupa, segala sesuatunya diselesaikan dengan kepala dingin." Rana merasa mereka berbicara di dua level yang berbeda. Bukan itu yang ia cari dari percakapan

ini. Apa yang ibunya omongkan sudah kenyang ia baca di tips-tips majalah, dan di rubrik-rubrik konsultasi. Panduan standar yang sudah seperti boks P3K-nya pernikahan yang wajib hadir di lemari obat setiap rumah tangga. Bukan itu. Ini bukan problem porsinya P3K. Rana sudah ingin masuk ICU rasanya. "Apakah Ibu bahagia? Sekarang? Dulu?" tanyanya lagi. "Ya, tentu saja, Nak. Pertanyaan apa itu. Ibu bahagia melihat kamu, kakak-kakakmu, sudah berhasil jadi orang. Semua sudah menikah. Apa lagi yang Ibu cari?" tandasnya yakin. Ia belum puas. "Bukan itu, tapi di luar itu semua. I* l"ar keberhasilan anak-anak Ibu. Apakah Ibu-secara pribadi. Personal, individu-benar-benar bahagia di dalam Pernikahan?" Rana mengeja, tajam. Wanita itu lambat-lambat tersenyum. "Sekarang Ibu mengerti maksudmu." ujanya lembut. "Nanti, setelah kau menjalani pernikahanmu sepuluh atau lima belas tahun, kau akan mengerti sendiri. Kebahagiaan yang kau maksud sekarang tidak akan kau pertanyakan lagi nanti. Mengerti? Akan ada satu masa ketika kebahagiaanmu pribadi tidak lagi berarti banyak." Itu dia! Rana berseru dalam hati. Ke arah sanalah dirinya dibawa bermutasi. Dan selama ini ia melihat mutan-mutan yang kebanyakan sudah tidak bisa lagi mewakili dirinya sendiri. Wanita di hadapannya bukan lagi Raden Ajeng Widya Purwaningrum Sastrodhinoto. Entah siapa dia. Yang ia tahu wanita itu adalah seorang Istri. Seorang Nyonya anu. Seorang ibu dari anak yang bernama A, B, C. . [Kebahagiaan yang ingin kucaapai ini akan bermutasi menjadi kebahagiaan lain. Akan ada saatnya diriku lebur dalam identitas baru. Orang-orang dan bahkan diriku sendiri akan lupa pada Rana yang hari ini. Rana mana yang sebenarnya kuinginkan terus hidup? Masih belum terlambatkah?] Rana menatap wajah ibunya, yang sontak menghadirkan berantai wajah lain. Jantungnya terasa menciut. Menyadari bahwa dirinya pun sudah mulai bermutasi. Rantai itu telah menyatu tanpa tahu lagi cara melepaskannya. Mampukah ia, atau haruskah ia lepaskan, benarkah itu, salahkah itu... dadanya sesak lagi. Ferre Ada kalanya

Pujangga diam. Homunculus" dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya. Sebagai gantinya, Ale menjadi korban. "Aku rindu tetek-bengek klasik itu," Re memulai curhatnya, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato, 21 Sebutan untuk "manusia kedi" di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan deierminator setiap tindakan. Dua idiot abao 2 1 "makan malam di restoran bagus, pilih meja yang untuk dua orang, kasih kado ulang tahun, tapi masuk ke rumahnya saja aku tidak bisa." Dan Ale memang tidak sehalus pujangga. Ia malah tidak tahan kalau tidak memberikan bonus caci-maki. "Sekarang kepalamu rasanya lebih ringan, ya? Sejak kamu mengaku jatuh cinta, berat otakmu pasti berkurang minimal setengah ons! Menurutku, kamu masih terpikir untuk pergi saja sudah luar biasa bodoh. Menyiksa diri sendiri... ah, dasar bego!" serunya membabi-but. "Dia malah mengusulkan supaya mengajakmu ikut," Re tersenyum kecil. "Apa?!" Ale terbahak. "Kalau kita sampai ada di rumahnya, maka... hadirin sekalian, resmilah Bapak Ferre dan Bapak Rafael menjadi Dua Idiot Abad 21!" "Silaken Bapak Rapael, diguntingken pita peresmian..." "GONG!!" Mereka berdua bertepuk tangan, dan kemudian terpingkal-pingkal sendiri. Dua bocah laki-laki yang terlepas dari kerangkeng tubuh pria dewasa. Ale, yang berdiri di dekat jendela, iseng menyingkapkan tirai sedikit. "Naah... kalau untuk yang itu, aku rela jadi idiot untuk dia," ujarnya sambil memandang ke luar. Re ikutan melihat. Sedan perak itu baru dinyalakan, siap berangkat. Seorang wanita melangkah masuk, kemudian duduk di bangku belakang. "Re, aku akui Rana-mu itu manis kayak permen. Tapi kenapa mesti jauh-jauh, sementara pabrik gula di pelupuk mata malah nggak kelihatan?" "Iya, kok lucu, ya?" Re malah ikut bertanya. Ale tertawa. "Selama ini kamu tinggal di mana, sih? Pertanyaan itu membuat Re termenung. Mungkin Ale benar. Rumah sebagus ini... tapi ia tak pernah benar-benar meninggalkannya. Terdengar sahabatnya menghela napas. "Andaikan saja aku belum

punya Lala, dan punya 2000 dolar yang bisa kulepas begitu saja."
"Maksudmu?" Ale kembali menatap Re, geli setengah heran. "Kamu Supernova benar-benar tidak tahu siapa tetanggamu itu, ya?"
"Memangnya kamu tahu?" tanya Re polos. "Oh, Papa di surga, ampunilah temanku Ini. Karena dia benar-benar ketinggalan zaman!" Ale meratap. "Sini, dengar, cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. Ready stock, man. Asal rela melepas... yah, sekitar 1500 sampai 2000 dolar Mungkin lebih." "Kamu serius?"
"Aku tidak tahu detailnya. Entah itu tarif short-time, long-time, sekali pukul, satu ronde, 24 jam... yang pasti, dari dulu nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai 5000-6000 dolar." "Kok kamu bisa tahu, sih Le?" "Karena aku bukan kamu. Kuper, cuma tahu kerja melulu," Ale tersenyum lebar, "dan sekalinya jatuh cinta mati-matian, eeh... malah istri orang!" "Shut up." "Re," nada Ale berubah serius, "sampai kapan pun jangan kira aku bakal setuju tentang yang satu itu. Tapi sampai kapan pun, jangan pernah ragu juga kalau aku akan selalu mendukungmu. Setolol apa pun keputusan yang akhirnya kamu ambil nanti/ "Dua Idiot Abad 21.* Re tersenyum. "Satu," Ale meralat, "tapi untukmu, aku rela direkrut jadi idiot." Dan saat seperti ini membuat Re berpikir ulang: apakah ini yang disebut Cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Ale menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini... tanpa syarat apa-apa... tanpa menghambat langkah hidup masing-masing... tanpa perlu satu atap... tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama... dan ia yakin betul persahabatannya dengan Ale tak akan lekang dimakan waktu. Lalu, cinta seperti apa yang orang-orang itu miliki? Yang konon menjadi dasar sebuah komitmen institusi mahamegah bernama Pernikahan? Mengapa mereka begitu bernafsu menguasai satu sama lain, seperti sekumpulan tunawisma berebutan lahan dan dengan membabi-butakan berlomba untuk menancapkan plang tanda hak miliknya masing-masing? Bisakah cinta yang sedemikian agung hidup terkapling-kapling? Berarti apa

artinya semua itu? Hanya legalisasi bercintakah? SIM resmi untuk kegiatan ranjang? Kepentingan sensus penduduk? Bentuk kontrol negara? Apa itu komitmen? Apa itu janji? Mendadak Re merasa begitu aneh, hingga nyaris limbung. "Kamu kenapa?" tanya Ale heran. "Kamu boleh bilang aku gila, tapi kok rasanya aku ingin melamarmu..." "Kamu positif gila!" Ale mengangguk pasti, "dan sebaiknya aku cepat-cepat pergi dari sini... DAH!" Ale terbirit-birit menghilang di balik pintu. Dhimas & Ruben "Apakah kamu merasakannya?" "Ya. Gerbang bifurkasimu sudah dekat. Tentu saja, dengan tambahan beberapa turbulensi lagi." "Loncatan kuantum sebentar lagi jadi olahraga favorit mereka. He-he-he..." Kedua pria itu sejenak mengambil posisi bersantai. "Hei, jangan bilang kamu bakal bikin kopi lagi," celetuk Dhimas begitu melihat gelagat Ruben yang mulai resah. "Dan jangan bilang juga kamu bakal baca majalah itu lagi," Ruben tidak mau kalah. "Habis mau bagaimana? Ini satu-satunya bacaan ringan di rumah ini! Mengerikan," tukas Dhimas sembari membolak-balik halaman. "Lama*lama aku hafal seluruh isinya." "Kita bikin ujiannya saja sekalian. Coba, apa isi halaman 107?" tanya Ruben asal. "Get a life," sahut Dhimas ketus, "nggak ada kerjaan amat, sih." "Oke, oke, ganti pertanyaan. Mungkin yang tadi terlalu sulit," Ruben malah keterusan. Ia paling senang memperolok Dhimas. "Coba yang*ini: siapa nama model sampul depannya?" "Ha! Kalau itu sih aku tahu! Hamanya Diva. Semua orang juga tahu kali, yah, tentu saja, kecuali kamu." "Biarin. Dia kan bukan presiden." Ruben mengangkat bahu, tak acuh. Dalam hati ia bertanya-tanya, sekuperitukah dirinya. "Dia cantik sekali, ya." Ruben terkekeh. "Kalau dia mau sama kamu, kamu bakal berubah jadi hetero, nggak?" "Mungkin," Dhimas nyengir, "kamu?" "Enggak...", tapi nada itu terdengar ragu. "Benar?" "Kecuali, mmm... kalau dia sepintar si Bintang Jatuh," jawab Ruben, malu-malu. "Ini gawat. Kita bisa pensiun jadi homo." Rana Gita memandangi wajah gelisah sahabatnya. Ia kenal Rana sejak SMA dan belum pernah dilihatnya

Rana seperti ini, wanita yang dulu tegar dan selalu ceria. Sekarang, setiap kali mereka bertemu, pasti selalu diakhiri dengan mata merah, bengkak, dan ingus yang tak henti-hentinya mengalir. "Dadaku sering sesak lagi sekarang," keluh Rana. "Itu gara-gara kamu stres. Seharusnya kamu tahu risiko keputusanmu jatuh cinta." Rana tersenyum tawar. "Andaikan benar keputusan itu ada di tanganku," "Perceraian bukan hal yang simpel. Rana." "Tapi kan aku tidak akan menuntut apa-apa dari Arwin. Bawa badan saja jadi," Rana terisak lagi. "Kalau soal finansial, aku tidak akan meragukan Ferre-mu. Tapi apakah kamu siap? Menghadapi keluargamu, keluarganya, lingkungan kerjamu, orang-orang lain. Ferre itu sudah jadi public figure. Jangan kamu lupa," Gita lagi-lagi mengingatkan, "dan keluarga Arwin bukan keluarga sembarangan. Nama baik bagi mereka adalah segalanya." "Bagi Re juga, sekalipun ia tidak pernah mengungkit-ungkit," sela Rana, "dan aku tahu diri untuk tidak gegabah mencoreng reputasinya begitu saja." "Perasaan keluargamu sendiri nanti bagaimana?" Gita menambahkan satu lagi ke dalam daftar absen mereka berdua. Daftar yang, kalau mau, tidak akan ada habisnya. 134 Rana merasa semakin tersudut. Sambil menatap kosong ia berkata, "Rasanya aku ingin kabur... jauh..." "Ke mana? Timbaktu?" "Bahkan kalau masih ada yang lebih jauh..." Ada satu planet. Tidak usah besar-besar. Cukup sebesar Gili Terawangan. Ada pantai seindah foto kalender. Ada gunung salju. Ada taman tropis yang besar. Ada sungai dan air terjun. Ada satu rumah yang cukup besar untuk ia dan Re tidak merasa bosan, dan bisa bercinta di mana-mana. Tidak ada lagi sandiwara. Tidak ada lagi keinginan orang banyak. Tidak ada lagi tradisi yang mengungkung. Itulah nirwananya. Gambaran yang telah lama hilang dan dihadirkan lagi begitu saja oleh makhluk bernama Ferre. Ferre adalah sejenis alien yang suatu hari muntah dari langit, lalu menyadarkan dirinya betapa sumpek dan membosankan bumi yang ia tinggali ini. Sayangnya Rana tidak terlalu yakin apakah sanggup pindah ke planet itu, di atas begitu

banyak kekecewaan orang lain. Namun ia juga lelah kembali ke jalan buntu alam mimpinya. Gita merasa sudah saatnya ia melakukan sesuatu. Jemarinya bergerak-gerak, resah. "Rana," panggilnya hati-hati, "rasanya aku punya sesuatu untukmu." Rana mendongak, heran melihat Gita yang sekonyong-konyong mengeluarkan kertas dan bolpoin. Menuliskan sesuatu. ' m'i "Git, aku tidak butuh pergi ke psikiater, konsultan perkawinan, atau apa pun..." "Bukan. Ini bukan seperti itu. Sama sekali," Gita menggeleng. "Aku sendiri tidak tahu apa namanya. Lebih baik kamu lihat sendiri. Mungkin bisa membantu. Mungkin dia... bisa membantu." "Dia?" Rana tak mengerti. "Supernova." 05 KEPING IA Cyber Avatar Keduanya berbaring telentang, menatap langit-langit kamar. Entah sudah berapa lama mereka di sana. Gelisah. "Dia sudah harusnya muncul, Ruben." "Aku tahu... aku tahu." Tetap tidak ada solusi. "Mungkin aku harus minum kopi lagi," cetus Ruben, bersiap bangkit. "Nanti dulu!" tahan Dhirnas. "Kita harus memikirkannya sampai tuntas, baru boleh ada kegiatan lain." "Ah, menyerahlah, Dhimas. Ini bagian paling sulit. Dan kita harus mengakui kalau kita buntu. Mungkin dengan begitu akhirnya ide muncul." Akhirnya ia pasrah, membiarkan Ruben minggat ke dapur untuk menemui pacar keduanya: kafein. "Menciptakan sosok seorang Avatar bukan pekerjaan biasa. Beda kalau kamu menciptakan tokoh-tokoh lain." Terdengar suara Ruben dari kejauhan. "Nenek-nenek ompong juga tahu," gerutu Dhimas pelan. "Avatar abad 21 tidak bisa lagi digambarkan naik keledai, atau pakai kostum mencolok seperti jubah putin panjang, atau terompah Aladin, atau pelihara janggut sampai . . . nia harus melebur, pergi ke bioskop * flwwo d, nonton televisi, punya komite - OntOn Holly^Makan di McDonald's." P P* "pergi ke mal." "Tembak-tembak di Timezone." "Mmm... mungkin tidak harus seekstrem itu." "Avatar dengan asktetika22 modern. Tidak terisolasi di hutan." . "ya. Bukan pertapa ceking yang menghabiskan setengah hidupnya jadi patung/ sambung Ruben

seraya mengaduk kopinya terakhir kali, siap mereguk. Tiba-tiba ia berhenti menatap pusran butir kopi di gelas itu. Satu sinyal nonlokal telah menjentik bola lampu di kepalanya. Ide! "Aku tahu!!" teriakan Ruben membahana dari dapur. Dan seketika ia menerobos kembali ke kamar kerja, mendapatkan Dhimas yang sudah terduduk saking kagetnya. Wajah Ruben berbinar secerah lampu halogen, dan dengan mantap ia berkata, "Dia adalah seorang... Cyber Avatar." 1*-2: Supernova Komputer itu kembali menyala. Tangan itu kembali menari di panel keyboard. Pikiran itu kembali mengarus;. SUPERNOVA € Diparuntukkan bagi Anda yang ingin HIDUP Selamat Datang Hari ini Supernova akan menelaah sesuatu yang disebut RECTOVERSO. . . Rectoverso adalah gambar yang saling mengisi antarmuka belakang dan depan- Salah satu contoh rectoverso yang bisa kita temui sehari-h"i adalah ikon gambar di lembar uang kertas-Asalkan, ada sebuah rectoverso yang secara Pertapaan atau tapabrata utuh berupa lingkaran yang di dalamnya ada lima kelopak-i berjajar teratur dan berpusat pada satu titik tengahDi satu sisi kertas-? gambar yang dimunculkan adalah lingkaran dengan tiga kelopak- Di sisi laini adalah gambar lingkaran dengan dua kelopaki yang apabila disatukan dengan sisi baliknya akan menampilkan rectoverso yang utuhi lingkaran dengan lima kelopak yang teratur dan berpusat pada satu titik tengah. Perspektif kita yang parsial tidak akan melihat bahwa diri kita sebenarnya adalah rectoverso- Terlalu banyak manusia yang menghabiskan seumur hidupnya dalam perasaan hampa seakan-akan ada sesuatu yang hilang dari dirinya dan tidak tahu apa- Lalu mereka mencari-, dan mencari- Keluar dari inti mereka s e n d i r i i dan kemudian tersesat- Dengan bermacam-macam cara mereka lalu memeras keringat dan otak untuk mendefinisikan "sesuatu" yang hilang itui yang kebanyakan mereka anggap berada di "luar11 sana -fl a n u s i a memang seolah didesain untuk menunaikan satu misi: mencari tahu asal usul mereka- Demi kembali merasakan keutuhan itu-i yang niscaya akan membuat mereka berhenti

merasa kecil dan teralienasi di tengah megahnya jagat raya. Lalu bagaimana kalau ternyata apa yang kita kira selama ini sebagai ketidaklengkapan sebenarnya hanya rectoverso belaka? Yang artinya kita tidak perlu ke mana-mana* Yang artinya lagi untuk merasa utuh kita hanya perlu mengubah perspektif kita- Ketika kita berhasil mengambil jarak dari benih-benih pemecah belah dalam pikiran kita-» maka rectoverso akan tampil- Yang artinya lagi (dan lagi)-, apa yang Anda ingin cari tidak berada di luar sana- Sebaliknya- sangat dekati tak berjarak- Temukan kenop Andai dan putar. Lihat dengan cara yang lain- Berhentilah merasa hampa- Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi. Berhentilah berteriak-teriak ke sesuatu di luar sana- Berhentilah bertingkah seperti ikan di dalam kolam yang malah mencari-cari air- Apa yang Anda butuhkan semuanya sudah tersedia- Tidak ada seorang pun mampu melengkapi apa yang sudah utuh- Tidak ada sesuatu pun dapat mengisi apa yang sudah penuh- Tidak ada satu pun yang dapat berpisah satu sama lain- Tinggal kemauan Anda untuk mampu menyadari inya- t atau t i dak - % Temukan kenop Andai dan putar- Sampai jumpa berikutnya – sen d > Dhimas & amp; Ruben di simpul benang perak "Jadi, maksudmu. Avatar kita khotbah di internet, begitu?" "Khotbah? Tentu lebih dari sekadar khotbah! Dia adalah turbulensi yang bisa diakses kapan saja, di mana saja. Dia akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hierarki, tanpa bayang-bayang institusi atau dogma apa pun. Benar-benar nonlinear! Dan internet adalah teknologi yang tak kenal batas teritori. Cocok, kan?" "Avatar kita akan mempraktekkan apa yang dijuluki 'Aquarian Conspiracy', sistem kerja berdasarkan jaringan." "Tepat. Yang diramalkan Naisbitt dan Toffler akan menjadi sistem paling efektif di masa depan." Ruben manggut-manggut sendirian. Dari awal, teori chaos telah memberinya sinyal untuk jauh-jauh dari prediksi, dari hierarki, karena tidak ada elemen yang tidak penting dalam sebuah sistem–" sekalipun saling terkait namun masing-masing

SUPERNOVA anggota memiliki potensi individual untuk berkembang. Dan seperti itulah cara kerja sistem saraf kita; kumpulan serat acak yang dipandu oleh semacam molekul perekat. Lewat proses feedback, molekul ini memandu serat-serat tersebut mendekat dan membentuk pasangan-pasangan kolom saraf yang saling berhubungan satu sama lain. Uniknya, tidak ada pasangan yang ikatannya persis sama. Mereka adalah individu yang mengorganisasi dirinya sendiri, namun tetap terikat dalam jaringan. SEaJKa Kesadaran serupa rupanya mulai terjadi di level ekonomi sosial. Menyukai chaos adalah kunci untuk manajemen masa depan. Dengan menciptakan lingkungan nonlinear di dalam perusahaan maka semua orang di semua lini akan dibiarkan berperanserta mewujudkan terobosan-terobosan kreatif. Amnesty International dan Greenpeace, dua contoh jaringan kerja global yang sangat efektif, terbukti tidak terikat pada batasan negara atau hierarki sosial. Bahkan sudah banyak yang bervisi bahwa pemerintahan masa depan akan berbentuk jaringan-jaringan multidimensional yang kaya pilihan bagi setiap orang, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi mengontrol dunia melalui peran dan kemampuannya masing-masing. "Ruben, apakah berarti dia juga sosok yang virtual?" "Entahlah. Bagaimana menurutmu?" Ruben malah bertanya balik. * . "Aku ingin dia nyata," desis Dhimas, kali ini bohlam di otaknya yang menyala. "Aku ingin dia menyentuh langsung kehidupan tokoh-tokoh kita. Sehingga tanpa mereka sadari, mereka semua telah bercermin bersama-sama." Rana Setiap malam, selama berminggu-minggu, Rana menghabiskan waktunya setiap malam menongkrongi layar komputer. Menunggu artikel-artikel itu. Mencari kekuatan di sana. Awalnya, ia mengira telah dijebak berlangganan suplemennya psikopat. Mungkin orang di balik itu semua memang psikopat. Psikopat berkemampuan mengerikan yang LTBER AVATAH mampu membalikkan semuanya, sehingga mendadak Rana merasa berada di dunia sakit jiwa dan orang itu adalah satu-satunya yang waras. Lama kelamaan, artikel-

artikel tersebut berubah menjadi oase. Penyegaran. Dia bisa tertawa di sana, meringis ngilu, atau jatuh tertampar. Yang jelas, ia melihat dunia yang lain dari hari ke hari. Tetapi ia juga dibuat lelah. Berkali-kali Rana mencoba mengirim pertanyaan, tidak ada satu pun yang dibalas. Mungkin ia yang belum mengerti celahnya. Pertanyaan apa yang kira-kira layak dianggap pertanyaan dan dijawab oleh sang Supernova. Pertama kali ia menulis: Supernova^ saya benar-benar tersentuh dengan semua tulisan Anda- Kalau boleh saya sendiri ingin berbagi cerita. Saya adalah wanitai Bfl tahuni istri dari seorang pria yang baik dan sukses- Kalau dilihat sekilas-, tidak ada yang kurang dari rumah tangga saya- Tapi beberapa bulan yang lalu-, saya bertemu pria lain- Dan kami berdua jatuh cinta- Ia adalah orang paling luar biasa yang saya temui- Tapi sepertinya ada yang lebih dari sekadar itu- Ia adalah orang yang PAS- Semoga Anda mengerti maksud saya. Dia juga tidak sempurna sama halnya saya atau suami saya- Tapi dia seperti kepingan puzzle yang begitu pasnya menempati ruang kosong saya. Kami ingin bersama-sama. Yang i berarti i saya bercerai dari suami saya- Tapi beban keputusan itu berat sekali* Pertama keluarga suami saya adalah kalangan priyayi lama yang punya reputasi moral yang sangat luar biasa tokoh masyarakat yang menganggap perceraian itu dianggap aib besar dan... Sampai enam poin disusun secara sistematis oleh Rana. Tapi tidak dibalas. Supernovai saya amat kagum dengan tulisan-tulisan Anda. Saya ada. sedikit masalah dan saya yakin Anda bis* membantu* Beginii saya sudah menikah dan mencintai pria lain. Sangat mencintainya. Salahkah itu? Saya hanya meminta sudut pandang seorang Supernova- Itu saja. Tidak dibalas. Supernova i katakanlah kamu sudah menikahi lalu suatu hari kamu bertemu pria/wanita lain kemudian jatuh cinta* Sangat dalam* Akankah kamu meninggalkan suami/ istrimu demi dia? Pertanyaan yang konyol, Rana tidak jadi mengirimkannya. Polemik tersebut tidak mungkin terjadi pada seorang Supernova. Problema yang dihadapinya pasti bukan lagi di

level seperti itu. Supernova-, banyak keputusan besar yang telah saya ambil dalam hidupi tanpa terlebih dahulu mengenal diri saya yang sebenarnya* Kini ketika saya tahu apakah saya harus merombak semuanya? Melepaskan semua konsekuensi-! tanggung jawab bahkan sumpah atau ikrar saya yang dahulu untuk meraih impian baru sekalipun harus mengecewakan banyak orangf Atau saya harus bertahan dan menerima semuanya sebagai bagian dari pelajaran itu sendiri? Tidak dibalas. Supernova i aku ingin kembali ke masa lalu. Aku ingin menebus kesalahanku* Aku ingin mengubah garis takdir* Aku menyesal tidak pernah terlalu berani menghadapi hidup* Aku ingin kembali mengenal diriku- Aku ingin bebas mencintai* Bantulah aku*** Tidak dibalas. Supernovai apakah kamu € ada di sana? Surat-surat saya tidak pernah kamu balasMasih juga tidak dibalas. Sampai akhirnya Rana benar-benar gemas dan geram. Ia merasa tidak diperhatikan. Di balik slogan-slogan manisnya, mungkin psikopat itu cuma tertarik pada masalah-masalah besar: hak asasi manusia, ekonomi global, soal ekologi, dan lain-lain. Dan ia, dengan problem "kecil"-nya ini, sama sekali tidak menarik perhatian seorang Supernova. Omong kosong, umpatnya geram. Mungkin psikopat itu tidak lebih dari filsuf arogan yang berdiri di atas awan lalu main tunjuk sana-sini mengecam kesalahan dunia. Sementara jeritan hati yang riil malah tidak dianggap ada. Hei Supernova-, siapa pun kamu sebenarnya- kamu tidak lebih dari sebongkah kesombongan* Sebongkah ketidakpedulian. Bisanya cuma ngomong tinggi* Saya dan masalah saya cuma kamu anggap remeh-remeh kuei sementara kamu sibuk melalap potongan kue yang lebih besar. Kamu munafik! Sama munafiknya dengan orang-orang atau institusi yang kamu tuding-tuding € Kamu pikir kamu itu siapaf! Dan apa kekuranganku sampai tidak layak kamu dengar?! Tidak juga ada balasan. Kemarin, Rana pun mengirimkan surat terakhirnya. E-mail tak berjudul. Dan ia pun sudah tidak tahu apa yang harus ia tulis: Aku lelah*** apa artinya ini semua? Apa artinya aku di sini. mempertanyakan

kebodohan-kebodohanku sendirif \hat{A} «Apa artinya kau di sana , yang tidak mendengarkan? Malam ini, tidak ada yang lebih mengagetkannya ketika sebuah pesan datang, hanya: From: Supernova. Saya di sini* Membaca semua surat Anda* Membalasnya dengan menjadikan Anda terus bertanya* Menunggu Anda untuk akhirnya mempertanyakan satu-satunya Pertanyaan yang ada* Selamat Datang* Pukul sebelas siang. Teleponnya berdering. Re mengerutkan kening. "Halo, ya, bisa telepon lagi nanti? Saya sedang meeting." "Re..." suara Rana begitu lemah, berbisik lirih, "aku masuk rumah sakit." Wajahnya seketika pucat. "Bukan... jantungmu, kan?" tanya Re tegang. "Jantungku, sayang," suara lemah itu kian mengibakan. Di dekat belahan dadanya. Rana memiliki bekas jahitan operasi. Re sering menyentuh bekas jahitan tersebut dan berkata: 'Kalau ada apa-apa dengan jantung ini, aku rela bernapas untukmu/ Sulit dipercaya kalau rayuan metaforis itu harus menjadi kenyataan. "Ada apa? Apa kata dokter? Kamu harus dioperasi lagi?" "Jantungku... katanya, aku jatuh cinta. Terlalu dalam." Terdengar Rana tertawa kecil. "Puteri... jangan main-main..." Re benar-benar kacau balau. * Tiba-tiba suara itu berubah sedikit panik. "Re, aku tidak bisa telepon lagi. ffp-ku akan dipegang Arwin. Doakan saja, ya." Hat, Pembicaraan berhenti sampai di sana m dalam tsunami batin. Lama ia terdiam di gerbang rumah saku mulai salah tingkah. Tidak pernah ia setersiksa telepon genggamnya, dan dengan tatapan kosong ia nomor telepon Ale Tidak disambungkan. Ia hanya bka a sendiri di dalam hati: y Dlcaâ,,¢ Ale, tolong aku. Aku cuma bisa menemuinya lima menit itu pun bersama sembilan orang lain. Aku tak tahan denaan tatapan orang-orang yang seperti mempertanyakan keberadaanku di situ. Lima menit, Le! Melihatnya tergolek tanpa bisa memeluknya. Aku cuma bisa bilang 'semoga cepat sembuh' dan mesem-mesem dari ujung tempat tidur. Aku ingin terus di sini, menunggunya semalam suntuk. Tapi kenapa jadinya harus mencurigakan? Kenapa harus nampak tidak wajar? Kenapa aku tidak boleh di sini? Le, tolong...

"Pak Ferre! Kok masih belum pulang? Tunggu teman, ya?"
Seseorang menyapanya. Re terkejut. Ternyata salah satu reporter Rana, memandang dengan tatapan haus gosip. "Oh, saya baru mau pulang. Kebetulan tadi sekalian menengok teman saya di blok D," jawab Re dengan tenang. Tak akan ia kehilangan wibawanya, bahkan dalam situasi genting seperti ini. Tidak juga kedoknya. Satu jam kemudian, dua orang berlalu dan menanyakan hal yang sama. ^ Tiga jam kemudian, hanya perawat-perawat yang melewatinya dengan tatapan curiga. Terkadang kerabatnya Rana, yang juga menatap aneh. Mungkin mereka mengenalinya sebagai salah seorang pembesuk Rana yang dengan misterius bercokol terus seperti satpam rumah sakit. Memasuki jam yang keempat, suaminya berjalan melintas. Re tidak yakin keberadaannya disadari atau tidak. Yang jelas, wajah pria itu nampak letih. B Re jadi tersadar, mukanya sendiri pasti lebih kacau lagi. Setidaknya suami Rana tidak menghadapi cobaan lain selain kondisi istrinya.

145 Aku tak mengenalmu, kita bukan teman. Namun aku tak ingin menyakitimu, demi Tuhan. Apa yang kaumiliki sekarang amatlah aku inginkan. Dan untuk mengertinya tidaklah sulit. Kami adalah jalinan satelit yang saling membelit. Mengelilingi satu planet yang menarik kami laksana magnet Tak ada lagi tempat di orbit inif bahkan untuk bayangan kami sendiri Jadi, relakan kami untuk saling memiliki. Re tidak tahan lagi. "Halo? Le? Aku masih di rumah sakit. Rana dioperas' malam ini. Dan sebentar lagi kepalaku bakal meletus." 1 "Apa-apaan kamu di sana?! Cepat pulang!" "Tapi mana bisa..." "Tempat kamu bukan di sana." "Mana mungkin? Yang terbaring itu RANA, bukannya..." "Apa perlu aku sebutkan nama belakang Rana-mu tercinta itu? Knock, knock! Re! Ayo, bangun!" Ia ingin teriak rasanya. "Jangan mulai dengan bahasan basi itu..." "Basi? Itulah kenyataan yang kamu pilih sendiri.-Kamu jatuh cinta pada orang yang salah." Mulut Re langsung menganga lebar. "Oke... aku ralat, bukan orangnya yang salah, tapi kondisinya!" Ale cepat-cepat menambahkan. "Hell with it" Re pun menutup flip telepon

genggamnya dengan kasar. Kondisi... kondisi. Lagi-lagi si keparat satu itu. Tak lama kemudian, teleponnya kembali berdering. Ale. Berusaha sekuat tenaga untuk menyuntikkan logika ke dalam pikiran sahabatnya. Re juga sudah letih, kali ini ia lebih banyak diam. Dibiarkannya Ale terus mengoceh. "Jadi kamu setuju untuk pulang sekarang, kan?" "Tidak yakin." "Aduuh, maunya kamu apa, sih?!" Aku bosan diam. Aku ingin berteriak lantang* Menembus segenap celah dan semua lubang, Merasuk ke ujung gendang telinga semua orang..-Aku mencintainya. Tiba-tiba mata Re menangkap sosok "€ di luar ruangan sambil menyandar ke fe^u Ugi' be<diri gemetar memegang sebatang rokok. Asaum ta*9Â«mÂ» keluar, gugup. Pemandangan yang jss\ hamburi* pun. terenyuh siapa "Aku akan pulang sekarang u Â» T akhirnya memutuskan. , c* wamat berat ia Di saat seperti ini izinkanlah aku mÂ»* m mana engkau leta^ZT"^ Adakah aku seberharga cincin yang melingkar Ataukah aku senyaman sepatu tuamu yang tak ter "T" jarimu' Akankah kaupertahankan aku selayaknya ^ ^ dipakai? Ataukah namaku hanya akan melintas sekilas di detfS". \$TH Untuk kemudian menyublim seperti arwah tersedot Mengertikah kinif Puteri"* ***** Karena itulah aku ingin hidup nyata. Ia pun mengedarkan pandangan untuk terakhir kali, mendapatkan kelengangan rumah sakit yang begitu dingin. Re merasa terbang. KEPING Di Celah Pikiran Pria itu kembali hadir di pojok yang sama, dengan cuaca hati yang tampak sedang buruk-buruknya. Ia seperti kapal yang tergulung jadi lempar dalam lipatan ombak yang mengamuk. Kerutan di pangkal alisnya. Sinar mata yang berkecamuk. Rahang yang mengeras. Namun di dalam kegundahan sekalipun, semua tetap indah. Dan tangan itu terlihat mulai menulis... dalam irama yang tak tentu. Nampak pikirannya tengah bersandar pada arus inspirasi, yang terkadang mengalir deras, tetapi terkadang juga hanya menitik jatuh. Ia berserah. Persis seperti pelukis yang tak mempertanyakan mengapa ia melukis, dan apa itu yang dicoretnya di kanvas. Diva menyentuh tangannya

ke' kaca. Wahai kau yang sedang dimabuk cinta, berikanlah padaku setetes apa yang kau reguk. Di kala kau terjatuh nanti, aku akan tahu apa rasanya limbung tanpa harus ikut terpuruk. Diva mulai menggigiti bibirnya pelan-pelan. Tak akan ada yang mengerti, apa yang ia lihat sesungguhnya melebihi badai itu sendiri. Di sebelah ranjang tempat istrinya terbaring, Arwin duduk tepekur. Masih terbayang jelas ketika ia memandangi punggung itu berjalan menjauh. Langkah-langkah yang nampak berat. Ia mengerti betul susahnyanya mencabut sebuah jangkar yang sudah terpaut dalam. Mereka sepertinya tidak terpisahkan. Rana telah menjangkarkan hatinya untuk pria itu. Arwin dapat langsung mengetahuinya ketika melihat tatapan istrinya pada Ferre yang berdiri jauh di ujung tempat tidur. Tak ada lagi kehadiran yang lebih berarti. Dan dirinya adalah debu yang paling ingin cepat dikibas. Aku'berjanji, Rana. Begitu engkau sembuh nanti, aku akan menjadikanmu wanita paling bahagia di dunia. Mungkin itulah satu-satunya kesempatanku. Aku janji... Ferre Aku bukan orang yang lemah. Kalau aku lemah, sudah kubersembunyi di dasar lembah. Namun aku orang yang kuat. Dengan dagu tercuat, menggenggam kejujuran erat-erat. Tapi kalau cuma jadi hantu, maka aku pun tak tahu. Re meringis getir. ia menangis. Entah kapan terakhir kali ada air keluar dari matanya. Ada yang bilang, mampu menangis menunjukkan kekuatan. Tapi kenapa yang ia rasakan justru sebaliknya, ia merasa amat lemah. Bola .pingpong. Ya, ia tak lebih dari sebuah bola pingpong. Dilempar dari satu sisi pertimbangan ke sisi lainnya, tanpa bisa memutuskan apa-apa. Diva Diva masih berdiri di sana. Melihat semuanya. Hanyut dalam keterkesimaan. Sudahkah kau benar-benar jatuh, wahai yang sedang jatuh cinta? Masih kutunggu engkau di dasar jurangmu sendiri Di titik engkau akan berbalik dan benar-benar menjadi pencinta sejati. Ferre Lamat-lambat muncul perasaan bahwa ia sedang diamati. Re mendongakkan kepala dan mulai mencari. Matanya berhenti di jendela. Perlahan, ia pun bangkit berdiri. Dalam bingkai kusen

kayu, terlapis kaca jendela, dan terarsir teralis, keduanya saling menatap. Tatapan yang mengisap ruang di antara mereka. Tatapan dalam dimensi waktu yang bergerak penuh makna. Dan, dunia bukan lagi milik berdua. Dunia telah membelesak lenyap. Meninggalkan mereka berdua, tanpa bumi itu sendiri. Bintang Jatuh. Sejernih kristal, Re mendengar hatinya berbisik. Hai, pemabuk asmara. Diva menyapa. Dhimas & Ruben "Oh, aku tidak tahan..." Dhimas menariki rambutnya sendiri. "Ayo, kamu harus kuat. Jangaji jadi cengeng gitu, dong," te gas Ruben galak. "Penulis boleh berpihak nggak, ya?" "Eksperimen sains saja dijalani dengan tendensi, kok. Bahkan subjektivitas si peneliti akan mempengaruhi hasil penelitiannya. Apalagi ini, ya, jelas ada keberpihakan." "Kalau begitu, boleh nggak aku..." "Tapi di atas segalanya, kita tetap membawa misi. Dan misi ini tidak boleh dikompromikan cuma gara-gara fantasi romanmu atas tokoh-tokoh tertentu." "Coba aku bisa sesaklek kamu," keluh Dhimas. "Kalau kamu sesaklek aku, tidak bakalan kamu jadi penulis. Paling jadi peneliti sinting. Sama juga kalau aku selembek kamu, tidak bakalan ada yang tahan membuat kerangka sains dari cerita romantis berbunga-bunga ini." "Jadi kamu bilang aku lembek?!" "Bukan, bukan begitu," ralat Ruben cepat-cepat, "kamu adalah manusia paling sensitif yang pernah kutahu." "Terima kasih untuk usahamu memperhalus bahasa," sahut Dhimas ketus. "Cengeng-lembek-sensitif... percayalah, kata-kata itu maksudnya sama, cuma beda kasta saja." "Tapi aku serius. Kamu... kamu adalah manusia nuansa," kata Ruben lagi, tidak menyerah begitu saja. "Imajinasi kamu begitu kaya seperti fraktal di area infinit Peta Mandelbrot." Dhimas mengernyit, "Apa pula itu?!" "Eh... nuansa berada di celah pikiran, sebuah ruang fraktal yang tidak tersentuh cortex. Seluruh dunia ini dipenuhi potensi nuansa, tapi karena perhatian kita tersita oleh pengkategorian logika, pengkotak-kotakan, maka sering kita mengabaikan keindahannya. Padahal dari nuansa justru lahir tema besar penemuan-penemuan terhebat dunia. Misalnya, Einstein, nuansa

kontinuum yang ia tangkap waktu umurnya lima tahun adalah inspirasi awal teori relativitas. Atau... atau justru karena nuansa adalah affair yang sangat pribadi antara kita dan domain lain, banyak orang sulit sekali mengungkapkannya. Termasuk aku," tergagap Ruben berusaha menjelaskan. "Kamu mau ngomong apa, sih?" Dhimas geleng-geleng kepala. "Kamu... orang yang mengagumkan, Dhimas," akhirnya kata-kata itu meluncur keluar. "Tanpa kamu, ide-ide di otakku seperti mulut tanpa lidah. Tidak ada artinya. Kamu adalah pesawat yang menyeberangkan nuansa dalam kepalaku ke format yang bisa dimengerti. Dan..." Ruben menelan ludah, "aku sadar, tidak banyak orang yang bisa tahan denganku. Tapi kamu begitu baik dan tabah. Aku minta maaf. Maaf atas semua sikapku yang kasar ataupun kata-kataku yang kejam selama ini." Dhimas terdiam. Matanya berkaca-kaca. Namun tiba-tiba ia berseru dengan suara tercekat, "Memang! Cuma wong edan yang pakai teori fisika dulu kalau minta maaf! Dan kalau ada yang mau sama orang kayak begitu, berarti orangnya lebih edan lagi!" Muka Ruben pucat pasi. ^juS "Berarti aku lebih edan daripada kamu," sambung Dhimas, lirih. KEPING Kesempatan itu hanya setengah jam. Untuk pertama kalinya pula ia mengendalikan jadwal Re. Memaksanya untuk menjadi pencuri waktu dari belasan jam yang harus ia persembahkan untuk perusahaan, dan mencocokkan kesemuanya dengan setengah jam yang ia punya. Di kesempatan itu, mereka berpelukan. Lama sekali. Dan Rana merasa jauh lebih baik dalam dekapan Re dibandingkan obat atau infus apa pun yang dicerapkan ke dalam tubuhnya. "Kamu di sini saja, jadi obatku," bisik Rana. Di luar dari cintanya yang semakin terbakar oleh ucapan romantis itu. Re selalu merasakan paradoks yang sama. [Ya Puteri, tentu saja aku bersedia jadi obatmu. Aku relakan diriku untuk kau telan, kau minum, kau kunyah, atau kau emut. Strategic Business Development Plan yang seharusnya menjadi rencana terbesar hidupku akan kuganti dengan menunggumu semalam suntuk. Bersamamu 24 jam, Puteri, adalah rencana terbesarku kini

] Titik bifurkasi [Nah, masih kurang kuatkah tekadku? Komitmenku? Aku siap setiap detik kau siap. Tapi kau tak pernah siap. Semua berhenti di tahap 'wishful thinking' belaka. Tak ada yang terealisasi) "Rana... aku tak bisa terus begini." Rana tahu saat ini akan tiba. Persimpangannya. "Ketika kamu sakit begini, dan kalau ada lagi saat-saat semacam ini, aku adalah orang yang paling tidak berdaya. Ini terlalu menyakitkan." 'Aku mengerti. Aku mengerti sekali...' Mata itu bak kaca -yang merapuh. Siap pecah. "Jangan, tolong, omonganku jangan dijadikan beban. Aku tak bermaksud begitu. Tapi... semua ini..." Re terduduk lunglai. "Apa yang kamu inginkan?" tanya Rana, menatapnya lurus-lurus. Aku hanya ingin kau mengatakannya Re, agar aku punya kekuatan cukup untuk menempuhnya. Ayo... Bagi Re, itulah pertanyaan tersulitnya tahun ini. Ironis, dibandingkan dorongan yang begitu kuat, ia tak menemukan satu pun kata yang tepat. ['Aku ingin kau bercerai'] [Bukan. Bukan itu. Terlalu dangkal, atau terlalu jujur, entahlah, yang jelas tidak mengenakan] ['Aku ingin kau yang memutuskan dan bukannya malah memberikan bola panas kepadaku dengan bertanya seperti itu'] [Mendekati, tapi terlalu kasar] Layakkah cinta hidup semu laksana hantu? Yang melayang bagai bulu panah. Aku ingin menjejak tanah. Mengambang membuatku lelah. Aku ingin memiliki. Aku ingin diakui. "Aku ingin memilikimu..." Akhirnya kalimat itu yang terucap. "Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu?" Re ditinju telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. "Tidakkah itu sama saja bertanya 'satu tambah satu' padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian?! Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU inginkan. Rana!" Rana terenyak. Ia tidak menyangka akan diberi reaksi sekeras itu. "Kita berdua tahu betul perangkap apa yang menanti kita begitu aku minta kamu cerai dari suamimu, atau kamu minta aku untuk membawamu pergi. Sama saja! Kita berdua sebenarnya takut, lalu mencadangkan satu

sama lain untuk dijadikan kambing hitam kalau-kalau keadaan nanti berubah kacau. Begitu, kan?! Supaya kita bisa saling tuding: 'ini semua permintaanmu', 'aku begini karena kamu bilang begitu'... this is major bullshit! Kesiapan kita menghadapi kenyataan ternyata nol besar." Semua omongan Re benar-benar menyakitkan, tapi Rana merasakan kebenarannya. "Kamu benar," ia menunduk, "kita telah berputar-putar di satu lingkaran. Rasa takut. Selain itu, kita tidak melakukan apa-apa." Re menghela napas. "Tapi tidak berarti aku akan pergi dari sini dengan kenihilan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan aku siap dengan segala keputusanmu." Keputusan. Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas... Rana terlalu lelah untuk menimbang-nimbang. Ia juga muak. ; "Aku akan pergi denganmu. Re." Sekonyong-konyong ia menukas. Tegas. Re melongo. "Sepulang dari sini, aku akan bicara dengan Arwin," jelas Rana lagi. Penuh keyakinan. Sayup-sayup Re kembali mendengar suara biolanya. Kali ini bergemuruh, seolah-olah ada simfoni akbar yang siap meledak dengan megahnya. "Le..." "Kamu tahu sekarang jam berapa?" terdengar suara Ale yang parau dan mengantuk. Sayup suara azan subuh melatarbelakangi pembicaraan itu. "Aku tahu kamu pasti sudah tidur. Tapi aku... aku tidak bisa tidur." "Lalu? Bukan berarti aku juga harus ikutan tidak tidur, kan? Hanya gara-gara mengeloni seorang bayi besar lewat telepon?" "So.ri. Sori. Aku seharusnya memberitahumu sejak sore tadi. Le..." "Hmm?" Kedua matanya sudah nyaris terpejam lagi. "Akhirnya Rana memutuskan untuk bicara dengan suaminya. Dia akan jujur soal kami berdua. Dan dia memutuskan untuk ikut denganku." "Selamat." "That's it?" "Well, what do you expect? Selamat, Anda akan mendapatkan janda kembang yang masih gres dari oven? What?!" "Aku serius!" "Oke. Aku tahu itu adalah hal yang paling kamu inginkan. Tapi apakah kamu siap? Bagaimana kalau nanti ada pembunuh bayaran yang mengintai rumahmu, atau menembakmu di kantor, atau suaminya datang dalam keadaan

mabuk berat sambil bawa parang buat membacok lehermu, atau ada berondongan teror dari keluarga-keluarga yang merasa disakiti, atau ada yang sukarela jadi informan buat tabloid gosip lalu wajahmu muncul di halaman depan sebagai si perusak rumah tangga milenium? Menurutku kamu harus lebih hati-hati lagi lihat kiri-kanan, belakang-depan, atas-bawahmu, Re. Hidupmu mungkin lebih tersiksa dibandingkan kemarin-kemarin ini." "Wow. Untuk seseorang yang baru bangun tidur, analisis situasimu itu luar biasa. Berapa banyak koran merah yang tadi kamu baca sebelum tidur?" "Re... aku hanya ingin memastikan kamu siap. Aku yakin kamu juga tahu kalau prosesnya tidak bakalan instan. Jadi, waspadalah terhadap segala kemungkinan di tengah jalan. Ah, jangankan itu. Aku sendiri tidak seratus persen yakin Rana berani bicara. Mungkin saja dia cuma berusaha menyenangkan hatimu doang." "Tidak mungkin." "Jangan bilang tidak mungkin. Aku juga pasti bilang 'tidak mungkin' kalau dulu ditanya apakah Ferre, sahabatku tercinta yang sangat pintar dan rasional itu, akan memilih seorang wanita, yang sudah terikat padahal dia punya seribu satu pilihan lain yang jauh lebih feasible. Nah, kenyataannya?" Ale tertawa kecil, "segalanya mungkin, Re/ "Aku tidak peduli. Aku tidak takut." "Bravo. Patriot kita. Maju terus pantang mundur/ "Kenapa kamu harus sesinis itu?" tukas Re gusar. "Aku tidak bermaksud sinis. Yah, kamu tahu sendiri apa opiniku soal ini. Tapi aku turut mendoakan yang terbaik... apa pun itu." "Besok hari Minggu, kan Le?" "Iya." "Kamu ke gereja?" "Mungkin." "Pergilah. Please. Nanti doakan aku. Jangan lupa." "Aku tidak yakin Tuhan merestui perselingkuhan, atau perceraian-/ "Aku juga tidak yakin Adam dan Hawa menikah. Sepertinya mereka itu samen leven." Mau tak mau, Ale terkekeh. "Kamu memang sudah sinting, Ferre. But you've got a point there." Supernova Begitu nama itu masuk ke chat room ICQ, kontan puluhan yang lain menyapanya. "TNT". Dinamit yang ditunggu-tunggu. Sang Supernova. Namun dari sekian banyak, ada satu yang nampak menarik baginya malam

itu. <guest> Supernovai saya mulai gila* <TNT > Bagus. Bukankah sudah waktunya? <guest> Sepanjang hidup saya-i hanya ada satu wanita yang saya cintai sungguh-sungguh* Istri' saya sendiri* Dan dia menyeleweng. Anehnya-, saya tidak sanggup marah. Bahkan untuk menyalahkan sedikit pun tidak bisa. Kamu mau tahu kenapaf <TNT> Kenapaf <guest> Ia kelihatan sangat bahagia bersama lelaki itu- Rasanya ia menjadi manusia yang sama sekali barui bukan lagi wanita yang bertahun-tahun saya kenal sebagai istri saya! Dan yang jelas saya lebih senang melihatnya beg i tu â€¢ <TNT> Sekalipun Anda tersiksaf <guest> Saya lebih tersiksa justru ketika melihatnya bersama saya* <TNT> Bagaimana dengan diri Anda sendiri? <guest> Saya*.* tidak tahu* Tapi saya tidak terlalu peduli* Untuk apa mempertahankan sesuatu yang bukan milik. saya lagi? <TNT> Anda memang tidak memiliki apa-apa* Kecuali diri Anda sendiri* Dan diri Anda sesungguhnya amat besari agung* Ia mampu menampung apa saja i lebih dari yang Anda duga-* andaikata Anda tidak mengikatkannya pada sesuatu* Semakin banyak yang Anda ralakani semakin besar keluasan diri yang Anda rasakan* <guest> Gilakah saya. â€¢ . kalau saya lepaskan istri saya untuk orang lainf <TNT> Mungkin itu adalah kala pertama Anda mencicipi kewarasan. KEPING Pelajaran Terbang Berhari-hari Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya. Arwin yang mengamuk... Arwin yang gelap mata lalu berbuat entah apa... ibunya yang menangis histeris... mertuanya yang terpingan-pingsan... puluhan sanak saudara yang akan mencemooh habis-habisan... Gambaran-gambaran itu bagaikan monster kelaparan yang mengonsumsi habis semua keberanian yang ada, menjadikan benaknya kosong dan tak termotivasi. Dan ia tak mungkin lagi meminta dorongan pada Re. Ketegasannya hari itu sudah berarti banyak. Tak sampai hati ia membongkar kelemahan yang nantinya malah akan mengendurkan semangat mereka berdua. Luka jahitan

di dadanya terasa bertambah perih. Satu-satunya harapan yang tersisa... Rana pun menanti cemas. Setelah mencari-cari setengah mati, akhirnya ia mendapatkan sebuah nomor ICQ yang diyakini adalah Supernova. Namun kehadiran sang Supernova di chat room ICQ benar-benar tidak tertebak. "Ayo... di mana kamu?" desis Rana. Tiba-tiba ia terpekik pelan. Nama itu on-line: "TNT". IW dia, tidak salah lagi. Terban -Aku tahu kamu pasti datang untukku " pndirian. Mendadak segal a penat dan perih [J?*** Rana gantikan oleh secercah ^nW\^^^ langsung" mengirim pesan. Berkali-kali, samuai ^ na Supernova merespons tulisannya. mpai akhirnya <guest> Supernova, aku ingin terbang Amenutup kuping terhadap raungan bumi di V *ku nanti- Ajari aku percaya pada kekuatan ,hku Ajari aku percaya bahwa aku BISA TERBANG <TNT> Bahkan seekor burung yang memiliki kasat mata bisa jatuh ketika belajtr, r terban^ Bagaimana dengan Anda yang sayapnya dibentuk* oleh rasa percaya? Tidak ada cara untuk belajar percaya selain PercayaRana berhenti di sana. Berusaha mengerti dan meresapi kalimat-kalimat tersebut. Apa maksudnya itu semua, apakah ia harus menanggalkan semua pertimbangan dan perhitungan untuk lalu lepas landas begitu saja? Hidup berdasarkan momentum? Persis seperti waktu ia melontarkan ucapan itu di depan Re, dan kembali tertelan begitu momennya lewat. <guest> Maksudmu â€¢> mengejar momentum? <TNT> Momentum tidak dapat dikejar- flomentum hadir* Begitu ia Lewati ia tidak lagi sebuah momentum. Ia menjadi kenangan. Dan kenangan tidak akan membawa Anda ke mana-mana- Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai- Anda seharusnya menjadi arus-Â» bukan batu<guest> Aku tidak mengerti.bukankah kita seharusnya bisa memperbaiki kesalahan masa lalu? Menghidupkan kembali momentum yang lewat-, untuk kemudian merancang masa depan yang baru-Aku hanya tidak ingin menyesal di kemudian hari. Aku ingin yakin dengan pilihanku. Itu saja. <TNT> Anda memang tidak mengertiÂ! Rana mulai

panik. Biasanya, Supernova akan menghilang kalau sudah begini..
<guest> Supernova- Jangan disconnect dulu. Tolong aku-
Jelaskan sekali lagi. <TNT> Ada perbedaan besar antara memperbaiki dan menyesali, tapi Anda saparti tidak melihatnya-
Apa bedanya memperbaiki sesuatu di atas penyesalan-i atau di atas perasaan sesal yang bahkan belum terjadif Tidak ada- Selama Anda masih terbayang-bayang oleh dua ketakutan itu-* Anda tidak akan ke mana-mana-<TNT> Pembaharuan hadir dalam setiap detik-Perbaikan terjadi sating saat tapi ketakutan-ketakutan Anda tadilah yang justru menghancurkanSating saat Anda bisa terbang, asalkan Anda percaya akan pembaharuan yang hadir-
flenikmati momentum yang datang- Tanpa ekspektasi apa-apa. <TNT> Segalanya terjadi tak terduga-duga* Hanya ada satu yang pasti dalam hidup-, yaitu ketidakpastian- Hanya satu yang patut Anda harapkan datang yaitu yang tidak diharapkan. Berhenti memilah antara apa yang diinginkan dan tidak, lalu stagnasi hanya karena Anda berkaras atas sasuat yang sebenarnya harus berubah-Berhenti juga menilai baik-buruk dari apa pun-Bukan untuk itu Anda hidup- Anda adalah pengamat dan penikmat- Bukan hakim"Rana..." Seperti disengat tawon, ia terlonjak dari tempat duduknya. Tawon itu adalah suara Arwin. Dengan sigap ia pun menutup program di layar komputer. "Ada apa, Mas?" Rana berlagak pilon. Suaminya hanya diam. Menatapnya dengan tatapan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ada kedukaan di sana. Luar biasa dalam. Tanpa satu potong pun kata, Rana sudah bisa membaca semua. Bahasa tak mampu lagi membungkus apa yang tengah bersaling-silang keluar dari benak mereka. Lama keduanya bertatapan. Seperti orang asing. Dengan khidmat pria itu pun akhirnya beranjak mendekat. Merengkuh istrinya dari belakang. Begitu hening. Begitu anggun. Rana belum pernah mengalami momen seorisinal ini. Bertahun-tahun hidup dengan Arwin dalam ketertebakan, Rana kini merasa terapung dalam suasana yang sangat misterius. Satu momen terbentang menuju jalan yang tak

tahu berakhir di mana. Satu sensasi yang sama sekali baru. "Aku tahu semuanya." Suara Arwin mengalir bagaikan gletser. Membekukan lereng hati. Arwin Gelap. Suara gerimis. Embusan sekali-sekali napas-napas berat. Bahkan denyut nadi pun dapat terdengar kalau disimak benar. Perlahan... ada isakan lirih. Mengambil porsi dalam malam yang rasanya tak bergerak. "Jangan menangis. Aku mohon." Isakan itu tetap tidak berhenti. "Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku tidak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukan begitu?" Tidak ada jawaban. "Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu tidak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini..." Isakan itu malah menjadi. "Perasaan ini, cukup besar untukku kuat berjalan sendirian tanpa harus kamu ada." Terdengar suara menelan ludah. "Tidak akan mudah, tapi aku tidak mau membuatmu tersiksa lebih lama lagi. Hanya saja, tolong..." napas itu tercekat, "jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering mendengar kamu menangis diam-diam, dan itu sangat menyakitkan. Aku mohon." Hatinya malah tersayat lebih melesak. "Lama aku berusaha menyangkal kenyataan ini, tapi sekarang tidak lagi. Kamu memang pantas mendapatkan yang lebih. Maafkan aku tidak pernah menjadi sosok yang kamu inginkan. Tidak menjadikan pernikahan ini seperti apa yang kamu impikan. Tapi aku teramat mencintaimu, istriku... atau bukan. Kamu tetap Rana yang kupuja. Dan aku yakin tidak akan ada yang melebihi perasaan ini. Andaikan saja kamu tahu." SUPERNOVA Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikah' ^ tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi ta^* Ada satu makna yang secara aneh terungkap: cinta membebaskan. Ternyata Arwin yang punya itu. Bukan diri ^ bahkan bukan pula kekasihnya. Giliran Arwin yang terenyak ketika istrinya m menghambur jatuh, mendekapnya erat-erat. Rasanya ' bukanlah pelukan perpisahan, melainkan sebaliknya, peluk seseorang yang kembali. Di dalam sarang kecilnya yang pengap. Rana justr

mendapatkan makna kebebasan. Ia terbang... di saat v U sama sekali tidak diduganya. n9 <guQSt> Supernovai saya benar-benar tidak menyangka* Bagaimana mungkin sesuatu yang tadinya berusaha saya pertahankan mati-matian justru kembali ketika saya lepaskanf Perasaan ini sangat luar biasa* Rasanya saya terlahir kembal i â€¢ I <TNT> Sesungguhnya Anda memang tidak perlu berusaha memiliki apa-apa* Anda adalah segalanya* Sekarang-* tidakkah Anda heran dengan orang-orang yang menguras seluruh energinya untuk mempertahankan sesuatu? Mencoba memiliki apa yang sebenarnya sudah milik mereka? Justru ketika Anda Melepaskan keterikatan pada sesuatu i Anda semakin dekat dengan Keutuhan. <TNT> Mencintai sesuatu atau seseorang dengan keutuhan diri adalah satu-satunya cara mencinta* Sementara perasaan tidak lengkap atau ketergantungan adalah refleksi jarak Anda dengan diri sendiri* <guest> Dan saya baru sadar -i saya amat . mencintainya tapi saya lebih mencintai diri saya sendiri. Saya mencintai diri saya yang mencintaâ€¢ <TNT> Itulah satu-satunya Cinta yang ada* Arwin mengembuskan napas ie h sinar. Bahkan bernapas terasah* ' *aJahn*a berkiu itas baâ„¢ t6lah men9aUri **uruh t9ubuh?mat Se^ah sekaligus perasaan terbang h adalah v sayap â€¢ Â! KEPING Kiamat Personal Kedua pria itu mematung di depan komputer. "Aku tidak mengira akan jadi seperti itu..." gumam Ruben berat. "Aku juga. Semuanya mengalir begitu saja," Dhimas mengusap wajahnya, berusaha mengenyahkan kebingungan. "Kamu tidak merencanakan plotnya bakal demikian?" "Tidak," Dhimas menggelengkan kepala, "sudah kubilang, semuanya mengalir begitu saja. Aku hanya langsung mengetik apa yang terbersit di kepalaku." "Aneh. Seolah-olah cerita itu memiliki otonominya sendiri." "Lebih parah. Sepertinya aku menjalani sebuah kehidupan, bukan cuma naskah. Kehidupan dalam kehidupan... mungkinkah itu?" tanya Dhimas linglung. "Entahlah. Yang jelas, masih ada satu yang harus kita khawatirkan." "Ksatria." Ferre Kiamat adalah lidah kehancuran

yang menjilat tandas sebuah piring tanpa sisa. Tak ada lagi remah. Tak ada dedak yang dibiarkan bertengger. Semua bersatu dalam maha enzim Kiamat personal yang mencerna jagat. Kiamat adalah ledakan sunyi yang mengisap semua, termasuk jejak kehancuran yang dibuatnya. Dan ternyata kiamat punya edisi khusus. Kiamat personal. Semenjak Rana menghilang tak bisa dihubungi seminggu lewat ini. Re tahu ada yang tidak beres. Sampai akhirnya surat itu tibaâ€”kiamatnya: Tidak ada yang saya sesali. Saya harap kamu juga demikian. Tidak ada cara yang mudah untuk menga takan ini semua. Saya yakin kamu mengerti. Dan tidak ada yang saya cintai lebih dalam selain perasaan indah yang pernah kita miliki (dan semoga masih akan terus kita miliki,). Tapi saya bukan Puteri yang kamu cari. Di satu titik, perasaan indah itu telah mengkristal, dan saya akan menyimpannya. Selamanya. Kamu adalah yang teristimewa, Ferre. Kamu telah memberi saya kekuatan untuk mendobrak belunggu itu. Sekarang saya bebas. Tapi, tidak berarti kita harus berjalan bersama. Izinkan aku kembali berjalan di setapak kecilku. Rana. Surat di sehelai folio putih polos itu nampak seperti Lucifer yang menyamar jadi domba tak berdosa. Reaksi pertama Re adalah tercenung kosong. Lama sekali. Dan yang kedua adalah, ia tertawa. Dan itulah puncak dari rangkaian paradoks yang telah menyerangnya dari awal kisah ini dimulai. Sebuah tawa, dalam duka dan kepahitan yang tak terperi. Sejenak ia merasa telah disuguhi pertunjukan dagelan. Kekonyolan panjang nan tragis, dibumbui dramatisasi ala opera sabun yang memuakkan, dengan ambisi ala sinetron bersekuel-sekuel yang membuat mual perut. Penonton pun tak bisa membedakan lagi air mata apa yang berlinang di pipi mereka. Tangiskah... atau malah tawa. Yang jelas, pipinya bersih. Tak ternoda air apa Pun Kelenjar air matanya mengeras, seiring dengan hatinya yang membatu. Perlahan, runutan getaran sel abu-abunya kembali terhampar. Kalau saja ia tidak mengajaknya makan siang... Kalau saja ia punya lebih banyak kesibukan di pagi itu... Kalau saja ia menolak wawancara itu... Kalau

saja hari itu tidak perlu ada... Kalau saja ia tak perlu ADA... Bagaimana sebuah piring bisa tahu dirinya piring apabila tidak ada yang diwadahi? Kiamat juga berarti amnesia abadi. Dan Ferre adalah piring kosong yang tak mampu merasakan apa pun selain kehampaan. Tidak juga dirinya. Ia terlalu benci dirinya. Sang Ksatria tidak lagi eksis. Ia mati, bersama cintanya yang membutakan bumi. Ia hancur, seperti serbuk meteor yang membedaki langit. Ia tamat. KEPTNG Ksatria Schrodinger -a himas cuma bisa melipat tangannya, menggeleng-J/ gelengkan kepala. "Aku tak tahu lagi jadinya bagaimana..." ia berkata lemas. "Ia telah mendapatkan kepingan dirinya yang hilang, Pujangga, homunculus, si manusia kecil, figur bawah sadar yang dulu terlupakan tapi sekarang kembali hidup. Dan betapa ia menyukai dirinya lagi. Tapi sekarang semuanya direnggut... hilang. Ksatria kita baru kerampokan harta insaninya yang paling besar: makna. Tanpa makna, buat apa lagi kita menjalankan hidup?" "Hidup memang tidak boleh kehilangan makna..." desis Ruben. "Dan makna apa lagi yang masih berarti untuk menyalakan hidup si Ksatria? Aku tidak tahu!" seru Dhimas. Kening Ruben berkerut-kerut, kakinya diketuk-ketuk, pertanda ia berpikir keras. "Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi?" tanyanya. Dhimas tahu pertanyaan itu tidak perlu dijawab, bohlam yang menyala ada di otak Ruben. "Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan Schrodinger dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing Schrodinger! "Look, honey, sekarang ini kita sedang meneru*Â°" hidup mati tokoh kita sendiri. Bukannya menyiapKan Pertunjukan sulap," komentar Dhimas kesal. "Aku bukan asal ngomong, kamu sendiri kan tahu paradoks itu." "Ya, tapi apa relevansinya?!" "Sebentar, sebentar... beri aku waktu." Ruben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. "Begini, kamu tahu tujuan Erwin Schrodinger dengan percobaannya itu?" Dhimas merasa lebih baik ia menggeleng. "Tujuannya adalah untuk mendeteksi perjalanan

partikel kuantum, baik itu arah lintasannya maupun destinasinya. Ia tidak menggunakan geiger counter melainkan kucing sebagai detektor. Kucing ini ditempatkan di boks tertutup bersama sebuah kapsul berisi racun sianida, dan sebuah pemacu yang akan aktif ketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron. Peluangnya fifty-fifty. Apabila elektron mengenai tombol on, maka kapsul itu pecah, dan kucing mati. Kalau elektron tidak menyentuh pemacu itu, maka si kucing tetap hidup. Dalam waktu satu jam, baru akan ada pengamat yang membuka boks dan melihat hasilnya. Pertanyaannya, apa yang terjadi pada si kucing selama boks itu tidak dibuka? Apabila kita menghitung secara matematis maka kucing mati dan kucing hidup adalah hasil yang sama-sama valid, tapi karena kucing tersebut adalah objek kuantum di mana semua kemungkinan bisa terjadi, maka hasil itu bisa kita gabungkan menjadi kucing yang setengah hidup dan setengah mati! Sampai kotak itu dibuka maka kucing tersebut dipastikan berada dalam kondisi kuantum mati suri." "Oke, kucing zombie, singkatnya. Mati enggak, hidup enggak," Dhimas mulai tidak sabar, "sekarang, apa hubungannya dengan Ksatria kita yang mengurung diri entah sedang apa itu?" Mata Ruben membelalak. "Tidakkah kamu lihat? Dia seperti kucing Schrodinger di dalam boks tertutup! Berada di gerbang keputusan untuk menghabiskan hidupnya atau tidak, atau entah apa lagi. Katakanlah, peluangnya fifty-fifty dia keluar dari rumah itu dalam keadaan hidup atau mati. Ini fenomena yang serupa dengan dualitas partikel. "Begini, partikel mempunyai aspek lain/ yaitu gelombang, yang kemudian diberi nama wavel. Tapi wavel 168 hanya ada di domain kuantum. Sementara di realita, kehadiran seorang pengamatlah yang akan menentukan aspek mana yang terpilih. Partikel atau gelombang. Sebelum pilihan ditentukan oleh pengamat, maka wavel akan selamanya mengambang dalam keadaan dikotomis." "Kamu tidak membuatnya lebih mudah," keluh Dhimas. "Coba, aku sederhanakan. Kamu dan aku taruhan memakai koin, pilihan kita hanya dua: gambar atau angka. Peluangnya sama.

Ketika koin dilempar lalu ditutup, maka sebelum dibuka koin itu tetap berada di kondisi setengah angka dan setengah gambar. Betul begitu?" "Seratus! Kok aku tidak pernah kepikir, ya?" "Jadi... maksudmu. Ksatria kita sekarang berada dalam keadaan setengah hidup dan setengah mati? Memangnya dia zombie?" "Hei, demikianlah menurut perhitungan matematis." "Omong kosong! Pasti ada jalan lain untuk menyelesaikan paradoks itu." Ferre 24 jam pertama dalam hidupnya di mana ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk-pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan dia. Pistol kaliber 9 mm yang tidak pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan sampai... malam ini. Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu satu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia. Re tersenyum tipis. Firasat itu ternyata sudah ada sejak dulu. Tak pernah ia sangka, hidupnya akan diakhiri oleh sebuah permainan. Jangan-jangan kelahirannya ke dunia ini juga cuma permainan. Ekses humor Tuhan yang kebablasan. Re menyesal ia terlalu serius menempuh hidup. Keseriusan ternyata tidak membawanya ke mana-mana. Tapi semuanya sudah terlambat. 169

Dhimas & Ruben "Oke, oke, sabar sedikit," Ruben cepat-cepat menenangkan Dhimas yang sudah unjuk rasa. "Masih ada aliran Copenhagen yang berinterpretasi bahwa dengan menggunakan prinsip komplementer, kondisi setengah hidup dan setengah mati itu hanya abstraksi yang cuma eksis sebagai potensi transendental, namun observasi kitalah yang menjadikan salah satu kemungkinan kolaps, membuat kondisi dikotomis itu akhirnya menjadi kondisi tunggal di dimensi tempat kita mengobservasi." "Sebentar dulu, maksudmu bisa ada Ksatria lain di dimensi lain yang hidup, lalu ada juga versi Ksatria mati? Begitu?" "Well, faktanya memang observasi dari kondisi dikotomis akan memaksa semesta untuk bercabang menjadi dua dimensi paralel," Ruben mulai ikut bingung. "Wah! Itu ide yang luarrrr... biasa. Kita akan

menulis dua kisah dari dua dimensi paralel!" seru Dhimas meledak-ledak. "Tapi... tenang, tenang, tidak sesederhana... eh, maksudku, tidak sekompleks itu," redam Ruben buru-buru. "Sayangnya, ide itu terlalu mahal. Dalam arti, butuh materi dan energi dalam jumlah ganda untuk setiap observasi. Benar-benar pemborosan. Lagipula, semesta paralel tidak berinteraksi satu sama lain. Interpretasi ini terlalu sulit untuk dijadikan eksperimen sehingga tidak ada gunanya dari sudut pandang sains. Tentu saja, science fiction selalu tergila-gila dengan ide interaksi antardimensi. Kalau tidak, mana seru? Tapi, memangnya kamu niat bikin science fiction? Plus bumbu-bumbu fantasi ilmiahnya? Bukan, kan?"

"Bukan," jawab Dhimas pelan. Kecewa. "Coba, diingat lagi, apa yang ingin kamu buat?" "Roman sains, romantis, puitis..." "Dan riil!" sambung Ruben. "Aku ingin mengungkapkan fakta penelitian yang sebenar-benarnya. Jangkauan sains yang sejauh ini telah dicapai, dan aplikasinya di level kehidupan sosial manusia." "Baiklah. Dimensi paralel... batal. Silakan teruskan," Dhimas mengalah dalam gerutu. Terpaksa membanjur lagi kobaran idenya. "Aku sedang memikirkan gambar gestalt. Kamu tahu apa itu?" "Bahasamu selalu susah. Itu menjebak, tahu nggak? Kadang-kadang yang kamu maksud cuma hal umum tapi bahasamulah yang tidak umum." "Salah sendiri tidak tahu," balas Ruben tidak mau kalah. "Gambar gestalt adalah gambar beranak gambar, dan yang paling umum adalah gambar gestalt nenek tua dan gadis cantik. Kedua citra itu hadir sekaligus, dan merupakan satu gambar, tapi kamu tidak bisa melihat keduanya secara bersamaan. Kamu harus memilih satu antara dua sudut pandang untuk menentukan apakah itu nenek tua atau gadis cantik. Setiap kamu melihat gambar gestalt, kamu harus memilih." "Tuh, kan? Aku tahu gambar yang kamu maksud. Tapi tidak pernah tahu namanya gestalt." "Makanya, salah sendiri," Ruben masih tidak mau kalah. "Aku teruskan: realita ini termanifestasi sama seperti gambar gestalt. Kita tidak merobek gambar itu jadi dua, atau membolak-balik kertasnya. Tapi

Kesadaran kita memilih, dan mengenali pilihan yang kita buat. Nah, sama juga dengan sang Ksatria, Kesadaranlah yang memilih dan menentukan nasibnya." "Aku jadi tidak mengerti. Kita sering sekali bicara 'kesadaran', tapi kesadaran seperti apa yang kamu maksud barusan?" tanya Dhimas, benar-benar tersesat. "Itu dia! Persis seperti kasus Epimenides. Kalau kita bicara kesadaran di level lokal, maka kita akan terjebak di dikotomi tak ada habisnya itu. Artinya, kesadaran yang kumaksud harus berada di luar sistem, di luar order realitas materi." Ruben menjawab mantap. Dhimas membisu, lama. Berusaha mengasosiasikan pemahaman baru itu. "Kenapa? Masih ada konsep yang belum jelas?" Ruben menangkap tanda tanya yang beterbangan di sekitarnya. "Ya, sebenarnya ada," ujar Dhimas penasaran. "Apa yang kamu bilang tadi" bahwa di realita materi ini Kesadaran menggagalkan aspek gelombang" benar-benar terdengar logis dan akademis. Lalu, apakah ada situasi di mana ada pengamat, tapi tidak dalam keadaan sadar? Kamu tahu betapa paradoksnya hal itu?" Ruben tersenyum tenang, sepertinya ia sudah mengantisipasi munculnya pertanyaan barusan. "Di sinilah pentingnya pemilahan antara Consciousness dan Awareness. Sadar dan Terjaga. Kesadaran selalu bersih, tidak tersentuh, di domain nonlokal. Tapi untuk menggagalkan salah satu aspek kuantum, dibutuhkan keterjagaan. Sementara keadaan 'tidak sadar' dalam istilah psikologi yang umum kita tahu adalah keadaan semacam tidur, pingsan, atau mati suri. Itulah kira-kira sadar tanpa terjaga." "Tapi, coba terangkan lagi, apa sih yang dimaksud dengan istilah nonlokal? Kenapa aku menangkapnya semacam sinyal-sinyal misterius dari pesawat UFO?" Mau tak mau Ruben tertawa, "O-ho! Untung sekali kamu bertanya. Sebenarnya sederhana: segala sesuatu yang bisa kita tangkap di domain materi "realita ini" yang serba terukur, baik itu gelombang televisi, radio, inframerah, dan seterusnya, adalah sinyal lokal". Kenyataannya, kita semua pun saling terhubung dengan sinyal nonlokal²⁴." 'Coba, aku kepingin tahu, kalau memang

sinyal nonlokal tidak bisa dideteksi, bagaimana kamu bisa membuktikan itu ada?" Kali ini Ruben tergelak. "Omonganmu sudah sama persis dengan para reduksionis skeptis itu," ia tertawa-tawa sendiri. "Baiklah Tuan Skeptis, ada satu eksperimen yang beken dikenal dengan Faraday's Cage, atau kandang... arrgh, aku benci terjemahan, Faraday's Cage sama sekali bukan kandang. Ia adalah semacam ruang yang kesemua sisinya terbuat dari logam khusus yang mampu meredam semua gelombang. Semua 21

Loka)/Lokahtas: Ide bahwa semua interaksi dan komunikasi antarobjek terjadi melalui sinyal maupun medan yang penyebarannya terjadi dalam ruang-waktu yang tunduk pada batas-batas kecepatan cahaya. * Nonlokal/Lokaitas: Komunikasi ataupun pengaruh yang terjadi instan tanpa melalui pertukaran sinyal dan tanpa memecah keutuhan ruang-waktu. alat komunikasi atau apa pun yang menggunakan gelombang tidak akan bekerja di dalam ruang Faraday. "Lalu, ada dua orang yang ditempatkan di dua ruang Faraday yang berbeda, sehingga dipastikan keduanya tidak dapat berkomunikasi. Tapi sebelum mereka dipisahkan, kedua orang itu disuruh berinteraksi, ngobrol atau apa saja, sampai dirasa ada ikatan psikologis yang cukup. Di dalam ruang terpisah itu tubuh mereka dipasangi"mulai sensor saraf, jantung, sampai EEG"untuk mengetahui adakah respons stimuli yang terjadi. Dan kamu tahu? Ketika orang yang satu diberi pertanyaan atau tindakan tertentu, orang yang satu lagi memberikan respons stimuli yang serupa! Padahal secara sadar, ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di ruang sebelah." Dhimas mendengarkan terpesona. "Berarti... kita semua ini ternyata terhubung satu sama lain, sehalus apa pun itu, bahkan tanpa kita sadari!" "Seringnya memang tidak disadari. Tubuh kita menerima stimulus berjuta-juta kali lipat dari apa yang diolah otak. Lalu Kesadaran apa yang dimaksud kalau kita yang dalam keadaan bangun dan terjaga ini sensitivitasnya ternyata tidak jauh beda dengan bangkai? Itulah... Kesadaran yang transenden. Nonlokal."

Ferre Ia sadar kini. Dirinya telah kembali menjadi robot yang tak berhasrat, karena satu-satunya chip yang masih menjadikannya berguna—chip candu kerja, hasratnya yang terakhir—juga ikut terampas. Tak ada lagi si gila kerja. Ia robot cacat. Pujangga, apakah engkau masih di sana...? Re memanggil-manggil, jauh ke dalam hatinya. Ia ingin dibuatkan sajak perpisahan, aksinya terakhir di pentas bumi. 48 jam sudah ia menunggu, namun tidak ada yang menjawab. Pujangga benar-benar pergi, atau mati. Bahkan tak disisakan baginya satu gaung pun. Re mengepalkan tangannya gemas, aku tak ingin pergi seperti ini. Diva Diva tiba-tiba terusik dengan pemandangan aneh di depan rumahnya. Ia pun melirik jam, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi. Ternyata benar, jam setengah satu siang. Lantas, mengapa mobil itu ada di garasi? Semua jendela rumahnya masih tertutup tirai, termasuk ruang yang satu itu... ruang tempat si pemabuk cinta biasa asyik minum-minum anggur asmaranya. Bahkan sampai matahari condong ke Barat, keadaan rumah itu tetap sama. Diva pun memilih tidak ke mana-mana. Lima jam mengamati rumah seberangnya telah menambatkan rasa penasaran, dan ia masih menunggu tanda-tanda. Sore berganti malam. Malam bertambah larut. Namun tetap tidak ada perubahan. Menjelang tidurnya. Diva pun masih menyempatkan diri memandangi rumah itu. Ia terus bertanya-tanya... apa yang terjadi denganmu, wahai kau yang jatuh cinta? Tengah mengawangkah dirimu? Atau tergolekkah engkau di dasar jurang yang kaugali sendiri, beralaskan remah-remah kehancuran hatimu? Sampai esok hari, tirai itu tetap tidak terbuka. Dhimas & Ruben "Paradoks ini harus diselesaikan. Apa pun caranya," gumam Dhimas gelisah. "Berarti, harus ada pengamat yang mengintervensi." Ruben menatap Dhimas lurus-lurus. Itu sebuah kode. "Taruhan kita tadi, Ruben." Dhimas menatapnya balik. "Koin itu sudah melayang, bukan?" Ruben mengangguk kecil. Sambil mengepalkan tangannya, ia berkata, "Sudah kutangkap. Dan mungkin sekarang saatnya kita buka." KEPING^ ^ Di Dasar Jurang

Sesuatu tiba-tiba melintas, entah di mana, di hati atau di otak, tak lagi jadi masalah untuknya. Yang jelas ada kakek dan neneknya di sana, bersimpuh dan berdoa—ada rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya—dengungan doa novena yang ia dengar hampir setiap malam—suara masa kecilnya melafalkan doa Bapa Kami... Re tidak mengerti, apa maksud potongan-potongan gambar yang dipampangkan bulat-bulat di depan matanya. Dhimas & Ruben "Untuk apa cuplikan-cuplikan masa lalu itu?" bisik Ruben. "Aku tidak tahu!" Dhimas mengangkat bahu dengan muka lebih bingung lagi. "Mungkin... ternyata selama ini ada bifurkasi lain. Bukan cuma dongeng masa kecil. Melainkan sesuatu yang lebih dahsyat." Ferre Potongan gambar itu terus datang... tangisan. Oma di pemakaman Mama—dekapan erat Opa di hari Mama wafat—tubuh yang terbujur kaku di atas karpet... Re berusaha DUPERNDVA berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, namun gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan. Ada genangan darah di dekat kepala Mama—sepucuk pistol kecil di dekat tangannya—sepucuk surat yang tak bisa ia baca... Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul... 'Mamamu bunuh diri'—'Semua ini gara-gara Papamu'—'Papamu lari dengan wanita lain'... Re mencoba meredam suara-suara itu, tapi yang hadir malah bayangan buku dongengnya... Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh. Kisah malang tentang seseorang yang termakan cinta, menjadi lemah, dan mati karenanya. Kisah serupa juga dialami ibunya, dan wanita itu memilih mati. Tidak pernah ada yang bertanya padanya, padahal ia juga sama-sama punya protes: 'Lalu kenapa aku yang ditinggalkan?', 'Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada?', 'Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama?', 'Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur. Papa?'. Dan sekarang... Re terkekeh. Pahit. [Lihatlah Ibunda, yang ada di alam sana, dan Ayahanda, di mana pun engkau berada... cukup 24 tahun bagiku untuk menjadi kalian

berdua. Aku nyaris melarikan istri orang, dan sekarang aku akan mencabut nyawaku sendiri. Tidakkah kalian bangga?] I Oma... Opa... kalian selalu ingin mendengarku berdoa, bukan? Baiklah. Tapi jangan harap aku sudi menunduk dan tutup mata] Re pun mendongak, mengangkat dagunya setinggi mungkin. Dengan tatapan tajam ia menentang apa pun itu di atas sana. Wahai Tuhan, Aku tahu kita tak saling bicara. Tapi tentunya Kau masih ingat aku, sebagaimana aku tak menyangkal-Hu. Dan jika ini detik-detik penghabisanku, maka bebaskan aku berbicara semauku. Izinkan aku kesal pada-Mu di dalam kepasrahanku. Sepanjang hidup Engkau selalu membingungkan. Dengan cara-cara aneh Kau tunjukkan keagungan. Kau, dengan teka-teki-Hu bernama Takdir. Bahkan di saat seperti ini, ada saja cara kalian membuatku tertawa sekaligus tersindir. Dhimas & Ruben Suasana kamar kerja itu menjadi sangat senyap. Keduanya mencurahkan konsentrasi mereka dengan penuh kesungguhan. Tak ada lain di benak mereka selain Ksatria... dalam rumahnya yang tertutup. "... dengan sisa kekuatan dalam dirinya, ia menantang Sang Pencipta. Di dunia yang serba seragam, ia ingin mencuri perhatian-Nya, sekalipun harus dengan cara mengumpat..." "... siapa yang menyangka, dalam benda semungil itu, ada malaikat maut yang akan melarikan nyawanya pergi. Dan betapa dingin genggamannya..." Ruben menarik napas. Diva Mendadak ia bangkit, membuka tirai, dan mendapatkan jendela di seberang sana masih tertutup. Diva menggigit bibir. Sesuatu yang besar tengah terjadi di dalam sana, ia dapat merasakannya. Engkau sudah jatuh, bukan? Rasakanlah dinginnya dasar jurang itu. Ferre Tangannya sedingin es. Baru 60 jam, tapi darahnya sudah kepingin cepat-cepat berhenti mengalir. Sekilas Re melihat pantulan dirinya di gagang pistol yang mengkilap... ia pun tersenyum, mengerikan, El Maut ternyata cukup gagah untuk seorang Kepala Departemen Alam Kubur. Dhimas & Ruben "... ditekankannya moncong senjata itu dalam-dalam ke pelipis kanan. Telunjuknya mengait mantap di pelatuk, tak

sedikit pun ia gemetar." Diva Kehancuranmu adalah awal kesadaranmu. Bimas & Ruben Sampai pada gilirannya, Dhimas terdiam t Ruben. Ia tak ingin ada di posisi itu, menjad?pen ""t^ Â« pelatuk. Penentu bagi "Di mana peluru itu berada?" tanya Rub Â»Di putaran selongsong yang akan ia tarik^if"9-Dhimas menelan ludah, "rolet Rusia ini berakhir tertS" cepat. Diva Matilah terhadap segala yang kauketahui. Ferre Napasnya memburu, namun tidak ada tanda keraguan. Ia malah terlihat sangat tenang. Dibawanya silinder itu menancap di pelipis k anan. [Re selalu ingin memilih yang kanan, Ia menganggap otak . kanan nyai ah yang paling bertanggung jawab. Sumber dari segala polemik kognitif yang mengacaukan sistemasi otak kirinya yang tertata rapi Itu. Atau jangan-jangan keduanya berkomplot?] Titik target berpindah. Kini pistol itu tepat menancap di tengah-tengah keningnya. [Katanya, di situ ada mata ketiga. Sial amat kalau begitu. Padahal ia tak mau melihat apa-apa lagi sesudah tewas nanti, Ia ingin buta dari dunia. Total] Re memejamkan mata. Mati sepertinya begitu nikmat. Kenapa juga dulu ia pernah dilahirkan. KEPING Opto, Ergo Sum 4 1 aktu sebentar lagi akan berakhir. Dan di detik-detik UJ penghabisannya. Re merasakan waktu ternyata berkontur. Betapa detail otot dan sendinya bergerak... menuju akhir. Dhimas & Ruben Keduanya bertatap-tatapan. Tidak ada yang mau bertindak. Diva Matilah sebelum mati. Karena kematianmu adalah kemerdekaanmu. Ferre Sesuatu melesat lebih cepat dari peluru. Menyengat bagai berondongan volt listrik yang menancapkan sengatan rasa sakit bertubi-tubi. Jauh di dalam sana. 180 Apakah peluru ini engkau, fme. Yang melubangiku dan kini berkuasa atas hidu Semoga ini engkau ... ' p,knlu? Dengan demikian kasihku mengalir keluar seraya beâ„¢â€žL Berjaya dalam mahligai ^-""f- Karena hanya kepadamulah kurelakan sisa denyut* . . . meregang dalam genggamannya seorang. " Dhimas & Ruben -Sebentar!" seru Dhimas. "Kita tidak bisa begini' Ini namanya solipsisme, filosofi egois yang menempatkan W sebagai satu-satunya makhluk

berkesadaran sementara yang-lain cuma sosok imajiner. Aku tahu ini kedengarannya gila... tapi aku kembali merasakan hal itu, seperti ada kehidupan nyata yang terkait di cerita ini." Ruben tidak bisa berkata-kata, tapi diam-diam ia pun merasakannya. "Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan, Ruben. Tapi tendensiku mengatakan, dia tidak boleh mati." "Sebaiknya tidak," sahut Ruben sembari mengusap wajahnya. Entah kenapa, ia merasa sangat lega. "Aku masih tidak tahu kelanjutan cerita ini, sekalipun kitalah yang memegang pena. Tapi yang jelas; kita tidak boleh irfenyikapinya seperti tadi. Aku ingin... Kesadaran nonlokal itu yang berbicara. Entah caranya seperti apa. Tapi tidak di tangan egoku, juga.bukan di egomu." "Tapi apa yang kira-kira terjadi dengan Ksatria sekarang?" "Jangan kita pikirkan hal itu dulu! Sebaiknya kita kembali mengeksplorasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan Kesadaran. Aku benar-benar ingin tahu." Ruben terkesiap. Tak pernah ia melihat Dhimas begitu keras hati. Diva Engkau bahgkit kini. Ferre Re mematung. Darahnya kembali mengalir deras, dan rasanya ia kesemutan. Hangat perlahan merambat di setiap kapiler pembuluh darahnya. Ia masih tak percaya. Apa yang barusan ia dengar bukan lagi sekadar gaung labirin hati, kata-kata itu terdengar jelas seperti seseorang membisikkan langsung ke kupingnya. Dan gerbang penentuan tadi pun lenyap, sekejap mata berganti menjadi celah kosong yang tak terkatakan, dan kini ia telah dimuntahkan ke dataran yang sama sekali berbeda. Di dataran ini. Re menangis sejadi-jadinya. Bukan . tangisan lemah, sekalipun seluruh badannya berguncang dan air mata seakan mengoyak matanya. Sebaliknya, ia belum pernah merasa sekuat ini. Suara tadi... memanggil namanya. Suara tadi... adalah suaranya sendiri. Dhimas & Ruben *Baik, kita mulai lagi," ujar Ruben, kembali bersama cangkirnya. "Kesadaran memiliki empat aspek yang berbeda. Pertama, kesadaran sebagai sebuah medan, atau bisa diartikan juga medan pikir global. Keterjagaan atau awareness termasuk di dalam aspek ini. Kedua, objek kesadaran,

yakni pemikiran ataupun perasaan yang datang dan pergi di medan kesadaran tadi. Ketiga, subjek kesadaran, yang berarti pengamat, atau partisipan. Dan keempat, kesadaran sebagai medan universal yang menampung semuanya. Ini sama dengan yang diungkapkan David Bohm dengan istilahnya holomovement, yakni landasan dasar segala macam proses feedback, yang telah eksis dan tetap eksis sekalipun tidak ada feedback itu sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa di dalam setiap penghuni Kesadaran pasti terdapat pola tunggal karena mereka pada dasarnya berakar dari landasan yang sama. Tapi sia-sia saja kalau mereka berusaha mengidentifikasi skema besarnya, karena bagaimanapun mereka cuma pecahan. Mereka tidak dapat memuat gambar keseluruhan." "Sekarang aku mengerti k h ^ngidentifikasikan diri dengan orang perasaannya. Dan inilah yang terkadang inS J?,a- AtaÂ« apa yang bisa kita pegang dari sesuatu kare*a dan pergi, hilir mudik dan tidak pernah ^LS*^ phimas. penatap? tuttu "Itulah prinsip Descartes:*coaito berpikir, maka aku ada. Dan banyak sekaHÂ° SUm^* sepaham dengannya, sadar atau tidak " Ruben yang "Berarti sesungguhnya, bukan 'aku hpmv ambahkan-ada' / "Â«Pikir, maka aku "Bukan juga 'aku sadar, maka aku ada' ti i pernyataan yang tidak perlu, karena Kesadaran S v dipertanyakan. Ia ada, tanpa harus ada klaim konaSS?1' keterjagaan. Â«wsiatu "Tetapi..." Dhimas tersenyum cerah, "aku memilih, maka aku ada Dan subjek yang memilih adalah subjek tunggalUÂ» universal. Bukan aku-nya ego yang personal " "Opto, ergo sum. Aku memilih, maka aku ada j Keduanya pun mengembuskan napas lega. Bohlam di kepala mereka telah digantikan secerach matahari yang terbit perlahan, dan pasti. Semesta Memutuskannya Ale baiu mendengar kabar dari kantor Re tadi sore Pimpinan tertinggi mereka menghilang tanpa pemberitahuan tiga hari terakhir ini. Untuk sebuah MNC, kejadian seperti itu juga membakar jenggot orang-orang regional. Dari mulai Hong Kong sampai New York menanyakan keberadaan managing director mereka yang satu itu.

Tidak ada nomor yang bisa dihubungi. Telepon genggam yang biasanya siaga 24 jam itu sekarang malah mati 72 jam. Telepon rumahnya terblokir atas permintaan pelanggan. Ale langsung mengambil inisiatif mendatangi rumah Re, sambil tak henti-hentinya merasa heran. Sama sekali bukan Ferre yang ia kenal kalau sampai absen dari kantor tanpa kabar. Apalagi menonaktifkan alat komunikasinya. Ini luar biasa mengherankan. Sesuatu pasti telah terjadi, Ale yakin itu. Mungkin sahabatnya sedang melarikan Rana ke Las Vegas dan menikah di sana. Langsung berbulan madu ke Maui. Atau mereka berdua memutuskan jadi Tarzan dan Jane di hutan antah berantah, daripada menanggung risiko menetap di Jakarta. Rumah kuldesak itu memang nampak kosong. Semua tirai ditutup. Lampu padam. Mobilnya nongkrong tak tercuci. Ale memijit bel, menggedor-gedoi. ^anagil-fflan9gil- Luna menit, tidak ada r  z u' dan mulai curiga. Ia berteriak seVat^ -hantu tetangga yang bosan menunaom Beb  apa Snbgak-celinguk ke luar, satpam uZlu  ,¢ gj h-rdatangan. "un mulai "Ini rumah teman kamu?" Ale menoleh. Wanita itu. Diva, tetangga di sev,pra rumah Re, tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya "9 "Iya. Namanya Ferre. Kamu kenal?" "Yang jelas, teman kamu Ferre itu sudah tidak keluar rumah tiga hari." Dalam waktu singkat, orang-orang mulai ikut merubungi. "Didobrak saja pintunya!" "Ada yang mencium bau-bau aneh nggak? Bau bangkai gitu..." Orang-orang mulai kasak-kusuk. Ale geleng-geleng kepala. Ini mulai tidak sehat. Tiba-tiba telepon genggamnya berdering... Re! "Le, aku ada di dalam," suara Re berbisik-bisik, "akan aku bukakan pintu ini. Tapi tolong usir dulu orang-orang itu." Masih dengan muka kaget, Ale pun berusaha cengengesan sembari menghalau kerumunan kecil itu. Mengaku kalau ternyata Re baru saja meneleponnya dari luar kota. Lama-lama semuanya pun pergi, kebanyakan bersungut-sungut karena tidak jadi ada tontonan. Tapi Diva tidak beranjak. "Dia di dalam, ya?" "Ya," Ale mengangguk ragu, "tapi sebaiknya kamu pergi juga. Kalau enggak, katanya dia

tidak bakalan buka pintu." "Kita sudah saling kenal, kok," sahut Diva tenang. Perlahan, gagang pintu itu bergerak. Lewat celah kecil yang dibukanya, Re melihat Ale... dan dia! "Kamu baik-baik saja?" Diva malah yang pertama bertanya. Sayangnya, Re tidak dalam kapasitas mampu menjawab. Ale yang berniat mengambil alih situasi juga kulan cep. Jiva keburu, melangkah masuk. Alhasil, ketiganya hanya berpandangan-pandangan. Rikuh. 185 Ale paling pertama memecah kesunyian. "You look like shit," ujarnya setelah benar-benar melihat keadaan temannya. Re tak bercukur, ditambah lagi rambutnya berantakan. Matanya nampak lelah. Rambutnya kusut. Dan rumahnya yang gelap membuat ia nampak seperti vampir. "Smells like one, too" Diva menambahkan. "Sebaiknya kamu menyuruh teman kamu mandi dulu," ujarnya pada Ale, "nanti saya kembali lagi, membawakan makan malam." Diva kemudian pergi begitu saja, meninggalkan keduanya terbingong-bingong. "Kamu betulan kenal dia?" Ale bertanya heran. Re menggeleng, lebih heran. Ale tidak mau bertanya, segatal apa pun lidahnya. Situasi itu sudah bercerita semua. Sudah bagus Re masih bisa duduk tenang di hadapannya. Malah, agak terlalu tenang. Sejujurnya Ale tambah khawatir. Lama mereka diam, tanpa pembicaraan. Tergilah berlibur. Tinggalkan dulu semua ini," cetus Ale akhirnya. "Tidak ada yang perlu ditinggalkan." Kembali senyap. "Kapan pun aku diperlukan, aku pasti siap. Tapi sekarang, kelihatannya kehadiranku tidak terlalu berguna." Ale bangkit berdiri, "aku senang kamu baik-baik saja." "Terima kasih," jawab Re sungguh-sungguh, "aku senang kamu datang." Ale menepuk bahu sahabatnya, dan Re menggenggam tangannya balik. Hanya sekian detik, namun Ale sudah bisa merasakan satu keganjilan lagi... genggaman itu kukuh. Gestur yang seharusnya tidak tercermin dari hati yang baru porak-poranda. Dan bertepatan dengan langkahnya keluar pintu. Diva datang. Membawa seloyang macaroni schotel hangat. "Hanya ini yang ada. Semoga kamu suka/ ia menyorongkannya pada Re, lalu menoleh, "barangkali kamu juga

mau... Ale?" "Eh, tidak, terima kasih banyak." Ale sudah keburu pusing, terlalu banyak keganjilan dalam satu malam. "Saya..." Re pun lebih bingung lagi. "Makan saja. Kamu pasti lapar." Larut malam, di meja makannya, sendirian, Re memandangi loyang licin di hadapannya. Hidup ini benar-benar aneh. Konon, kita memang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa hari ini atau esok lusa. Dan di malam ini ia menemukan seseorang yang mampu memasak macaroni schotel sebegini %enak. Dhimas & Ruben "Ruben, sebelum kamu kembali ke dapur dan keluar dengan kopi baru, coba terangkan satu hai lagi..." "Tepatnya, sebelum kamu berkomentar lagi mengenai kopiku. Ya, silakan." "Sebenarnya, secara ilmiah, bagaimana cara Kesadaran nonlokal itu bekerja?" Ruben langsung meletakkan cangkir, bersiap menerangkan dengan semangat mentok. "Itu pertanyaan yang sangat bagus. Mau tahu kenapa? Karena poin itulah yang akan menjembatani fisika dan psikologi. Itulah yang membuatku menyeberang sejauh ini, hanya untuk menarik garis dari kedua bidang itu, malah kalau bisa, lebih banyak bidang. Salah satu aspek utama ilmu psikologi adalah komunikasi. Dan aku ingin mengeksplorasinya lebih jauh dari sekadar komunikasi antarmanusia, antarbudaya, bahkan lebih dari sekadar antara alam sadar dan bawah sadarnya Freud yang gelap/gulita. Aku ingin tahu bagaimana sinyal-sinyal nonlokal mengomunikasikan pesan-pesannya. Dan kamu tahu betapa sederhana itu sesungguhnya? "Kesadaran nonlokal tidak berparameter sebab-akibat. Ia bekerja melalui kita, atau pada tingkat tertentu, adalah kita, hanya saja ada selubung halus yang seolah menutup pikiran kita. Selubung itu bukannya tidak bisa ditembus. Para mistik, para avatar, adalah contoh orang-orang yang berhasil membuka selubung tersebut, dengan tingkatan masing-masing yang bisa saja berbeda. "Lebih lanjut lagi. Kesadaran nonlokal tidak bekerja dalam kontinuitas sebab-akibat, melainkan dalam diskontinuitas kreatif yang menghadirkan momen demi momen, peristiwa demi peristiwa, melalui kolapsnya aspek gelombang kuantum dalam otak.

Loncatan kuantum, atau diskontinuitas, adalah komponen esensial dari kreativitas. Yang berarti, satu-satunya jalan untuk berkomunikasi adalah loncat dari sistem." "... loncat dari konteks lama." O Ruben mengangguk setuju, bersiap masuk dapur.

"Sebentar dulu," tahan Dhimas, "kalau ia beroperasi melalui kita, dan katakanlah Ksatria kita benar-benar ada, karena aku tetap punya perasaan aneh bahwa dia hidup di luar sana, berarti... mungkinkah keputusan hidup-matinya tadi benar-benar di tangan kita, dalang ceritanya?" "Douglas Hoftstadter akan menyebut kondisi tadi tangled hierarchy", atau hierarki berbelit, arrgh... aku benci terjemahan, yakni hierarki yang sangat kompleks sehingga tidak bisa ditentukan lagi mana yang superior dan mana yang inferior. Pertanyaannya bukan siapa yang menentukan siapa, tapi rencana itulah yang sudah ada. Sama halnya dengan terjebak di pertanyaan 'ayam atau telur'. Selama kamu masih di dalam sistem, kamu akan terus berputar mengikuti hierarki ayam-telur yang tak ada habisnya itu. Tapi kalau kamu melihat dari luar sistem, maka yang kamu lihat adalah rencana besar tentang spesies bernama ayam, dan tidak terjebak di runutannya. Rencana itu sendiri berada di level yang tidak terganggu-gugat. The inviolate level." "Ini membawa kita kembali ke isu Kesadaran. Jadi artinya, hierarki berbelit itu terjadi di level pikiran kita." "Betul. Kesadaranlah yang mengolapskan keadaan kuantum total menjadi alam dualitas, menghasilkan pemisahan akbar antara subjek dan objek. Selanjutnya. Kesadaran mengidentifikasi diri menjadi 'aku', dan pengalaman terjaga menjadi 'aku ada'. Kedua pengalaman ini " d^toSiÂ»14** biS" ditd"iuri sccara melainkan hams diterabas dengan 188 semesta Memutuskannya hanya ada di level hierarki berbelit. Sementara di level tempat Kesadaran itu berada, yang ada hanyalah 'ada'." Dhimas menjitak kepalanya sendiri. "Ya ampun! Aku merasa bodoh! Bukannya itu yang aku ingatkan tadi, ketika kita menghentikan adegan bunuh diri Ksatria? Solipsisme! Dan barusan aku nyaris lupa, terminologi

'kita' tidak sebatas dua orang manusia di ruang ini, tapi juga dunia. Mungkin saja ada orang lain di luar sana yang tidak menghendaki Ksatria menyerah begitu saja... atau mungkin Ksatria sendiri yang memutuskan demikian." "Atau lebih tepat lagi, semesta memutuskannya." Mendengarnya, seluruh tubuh Dhimas serasa berpendar-pendar. Takjub. Tak digubrisnya Ruben yang bersiul-siul membuat kopi lagi. 189 KEPING Selamat Pagi, Koevoius Selamat pagi." "Selamat pagi. Langsung kerja lagi?" "Ya. Kamu... tidak ke mana-mana?" "Belum. Mungkin nanti siang." "Oh, ya, terima kasih untuk makanannya semalam." "Sama-sama." Keduanya lalu saling melempar senyum. Re masuk ke dalam mobil. Diva tetap berdiri dengan sekop dan botol pupuk di tangan. Lihatlah, sayapmu tumbuh sudah. Namun, adakah engkau tahu? Ferre Pekerjaannya menumpuk bukan kepalang, herannya, ia tetap tenang. Sekalipun menghabiskan setengah hari untuk memberikan penjelasan sana-sini, Re dapat bertahan stabi seperti tidak terjadi apa-apa. Anehnya lagi, ia tidak bersandiwara atau pura-pura. Re memang merasa baik-bai, saja. SELAMA PAGI, Kd*VOL.UA« Seluruh sisa pekerjaannya ia bawa pulang. Dan ketika ia sendirian, benaknya pun sunyi. Tidak lagi hiruk-pikuk seperti pasar pagi. Ia hanya mengemudi. Tak ada lamunan apalagi beban. Kamar itu menyambutnya seperti sahabat lama. Hangat, dan wajar. Tidak ada sudut-sudut yang membangkitkan kenangan dan menusuk-nusuk jantung. Re pun membereskan earikan-carikan kertas" surat-surat rahasianya untuk Rana" lalu menyimpannya rapi di dalam laci. Tak ketinggalan pensil jelek itu, sembari berpikir kalau dalam waktu dekat ini ia akan membuangnya. Kemudian Re berjalan ke jendela, menutup tirai... mendadak tangannya berhenti. Bintang Jatuh. Berdiri di seberang sana, memandangnya. Dan Re bertanya-tanya, sudah berapa lamakah kebiasaan itu berlangsung. Ia lalu mengangkat tangan, melambai kecil. Dhimas & Ruben Mereka duduk santai, tidak ada yang sedang mood berpikir berat-berat. "Kau lihat betapa ajaibnya hidup ini, Dhimas?" "Ya, Ksatria

telah mengubah kisahnya," sahut Dhimas sambil tertawa lebar. "Dongeng itu tidak lagi dongeng hitam-putih. Bukan si Jahat dan si Baik. Bukan lagi mencari siapa yang salah dan benar. Solusi dicapai bukan dengan balas dendam. Tapi semua berpulang kepada keberanian masing-masing untuk mengubah konteks masalah." "Itu dia!" Ruben sontak bangkit berdiri. "Kamu JENIUS!" Dhimas sama sekali tidak tersanjung. "Aduh, kita kan sudah sepakat, istirahat dulu bicara yang berat-berat... sudahlah..." keluhnya lemas, "kenapa kita tidak sekali-sekali diam dan menikmati cerita." Supernova Diva Tak lama kemudian, terdengar ketukan di pintunya. Diva sudah tahu siapa yang datang. "Hai." "Hai/ Diva menyapa ramah. Dia pasti tidak tahu, aku tidak pernah menerima tamu. "Mengganggu?" "Oh, tidak. Silakan masuk." "Saya cuma ingin mampir sebentar," Re lalu tertawa kecil. "Lucu, kita tetangga bertahun-tahun tapi baru kenal kemarin lusa." "Iya, ya." Aku mengenalmu, jauh sebelum yang kau tahu. "Satu hal yang lebih lucu. Kita berdua menggunakan kamar yang sama untuk bekerja. Maaf, bukan berarti saya tukang ngintip, tapi kamu juga tahu kan ruangan kita yang saling menghadap ke jalan?" "Kalau begitu, kamu juga harus memaafkan saya, Ferre. Saya juga tidak pernah bermaksud ngintip." "Panggil saya Re." 'Rasanya saya lebih senang menyebut Ferre. Nama itu enak diucapkan." Re tergelak. "Saya tidak bisa menilai. Kita tidak pernah memanggil diri kita sendiri, kan?" "Tidak pernah?" tanya Diva lagi. "Kamu... tidak pernah mendengar dirimu, memanggil nama kamu sendiri?" Ada penekanan yang hampir tak kentara, namun sangat terasa. Ada serpihan waktu teramat singkat di mana Re terguncang mendengar pertanyaan itu. Dan ada kekekalan yang terasa ketika mereka saling menatap. Pernahkah kamu merasa waktu mendadak lenyap, tapi bumi tetap berputar? Ya. Aku tahu maksudmu. Bumi yang kamu pijak berputar, tapi waktu di benakmu beku. Pernahkah kamu merasa tidak di mana-mana, sekaligus berada di manp.-mana? Aku juga tahu itu. Perasaan lebur total yang tak terperi indahnya.

Selamat Pagi, Kevolusi Dan pernahkah kamu tidak berkata-kata, tapi kamu berbicara? Bukankah itu yang sedang kita lakukan sekarang... Ferre? Re nampak tersentak, sedikit. "Saya punya teh spesial. Racikan saya sendiri, pakai tiga jenis rempah dan empat macam bunga. Enak, deh. Mau coba?" "Tapi saya benar-benar tidak mau mengganggu..." "Sama sekali tidak! Ayo, silakan duduk. Akan saya buat dulu tehnya, lalu nanti kita bisa ngobrol-ngobrol," Diva menyerocos cepat, dan langsung ngeloyor membuat teh spesialnya. Di teras belakang menghadap kebun kecilnya, mereka berdua bercakap-cakap seperti sahabat lama. Kadang-kadang serius, kadang-kadang konyol. Terkadang kening keduanya berkerut-kerut, namun ada kalanya me*reka terpingkal-pingkal. Tak perlu dimungkiri, malam itu sangat menyenangkan. Setidaknya bagi Diva. "Sudah malam," Re melirik jam tangannya. "Dari tadi juga malam." "... dan sudah lama aku tidak ngobrol begini dengan seseorang," sambung Re lagi. "Sudah lama juga aku tidak kedatangan tamu." "Maksudmu?" "Rumah ini asosial, Ferre. Malah bagi kebun mungil ini, kamu adalah pengalaman sosialisasinya yang pertama." "Suatu kehormatan bagiku. Dan tolong sampaikan pada kebun mungil ini, bahwa pemiliknya menganggap dia Kebun Raya Bogor dan memberlakukan proteksi yang lebih ketat dari cagar alam mana pun di dunia." Diva tertawa. Lepas. Enak sekali rasanya. "Kita bertemu lagi besok pagi?" "Di depan rumah?" *Ya. Di depan rumah." Ferre "Halo? Re? Selamat, ya. Aku dengar kamu langsung ngantor hari ini. Hebat. Terbuat dari apa sih kamu? Besi?" suara Ale yang setengah teriak-teriak memekakkan telinganya. Bicara anak itu pun sudah normal, kembali tanpa filter. "Eh, sudah dari tadi aku coba telepon ke rumahmu, tapi kok tidak diangkat. Hp-mu juga." "Sori. Tadi aku pergi, flp-ku tidak dibawa." "Sudah pelesir segala! Pergi ke mana?" "Cuma ke rumah depan." "Diva?!" tanpa dilihat sudah terbayang mulut Ale yang menganga seperti gua hantu. "Kamu tidak... oh no. Look, dude, kamu pakai proteksi, kan?" "Dasar otak bandit! Kamu pikir aku pake dia, gitu?" "Well, excuse

me. Cowok baru patah hati, baru sadar punya tetangga cakep yang bisa dipake pula, dan punya cukup duit buat bayar. Wajar kan kalau pikiran itu sempat terlintas?" "Hei, jangan ngomong tentang Diva seperti itu. Dia sama sekali tidak seperti yang kamu bayangkan. Kita tadi ngobrol, berjam-jam..." "Ngobrol? Berjam-jam?" "Orang satu itu pengetahuannya luar biasa! Kita diskusi tentang pasar bebas, bisnis internet, utang dunia ketiga, perburuhan, kita bahkan membahas Marxisme!" "Ha?! Eat my shit!" "Dan... dan dia hafal angka-angka, statistik, bukan cuma satu atau dua negara, bukan cuma satu dua korporasi besar... tapi buanyak! Info-info yang dia miliki sangat ekstensif. Seperti dia pernah bekerja di banyak tempat atau punya ratusan informan." "Jangan-jangan, di balik profesinya itu, dia memang beneran mata-mata. Atau..." "Simpan saja imajinasimu untuk sektor lain/" "Oke, oke. Yang jelas aku senang mendengar nada itu lagi." "Nada apa?" "Nah, di situlah kocaknya. Kamu tidak pernah sadar! selamat PAB1, koevolu8i Re, Re, apa jadinya denganmu kalau aku tidak ada," Ale tergelak-gelak. "Nada ITU! Nada kalau kamu mulai tertarik dengan seseorang." "Kamu memang juaranya sok tahu." "Boleh jadi kamu tidak pernah bisa diskusi Karl Marx denganku, boleh jadi aku cuma tahu onderdil mobil dan tai-tainya, tapi untuk yang satu itu... aku tidak pernah salah. Fakta berbicara. Sejarah mencatat." "Whatever suits you." "Tapi aku salut. Selera kamu benar-benar konsisten, kamu tidak pernah mau dengan yang biasa-biasa. Terakhir kamu naksir..." Ale menelan ludah, "istri orang," nada itu semakin turun, "dan sekarang..." terdengar suara menelan ludah lagi" "ganda" dan kalimat itu tidak diteruskan. Hening. Re tidak kuat lagi. Tawanya muncrat dengan keras. Ale ikut terpancing. Dan akhirnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Makin keras dan keras, sampai keduanya terbungkuk-bungkuk, bercucuran air mata. Menertawakan hidup" tak ada lagi momen yang lebih menyenangkan. Salah satu kapabilitas agung milik manusia dari Sang Penciptanya Yang Maha Humoris. Dhimas & Ruben "Oh,

ini mengharukan. Sekarang Ksatria dan Bintang Jatuh malah berteman," ujar Dhimas penuh penghayatan, suaranya sampai bergetar. Ruben melirikinya sebal. "Jangan cuma aspek emosionalnya saja, dong. Harusnya kamu mendengarkan penjelasanku. Aku kan sudah kepingin ngomong dari tadi." "Ya ilah, pakai ngambek segala. Merusak suasana, tahu?" sahut Dhimas kesal. "Memangnya kamu mau menyumbangkan kemumetan apa lagi, heh?" "Inilah konsep yang menerangkan bagaimana kenyataan dapat terjungkir balik dengan drastis. Konsep ini bernama Koevolusi." Ruben langsung menyambar berapi-api. "Koevolusi adalah terobosan baru dalam dunia biologi yang merekonstruksi konsep evolusi Darwin. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa perjuangan eksistensi sebuah spesies bukanlah hasil kompetisi, tapi hasil bahu-membahu mutual antarspesies dalam ekosistem. Mereka yang bertahan adalah mereka yang belajar bekerja sama. Nah, apa yang terjadi dengan dongengmu kurang lebih sama dengan apa yang terjadi di bumi dua miliar tahun lalu." "Dua miliar?? Nggak ada yang lebih lama lagi?!" "Dulu, ketika permukaan bumi hanya dihuni oleh bakteri, ada satu jenis bakteri bernama bakteri sian. Aktivitas bakteri sian menghasilkan oksigen yang merupakan unsur beracun bagi biosfer saat itu. Ketika polusi oksigen mencapai titik paling parah, terjadi kematian massal yang akhirnya memaksa semua bakteri yang tersisa untuk bekerja sama, dengan menciptakan mutasi-mutasi dan sistem baru. Sebagian bakteri masuk ke tanah demi menghindari gas racun, sementara yang lain membangun kemampuan untuk bernapas memakai oksigen. "Gabungan kedua jenis bakteri ini kemudian menghasilkan jenis bakteri bernukleus pertama. Dan bakteri yang bermutasi menjadi pengguna oksigen"bakteri batang" ketika melakukan invasi ke bakteri lain, akhirnya menghasilkan mitokondria, yang sampai detik ini menjadi bagian permanen sel tubuh kita. Ada juga bakteri inang lain yang diinvasi oleh bakteri sian, dan akhirnya berfungsi menjadi kloroplas yang mampu

menghasilkan energi dari sinar matahari dan air. Diduga, inilah awal munculnya organisme tumbuhan." "Aku masih belum mengerti hubungannya, tapi ceritamu menakjubkan." "Itu belum apa-apa. Ada lagi sebuah spekulasi menarik dari seorang mikrobiologis, Lynn Margulis. Menurut Margulis, kawin silang bakteri inang dengan bakteri spiroseta yang terkenal dengan mobilitasnya adalah awal pembentukan organ otak. Sebenarnya hal itu ironis. Bayangkan saja, spiroseta yang pergerakannya supercepat harus terkungkung di dalam tengkorak kepala. Akibatnya, mereka harus mengorbankan identitas spirosetanya, tapi di sisi lain mereka juga memiliki format dan fungsi baru, yakni sel otak. Dalam tekanan ruang yang luar biasa, mereka akhirnya menjadi instrumen transportasi jaringan siklus feedback paling cepat di planet bumi: otak manusia. Mereka tidak lagi berkubang di lumpur primitif, tapi di percikan-percikan listrik mobilitas pikiran kita." "Aku setuju. Sejarah perkawinan bakteri-bakterimu itu semakin menarik saja. Tapi Ruben, sekali lagi, apa hubungannya?" "Itulah koevolusi. Kemampuan makhluk hidup untuk mengubah konteks: yang semula menjadi musuh akhirnya menjadi teman, dan perubahan itu menciptakan kehidupan baru. Percayalah, ini tidak hanya terjadi di level fisik, tapi juga mental. Ketika bakteri primitif saja mampu mengubah konteks, tidakkah kamu heran terhadap manusia-manusia yang menyerah begitu saja dengan keadaan? Padahal kemampuan itu nyata-nyata diberikan di setiap level kehidupan, dari mulai makhluk bersel tunggal sampai makhluk bersel tak terhitung jumlahnya... kita." "Hai, selamat pagi." "Hai!" "Apa kabar 'si paprika'?" "Bunganya sudah keluar." "Selamat kalau begitu, sebentar lagi kamu jadi ibu." Diva tertawa kecil. "Tidak ke mana-mana hari ini?" "Hmm... mungkin tidak. Saya mau masak kue. Kalau sudah jadi, kamu mau coba?" "Boleh. Nanti malam?" "Oke." "Sampai nanti..." "Ya. Sampai nanti." Sambil memandangi mobil itu menjauh, perlahan Diva menekankan tangannya ke dada. Rasa hangat itu ternyata bukan cuma alegori.

Inikah yang dulu kurasakan. Pemabuk Cinta? Ferre Ia menatap kue bolu di tangannya. Aroma pandan masih mengepul dari rongga-rongga halus itu, harum. Adonan ini pasti dikocok dengan sempurna, pikirnya, atau ditaburi soda kue dosis tepat. Teksturnya begitu halus, apa rasanya nanti kalau melumer di lidah... "Sedang menganalisa bolu pandan, Ferre?" "Kurang lebih," Re tertawa. "Aku merasa ganjil akhir-akhir ini. Mendadak jadi banyak hal kecil yang menarik perhatianku. Detail yang seharusnya tidak ada, tapi jadi ada, dan aku mengagumi semuanya. Aneh, kan?" Diva cuma tersenyum, sambil menyeruput teh hangatnya. "Rupiah turun lagi hari ini." "Dua ratus poin, kan?" "Ya. Paling drastis dibandingkan Baht dan mata uang Asia lain/ "Alasannya pasti sama, tidak ada insentif positif dari dalam negeri. Bosan/ "Plus, imbauan supaya Presiden berhenti mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tidak kondusif," sambung Re. "Di mataku, negara tinggal sebuah museum tua/ "Museum tua?" "Coba lihat di luar sana, kehidupan sesungguhnya dipegang tukang-tukang dagang. Mereka punya aneka pasar yang lebih atraktif, dinamis. Mereka cuma menyewa tempat, atau malah mereka yang disewa? Tidak jelas lagi," Diva mengangkat bahu. "Di dunianya tukang dagang, menurutmu apa yang kira-kira berperan jadi tuhan, Ferre?" "Uang, tentu saja. Dan para pelaku pasar adalah evangelisnya/ Re nyengir. "Kalau ada proses evolusi yang bisa kita rekam dari awal, maka itu tidak lain adalah evolusi uang/ "Aku setuju. Uang sebagai sebuah ide telah ber-evolusi dengan sangat menakjubkan/ "Dan tidak ada rahim yang lebih nyaman dibandingkan kapitalisme. Lihat saja, dari sekian banyak sistem ekonomi, uang telah menyeleksi kapitalisme sebagai sistem yang sanggup bertahan, beradaptasi dengan zaman. Survival of the fittest Dan lewat sistem itu, ia bermutasi menjadi virus-virus yang lebih canggih. Lebih imun. Lebih pintar. Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, uang sudah memiliki banyak sifat-sifat ilahiah. Katakanlah, seorang 'ateis uang' yang menolak mentah-mentah segala bentuk materi sekalipun sebenarnya tidak bisa

lepas seratus persen. Uang tidak terelakkan. Ia sudah menjadi konteks besar dan hadir dalam macam-macam format; kertas, koin, saham, logam mulia, tanah, hutan rimba..." "... tubuh, ide, imaji, citra. Uang ternyata sudah sebegitu universal. Menyaingi musik, atau matematik!" seru Re takjub sambil menatap Diva. "Aku belum pernah membahas uang sedalam ini! Menarik sekali/ "Dan setiap hari, manusia saling tukar pelajaran tentang uang, bahkan mengajarkannya ke anak-anak sedini mungkin. Begitu seseorang mengenal konsep uang, maka ia menjadi seperti taksi yang ditancapi argometer. Mendadak ak ia mulai menghitung, mengukur, dan menaksir apa pun yang dilewatinya/ Diva terus berbicara. "Kecuali yang satu itu..." potong Re. Dalam jeda antarkalimat yang hanya berlangsung sedetik atau kurang, mereka saling bertatapan. Engkau tahu persis apa itu. Ya. Sesuatu yang ada di dalam dirimu. Dan di dalam dirimu. Ia tak terukur. Hanya bisa dirasa. Hangat, bukan? Hangat? Aku bisa membakar bumi, Ferre. "Tambah lagi kuenya?" "Boleh/ SJ Supernova Sepulang dari sana, Ferre membongkar sesuatu dari dalam laci. Surat Rana. Dibacanya ulang, dan kemudian ia menyimpannya lagi, rapi. Kamu benar, Puteri. Perasaan itu sudah mengkristal. Dan akan kusimpan. Selamanya. Dhimas & Ruben Terdengar sayup-sayup suara Ruben berpidato ilmiah dari dapur, "... bifurkasi itu adalah momen yang mengkristal. Kamu tidak bisa kembali ke sana, tapi ia selamanya ada dalam kekekalan." Seketika Dhimas langsung berhenti mengetik, tercengang karena apa yang ia tulis bertepatan dengan apa yang diomongkan Ruben. Lagi-lagi ia tidak habis pikir, kenapa begitu banyak kebetulan terjadi. Atau mungkin lebih patut disebut keajaiban. KEPING Pernahkah, Supernova? Selamat pagi, sampai nanti" menjadi kalimat yang paling ditunggu-tunggu. Terkadang mereka mengucapkan selamat tidur, dari kejauhan, cukup dengan lambaian kecil sebelum menutup tirai jendela. Tidak pernah mereka pergi keluar bersama, mereka hanya duduk di kebun kecil milik Diva. Satu pot teh panas dan dua cangkir kecil. Sepiring kue-

kue, kalau lagi ada. Dan bahan pembicaraan yang tak habis-habis. Namun ada dua hal yang tidak pernah mereka bahas: penyebab kejadian Re mengurung diri, dan pekerjaan Diva. Ale penasaran bukan main. "Aku tidak mengerti, kalian hampir setiap malam bertemu. Berarti kapan dia kerjanya?" tanyanya pada Re. "Siang-siang kali, ya? SAL Sex after lunch." "Aku tidak tahu, dan tidak mau tahu. Yang jelas, dia sudah berhenti dari catwalk. Dan kalau setiap pagi-pagi aku tanya, dia hampir selalu bilang tidak bakal ke mana-mana." "Dan kamu percaya? OK please. Naif amat." "Kenapa juga aku harus yakin dia bohong? Apa gunanya?" "Aha... aku tahu," Ale mengangguk-angguk yakin "kamu lebih baik tidak peduli karena kalau kamu tahu 201 kenyataan sebenarnya, kamu bakalan sakit sendiri, kan? Tidak rela?" "Dia adalah manusia paling mandiri yang aku tahu, dan kedewasaannya lebih dari cukup untuk sekadar menentukan pilihan kerja. Jadi buat apa aku pusing-pusing soal itu? Dan kalau kamu mengira aku menyimpan rasa cemburu kelas kampung, kamu salah besar. Kita cuma bersahabat. Tidak lebih." "Tapi dia istimewa, kan?" "Sangat. Tidak akan kumungkiri." "Jadi... apa lagi?" "Aduh, sudahlah, hentikan berpikir klise seperti itu. Lama-lama aku muak, tahu?" Ale nyengir. "Hei, aku memang cuma mengujimu barusan. Dan ternyata kondisimu lebih gawat lagi. Re. Kamu memang tidak ingin menjadikannya pacar, tapi aku yakin perasaan yang kamu miliki" "terlepas kapan kamu menyadarinya" jauh lebih besar dari yang bisa kita bayangkan." Re pun terenyak-. Barangkali Ale memang Nostradamus untuk perkara asmaranya, tapi ia tak menyangka akan terbaca sejelas ini. Supernova Bunyi modem berderik-derik seperti kor jangkrik. Ada sepasang mata yang berkilat-kilat, tidak sabar menunggu kata itit muncul; connected. Tak sampai lima menit, barisan pesan-pesan berdatangan. Dengan cepat ia menyortir satu-satu. Berulangkah mengklik tanda reply. Tak ada yang mampu merenggutnya dari ruangan itu. Dari padat lalu lintas benaknya. Tariannya di atas sarang laba-laba. >Supernovai percayakah kamu akan surat

takdir? Saya percaya ada proses surat-menyuratâ€¢ Takdir yang interaktif - Bukan satu arah* Apa pun yang Anda lakukan dan â€žpikirkan, akan berakibat penuh pada duniaÂ! Terlepas dari Anda menyadarinya atau tidak. r a o Sana halnya alami bumi-i yang juga punya napas sendiriâ€¢ Andaikan kita 'cukup peka dengan semua ini i kita akan melihatnya sebagai proses surat-menyurat. Korespondensi antarsahabat pena yang berada dalam satu tubuhâ€¢ >Percayakah kamu akan surga? Neraka? Malaikat? Iblis? Saya percaya setiap manusia dapat mewujudkan surga-Â» neraka-Â» berlaku seperti malaikati dan menjadi iblis itu sendiri Â! <sÂ«nd>> >Supernova-i kamu percaya Tuhanf Percaya? Saya melihat-Nya di mana-mana. Setiap detik i bahkan celah di antaranya. Tapi saya tidak yakin kita sedang membicarakan Tuhan dengan persepsi yang sama* < s e n d > > >Saya hanya penasaran* *Â! pernahkah sang Supernova jatuh >cintaf Tangan yang tadinya lincah, perlahan berubah mematung. Bukan yang pertama kali ia ditanya seperti itu, pertanyaan iseng orang-orang yang penasaran dengan sosoknya yang sangat impersonal. Tapi tetap saja ia tak menemukan jawaban yang tepat. Pernahkah ia jatuh cinta? Sebagai jawaban, komputer itu malah dipadamkan1*. Gio "AZoa26, Gio?" "Aloa... querida! Ini benar-benar kejutan!" "Jam berapa di sana? Aku harap tidak mengganggu." "Jam empat sore. Jamnya orang-orang Eropa ini siestal Tapi kamu tahu, mana pernah aku tidur siang." "Gio, aku mau memberitahukan sesuatu." "Kamu baik-baik saja, kan?" Suaranya langsung cemas. "Aku... sudah siap pergi." 36 Halo 203 Hening, cukup lama. "Gio..." "Kamu serius. Diva?" "Aku akan butuh segala info dari mu." "Kamu yakin tentang hal itu?" ulang Gio sungguh-sungguh. "Hei, aku ini milyuner eksentrik yang bosan duit," Diva malah berseloroh, "tentu saja aku serius!" "Aku akan siap menemanimu. Ke mana saja." "iVao", querido. Aku pergi sendiri." Gio menghela napas. "Baiklah." "Aku akan kirim e-mail malam ini juga. Tolong dicek, ya." "Sfm.28" "Muito obrigado23,

Gio." Dhimas & Ruben "Aku akan menamatkan cerita ini, Ruben." "Dengan cara bagaimana?" "Masih belum tahu. Ada usul?" Kaki Ruben langsung bergoyang-goyang, keningnya berkerut. Ditunggunya bohlam itu menyala. "AHA!" Justru Dhimas yang berteriak. "Aku harap ide itu sespektakuler suaramu," timpal Ruben sambil memegang kupingnya yang berdengung. "Aku tabu..." bola mata Dhimas membundar, "kita akan membiarkan cerita Ini selesai sendiri!" Bola mata Ruben ikutan membundar. "Wow! Ide yang sangat geniuis Dapat dari siapa? Badut?!" "Sabar dulu. Tuan Einstein. Justru inilah momen puncak karya kita. Momen di mana kita diuji oleh pemahaman kita sendiri. Atau seperti istilahmu "bifurkasi?" "Aku tidak mengerti; Gelap!" "Kita berdua dapat merasakan betapa hidupnya kisah "Tidak Baik 39 Terima kasih banyak PERNAHKAH, 8upERNavA? ini, dan sudah terlalu banyak kebetulan yang membuatku tercengang-cengang. Apakah tidak pernah terlintas di kepalamu kalau kita juga bagian dari hierarki berbelit ini? pan kunci penentu bisa ada di mana saja. Tidak lagi penting. Yang penting rencana besarnya sudah ada, bukan? Di level yang tidak terganggu-gugat, katamu. Jadi, bagaimana kalau kita letakkan pena, dan biarkan cerita bergulir dengan sendirinya. Cepat atau lambat, titik akhir itu pasti akan datang. Bagaimana pun caranya." Muka Ruben dilukisi konflik. "Tidakkah kamu ingin juga berolahraga, meloncat kuantum seperti mereka?" Dhimas tersenyum lebar. "Pertama-tama kita harus membalikkan posisi, Ruben. Bercermin. Berhenti jadi dalang, dan ikut berperan dalam cerita." Ruben geleng-geleng kepala. "Aku dapat menangkap maksud ide sintingmu, tapi... aplikasinya seperti apa? Kita harus bagaimana?" "Diam," jawab Dhimas mantap. "Kita harus diam. Biarkan dalang yang sebenarnya menampakkan diri." "Diam apa ini... diam filosofiskah? Diam berpikir? Atau benar-benar diam dan tidak menyentuh pekerjaan kita?" Ruben masih bingung. "Kedua-duanya." KEPING Cermin yang Hidup nenjelang pakui setengah dua malam. Huruf-huruf di buku itu mulai

mengabur. Rasa kantuknya tidak tertahankan lagi, dan matanya pun terpejam. Gelap. Seliweran sisa-sisa pikiran melintas untuk terakhir kali. Benar-benar gelap. Sunyi. Terdengar sayup-sayup suara tangis yang terkempit dalam isapan bantal. Tangis anak perempuan. Ada langkah-langkah berat, menggema di koridor. Pintu berderit pelan. Ada suara yang berbisik, mengatakan ia berbeda dengan anak-anak yang lain dan betapa indah dirinya. Re merasakan dingin, seperti bajunya dilucuti satu-satu. Ia mengerang. Selangkangannya terasa sakit. Berulang-ulang. Tak berhenti, rasanya bertahun-tahun. Tangis itu semak in pilu. Ada amarah yang menggelegar di dada, kecewa yang tak berujung, dan ia melihat setan-setan berbaju putih seperti malaikat. Setan yang mengajarkan sembahyang. Setan yang berpidato tentang kebesaran Tuhan. Setan yang mengutip ayat-ayat kitab suci. Tuhan sendiri membeku entah di mana. Tangannya yang hampir setiap malam meraih minta tolong tidak pernah digubris. Setan... malaikat... manusia... gambar-gambar itu 206 Cermin yang hidup teraduk jadi satu dalam kebingungan dan kemarahan yana terus membuncah. Sakit Uu tidak tertahankan lagi SaLai akhirnya ia... meledak. 3 ' Htu Setiap sel tubuhnya seperti meletus, dan aliran listrik mengalir segala sudut. Mendadak segalanya gelap Hitam yang tak terhingga pekatnya tapi tak menakutkan Sebaliknya, damai. Dirinya adalah kedamaian, dan tubuh tak lagi memenjara. Matikah ia? Sepertinya demikian. Ia tak ada sekaligus berada di mana-mana. Tak ada lagi pertanyaan. Tak ada lagi batas dan kendala materi. Yang ada hanyalah keabadian. Sampai percikan biliunan cahaya perlahan datang, menjadikan gelap tadi bening. Bening sejernih tetes embun pagi pertama di taman Firdaus. Dunia hadir kembali dalam kejernihan, dan ia melihat dirinya di mana-mana. Warna-warna mencuat keluar. Wangi-wangian menyerbu rongga hidung. Dan ia merasakan Sahara dari sebutir pasir yang hinggap di kulitnya. Memar di tubuhnya hilang, juga rasa sakitnya. Kulitnya menghalus tak terkira. Matanya bersinar jernih, dan

seluruh saraf di tubuhnya siaga berkali-kali lipat. Muncul tonjolan halus di pertemuannya. Semua detik adalah baru, tidak ada pengulangan. Memakan sebutir apel rasanya makan berkeranjang-keranjang. Tidak ada memori yang tersimpan. Ia hanya berpikir kalau ia mau. Dan ilmu bagaikan sinar yang tinggal diserapnya begitu saja. Buku hanya masalah pemahaman dan sedikit waktu. Sekalipun kakinya sudah kembali berpijak di bumi, sayap-sayapnya tidak hilang. Ia dapat melepaskan ikatan tubuhnya kapan saja ia mau. Ia hanya ingin menikmati hidup. Bermain-main. Suka atau duka, tangis atau tawa, semua terjadi bersamaan baginya. Ia merasakan emosi-emosi itu, memberikan reaksi, tapi dalam sekelebat ia pun bisa pergi. Dirinya menjadi cermin yang hidup. Ketika ia dibenci, sesungguhnya orang yang membenci itu sedang benci dirinya sendiri. Ketika ia bercinta dengan seseorang, orang itu sebenarnya sedang bercinta dengan dirinya sendiri. Ia hanya saluran yang dilewati arus energi. Dan ketika ia jatuh cinta maka... tiba-tiba perhatian Re teralih. 207 Cermin vans hidup Ada sebuah cermin di depan sana. Ia pun berjalan mendekati. Perlahan, Re menyentuh tangannya... ternyata cermin itu bergelombang seperti air! Dan ketika riaknya mulai mereda, ia terkesiap. Refleksi siluetnya di cermin itu lambat-lambat berubah. Lututnya pun gemetar hebat, dan seiring dengan permukaan cermin yang kembali tenang. Re jatuh berlutut. Pantulan di cermin itu: . . . ia adalah Diva. Jiwanya bergolak. Hatinya terkoyak. Pikirannya berontak. Tubuhnya meledak! Re terlonjak bangun. Napasnya memburu, dan keringat dingin membanjiri sekujur tubuh. Apakah aku mimpi... aku tak tahu... semua rasanya nyata... rasa sakit itu... ledakan itu... kejernihan Firdaus... cermin tadi... Diva! Secepat kilat Re bangkit berdiri, dan lari menuju pintu. Pintu rumah Diva dibiarkan sedikit terbuka. Walaupun agak ragu. Re pun memutuskan untuk masuk. Di dalam, ada satu pintu lagi yang dibiarkan terbuka: ruang kerja. Re melangkah perlahan. Ada sebuah kursi kerja besar, membelakangi pintu, menghadap sebuah

komputer yang menyala. N, Kursi itu berputar. Diva, menyambutnya dengan senyum. "Ferre. Aku sudah menunggumu." Dhimas & Ruben "Sejujurnya," Ruben menghelas napas, "aku tidak tahan." "Tidak tahan apa?" "Tidak tahan DIAM!" Dhimas terkekeh. "Kamu memang jago teori doang," ujarnya geli. Ruben pun berdiri, berjalan-jalan gelisah. "Pada saat seperti ini, tidakkah kamu jadi berpikir tentang konsep freewill" kemerdekaan memilih yang konon dihadiahkan Tuhan buat manusia" mana otoritas itu, ya? Nyatanya seringkali kita tidak bisa mengelakkan nasib, takdir, lalu cuma nrimo. Persis seperti keadaan kita sekarang. Berdiam diri, pasrah, menunggu keajaiban jatuh dari langit." "Hei, hei... take it easy. Kenapa kamu mendadak jadi skeptis dan pesimis begitu?" "Aku cuma ingin mendiskusikannya saja, kok," Ruben langsung beralasan. "Aku teringat Paradoks Wigner ketika dia mencoba menyelesaikan Paradoks Schrodinger." "Mendengarnya saja sudah malas. Paradoks melahirkan paradoks," Dhimas melengos. "Eugene Paul Wigner mencoba dengan solusi pengamat plural, lebih dari satu. Tapi itu kan menjadi paradoks, lantas kesadaran pengamat mana yang mengolapskan aspek gelombang? Cuma, mungkin Wigner benar. Para pengamat tadi memutuskan hal yang sama karena mereka mengalami sensasi yang serupa atas kejadian tersebut. Sekarang, di mana kamu mau tempatkan free-will kalau ternyata semua sensasi menghasilkan respons seragam? Apa serunya lagi? Kayaknya free-will itu konsep omong kosong!" Dhimas mendengarkan argumentasi Ruben dengan kalem, tak sedikit pun ia nampak terdistraksi. "Ruben, kalau kemerdekaan yang kamu maksud adalah sejenis keinginan anak kecil yang ingin memberontak pada ibunya untuk bisa makan es krim waktu sakit flu, itu memang omong kosong. Tuhan tidak akan memberikan hadiah sedangkal itu. Menurutku, freewill adalah kebebasan manusia untuk mengubah perspektif. Kamu jatuh miskin besok, apakah itu bencana atau berkat yang tersembunyi? Semuanya ada di tanganmu. Free-will adalah kemampuan manusia

mengubah konteks. Seperti yang dibilang temanku tadi... siapa namanya, eh, Ruben?" Ruben berdecak, antara gemas dan geli. "Ya, ampun! Sekarang giliran aku yang merasa bodoh! Seperti kucing yang mengejar ekor sendiri..." "Mungkin memang itulah hidup di alam dualitas. Seberapa pun luas pemahaman kita, akal bagaikan sebatang ilalang yang rentan tertiuip angin. Gamang dan cepat goyang. Kita tetap manusia, Ruben." Diva & Feire "Siapa kamu sebenarnya...?" tanya Re, tercekat. "Akulah pelajaran terakhirmu untuk bisa terbang. Berawal dari kepakan kupu-kupu kecil... berakhir dengan kilatan bintang jatuh. Kau telah mengalami metamorfosis indah dan sangat magis, Ferre." "Kamu tidak menjawab pertanyaanku," desis Re sengit, "kamu ini apa? Dan siapa yang mengirimmu? Bagaimana kamu bisa masuk ke dalam mimpiku? Apakah itu mimpi atau..." "Pertanyaanmu tidak akan habis-habis, dan semuanya tidak ada yang perlu," Diva tertawa lembut. "Aku manusia biasa, sama seperti kamu. Hanya cermin yang relatif lebih jernih. Kita semua cermin bagi satu sama lain. Aku melihat diriku dalam kamu, dalam orang-orang, dan di dalam alam. Aku berkaca setiap detik dan mengagumi keindahan demi keindahan. Apakah itu mimpi? Tidak menjadi masalah, bukan? Banyak orang yang matanya terbuka tapi jiwanya dibiarkan tidur. Yang penting adalah mata jiwamu, dan ia sudah terbangun sekarang. "Ferre, kamulah yang mengirimku. Sama halnya dengan peristiwa-peristiwa yang kamu alami. Keinginanmu... telah mendatangkan itu semua. Dan lihatlah, sekarang kamu menjadi Ksatria yang sejati. Jatuh, tapi mampu bangkit. Melesat, tapi tidak hancur." Perlahan Diva bangun dari tempat duduknya, datang menghampiri. Membelai pipinya lembut. Tangan itu terasa hangat, damai. Re pun memejamkan mata. Diva baru saja membelai hatinya. Ada saat aku berusaha membunuh jiwaku . . . Biar kuambil peluru itu* Cermin yang hidup Ada saat hatiku sekarat ... Biarkan ku meregang untukmu. Dan di saat aku melesat. . . Aku melepaskanmu dengan kebebasan mutlak. Aku mencintaimut lebih dari yang kau tahu. Kau mencintai dirimu, lebih

dari yang kautahu. "Lalu sekarang apa?" bisik Re. Digenggamnya tangan Diva seerat mungkin. "Aku akan pergi." Re menghela napas berat, rahangnya mengeras. Sudah kuduga . . . "Bumi adalah taman bermain yang luas, Per-re. Aku ingin bermain, berkeliling. Tapi aku masih butuh bantuanmu." "Sebut saja." "Sebuah yayasan pendidikan bawah tanah, tanpa melibatkan namaku. Uangku cukup untuk membuat satu sekolah dan membiayai macam-macam proyek pendidikan. Sekolah ini buat siapa saja, tidak ada batasan umur, dan mengajarkan satu hal: pemahaman tentang apa pun yang berkenaan dengan hidup. Dan pertanyaan yang jadi fu ndamen adalah mengapa. Bukan dulu apa. Ini adalah sekolah jaringan, bukannya tersekap di gedung beton. Aku hanya butuh tim kecil tapi profesional untuk memantapkan pergerakannya, dan kamu adalah satu-satunya profesional yang bisa "kupercaya." "Lalu bagaimana dengan kamu?" "Tidak ada meja yang mampu mengikatku, kamu tahu itu. Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang di rumah ini akan kujual habis kecuali notebook. Dialah satu-satunya instrumen jaring laba-laba nanti," ujar Diva ringan. "Sekolah ini tidak akan mengenal hierarki guru-murid. Pada akhirnya kita saling membagi pengetahuan dari pengalaman hidup masing-masing. Dan biarkanlah jaringan kita berevolusi ke bentuk apa pun itu nanti. Kita hanya perunut jaring laba-laba. Mengamati simpul dari untaian benang perak yang tak terputus." Bagai rekahan mentari, lambat-lambat terbit senyum di wajah Re. "Satu kehormatan bagiku. Supernova." Diva nampak terkesiap. "Aku sering mengunjungi taman kanak-kanak itu bertanya-tanya siapakah Supernova sebenarnya. Lalu ak' bertemu denganmu, dan berharap kalau saja Supernov menjelma menjadi seorang Diva. Sampai satu hari aku menanyakan satu pertanyaan, yang tidak ia jawab..." Re menempelkan pipinya ke muka Diva, berbisik tepat di kupingnya, "pernahkah sang Supernova jatuh cinta?" Dan sang Supernova berbisik balik, "Itulah refleksi yang kulihat saat aku bercermin padamu. Ksatria." keping ^ ^ Jaring Laba-laba Sayup-

sayap terdengar dengkur halus Ruben yang tertidur di sofa. Sebaliknya, mata Dhimas justru membelalak siaga, membaca setiap kalimat yang muncul di layar komputernya. "Ini gila..." desisnya sendirian. Tangannya berulang-ulang mengklik mouse, sementara pikirannya pun tak berhenti mereka-reka: siapa orang ini, organisasi apa ini, dan bagaimana alamat e-mail mereka bisa terdaftar. Inilah TAMAN KANAK-KANAK. Kesempatan Anda untuk bermain dengan hidup-Untuk benar-benar HIDUP Ruang kelas ini adalah ruang informasi-, bukan ruang diskusi Demi kepentingan bersama. saya menghindari berseliwerannya informasi usang yang hanya akan Anda perdebatkan satu sama lain Semua pertanyaan harap langsung ditujukan kepada Supernova, dan akan dibalas secara pribadi Dhimas tak sabar ingin cepat-cepat membangunkan Ruben. *Gio, aku sudah memutuskan tempat mana yang paling pertama kukunjungi." "Ke mana itu?" "Apurimac." "Sumber Amazon. Whauw. Langsung menuju Zeus-nya sungai! Pilihan yang luar biasa." "Aku ingin melihat arus-arus terdahsyat, Gio. Safari sungai adalah jadwal tur pertamaku." "Pastikan kamu mampir ke Cuzco. Aku punya teman di sana, Paulo, akan kuhubungi dia secepatnya." "Obrigado." "Sesudah Apurimac?" Diva diam sejenak. "Tatshenshini." Di belahan dunia sana, Gio tersenyum. "Ada tips khusus, querido?" Terdengar suara menghela napas. "Ya. Di sana ada masih beruang grizzly. Hati-hati." Giliran Diva yang tersenyum. "Kamu sangat istimewa, aku harap kamu tahu itu." "Jangan harap aku bakal balas mengatakan kamu istimewa. Kamu... adalah matahari hidupku, Diva." Dhimas & Ruben Kepala keduanya bagai seikat petasan yang dicemplungkan ke api. Ledakan-ledakan kaget datang berentet. E-mail ini lebih eksplosif dari badai serotonin sepuluh tahun silam. Inspirasi mereka ternyata menjadi kenyataan, dan bukan sebatas tulisan hitam di atas putih... melainkan hidup mereka telah terbelit jaring laba-laba yang mereka khayalkan sendiri: SUPERNOVA - Diperuntukkan bagi Anda yang ingin HIDUP Selamat datang Hari ini Supernova

mengajak Anda nonton ke bioskop Ingatlah Anda ketika sedang berada dalam bioskopi menyaksikan sebuah film yang menggerakkan emosi f Detik pertama Anda laruti layar yang penuh cahaya dan warna itu telah berhasil menyentuh kehidupan ke dalam pikiran Anda- Membuat Anda menangis tertawa atau bahkan ingin membunuh seseorang! Di posisi itu Anda adalah penonton-penonton' pasif yang distimulasi oleh stimulus-stimulus virtual yang aktif-Apakah stimulus-stimulus tadi punya kepentingan tertentu? Kepentingan mereka hanya satu: berkembang biak- Melalui Anda semua. Apa yang Anda pikir tidak hidup ternyata hidup dan SANGAT hidup- Mereka seperti virusi tak dapat didefinisikan hidup atau mati i sampai ia menemukan inang untuk di jadikan medium- Respons negatif atau positif Anda tidak menjadi pertimbangan- Mereka sudah mendapatkan hidupnya di detik pertama Anda mulai memberikan reaksi- Mulai memberikan arti -Sekarang coba posisi lain Anda adalah sebuah tubuh di layar perak. Naskah dan jalan cerita diberikan dengan rinci ke dalam setiap sel- Membangun Anda menjadi tubuh-tubuh matang yang siap berkembang biak- Mendorong Anda untuk menggandakan diri Anda sendiri- Terdorong untuk berahi lalu kemudian beranak-pinak. Tanpa sadar Anda telah menciptakan lebih banyak lagi inang untuk mereka bersemayamLihat kesamaan antara kedua posisi dalam bioskop tadi Ya- Anda tetap menjadi pihak yang dieksploitasiStimulus yang mendorong tubuh Anda untuk beranak-pinak seperti marmot itu sudah lama dideteksi oleh ilmuwan-ilmuwan biologi mereka menyebutnya: DNA- Kalau Anda dengan egoisnya masih berani berkata bahwa Anda adalah bosnya DNA"berdasarkan fakta naif bahwa tubuh Anda lebih signifikan daripada DNA yang tak kasat mata itu"maka sebaiknya Anda pikir-pikir lagi* Anda adalah ruang hampa yang mereka olah menjadi kerajaan. Mulai merasa kecil dan tak berarti? Tenangi itu baru satuYang berikut ini lebih abstrak- Mereka menginstruksikan aba-abanya dengan halus dan tersamari ke dalam instrumen

perekam dan pengulang yang tiada duanya: otak-Ketika Anda menemukan idei sesungguhnya ide tersebut yang menemukan Anda- Ketika Anda berpikir Anda punya idei sesungguhnya ide itulah yang memiliki AndaPara ilmuwani selama kurang dari tiga puluh tahun terakhir telah memperkenalkan LMemetics¹ atau Memetika- Ilmu ini mempelajari "meme"¹ atau memi yakni satuan dasar pembangun interpretasi pikiran i yang kemudian menciptakan budaya i sistem sosial sistem kepercayaan i dan segala sesuatu yang berkenaan dengan interpretasi kita atas hidup Kalau Anda penasaran ingin melacaknya i saya harus memberi kabar buruk: tak ada mikroskop yang mampu menelanjangi wujudnya-Satu-satunya alat yang mampu menjadi detektor pergerakan mereka adalah "kabar baik" pemahaman Anda sendiri Izinkan saya memberikan petunjuk sederhana* Belahlah DNA dan kita akan mendapatkan kehampaan di dalamnya. Belahlah kata-kata dan kita menemukan abjad-abjad yang tak bermaknaSesungguhnya semua _kekosongan_ tadilah yang memegang jalan cerita- Dan kebanyakan dari kita hanya mampu merasakan residunya saja yakni konflik- Kita yang tidak sadari cuma akan merasa jadi bulan-bulanan. Maka izinkan saya memberi tips ekstra: Pertama-1amai terimalah kenyataan bahwa segala sesuatunya relatif- Perkembangan sainsi teologii filsafati semakin hari semakin menunjukkan signifikansi bahwa kita memang hidup dalam alam serba relatif. Kebenaran itu relatif. Apa yang Anda baca di Supernova adalah relatif. Konflik baru berakhir ketika Anda berada di titik nol- Dengan demikian Anda akan melihat kubu-kubu di sekitar Anda tanpa menjadi obyek permainannya- Hidup yang serba keras ini dapat seketika menjadi taman bermainSupernova ingin membantu Anda untuk mengerti mekanisme yang sesungguhnya i melihat dengan dua sudut pandang: sudut pandang sutradara dan sudut pandang aktor- Dengan sadar bahwa keterpisahan dalam bioskop itu harus diakhiri > Anda akan mampu berpindah-pindah dari satu perspektif

ke perspektif lain untuk mencapai apa pun yang Anda inginkan dalam hidup ini? Ya atau apa pun yang Anda inginkan-Apakah Anda siap? Jikalau Anda memutuskan untuk menjadi budak PNA i ditenakkan seperti kawanan marmoti silakan tutup program ini- Jikalau Anda cukup puas menjadi komputer sewaanannya memi 217 SUPERNOVA pengolah dan pengeksesksi data yang pasif, kirim saya surat berhenti berlangganan. Selamat tinggal dan semoga sukses. Tetapi kalau Anda setuju bahwa hidup ini penuh kabut menyesakkan yang ingin-, bahkan menunggu-, untuk Anda singkap, liari, kita berjalan bersama-sama. Ini bukan perjalanan yang mulus-, namun ini perjalanan Anda untuk menemukan DIRI. Bangun dari kematian ini"Memetika..." desis Ruben takjub, "keparat itu juga tahu me me tik a." "Apa yang harus kita lakukan?" bisik Dhimas g elisah. "Kopi. Kita harus minum kopi." "Buatkan aku satu!" Supernova Jemari lentiknya kembali mengetik secepat kilat. Terlalu banyak e-mail yang harus dibalas, ia hampir tidak merespons para penanya di chat room ICQ. Tiba-tiba muncul sebuah nomor asing... ia pun tersenyum. Sapaan pertama mereka telah bercerita segalanya. <guest> Cyber Avatar. Ternyata kamu ada* <TNT> Senang berkenalan dengan kalian.. <guest> Kamu tahu kami ini berdua? <TNT> Aku tahu semua kandidatku-<guest> Kandidatf <TNT> Jaring laba-laba ini sudah terlalu luas untuk kutangani sendirian- Aku butuh beberapa pengamat lain. <guest> Maksudmu--- kami? <TNT> Tidak banyak orang yang bisa kupercayaâ€¢Jaring Laba-laba <guest> Kenapa kamif <TNT> Karena tidak banyak juga orang yang mau mempelajari keutuhan sebagai paradigma. Kalian akan kuhubungi lagi. Baru sedetik ia menutup room, muncul sebuah nomor lagi, yang sama-sama menarik perhatiannya. <guest> Buka jendelamu-. Supernova. Ia tertawa, lantas membuka tirai jendelanya. Ada Ferre di sana, melambai kecil. <guest> Aku akan merindukan ini. <TNT> Aku juga. <guest> Aku mencintaimu.

ingin satu... SATU penjelasan!" Dhimas nyaris kalap. . Sementara itu Ruben nampak terbaring santai*ep*la menghadap langit. Senyum puas menghiasi wajahnya. Rileks, Dhimas. Ini kan gara-gara ide brilianmu juga. Nikmati dululah." "Ya, aku tahu! Tapi... it's too good to be true. "Otopoiesis. Mungkin hanya itu yang bisa kukatakan padamu." S UPEHNQvA "Terima kasih. Penjelasanmu sangat terperinci. Eh, maaf, tapi apa ya bedanya otopoiesis dengan Otong Lenon?!" tanya Dhimas ketus. Ruben terpingkal. MOopst sorry. Baiklah, alam ini seperti spektrum, berawal dari sistem sederhana sampai sistem yang sangat kompleks. Otopoiesis berada di ujung spektrum alam. Saking kompleksnya; makhluk-makhluk otopoietik ini biangnya paradoks. Setiap makhluk otopoietik punya struktur yang mampu memperbaharui diri, dan setiap organ punya tingkat otonomi tinggi serta memiliki identitas berbeda-beda yang tetap bertahan sekalipun terikat dalam jaringan. Tapi di lain pihak, karena sistem otopoiesis ini terbuka, maka ia punya ketergantungan dan ikatan yang dalam dengan lingkungan. Padahal lingkungan ini jauh dari ekuilibrium, selalu ada fluktuasi energi tinggi yang melibatkan kebutuhan makan, sinar matahari, unsur kimia, mineral, dan sebagainya. Artinya, setiap struktur otopoietik punya sejarah pribadi yang unik, tapi sejarah ini kemudian terkait lagi dengan sejarah yang lebih besar dan struktur otopoietik lain, dan seterusnya, dan seterusnya. Semakin besar otonomi satu organisme, semakin dalam lagi belitan yang menjeratnya. Atau malah, tak terputus..." Wf&: "Yang artinya?!" potong Dhimas tidak sabar. "Individu hanyalah ilusi." Dhimas tepekur. Ia mulai melihat semua kaitan ini... dengan lebih jelas lagi... 'Semua realita itu nyata, tapi keterpisahanlah yang ilusi. Di satu titik, kita semua adalah satu organisme. Roh dan materi dibangun dari satu unsur yang serupa. Dwi aspek dalam ketunggalan. Dan kejadian yang saling menyilang ini sebenarnya tidak semisterius yang kita duga. Inilah yang disebut..." "Sinkronisitas!" Dhimas berseru, takzim.

"Carl Jung, beliau benar-benar memberikan istilah yang sufisien, ya?" Ruben tersenyum. "Dan... dan kita baru saja mengalami sinkronisitas yang luar biasa." "Sinkronisitas adalah komunikasi yang terjadi dalam Kesadaran, dan digerakkan oleh satu Maha Rencana. Kalau kita memandang ini sebagai proses sebab-akibat, niscaya tidak akan masuk akal. Semua kebetulan yang bermakna ini bukan hasil kausalitas." "Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang tidak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini." Tiba-tiba tawa Ruben meledak. Terpingkal-pingkal. "Selama ini... ha-ha-ha... selama ini aku dengan sia-sia memikirkan perumusan Kesadaran dalam sains! Itu bodoh! Ha-ha-ha! Imbisil! Idiot!" "Ruben, tolong jangan bilang kamu jadi gila gara-gara ini semua. Hidup jadi gay sudah cukup susah, jangan persulit keadaanmu lagi..." "Supernova benar! Semua ini adalah jaring laba-laba, dan selama aku diam dalam simpulku, tidak mungkin aku menerangkan jaring itu sendiri. Sains menerangkan fenomena, tapi Kesadaran sendiri bukanlah sebuah fenomenon, melainkan segala-galanya termasuk sains adalah fenomenon dalam Kesadaran. Yang harus kita cari adalah sains yang kompatibel dengan Kesadaran. Itu dia!" Dhimas tersenyum lebar. "Ternyata kamu waras. Malah, tambah waras." "Inilah yang dimaksud Abraham Maslow. Pada bentuknya yang paling ideal, sains tidak akan punya lagi persyaratan masuk. Ia terbuka pada segalanya dan tidak mengecualikan apa pun." "Aku jadi ingat Copernicus yang mengubah pandangan dunia, bahwa ternyata bumi bukan pusat orbit, melainkan matahari. Sekarang aku ingin mengubahnya lagi, kita memang pusat semesta, walaupun bukan secara geografis. Kita adalah pusat karena..." "Kita adalah maknanya." Kedua pria itu berangkulan, menghadap jendela, menatap konstelasi bintang dan menemukan cermin mereka di mana-mana. 223 KEPING Segalanya Ada Padamu Tirai jendela di seberang rumahnya tertutup jua. Hari itu tiba sudah, dan

Supernova agaknya kurang suka perpisahan. Ia hanya menyelipkan secarik kertas di pintu depan: Segalanya ada padamu. Di dalam dirimu. Termasuk aku. "Ada getar yang menoreh perih dalam hatinya, sekalipun Re tahu mereka tidak terpisah. Sayup-sayup terdengar alunan lagu dari putaran piringan hitamnya. Dan betapa ia merindukan Diva, berandai kalau saja bisa memeluknya, mengajaknya berdansa meniti kata-kata terindah: "... Love is free, free is love/Love is living, living love ...". Namun siapa kiranya yang dapat menahan Bintang Jatuh? Dia telah datang menyalakan langitnya, dan kini dirinya sendirilah yang memegang kunci cahaya itu. Re memejamkan mata. Sebuah perasaan mahaindah merasuki setiap kelumit batin. Menggerakkannya bangkit. Melebur dalam langit pagi. Puteri. lihatlah aku. Aku melayang tinggi. Menembus semua akal. Cinta tak pernah jadi hantu. Ia menjejak nyata di seluruh jagat raya. Dan itulah Aku. Ruang itu mulai terasa sumpek. Hampanan buku dan kertas nyaris memenuhi setiap inci lantai) hanya ada ruang yang pas-pasan untuk tubuh mereka berdua. "Sepuluh tahun, Dhimas." "Dan kita melangkah lebih jauh dari yang kita duga." Sejenak mereka menikmati hawa euforia, sampai tiba-tiba sesuatu menggelitik pikiran Dhimas. "Ruben... mungkinkah Supernova ternyata salah satu dari tokoh kita?" "Mungkin. Kenapa tidak?" "Andaikan kita berdua juga bagian dari cerita yang kita buat sendiri. Kira-kira apa peran kita?" Ruben diam. Ide itu agaknya terlalu fantastis untuk ia tanggapi. "Bagaimana kalau ternyata kita hanya dalang tempelan. Figuran. Dua orang pria yang bahkan tak punya nama belakang... hidup dalam sebuah molekul pikiran seorang penulis lain... dan kita selamanya tak akan bisa keluar dari sini." * Ruben bergidik ngeri, tapi ia berusaha melanjutkan. "Semua memori, pengetahuan, dan hikayat hidup kita hanya diinjeksikan begitu saja... kita tidak sungguh-sungguh mengalami itu semua." "Dan eksistensi kita habis di halaman terakhir bukunya." "Dan... dan... sebenarnya selama ini kita tidak pernah keluar dari rumah sedetik pun." "Kita hanya dua orang pria tak

punya nama belakang di dalam kamar kerja bertugas jadi dalang untuk cerita seseorang dan selamanya tinggal di sebuah molekul pikiran." "Bagaimana kalau dia amnesia?" "Kita tamat." Keduanya terdiam dengan perasaan campur aduk. "Ruben..." "Ya?" "Aku mencintaimu." "Ha?" "Setidaknya aku tamat dalam rasa cinta." 225

SUPERNOVA - "j\jcu juga mendntaiinli." Mereka lain berpegangan tangan erat. Dua pria yang tak punya nama belakang di dalam sebuah kamar kerja. Saling mencintai. THE BEGINNING Bangs, Richard & Christian Kallen Exninrinâ€ž Â«. m Â»1

Orford^iwl!1"11' Meme Machine- Ne" York: Bohm, David and F. David Peat. Science Order anrf Creativity. New York: Bantam, 1987! ' Brodie, Richard. The New Science of the Meme : Virus of the Mind. Seattle: Integral Press, 1996. ; Briggs, Jones & F. David Peat. An Illustrated Guide to Chaos Theory and the Science of Wholeness: Turbulent Mirror. New York: Harpers and Row Publishers, 1989. Chopra, Deepak. How to Know God: The Soul's Journey into the Mistery of Misteries. New York: Harmony Books, 2000. . Ferris, Timothy. A State of the Universe(s) Report :The Whole Shebang. New York: Simon & Schuster, 1997. Gleick, James. Chaos: Making a New Science. New York: Viking, 1987. Goswami, Amit & Maggie Goswami & Richard E. Reed. How Consciousness Creates the Material World : The Self-Aware Universe. J. P. Tarcher, 1998. Greider, William. The Manic Logic of Global Capitalism : One World, Ready or Not. New York: Touchstone, 1998. Hofstadter, Douglas R. Metamagical Themas: Questing for the Essence of Mind and Matter. Toronto: Bantam, 1985. Hutchinson, The. Encyclopedia of Science. Great Britain: Helicon Publishing Ltd., 1998. Margulis, Lynn & Dorion Sagan. Microcosmos. New York: Summit Books, 1986. Peat, F. David. The Bridge Between Matter and Mind : Synchronicity. New York: Bantam Books, 1987. Wilson, Edward O. The Unity of. Knowledge - Consilience. New York: Vintage Books, a division of Random House, Inc., 1998. A Adam dan Hawa, 156 adrenalin, 84 alien, 15 Amazon,

214 Amerika, 14,54,69, 72,73 Amnesty International, 14(7
Amplifikasi, 7,8,35,42,139 Andes, 93 antagonis, 46,120 Apurimac,
214 Aquarian Conspiracy, 139 arbitrase, 56 area abu-abu, 48
atraktor asing, 44, 45, 106 Atrial Septal Defect 40 Atum-Re, 221
aurora, 28 Avatar, 14,15,136.137,139, 187, 218 awareness,
172,182 B bad-trip, 9 Baht 198 bakteri, 7,196 Â»'t bakteri cyan,
196 Baltimore, 4,73 Bandung, 102,109,128 Barbie, 64 Barnes
& Noble, 87 Bell, Alexander Graham, 77 â€¢ Bergstrom,
Matti, 87 Berkeley, 72,109 bffurkasf. 7,8.16,35,42.48,50. 175,
200,204 Bimasakti, 7 biologi. 195,216 biosfer, 196 Bohm, David,
182 Bohr, Niels, 170 C cahaya. 1,28,172.207,215,224 catwalk. 92,
201 chaos. 6, 7,9.10.35, 44,87.88. 90, 139 chip, 173 Cina, 98,116
Cinta, 12.13.15,28.31,32,42.43, 66,75,79.95,106,113.118.
121,132,162,197,221,225^ 226 Citra, 8,44,171,199 CNN, 120
Cobafa, Kurt 47 coming out 11 consciousness, 172 Copernicus, 223
cortex. 87,88,151 CUZCO, 214 D Dapur Agung, 6 Das Kapital, 68
Descartes, 183 destruktif. 82 detektor, 168, 216 detoksifikasi,
82 dikotomis, 169,170 disinfektasi, 82 DNA, 216,217 dolar,
57,92,100,131,132 Dualitas Elektron, 9 Dupont Circle, 11 E
Ecstasy, 5 Einstein, 9,47,86, 87,151,204 ekosistem, 196
eksistensi, 196,225 Ekspatriat 73 ekuilibrium, 6, 222 El-Maut 178
elektron, 168 E-mail, 22, 143, 214, 218 embrio, 88 endoifin, 12
energi, 44,56,106,170,196,207, 220, 222 entrepreneur, 100
Epimenides, 16,171 evolusi, 7,8,21, 48,88.195,198 F Faraday's
Cage, 172 feedback, 7,42,106,140,182,197 fenomena, 6,8, 24, 91,
92, 168,223 Feuerbach, 68 Rente. 68 film, 6, 27,37,110,137, 215
filosofi, 181 filsafat I, 217 filsuf, 142 Finlandia, 87 ftuks. 7
fluktuasi, 222 free-will, 209 Freud, 27,187 G gambar proyeksi, 8
gay, 11,12,80,223 geiger counter, 168 gelombang,
7,89,168,172,173. 188 gestalt 171 Gftf terawangan, 135 gletser,
98,161 Gletser Rekiak, 98 global 14,89,140,142,182 Gramsci, 68
Grand Canyon, 55 Greenpeace, 140 grizzly, 214 H Habermas, 68
Habibie, 27.30 Harvard Business Review, 18 Hegel 68 helium, 31

hetero, 13,15,134 hirarki, 19,139,188, 205,211 Hofstadter, Douglas, 188 Hollywood, 137 holomovement, 182 homunculus, 130,167 house-mix, 58 I ICQ, 156,158,218 idealis monistik, 49 ideologi, 82,83 idiot 33,131,132, 223 imaji, 31,108,199 imajinasi, 12,16 impuls, 7 inframerah, 172 interaksi, 6, 7.170 intuisi, 13,23 inviolate level, 188 isotop radioaktif, 168 ITB, 37 3 jaring laba-laba, 82,211,214, 218, 223 jaringan, 7,140,197, 211,222 jasad, 92, 221 Jepang, 54, 74,116 John Lennon, 20 jurnalistik, 37 K Kant, 68 Kariage Kun, 74, 77 Kebayoran Baru, 72 Kebon Raya Bogor, 193 ' Kekekalan, 88,89, 90.192, 200 Kesadaran,89,90,140.171,172, 173,181,182,183.188,222. 223 keteraturan, 6, 7 keterjagaan, 172,182,183 ketidakteraturan, 6, 44 kiamat 6,164,165,166 Koevolusi, 195.197 Kohl Helmut 56 kompleksitas, 1 komputer, 15,16.23,46.47.137. 140,164, 203. 208, 217 kontinum, 151 kontroversial 13 Kotak Pandora, 10 Kramat Tunggak, 67 Kreta, 16 kuantum, 6, 7.10.16,89,133,168, 188,205 Kucing Schrodinger. 9,167,168 kulminasi, 7 kupu-kupu, 9.23.25,26.27,210 Kupu-kupu Lorenz, 9 kurva, 62 L linearitas, 88. 91 un.55228 Dee M macaroni schotel, 186,187 Maha Ketidakteraturan, 7 Mafia Rencana. 222 Malaysia, 54 Mandelbrot Benoit, 5 Margulis, Lynn, 196 Marx. 55,68,195 Maslow, Abraham, 49, 223 Matahari. 93, 99,101 matematika, 44 materi, 8,9.44,49,91,170.171. 199, 207,222 materialisme, 68 McDonald's, 137 medan energi, 8 meditasi, 9 medium, 215 mekanisme, 50, 217 Memetika, 216, 218 Mescaline, 5 Mesir, 221 metafora, 11, 95 metamorfosa, 26, 210 metropolis, 14 Microgynon, 79 mikroskop, 216 mitokondria, 196 mitosis, 1,9,24,26 Moralitas. 13,85 Mark, 39 Mr. Bean, 27 museum. 56.198 mutasi. 196 N Naisbitt 139 neo-Gramscian, 68 neuro-transmitter, 5 New Eyes, 100 New Kids on the Block, 40 Newtonian, 7 nirwana, 20,135 nonlinear, 7,44.139,140 nonlokal 6,89,168,172.173,181, 187.188 notebook, 47,211 Novena, 175 O observasi, 170 obyektivitas. 6 oksigen. 82,196 okultisme, 1 ombak. 8,148 order, 6,7,35,42,171 organisme, 7,196,222 Orion, 28 Orson, 39 Otopoiesis, 221,222 P

Papua Nugini, 98 paradoks. 16, 48, 50. 152,154.165,
168.169,209,222 paranoid, 107 pemburit, 11 Permias. 72 phase
space, 43,44 pikiran, 1,8,15,16.19,49,50,52.
59.76.82,106.138.146.187. 188,197.206.216,225 potybag, 115
portofolio, 97 Portugal 93 post-modernisme, 81 post-strukturalis,
81 potensial 14 Prancis, 5.54 Prigogine, Ilya. 7 probabilitas.
6.7.59.154 protagonis, 48 Psikolog Kuantum, 12 psikologi,
12,172.187 psikologi transpersonal 49 Psiloeybw?, 5 Puck, 118
puisi. 9.75,76.220 pujangga, 9.15,16,21,43,75,130 puzzle, 141 R
rafting, 97, 98 realita, 2,6,7,8,49,89,108,169. 172,222
rectoverso, 137,138 reduksionis, 7.48,172 reduksionisme. 6
refleksi, 5, 7 rekonsiliasi, 9,15 relatif, 6,87,110,210,217
relativitas, 6,48 resisten, 7 revolusioner, 6 Rio de Janeiro, 93
robot 15,25,57,173 rolet Rusia, 169,179 Romantisme, 95 rongga
abdomen, 7 rosario, 175 RSK0.82 S sains!, 6,7,11,13,43.150,170,
217.223 San Fransisco, 26,31 Sang Waktu, 84,220 Schrodinger,
Erwin, 168 Scientific American, 44 sejarah, 1, 7, 88, 223 sel
1,12,21,30,75,82.88.91,99, 109,196,207,215 sensor, 173 serotonin,
5,9,10,11,12,214 Siemens, 55, 56 Simulakrum, 20,108 sinetron,
22,43,119.120.165 sinkronisitas. 222 sinyal lokal 137,172 Sobek
Internasional 98 Socrates. 16 Sodom dan Gomorah, 11 Sotipisme,
189 soliton, 8 Spesies, 45,188,196 spirosit 196 stabilo, 60
stimulus, 87,173,215 Surabaya, 107 Survival of the fittest 199 T
takdir, 46,112,142,202,209 tangled hierarchy, 188 tank top, 59
tata surya, 7 Tatshenshirri, 98,99,214 teologi, 217 teknologi,
14,53,56,139 teori relativitas, 10, 48.151 Tibet 98 Tiger Leap
Gorge, 98 TIM, 55 Timezone, 137 Tionghoa, 93 Toffler, 139
trance, 5 transenden, 6,95,173 transendental 170 transformasi, 2
treadmill, 92 tsunami, 144 turbulensi, 6,7,10,35,44,133,139 U
UFO, 56,172 utopis. 33,79 V vakum, 100 variabel 43,44 velocity,
43 viagra, 67 vibrasi, 100 Vietnam, 54 virus, 15,82,199,215 W
Wagm',98 Watut, 98 wavicle, 168,169 X xenon, 137 Y Yahweh. 11
yoga, 92 Yogyakarta. 44 ' Yuat 98 yuppies. 14 Z Zeus, 214 zombie.

268, 169 zona kuantum, 6 Sebuah petualangan intelektual yang menerabas segala sekat disipliner; semacam perselingkuhan visioner yang mempesona antara fisika, psikologi, religi, mitos dan fiksi. Tak hanya menggoda, novel ini mungkin bahkan penting. [Or. I. Bambang Sugiharto] Kehangatan yang menyengat yang ditawarkan novel ini unik, baru dan memukau. Dengan pengalaman menulis sendiri dan aa membaca karya-karya sastra selama puluhan tahun, saya an hanya merasakan, tapi juga terseret di dalamnya. [Arswendo Atmowiloto] Novel ini, terutama penyusunan dialog dan komposisinya, merupakan perwujudan dari kebudayaan kita yang sekarang diguncang oleh tidak adanya makna yang bisa dijadikan pegangan. Sangat menarik. [Sapardi Djoko Damons] Mereka yang oleh sebab kebiasaan lama terlalu membedakan fiksi dan nonfiksi, mungkin kecewa dengan buku ini. Tapi tidak bagi yang selalu bergairah menyongsong segala hal yang tumbuh. [Sujiwo Tejo J **~' Sebuah novel yang menarik dari angkatan muda kita. Inilah karya sastra intelektual bergaya pop art yang sepenuhnya bermain di dunia hakiki. Menentang nilai-nilai lama dengan mengajukan argumentasi-argumentasi baru, agar pembaca memiliki persepsi baru tentang keberadaannya. [Jakob Sumardjo] Di tebing akhir Supefnova akan muncul sebuah kalimat besar yang bisa jadi kunci segala macam fanatisme yang kini tengah mengoyak negeri ini: Matilah terhadap segala yang kau tahu. [Putu Wf jaya] Salah satu kesegaran baru yang muncul dalam sastra Indonesia tiga tahun terakhir ini. Penelusuran nilai lewat sains, spiritualitas dan percintaan yang cerdas, unik, dan mengguncang. (Tauffq Ismail] "Diva tuh karakternya gua banget. Thanks, Wi." [Tri, sahabat agak kege-eran] "You rock, girl! UNDERGROUND RULES!!" [Arian, sahabat, musikus] "Nama saya Yasep, panggilan Joshep atau Josh. Begini, sebenarnya saya mau memberitahu kalau Dewi itu pengagum saya, dan suka ikut-ikutan. Sebetulnya semua ini adalah akibat diskusi-diskusi dengan saya, cuma saya terlalu malas menulis, jadinya ..." [Joshep, sahabat,

rekan curhat, krisis Identitas] t "Hai, cewek-cewek .-. " [Mulki S Ridhan, sahabat, numpang beken] "Tak kusangka-sangka, anakku bisa buat buku rupanya. Tapi kenapa hurufnya kecil kali kau buat?" [Ayahanda, tanpa kacamata] "Saya berubah pikiran." Tidak seberat yang dibilang orang. Ceritanya Mbak Dewi buanget." [Arina, adik, penggemar komik] "Sampaikan kritik dan saran untuk Dee. Karena puji-pujian hanya untuk Tuhan." [Nia, teman menunggu di percetakan] "Khemod. Kreatif. Kece. Kepepet. Kesepian. Korban." [Khemod, sahabat, pasang Iklan] "Novel sing ditulis Mbak Dewi pancen bedo karo novel liyane sing ernah tak woco, sing isine soal percintaan remaja sing jorok (an urang mendidik. Tapi Supernova ono kata-kata sing kurang tak ngerteni. Selamat kanggu Mbak Dewi. Aku enggak rrgiro iso ketemu langsung! Matur nuwun." [Mariyanti, 23, asal Ngawi, pembantu ru mah tangga di kawasan Slipi - Jkt] "Aduh, bo! Gue capung ngurusin produksi elo. Kapan selesainya sih ini semua? Tengki bensin aja, deh. Jangkar sering-sering, ya. Puspita bambang, neeh ..." [James, manajer produksi berkepala Andre Agassi] Supernova 23
AVAILABLE IN CASSETTE & CD OUT OF SHELL Gratis
Kompilasi Pufsi untuk setiap pembelian CD/Kaset "Out Of Snail" bagi yang sudah memiliki/mernbeli SUPERNOVA. Rariaki i Hi WkaJtakn bertanda khusus. seekor anjfngroft STamoyed jantan bernama BHHueard aliftjtfl Blizzg. Panggilan mayang: Blijar, Zjar, SuW&ar. Usia: 3.5 tahun No ta-too di "kuping: C7S 16 CSri-ciri Bpeefik: Tidak pernah menggonggong manusia. Hanya tikus, kucing, kecoak, ayam, dan kadang-kadang printer. Lucu. Agak bodoh. Baik, dan amat jinak. Vokal cenderung lebih tinggi dan cempeng dibandingkan Hamouod Jantan lainnya. Prejvtaflri: model untuk cover album Rida, Sita, Dewi gang ke-3 ("Satu"). Lokasi TJCP: Jalan Patrakomala, Bandung. Mama pemilik: Dewi Lestari/D ee/Keluarga Simanguneong. McepaT PULans, buzz y. Kami semua me^msuKanmu Bagi gang menemukan harap Hubungi Truedee Book* (alamat ada di "halaman depan). twâ€" iMtkatan

menarik dan keuntungan seumur hidup. 1 Baiklah, untuk menunjukkan keseriusan kami, berikut adalah hal-hal yang selama ini menjadi keresahan masyarakat terhadap Supernova dan perlu kami sikapi dengan sungguh-sungguh: 1. Supernova yang dicetak di atas kertas koran/buram, dan dikenal dengan nama gaul: "edisi hemat", bukanlah barang bajakan. Justru untuk menghindari pembajakan, kami memutuskan untuk "membajak" barang kami sendiri, sekaligus menjadikannya terjangkau bagi kalian-kalian yang mengejar isi, tidak peduli kulit, atau memang pelit. Harga resminya 16.500 perak, dan masih mungkin terjadi variasi harga di pasar, tergantung pada kemurahan hati atau terjepit tidaknya kondisi finansial sang penjual. 2. Untuk distribusi, khusus di kampus, dan tempat-tempat lain di seluruh pelosok negeri, di kampung maupun 'di kota, di gunung ataupun di pantai, bahkan di Mars kalau memungkinkan, Srudooks membuka peluang penuh untuk kamu-kamu yang ingin berbagi rezeki dengan kami dengan ikut menjual Supernova, silakan hubungi alamat kami di halaman depan, atau hubungi posko-posko Perjuangan Truedee YESSI di manapun itu berada. 3. Sejak masih menjadi embrio di jagad inspirasi sana, bersama-sama para balon (bakal calon) ide lain seperti teori terbaru tentang lubang hitam, teknik kloning paling kini, atau strategi politis terbusuk, Supernova sudah direncanakan untuk menjadi cerita serial. Jadi, bukannya karena semangat ingin punya sekuel karena terbilang berhasil di gebrakan pertama. Kami pun tidak akan memunculkan nama Supernova 2, 3, 4, dst, seperti terobosan jenius sinetron "Tersanjung". Supernova akan hadir dengan judul episode berlainan yang orisinal, misalnya, "Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh 2". Atau untuk menyenangkan Kang Wawa akan kegemarannya pada abreviasi, bisa saja kami mencantumkan: SUPNOV KPBJ 2 oleh: D-RSD, A.S. (artis selebritis). 4, Ehm, ehm. Ini amat penting. Simak baik-baik. Nama "Dee" diucapkan dengan bunyi 'di', seperti 'mie', atau 'gigi'. Bukan 'de\ Bukan juga 'deee' (tetap bunyi 'e' tapi panjang). Dan yang

paling pasti, bukan 'de'e'! 5. Walaupun harus menggunakan ancaman kekerasan dan berbagai bentuk . intimidasi lainnya, kami jamin .bahwa Dee, di tengah kesibukannya yang super padat akan tidur siang, tetap membaca situs Truedee, khususnya guest book. vi Dee 6. Kami menjamin keaslian identitas Dee di komunitas tmedee-ustfSvahoogroups.com. Tapi sekedar pemberitahuan; Dee tidak pernah chatting dengan nick "Supernova" di channel apapun. 7. Dee BELUM PERNAH membaca "Sophie's World" atau "Dunia iSophie* karangan Jostein Gaarder. Mungkin suatu saat nanti, katanya. Kalau sudah ada yang mau meminjamkan atau memberi gratis. 8. Mungkin sudah saatnya kami mengkonfirmasi ulang bahwa Supernova adalah cerita fiksi. Fiktif. Karena itu, kami tegaskan bahwa Srudooks tidak menyembunyikan/ memperkerjakan/ menyewakan Diva. 9. Footnote.1 Tidakkah kata itu membuat Anda gila, sekaligus terpesona? Begitu banyak tanggapan yang datang sehubungan dengan jumlah footnote di Supernova. Banyak yang bilang itu mengganggu, tidak perlu, aneh, dsb. Namun sesungguhnya, kami tidak sekedar menggunakan footnote karena banyaknya istilah asing atau ilmiah yang perlu diberi keterangan tambahan, melainkan karena footnote adalah bagian dari kultur dan etos kerja kami. Tak terpisahkan. Setiap pagi, sebelum bekerja, staf Srudooks melakukan pemanasan berupa gerakan senam sehat diiringi musik house-mix mutakhir, sambil meneriakkan yel-yel: "F-Q-O-T-N-O-T-E! Footnote! Footnote! Foooot... FOOTNOTE! YESS!"² 10. Dee memang memiliki selera bacaan yang aneh untuk seorang... Dewi Lestari. Kami dapat mengerti apabila hal tersebut lantas menggerakkan banyak orang, terutama karena ia begitu berani memuat sekian banyak pengetahuan empiris untuk fiksinya, dan bukannya diam di area abstrak sastra sehingga mudah berkelit ke kanan dan ke kiri dalam nama Seni. Karena itu, kami akan menganjurkan secara intensif agar Dee mulai membaca buku yang lebih praktis seperti memasak dan berkebun, atau menjadi peternak anjing sesuai

dengan cita-cita luhurnya. 11. Iklan kehilangan anjing di halaman belakang adalah serius. Seserius-seriusnya. 12. Iklan album solo Dee "Out of Shell" cuma main-main (bo'ong, deng! Â©). Itulah dia si jali-jali. Final remarks dari Si Truedee Books, yang sebenarnya tidak pernah final, karena tetap saja ada perubahan apabila Anda cermati dap mulai cetakan pertama sampai sekarang. Entah apa nasib cetakan berikutnya, siapa tahu nanti kami muncul dalam format foto keluarga, full colour. Who knows? Beginilah kami. Sekelompok anak muda kurang kerjaan yang ingin eksis, nge-tren, cool, en tetap funky. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih cup-cup mmmuaah... untuk kamu-kamu yang sudah patuh untuk membaca Cuap-cuap ini. Dan sebagai penutup, pastinya kami akan kembali mengutip satu peribahasa besar yang niscaya sanggup mengubah wajah dunia, bahkan galaksi sekitar: supernova vii "Ada ubi ada talas. Ada budi ada... Wati." Plus, satu slogan emas yang hingga detik ini masih dipakai sebagai penghias pantat truk di seantero Nusantara: "Kutunggu jandamu." Dan yang paling Anda tunggu-tunggu; satu permainan kombinasi pelik simbol/angka dan huruf yang akan menstimulasi otak Anda: "Ca 150 Yang." Asoy Geboy Gedebuk Enjoy] Srudooks. . Untuk menyambut piknik perusahaan kami di Kebun Binatang akhir tahun ini, kami akan membuat tarian footnote akbar, menggunakan kombinasi taebo, body language, dan senam kesegaran jasmani. Pertunjukan ini akan digefar dekat area burung unta, di bagian rumput yang tidak terlalu becek. 2 Gerakan "YESSTiiii adalah gerakan penutup yang klasik punya; tanan kanan mengepal, dilarik dan udara ke arah pinggang, disinkronisasikan dengan lutut kiri yang mengangkat manis. Huruf "sss" diucapkan dengan esktra desis, dan wajah distel optimis. Menulis adalah perjalanan menuju satu kelahiran. Dan karya yang dilahirkan ibarat air nan bergulir bebas di lereng perasaan dan pikiran. Ia dapat tertahan di semak. Ia bisa hinggap di akar yang merambat. Namun ia juga bisa menggelinding lancar untuk melebur dalam samudera luas. Tak ada yang dapat menghitung berapa ceruk di lereng itu.

Tak ada yang tahu seberapa gerah tetumbuhan di sana. Ia hanya akan mengalir... sebisanya. Itulah satu kesimpulan kecil dari pengalaman saya "melahirkan" Supernova, dan menyaksikannya tumbuh... dalam sekian banyak benak yang berbeda. Namun di titik ketika inspirasi datang berbisik, ada kesegaran yang tak terusik.

3t^l Jadi jangan heran, apabila di kesempatan edisi evolusi ini (saya lebih suka menyebutnya demikian daripada "edisi revisi"), saya hanya ingin meluaskan ucapan terima kasih, terutama bagi orang-orang yang hadir bak air mata sejuk. Dari refleksinya terlihatlah keluasan samudera yang tak pernah surut. Hadir lewat canda, tawa, dan dukungan mereka. Inilah saat hati membungkuk, mengucapkan terima kasih pada staf Srudooks: James Erlangga, Myrfa, Abang Edwin SA, Popon, Yeni (dan Saeful-nya), Dian, Rossi dan, desainer andalan kami: Teple dan Roni. Â£^ Terkhusus untuk para proof-reader yang amat" saya hormati: Prof. Dr. Fuad Hassan, dan Hermawan Aksan. Regu 'Gawat Darurat' Truedee: Nurdin, Hans, dan Melvin. Dan yang tak akan terlupakan: Reza Pamungkas, Wahyu, Edwin "Ewink" Irvanus, Lia (MQ), Wien "PasarbukiT Muldian, Bpk. Syahrul di Ciganjur, Sim Comm. Para 'penggembira' yang amat berjasa: Hikmat & Nia & Musyawarah Burung, Adam Herdanto Features dan seluruh kru, Whani Darmawan, Hagi Hagoromo & Dissy (Bintang Millenia), Landung Simatupang, Tommy F. Awuy, Bambang Harymurti, Wawan Sofwan, Sita, Arie, Rida. Tak lupa pula mereka yang memberi dukungan pada Supernova sejak masih jadi embrio: Miftah Fauzi, Ridhan, Ninun, Pim-pim, Didi, Vivi WHK, Joshua Barker, Nova Nugraha, Clay & Rileks.com, Paul & Jeroen Hehuwat, Tagor Siagian, semua sahabat yang pernah mampir memberi saran atau sekadar numpang minum kopi, esp. Troy, Agus Ebreh, Ani, dan Adrian Darmono (for always believing in my writing talent). Dan terimakasih tak berujung pada: Erwinthon P. ATapitupulu, untuk kerja keras, masukan, dan kehadirannya semenjak kucecil dulu. Myrfa (sekali lagi), untuk semangat, ketulusan, dan persahabatan

iman. Triawan Munaf, untuk dukungan dan kepercayaan yang mendalam. Tri, sahabat tergilang yang selalu mendukung 'kegilaan' mimpi. Joshep, sahabat tersinting yang saya harap tidak pernah sembuh-sembuh. Also, special thanks to: Takashi Ichiki (Kariage Kun's fellow fan), Richard Oh (QB Bookstore), Laksmi & Winfred (Aksara Bookstore), Tri Suharmoko, Wahyu Rinanto, Siswidiani, Vanda, Enggar, LIP Bandung, semua organisasi, komunitas kebudayaan, unit kemahasiswaan, dan juga mahasiswa yang bergerak atas aspirasinya sendiri untuk mengadakan diskusi di Supernova di kampus/ markasnya. Tak ketinggalan keluarga saya tercinta: Ian - the best Editor, Key - the Energizer, Imelda - the Brainstormer, Arina - the best Listener, Ayahanda - the greatest Supporter, Ibunda - the eager Redder and a lifetime Motivator. Also Blizzard, anjingku tersayang, the most loyal Companion, untuk segala kenangan di ruang kerja dan kecurigaannya pada printer. Berbahagialah kamu di manapun kamu berada kini. Sejuta teori akan datang dan pergi, sejuta kisah cinta akan datang mengilhami, namun ada satu anak kunci yang menetap abadi: sang Kekasih Hati - yang melalui cerminnya telah mempertemukan saya kembali dengan Kekasih Jiwa. Euginyalah, saya persembahkan kisah ini. Sekarang, ijinkan saya tersungkur dalam rasa cinta... ~ D Keping4 Yang Ada Hanyalah ADA Raping1 Ksatria Raping~ Keresahan yang Terabaikan Raping Puteri Keping* Tanda Tanya Agung Keping "Reversed Order Mechanism" Raping Bintang Jatuh Raping 'Such a Small World-, eh f" Raping Cinta Tidak Butuh Tali Raping 10 Kekekalan adalah Chaos Raping Si Pencinta Alam Raping*^ Un Sol Em Noite Raping 13 Tuhan Maha Tidak Romantis Raping IH Sebesar Cinta itu Sendiri Keping 15 Ia Sedang Kasmaran.- lila Menangis Raping 17 Dua Idiot Abad 21 Roping Cyber Avatar Keping PT Tsunami Hati Raping ?B] Di Celah Pikiran H IA 3M 3b HE Hb 51 71 7M AM 12 It 1D2 107 115 122 123 13b mi ma r Titik Bifurkasi raping | Pelajaran Terbang Keping 53] Kiamat Personal j cm I Ksatria Schrtfdinger 25 Di

Dasar Jurang 21 Opto i Ergo Sum a? Semesta Memutuskannya 26
Selamat Pagi-. Koevolusi 25 Pernahkahi Supernova? lu Cermin yang
Hidup 31 Jaring Laba-laba Keping 35 Individu Hanyalah Ilusi
Keping 33 Segalanya Ada Padamu Bibliografi Indeks Komentar
Pakar 152 Komentar Non Pakar 231 SUPERNOVA Diperuntukkan
bagi Anda yang ingin HIDUP Selamat Datang* Apa yang hendak
disampaikan di Supernova bukan sesuatu yang mudah dipahami-
Kita berusaha merangkum sejarah miliaran tahun- Kita berusaha
mendeteksi gerak-gerik sesuatu yang kecepatannya melebihi
cahaya- Kita berusaha memuat apa yang hanya bisa dijangkau
abstraksi bernama "iman" ke dalam sel-sel otak kita yang usang.
Tap i n jangan terlalu cepat berkecil hatiDalam kompleksitas
struktur dan mekanismenya-, ada satu pola sederhana yang bisa
kita tangkap- Mungkin malah terlalu sederhana sehingga pikiran
Anda yang sudah terbiasa hidup dalam kepelikan tidak akan
sanggup menerima* N amun itulah yang berusaha kita pelajari:
bagaimana satu kesederhanaan dapat memecahkan semua
kompleksitas* Saya bukan Guru- Anda bukan Murid-Saya hanya
pembeber fakta-Perunut jaring laba-labaPengamat simpul-simpul
dari untaian benang perak yang tak terputus! Hanya ada satu
paradigma di sini: KEUTUHAN-Bergerak untuk SATU tujuan:
menciptakan hidup yang lebih baik- Bagi kita- Bagi duniaSupernova
bukan okultisme- Bukan institusi religi- Bukan kursus
filsafatSupernova akan mengolah apa saja"sejarah-Â» mi tos n
sains-, bahkan daftar belanja"untuk menunjukkan simpul-
simpul benang perak dalam jaring laba-laba kehidupan156 IbM Ib7
175 160 16M 110 201 20b 213 220 22M 227 226 830 informasi ini
melalui filter Anda Cirnaia. dan transformasikanlah sesuai
^gan^.ranVda dala. balita_ .lah TAHAN KANAK-KANAK -Â£J
iniiian untuk bermain dengan hidup. Kesempatan A"Â° HT1>UP.
Untuk benar-benar HIDUP relatif yang serba tidak pasti ini-, 1)1
9 ha"Va~-bisa menjamin satu hal: perubahan saya na y
terhadap hidup akan berdampak b:rsaarPpadan9dunia... Â«lampau

apa yang bisa Anda bayangkan SUPERNOVA <p>KSATRIA, PUTERI, DAN BINTANG JATUH KEPING Yang Ada Hanyalah ADA Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tetapi hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari? Sepuluh tahun yang lalu, mereka bertemu di Georgetown—tepat di bawah plang Wisconsin Avenue—bermandi teriknya matahari musim panas Washington DC. Masing-masing bersama rombongan teman yang berbeda, banyak yang tidak saling kenal, dan perkenalan keduanya pun berlangsung datar-datar saja. Tidak ada yang spesial. "Dhimas, George Washington University," Dhimas memperkenalkan diri. Wajahnya yang manis membuat ia selalu nampak tersipu-sipu. Ruben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya, guratan wajah yang tegas, setegas jabat tangannya. "Ruben, Johns Hopkins Medical School." ^Bagaimana perjalanan dari Baltimore tadi?" "Yah, lancar-lancar." Yang Ada Hanyalah ADA "Saya dengar 295 North dari arah New York Ave ditutup." "Kami lewat GW Park." Nada itu terdengar angkuh. Dhimas langsung tahu bahwa Ruben termasuk geng anak beasiswa—"orang-orang sinis, / kuper—yang cuma cocok bersosialisasi dengan buka. Sementara dari gayanya, Ruben pun langsung tahu bahwa Dhimas termasuk geng anak orang kaya—alangan maliasiswa Indonesia berlebih harta yang tidak jr^iernah ia suka. Namun hari itu memang^rrTeda. Semangat musim panas sanggup membuat sesedangberbuat di luar kebiasaannya. Malam itu keduaj^iftbongan yang tidak pernah bergabung sebelumnya^akhirnya sama-sama terdampar di Watergate Coridpjhimm, dalam satu unit apartemen mewah milik kawan ^^DMmas. Dimulai dengan makan malam hingga ber-"pesta-kimia" kecil-kecilan, sampai semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, di atas karpet, di kasur, bahkan di kamar

mandi. Tinggal alunan sayup-sayup musik trance ditambah suara dua orang bercakap-cakap. "Ini badai serotonin¹ pertamaku. Gila, rasanya luar biasa," ujar Ruben. Sorot matanya menyeberang jauh. "Badai serotonin...", "Dhimas menyahut dengan senyum tolol, "istilah yang bagus." "Tapi kok ada orang-orang yang malah tidur? Aku tidak mengerti. Ini adalah momen yang tidak ada duanya. A milestone!" "Apa yang kamu lihat?" Ruben melihat sekeliling. Bagaimana ia mampu menjelaskan ini semua? Ia baru saja menemukan cermin yang selama ini ia cari-cari dan sekarang sedang menikmati refleksinya. Jangan suruh bicara dulu. Sejak pertama kali Ruben membaca ulasan Benoit Mandelbrot² "seorang matematikawan Prancis yang dengan 1 Senyawa amino yang terdapat antara lain pada darah dan otak, berfungsi sebagai hormon dan juga neuro-transmitter. Kekurangan serotonin berimplikasi kuat pada depresi dan beragam penyimpangan emosional. Sebaliknya, serotonin pun berperan penting dalam penciptaan rasa damai dan tenang. Obat-obatan rekreasional seperti LSD, Mescaline, Psilocybin dan Ecstasy, bekerja langsung pada reseptor serotonin di otak. Walaupun demikian, sejauh ini para ilmuwan meyakini bahwa konsumsi serotonin yang diproduksi secara sintetis dapat mengakibatkan saraf-saraf otak terpacu dengan berlebihan sehingga mengakibatkan kerusakan tertentu. Supernova revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi³" ia pun langsung merasakan secercah keindahan harmoni antara dua sisi cermin kehidupan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak... order dan chaos,¹ Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan chaos selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, ia pun lepas mengobrak-abrik. Bahkan dalam keadaan yang nampaknya ekuilibrium atau seimbang, sesungguhnya chaos dan order hadir bersamaan, seperti kue lapis, yang di antaranya terdapat olesan selai sebagai perekat. Selai itu adalah zona kuantum; rimba infinit di mana segalanya relatif;

kumpulan potensi dan probabilitas. Di kehidupan sehari-hari kehadirannya dapat terasa dalam bentuk intermittency atau ketidaksinambungan. Keterputus-putusan. Paradigma reduksionisme, yang telah berabad-abad mendominasi dunia sains, tidak pernah memberikan perhatian pada fenomena ini. Dan bagi manusia yang melihat dunia hanya hitam dan putih, maka ia harus siap-siap terguncang setiap kali memasuki area abu-abu dimensi kuantum. Karenanya, relativitas bagaikan kiamat bagi yang mengagung-agungkan objektivitas. Sains ternyata tidak selamanya objektif. Sains, seringkali, harus subjektif. [Lalu...apakah sebenarnya dirimu wahai turbulensi? Di mana engkau sembunyikan wajahmu?] Turbulensi dapat dianalogikan sebagai pigura hitam yang membingkai setiap kepingan gambar dalam reel film, yang ketika diputar dengan kecepatan 24 frame per detik mata kita tidak akan melihat bahwa sebenarnya film tak lebih dari potongan-potongan gambar dan bukannya kontinuitas. Dalam realita, turbulensi ibarat sebuah "Dapur Agung" yang transenden² tak terikat ruang dan waktu, berinteraksi dengan sinyal-sinyal nonlokal² tempat diraciknya semua 2 Teori tentang sistem yang deterministik tetapi pergerakannya sangat sensitif terhadap kondisi-kondisi inisial sehingga tidak memungkinkan adanya prediksi jangka panjang. Yang ada Hanyalah ada probabilitas, potensi, serta loncatan kuantum. Lalu dari -dapur tersebut tersajilah sup kehidupan yang nyata dan terukur, realita yang bisa dicicip ataupun dihiup baunya. Turbulensi hadir di mana-mana, dalam hidup organisme sesederhana bakteri sampai ke interaksi antarplanet di Bimasakti. Tapi kehadirannya selalu dianggap sekadar keberisikan, tak lebih signifikan dari bunyi "kresek-kresek" gelombang radio yang tak pas atau gambar statis sesudah acara televisi habis. Namun sekarang, sudah saatnya dunia sains mengalami turbulensi yang sesungguhnya, bahwa cara pandang reduksionis dan fisika klasik para Newtonian tidak akan sanggup memblokir refleksi dari cermin kehidupan. Keteraturan mau tak

mau harus berkaca, menemukan dirinya ternyata berasal dari sebuah Maha Ketidakteraturan. Sama halnya dengan otak yang merupakan organ nonlinear tulen, ataupun denyut jantung yang tak beraturan, telah menciptakan order untuk seorang manusia dapat hidup. Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan oleh atraktor³ yang terus-menerus melakukan feedback atas dirinya sendiri. Proses arus-balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik di mana ia mengalami fluks, atau disodori "pilihan" untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan bifurkasi.* Tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi. Malam itu, terjadi fluks hebat yang mengocok-ngocok solar plexus⁵ Ruben. Ia dapat merasakannya, tepat di jaringan 3

Pengertian tentang "atraktor" secara sederhana kurang lebih dapat digambarkan melalui ayunan pendulum yang pada akhirnya berhenti di satu titik. Titik istirahat si pendulum itulah yang disebut para matematikawan sebagai titik atraktor, atau titik baku. Lebih tepatnya, atraktor adalah region magnetis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik seluruh sistem ke dalam dirinya.

4 Secara etimologis, bifurkasi berarti titik percabangan. Ilya Prigogine⁶ salah satu ilmuwan kontemporer yang menjadi pionir dalam penelusuran tentang nature chaos dalam sistem⁶ menempatkan bifurkasi sebagai konsep esensial. Bifurkasi dapat membawa sistem meruntuhkan dirinya menuju chaos, atau justru menstabilisasi sistem melalui perubahan yang dihadapkannya. Sesudah menjadi stabil⁷ sistem yang telah melewati bifurkasi menjadi resisten terhadap perubahan hingga periode yang teramat panjang, sampai akhirnya muncul lagi titik-titik kritis yang mampu mengamplifikasi feedback dan menghadirkan bifurkasi baru.

5 Jaringan saraf dalam rongga abdomen, berlokasi tepat di depan aorta dan di belakang perut, terdiri dari ganglia yang mengirimkan impuls saraf. Beberapa asumsi mengatakan bahwa yang disebut dengan "hati" atau pusat perasaan manusia

sesungguhnya terdapat di solar plexus. 7 Supernova simpatis di depan aorta dan di belakang lambung, sesuatu bergolak. Ia berada di titik bifurkasi. Inspirasi halus yang hinggap di sukmanya telah mengamplifikasi seluruh sistem pemahaman yang ia miliki, menjadikan keping-keping teori yang selama ini terpecah-pecah tiba-tiba terekat menjadi satu. Dan di tengah ruang tamu itu, sekelumit rahasia semesta terungkap di depan matanya. Perlahan Ruben melihat selimut kabut yang meliputi semua benda dan sudut. Bagaikan pixel-pixel televisi yang membentuk citra warna-warni, ia menyaksikan bagaimana Gelap dan Terang telah bekerja sama menghadirkan realita, dunia materi ini. Dan ketika pandangannya menyeberangi selimut itu, batas-batas terangkat. Pola-pola medan energi mendadak muncul dari bidang dinding, dan pixel-pixel itu bergerak mengarus, ia pun tertawa lebar, ternyata hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. Mata Badai. Perlahan, Ruben mengangkat kedua tangannya, dan ia pun tercekat. Ternyata, dirinya pun diselimuti kabut itu. Fisiknya adalah gambar proyeksi semata. Dan apabila ia mampu mengidentifikasi dirinya dengan pixel-pixel itu⁶ bukan tubuh seorang pria bernama Ruben⁶ maka berarti dirinya... immortal. Tidak ada awal dan akhir. Tidak ada sebab dan akibat. Tidak ada ruang dan waktu. Yang ada hanyalah... Ada. Terus bergerak, berekspansi, berevolusi. Sia-sialah orang yang berusaha menjadi batu di arus ini, yang menginginkan kepastian ataupun ramalan masa depan, karena sesungguhnya justru dalam ketidakpastian manusia dapat berjaya, menggunakan potensinya untuk berkreasi. Ruben ingin meledak rasanya, dalam tangis dan tawa. "Aku melihat kejernihan... clarity.., semua sekat dan kerangkeng pikiran terbuka... tidak ingin ke mana-mana... 6 Satu ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga

dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor. Yang Aoa Hanyalah ada semuanya hadir di sini..." ia berusaha menjelaskan, terbata. "Tidak ada lagi pertanyaan soal waktu... kapan lulus kuliah... assignment... kuis..." "Aaah, itu semuanya debu!" potong Ruben keras. "Aku melewati itu semua. Aku memahaminya, mengerti? Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, kupu-kupu Lorenz, Dualitas Elektron, Paradoks Kucing Schrodinger..." "Kucing setengah hidup-setengah mati itu?" "...aku akan merekonsiliasi pertentangan para materialis dan idealis! Materi dan nonmateri! Sains dan mitos! Semuanya terbayang jelas!" Ruben terus menyerocos penuh semangat. "Semua gara-gara serotonin." "Semua karena kejernihan. Kamu tahu, orang-orang yang sedang bermeditasi itu kadar serotonin di otaknya langsung meningkat." "Jadi kita lagi meditasi? Enak juga, ya. Gampang. Tinggal telan. Nggak usah susah-susah atur napas." "Tapi bukan itu masalahnya. Mereka memproduksi serotoninnya dengan alami, tidak pakai bantuan eksternal macam begini. Ingat, sebenarnya tidak ada yang namanya, jalan pintas. Sekarang kita boleh menganggapnya hal kecil, padahal ini ibarat utang besar yang harus dibayar tubuh kita." "Heh, jangan bikin jadi bad-trip, dong/' "Eh, Dhimas, serotonin agaknya semacam deterjen otak, ya?" "Mana saya tahu. Kamu yang kuliahnya di Johns Hopkins, kok. Aku kan bukan calon dokter," Dhimas menuding balik. "Ah, seharusnya malam ini kamu bisa jadi apa saja." "Aku ini seorang pujangga." "Seorang kapiten juga boleh." "Jika terlintas hasratmu menatap keindahan yang kami puja/Lihat ke dalam hatimu dan bayangnya pun kan nyata/Jadikan hatimu cermin dan berkacalah di sana/Temukan keagungan Sahabat nan mulia." Sorot mata Ruben yang tadi terbang mendadak jatuh. Ia menatap Dhimas tak percaya, "Kamu pernah belajar teori chaos?" "Excuse me? Teori chaos? Aku baru saja menggubah puisinya Attar, salah satu mistik Sufi..." "Ah, ya! Sufisme, teori chaos, teori relativitas/ fisika kuantum... kadang-kadang aku berpikir semua itu berasal dari satu Kotak Pandora,

hanya beda zaman, beda bahasa. Kamu sadar betapa indahnya puisi itu? Dan betapa relevannya dengan apa yang kubilang tadi?"

"Memangnya kamu bilang apa?" "Bahwa kebenaran yang utuh baru kamu, dapatkan setelah melihat kedua sisi cermin kehidupan. Tidak cuma sebelah. Dan cermin itu sangat dekat..." "Dalam hati kita sendiri?" "Aku lebih suka: dalam setiap atom tubuh kita."

"Mengagumkan. Cuma masalahnya, dari tadi kamu belum ngomong soal itu. Ngigau, ya?" Ruben terperanjat. "Mana mungkin? Bukannya tadi aku menerangkan konsep Mandelbrot? Turbulensi?" Dhimas menggeleng dan tertawa kecil. "Ternyata lebih parah lagi, kamu barusan mimpi." "Wow!" Ruben berdecak kagum. "Jangan-jangan... tadi cuma percakapan dalam otakku saja, ya? Tapi kok rasanya sangat riil? Luar biasa! Oh, serotonin, kamu bagian terindah dari tubuhku!" Dhimas sekilas melirik Ruben yang terkapar di sebelahnya. "Aku salut. Kamu kok mampu mengapresiasi sebegitu tinggi. Kebanyakan orang cuma menganggapnya rekreasi dangkal." "Kalian kebanyakan duit, sih. Begitu stok habis tinggal telepon mami-papi, beres. Orang terlalu banyak uang dengan orang yang terlalu miskin akan bertemu di titik yang sama. Sama-sama krisis apresiasi." "Jangan belagu. Mentang-mentang dapat sponsorship." "Berani taruhan, kamu pasti anak konglomerat, atau anak jenderal, atau anak orang konsulat; ambil major marketing atau business administration; setiap summer atau vtinter bisa pulang ke Indonesia; dan -punya stok Indomie berdus-dus..." "English Literature," potong Dhimas, "dan tidak pernah pulang waktu summer, karena aku pasti ikut summer class, atau ambil course. Jadi, jangan dipukul rata, dong." 10 Yang ada Hamkalah a "Oh, sorry." "Ruben... katamu tadi, serotonin adalah deterjen otak?" "Itu baru hipotesis, atau cuma metafora. Kenapa?" "Bisa jadi kamu benar. Kepalaku juga rasanya jernih. Aku kok jadi ingin jujur tentang sesuatu. Tentang diriku," terdengar suara menelan ludah, "aku sebenarnya..." "GayV Dhimas terlongo. "Lho, g iman a kamu bisa...?" Ruben tertawa keras. "It was so

obvious! Dari teman-teman hang-out kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle... dan kamu harus fly dulu untuk ngaku?! Ha-ha-ha!" Dhimas ikut terbahak. Merasa konyol. "Tenang saja. Memangnya aku bukan?" Ruben berkata enteng. Untuk kedua kalinya Dhimas terlongo. "Tidak mungkin... kamu kelihatannya sangat..." "Sangat 'laki? Siapa bilang jadi gay harus ktemak-klemek atau ngomong pakai bahasa bencong! Gini-gini aku sudah 'coming out dari setahun yang lalu. Orang tuaku juga sudah tahu. Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai aku dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar. Soalnya kalau aku dianggap produk gagal, berarti mereka juga. Hebat, ya?" Dhimas tidak mampu berkata-kata lagi. Ia serasa menemukan pahlawan sejati. "Aku ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksinya, ya." Ruben sudah berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kokoh ke tanah. "Ikrar apa?" "Sepuluh tahun dari sekarang, aku harus membuat satu karya. Satu masterpiece. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains." "Sepuluh tahun? Lama amat." "Time flies, my friend." "Fine. Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga buatku. Satu masterpiece. Roman yang berdimensi luas dan mampu menggerakkan-hati banyak orang." n "So help us God." Keduanya langsung memulai kembara imajinasi masing-masing. Lama mereka terdiam. "Eh," Dhimas tiba-tiba berceletuk, "katanya, zat keparat ini akan mengendap di sel lemak sampai bertahun-tahun." "Berarti satu waktu kita akan kembali ke momen ini lagi? Haleluya!" "Dan semoga, kalau saat itu datang, kita bisa mengalaminya bersama-sama lagi." Mendengar itu, kepala Ruben otomatis menoleh. Mendapatkan Dhimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya. Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat cum laude. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah seminar.

Senyum yang tabah mengiringi suka-dukannya selama jadi dosen. Dan Ruben pun masih tetap pahlawan Dhimas yang dulu. Si Indo-Yahudi bersemangat tinggi yang selalu sibuk menggabungkan ilmu psikologi dengan teori-teori kosmologi yang cuma bisa ia mengerti sendiri. Ruben yang selalu menyebut dirinya sang Psikolog Kuantum. Kobaran semangatnya mampu menyalakan tungku banyak orang. Dengan ide-idenya yang segar, Ruben adalah inspirator sekaligus kritikus paling sempurna buat Dhimas. Tak ada tulisan ataupun naskahnya yang tidak lebih dulu terplonco diskusi panjang dengan Ruben. Malam di Watergate Condominium adalah badai serotonin mereka terahir. Tiga bulan dan dua puluh satu hari berikutnya, mereka dilanda badai baru. Badai endorfin. Hormon cinta. Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Ruben dan Dhimas tidak pernah tinggal seataupun sebagaimana biasanya pasangan gay lain. Kalau ditanya, jawabannya: supaya bisa tetap kangen. Tetap Yang ada Hanyalah ada "Happy 10th Anniversary, Ruben." "Happy Anniversary to you too, dear Soulmate." Semilir angin Ibu Kota yang hangat menyusup masuk -lewat celah jendela ruang tengah Ruben. Sebuah rumah simpel di daerah selatan Jakarta. Tak banyak detail estetis dalam interiornya. Bisa dibilang, ornamen utama rumah itu adalah buku. Tajaran rak buku dari dinding ke dinding. Padat. Alfabetis. Ruben tidak menamakan rumahnya perpustakaan hanya karena ingin terdengar lebih manusiawi. Tidak pula ada bunga. Tidak juga boks cokelat di atas meja bundar itu. Di hari jadi mereka yang ke-10, yang ada malah kertas dan pulpen. "So," Dhimas memasang kacamatanya, "kita sudah sepakat kalau masterpiece ini akan menjadi karya berdua. Dan tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita." Muka Ruben langsung bereaksi, memancarkan ketidakrelaan. "Ruben, sudahlah. Ide kamu kemarin itu terlalu mahal, butuh riset lama, dan maaf, tapi tidak akan menarik. Bisa jadi hand-out kuliah saja sudah bagus. Kita kan butuh kemasan yang populis supaya karya ini bisa dibaca banyak

orang. Sebuah roman sains, yang romantis, sekaligus puitis: Sepakat?" Ruben cuma mengangkat alis, menyusul memasang kacamatanya. Siap menulis catatan. "Baik," Dhimas kembali memulai, "kita akan membungkusnya dalam kisah cinta yang bukan biasa-biasa, kontroversial, ada pertentangan nilai moral dan sosial." "Let me guess, pasangan homoseksual?" "Bukan. Isu itu masih terlalu minor untuk masyarakat kita. Aku ingin mengambil pasangan hetero tapi memiliki rintangan besar, misal, yang satu sudah menikah." "Klise. Tapi harus kuakui, banyak dimensi di sana. Agama, moralitas, institusi... hmm, okelah, aku setuju." 13 12 dibutuhkan usaha bila ingin bertemu satu sama lain. Sepuluh tahun pun bagaikan sekedip mata. "Menurutmu, yang sudah menikahnya lebih baik si pria, atau wanita?" "Wanita/jawab Ruben tegas. "Kalau pria, orang dengan gampang menyudutkan dengan dalih 'laki-laki buaya' atau 'ceweknya aja kegatelan'. Poligami pun bisa dapat pembenaran agama. Tidak ada konflik." "a/s/l?" "7 "Di bawah empat puluh tahunlah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik. Percuma pakai tokoh gelandangan atau setting desa dengan sok-sok pakai aksesoris kebudayaan daerah. Pada kenyataannya para yuppies tadi yang bakal jadi corong bangsa. Yang mampu membangun sekaligus paling potensial untuk merusak." "Usia 20-an akhir sampai 30-an awal, lokasi Jakarta, intelek, profesional..." Dhimas sibuk mencatat. "Jakarta. Aku setuju. Kota ini biangnya dualisme. Antara ingin Timur dan berlagak Timur, sembari terdesak habis oleh Barat sekaligus paling keras mengutuk-ngutuk." Mendadak Dhimas tertawa kecil. "Lalu, bagaimana dengan kita? Look who's talking, dude. Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula" "biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?" "Sarana kita boleh sama, tapi tidak menjadikan ini ikut tipikal." Ruben menunjuk kepalanya dengan penuh percaya diri. "Mereka itu sebenarnya manusia-

manusia yang beruntung karena punya kesempatan komparasi dan kontak langsung dengan budaya global. Bergelut di dalamnya. Mencari ilmu dalam sistem dan iklim yang sama sekali lain. Tapi berapa gelintir yang menjalaninya dengan makna? Di mataku, yang gagal dan cuma ngabisin duit ortu dengan yang selesai tapi cuma jadi mesin, sama-sama saja." Lidah Ruben yang pedas mulai berpostulasi. "Lalu kenapa cerita itu harus menampilkan seorang Avatar?" Dhimas berujar ragu. "Aku cemas konsep itu terlalu 7 age, sex, location." 8 Dalam mitologi Hindu, Avatar berarti inkarnasi dari Yang Maha Tunggal. Istilah ini juga biasa disinonimkan dengan konsep "Juruselamat" dan sejenisnya. Ya n o Ada Hanyalah ada mewah. Avatar adalah semacam Yang Maha Kudus mengambil wujud manusia biasa. Untuk sebuah konflik kisah cinta, haruskah kapasitas seorang Avatar yang turun tangan?" "Ingat, di dalam sistem sekompleks semesta, tidak ada perkara yang insignifikan. Skala besar-kecil hanyalah interes pikiran mayoritas manusia yang masih tergilagila dengan ukuran. Pada titik tertentu, kisah cinta adalah cerminan kisah masyarakatnya yang lebih luas dan kolektif. Individu selalu dibangun oleh lingkungannya, bukan begitu?" "Aku mengerti. Jadi, sang Avatar adalah pihak netral yang akan merekonsiliasi semuanya." "Pihak di titik nol. Netral yang bersikap," tambah Ruben lagi. Dhimas pun langsung bersemangat, "Menarik! Mari kita bahas tokoh satu ini..." "Nanti dulu. Dia harus kita simpan paling belakang. Kembali ke pasangan hetero kita, si pria. Kita mulai dari si pria." "Dia harus ganteng!" sela Dhimas cepat, "Supaya aku semangat nulisnya." "Yang jelas dia harus pintar, dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan..." "Multinational corporation, apa lagi?" Dhimas mengangkat bahu. "Sesukses apa dia?" "Sukses dengan 'S' kapital! Cream of the crop. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi, kan?" "Padahal sesungguhnya dia berjiwa Pujangga." "Dhimas!" protes Ruben seketika. "Sebentar

dulu, itu justru akan membuat segalanya menarik! Katakanlah, sebuah konflik masa kecil akhirnya memisahkan dia dengan talenta alamiahnya, dan menjadikan dia robot sukses tapi hampa. Sampai akhirnya, semua berbalik ketika dia menemukan Sang Puteri. Di situlah esensi Cinta akan dipertanyakan! Bayangkan sebuah komputer canggih yang superteratur, tiba-tiba kacau akibat disusupi virus alien. Sementara mereka terjebak kondisi yang tidak memungkinkan pula. Tidak juga tersedia Norton Anti Virus. Siapa yang harus disalahkan? Tidakkah semua pertanyaan mengenai hampir 15 supernova segalanya akan tergodok sampai mendidih? Lalu meledak?" papar Dhimas bersemangat. Ruben langsung tertarik. Ia tahu persis, sebuah sistem yang overloaded akan mencapai titik bifurkasi yang akan diikuti terbukanya cabang baru. Persis seperti cerita klasik tentang Epimenides, seorang Kreta, yang memberikan pernyataan 'Semua orang Kreta pembohong.' Dan ketika dimunculkan pertanyaan 'Apakah Epimenides berkata sebenarnya?', maka komputer supercanggih pun akan terjebak dalam paradoks logika tak berakhir. Bingung antara memilih jawaban 'ya' atau 'tidak' karena keduanya jawaban yang valid. Tapi tidak demikian dengan manusia. Karena itu Ruben tidak pernah setuju dengan paradigma fungsionalisme yang berpaham bahwa pikiran manusia satu bangun dengan komputer. Otak sebagai peranti keras, dan pikiran atau mind sebagai peranti lunak. Kalau betul demikian, tidak ada satu orang pun sanggup menghadapi Epimenides tanpa jadi gila. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan paradoks tadi adalah meloncat keluar dari sistem. Manuver kuantum. Sesuatu yang hanya dapat dilakukan sebuah sistem berkesadaran, tidak cuma mekanis. Ruben pun mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum puas, ia melihat gerbang kuantumnya di kondisi yang ditawarkan Dhimas. "Baiklah, seorang Pujangga. Walaupun aku tidak punya imajinasi cukup untuk mengaitkannya dengan sosok eksekutif perusahaan multinasional." "Tenang saja. Itu urusanku." "Kita namakan siapa dia?" "Jangan

ditentukan sekarang. Kita pasti bakalan debat panjang soal itu. Sementara sebut saja dia 'Ksatria'." "Ksatria yang memperjuangkan cinta Sang Puten. Berusaha melawan rintangan kasta, harus membunuh naga... oh, sungguh romantis," tukas Ruben setengah mengolok. Dhimas cuma tersenyum. "Ksatria dan Puteri. Klasik, bukan?" / "Lalu, adakah tempat buat pasangan seperti kita di negeri dongeng, my love?" "Tentu saja tidak.-Cuma sejarahnya yang layak memuat kita berdua, pengikut-pengikut Socrates. Buat apa lagi negeri Yang Ada Hanyalah ADA dongeng?" Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Tidak lagi bergejolak, tetapi hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang atr? 17 Seusai memasuki garasi rumah, ia tidak langsung turun dari mobil. Dicermatinya semua barang satu per satu. Diambilnya dengan penuh kesaksamaan. Ia tidak mau ada yang ketinggalan. Tas... kertas-kertas... Harvard Business Review... charger telepon genggam... tempat kaca... ia masih mencari. Barang kecil itu. Ia menyesal tidak langsung memasukkannya ke tempat yang aman. Terlalu banyak yang harus ia pikirkan sehingga tak mampu lagi memungut detail-detail kecil. Perlahan ia meraba kantong kemejanya... ternyata ada di sana. Ia pun tersenyum, memandangi pensil kecil dan jelek itu. Seolah-olah menemui wajah itu sekali lagi. Telepon rumahnya berdering. Tergopoh-gopoh ia berlari ke dalam. "Halo? Yah, si Ale lagi. Dasar Ambon gila. Sialan, kirain siapa." Sahabatnya, Ale, tertawa di ujung sana. "Halo, Re. Aku juga cuma iseng. Mau jalan malam ini?" "Nggak, makasih. Kerjaan banyak. Aku malas kalau harus berurusan lagi dengan dia minggu ini." *Si bule kunyuk? 18 Ksatria "Yeap. Mantan vice president-mu itu. Kena kutuk apa ya perusahaan ini, kok bisa-bisanya dia direkrut jadi regional president Aku harus report ke dia langsung lagi, every fucking month!" "But, thank God tomorrow's Friday." "Yah, apa bedanya? Bakal ada hari Senin sampai Jumat lagi. Kans bertemu kunyuk albino itu tetap sama. Dia masih bakalan di sini seminggu penuh,"

rutuk Re. "Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar-saiar-lalu buka bengkel juga. Tidak ada lagi rapat-pauj Jrtg7 "Tai sapi. Itu omong kosong besar! Akui saja Re, kamu menikmati kesibukanmu. Dan kamu memang profesional sejati, the expert planner and schemer. Kamu itu kutu loncat MNC, sama kayak si kunyuk. Taruhan, begitu kamu menempati posisiku, aku yakin kamu malah kangen ingin balik ke kantor. Ke rapat-rapat panjang itu." "Aku tidak yakin," Re terkekeh. "Yang jelas, besok kita bebas pergi ke klub. Kalau kamu berminat." "Lihat besok. Oke?" Re cepat menyudahi pembicaraan itu. Ia ingin buru-buru bersantai. Berada di bawah kucuran shower, Re berdiri, memandangi tetesan-tetesan air yang bercahaya keperakan. Melamun. Satu hal yang dulu tidak pernah dilakukannya, tidak dengan pikirannya yang selalu padat dan terfokus. Namun malam ini sudah lain, begitu juga malam-malam terakhir selama sebulan ini. Ale pasti tertawa kalau tahu ia sudah bisa melamun lagi. Rana... Re menuliskan nama itu di pintu kaca yang penuh uap. Mendapatkan dirinya seperti anak remaja yang jatuh cinta dan selalu ingin menuliskan nama pujaannya di mana-mana. Ia bohong pada Ale. Ia tak menyentuh pekerjaannya sama sekali. Karena Rana, secara tidak langsung, ia kembali menghargai betapa nyamannya berdiam dalam kaus oblong dan celana pendek, menonton acara televisi, membuat teh hangat, sekali-kali memainkan dumbel sambil baca majalah. Badan yang santai, pikiran yang santai, memampukannya untuk melamunkan Rana lebih intensif. Re melirik jam, hampir pukul satu malam. Jelaslah ia tak akan bisa menghubungi Rana, ke telepon genggamnya, apalagi ke rumahnya. Itulah gunanya melamun. Untuk membangkitkan apa-apa yang tak mampu disentuhnya langsung, membiarkan pikirannya terstimulasi dalam simulakrum, dan puas karenanya: Re sadar ia berlari dalam pelarian monoton. Betapa~puj^ dalamnya kebahagiaan itu, selalu ada kekecewaan yang sama dalam, membayangnya terus menerus. Oh, Puteriku...

sedang apa kau sekarang... Malam yang melarut pun membawanya ke pos terakhir sebelum tidur: kamar kerja. "Love is real,-real is Love/Love is wanting to be loved/ Love is you/You and me/ Love is knowing/You can be..." Piringan hitam album John Lennon-nya yang sudah belasan tahun kembali diputar. Re menengadahkan, berputar-putar di kursi. Di meja kerjanya terdapat carikan-carikan kertas. Carikan-carikan yang sama setiap malam selama sebulan ini. Puteri, Kembalilah ke puri ini. Satu semesta mungil yang mampu melumat bumi kalau aku mau membentangkannya. Inilah nirwana yang mampu menampung perasaan kita. Bumi punya langit sebagai jendela terhadap galaksi mahaluas yang berjaya dalam misteri. Jendelaku adalah carik-carik kertas" berisi daftar pertanyaan tentang dunia yang tak akan habis dimengerti. Bumi menggetarkan nyali dengan palung-palung dalam. Aku cuma punya beberapa piringan hitam" laut pribadiku yang di dalamnya selalu ada kamu, dan kamu lagi. Samudra kata terbelit musik dan diudarai kenangan. Di dalamnya aku bisa berenang selama ikan. Bumi adalah sebuah kumparan besar yang melingkarkan semua makhluk dalam kefanaannya. Melingkarkan engkau dan aku. Surat pertamanya untuk Rana. Tak ada yang tahu keberadaan surat-surat itu, tidak Ale, dan tidak juga Rana sendiri. Tapi itu tidak penting. Yang penting adalah evolusi yang kembali menjadikannya seorang pujangga. Untuk pertama kalinya pula Re mengerti: ia telah memilih jalan hidup yang sederhana... Rana. Aku kangen kamu. Kangen ketidakpercayaanmu. Pesimisme-mu. Namun kau pilihanku. Dan Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Merunuti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini. Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu... kalau tidak... untung saja jadwal hari itu kosong... kalau tidak... untung saja ia bekerja di kantornya... kalau tidak... untung saja ia hidup... kalau tidak... Semua berawal dari satu gerakan. Semua berawal dari satu ide. Semua berawal dari satu getar sel abu-abu. ... Re tidak pernah mau diwawancara.

Deretan majalah dan surat kabar berburu untuk memuat artikel tentang dirinya. Dari mulai majalah bisnis betulan sampai majalah wanita yang ingin menjadikannya pria bulan ini. Ia memang sukses, setidaknya menurut standar umum. Baru ulang tahun ke-29 tapi sudah jadi managing director. Tampangnya jauh dari kategori jelek. Sampai sekarang masih banyak agency yang menawarinya jadi bintang iklan. Tapi menurut Re, yang lebih gila adalah 21 rumah-rumah produksi yang menginginkannya main sinetron. Agaknya mereka benar-benar tidak tahu kehidupan seperti apa yang dijalani seorang managing director sebuah perusahaan multinasional. Banyak yang mengira ia menjalani kehidupan jet set, bergelimang wanita cantik, dan pesta-pesta gila. Apa yang dibayangkan kebanyakan orang jauh berbeda dengan apa yang sesungguhnya ia jalani. Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang dengan first class, mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan. Wanita cantik ada di mana-mana. Lebih dari tiga lusin yang pernah ditawarkan untuk 'dipakai'. Ia menyapa semuanya dengan ramah, atau hanya memandangi dari jauh. Terlalu banyak pekerjaan yang tak bisa ditunda. Pesta-pesta gila. Mungkin ada. Dan ia sudah mengunjungi puluhan pesta. Tapi sebelum pesta-pesta itu menjadi benar-benar gila, ia sudah tidak ada di sana. Re harus mengatur energinya untuk hari esok. Namun dari semua pagi yang ia jalani di kantor. Re harus mengakui pagi satu itu memang lain. Ia sudah merasakannya. Pagi yang menjadi kunci pertemuan pertamanya dengan Rana. Re agak kaget ketika mendapatkan jadwal tiga jam pertamanya di pagi itu kosong. Ia bertanya lagi pada sekretarisnya, "Irma, kamu yakin saya tidak ada urusan apa-apa pagi ini?" "Tidak, Pak." Re otomatis mengetuk-ngetukkan bolpoin. Sebelah kakinya bergetar gelisah. Tidak banyak telepon. Tidak

banyak e-mail. Tidak banyak laporan baru di meja. Re merasa ada yang salah. Tanpa ada alasan yang jelas ia menghampiri jendela ruang kerjanya, membukanya sedikit. Tak lama kemudian, suara Irma muncul dari speaker teleponnya. "Pak, ada lagi majalah yang minta wawancara. Majalah baru. Ia menanyakan kesediaan Bapak." Ksatria "Nggak ada kapoknya itu orang-orang," gumam Re. Cukup terkesan akan sikapnya yang tidak langsung menolak mentah. Ia lebih memperhatikan seekor kupu-kupu yang terbang di dekat jendela. Sungguh ganjil ada kupu-kupu mungil berwarna putih terbang di ketinggian gedung seperti ini. "Majalah apa itu?" "Majalah wanita." Tawa kecil spontan menyembur dari mulutnya. "Kemarin sore mereka datang dan mengantarkan sampelnya. Itu, sudah saya taruh di meja Bapak." Ia membongkari tumpukan di ujung kiri mejanya. "Oh, ya, ini dia." Re membuka-buka sekilas. Tak ada yang menarik. Program otaknya siap menolak. "Irma..." Kalimat itu menggantung. Perhatian Re teralih pada kupu-kupu mungil yang terbang memasuki ke ruang kerjanya, menari lincah dan dengan polos hinggap di meja. Dekat majalah itu. Mendadak Re memperhatikan sesuatu; logo majalah itu adalah... kupu-kupu. Untuk pertama kali setelah sekian lama, timbul sebuah keheningan dalam pikirannya. Re tercenung. "Pak? Saya tolak saja, ya?" "Nanti, nanti dulu." Re sadar ia akan melakukan sebuah keputusan intuitif. "Kasih tahu mereka kalau saya bersedia. Tapi..." Kupu-kupu mungil itu terbang lagi. Berputar-putar di jendela, dan kembali menemukan jalan keluarnya. Re tercenung untuk yang kedua kali. "Tapi kenapa, Pak?" Programnya dengan cepat kembali normal. "Tapi mereka hanya punya tiga jam ke depan ini. Lebih cepat mereka bisa datang lebih banyak waktu yang mereka punya. Kalau tidak bisa, ya sudah." Intuisi. Sudah lama Re tidak menerapkan konsep itu. Pikirannya setajam dan serapi komputer Pentium. Komputer tidak pernah memberikan ruang-pada intuisi. Kurang dari dua jam, seorang wanita tergopoh-gopoh sampai di lantai gedung itu. Napasnya masih terengah-engah. "Saya belum

terlambat, kan?" tanyanya setengah panik* Reporter itu cepat-cepat mengatur napas. Ia tidak punya banyak waktu untuk menenangkan diri. Menyusun konsep wawancaranya saja belum sempat. Tidak tahu apa jadinya nanti, sementara ia tahu persis kaliber seperti apa yang bakal dihadapi. "Silakan." Irma membukakan pintu. Wanita itu berusaha setengah mati untuk nampak tenang. Tidak menyangka dirinya akan langsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan. "Selamat siang. Anda punya waktu satu jam sepuluh menit. Ferre," Re menjabat tangan wanita itu. Terasa sangat dingin. "Panggil saya 'Pak' atau 'Re', terserah." "Rana," suaranya bergetar. Perlahan ia mengeluarkan peralatannya: buku catatan, bolpoin, tape recorder. Ia memberanikan untuk melirik sedikit. Ternyata pria ini lebih tampan dari yang dibicarakan orang, dan dia pasti tidak tahu sosoknya sudah nyaris menjadi mitos. Hasil publisitas mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar di segmen yang tepat, dan kepenasaranan akan profil pria ini bukan cuma lingkup antar kantor lagi, tapi sudah menjadi kepenasaranan massa. Bahan rumpian di salon atau klub kebugaran. Rana termasuk salah satu yang termakan. "Ada lagi yang kita tunggu?" Re me ngusik lamunan singkatnya. Saking gugupnya. Rana malah mengeluarkan gumaman-gumaman aneh. Ia sungguh tidak tahu harus memulai dari mana. Ini sangat memalukan. "Maaf, kalau boleh tahu, umur Anda berapa?" Keningnya langsung berkerut. "Dua puluh delapan. Kenapa?" U Re tertawa renyah. "Sori. Sori. Bukan kenapa-kenapa. Saya kira saya akan diwawancarai reporter senior yang umurnya setidaknya 35-40 tahun." Rana mulai terusik. "Saya wakil pemimpin redaksi. Mungkin fenomenanya sama seperti Anda, hanya beda skala, beda bidang/ ia menjawab lugas. Sikap duduknya berubah santai. Suaranya memantap, pandangan menjadi berani. "Jujur saja, akibat pemberitahuan Anda yang mendadak, saya tidak mempersiapkan apa-apa. Saya hanya membawa biodata standar untuk diisi, yang 24 Ksatria bisa juga dijadikan bahan. Atau kita

bisa mulai dari udara." "Udara?" Badan Re langsung condong ke depan. Pertanda ia mulai tertarik. Dan wanita ini memang mulai jadi menarik. "Itu istilah saya pribadi. Maksudnya, kita bisa mulai dari mana-mana. Pembicaraan yang tidak berskema kadang-kadang malah lebih punya bobot daripada yang direncanakan." "Saya setuju," Re tersenyum, "tapi ngomong-ngomong, ini untuk rubrik apa, ya?" "Mungkin tidak menantang buat Anda sama sekali, rubriknya berjudul 'Impian Siang Hari'. Terjemahan harfiah dari daydreaming. Memang kenyataannya figur seperti Andalah yang sering dijadikan impian siang bolong para wanita. Artikel ini ingin menambahkan bahan bagi mereka untuk bermimpi. Mendekatkan mereka pada impiannya. Itu saja," jelas Rana diiringi tawa kecil. "Oh, jadi, di tengah masyarakat yang krisis produktivitas ini, Anda dan majalah Anda malah mendorong orang-orang untuk bermimpi siang bolong?" Wajah lucu itu langsung mengeras. "Di antara kepadatan aktivitas Anda, pernahkah Anda menyempatkan diri untuk berkhayal, melamun?" Rana balik bertanya, garang. "Syukurnya, tidak." "Manusia bermimpi tidak hanya waktu ia tidur. Menurut saya, mimpi adalah bentuk lain dari kreativitas. Menjadi kreatif tidak kenal siang atau malam. Ada banyak pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi, namun banyak juga pekerjaan yang menyita segalanya. Pekerjaan tanpa mimpi, atau tanpa waktu untuk bermimpi, adalah pekerjaannya robot. Bukan manusia," tandas Rana berapi-api. Wajah Re tidak menunjukkan reaksi, lain dengan hatinya yang tertusuk. "Barusan adalah pertanyaan pertama Anda?" tanyanya datar. Diam-diam Rana menyesal. Begitu cepatnya ia terpancing. "Mengapa kupu-kupu?" "Ha?" Lagi-lagi Rana tidak siap. Ia mulai bingung, siapa mewawancarai siapa. Bahkan tape recorder-nya belum dinyalakan. Di balik penampilannya yang serba charming. 25 orang ini begitu provokatif. "Logo majalah Anda, mengapa dipilih kupu-kupu?" Rana tidak pernah tahu persis, "Mungkin karena kupu-kupu adalah lambang metamorfosis bagi semua orang? Atau bisa juga karena..."

eh... di masyarakat kita kupu-kupu merupakan pertanda kedatangan tamu? Dan majalah saya ingin menjadi tamu yang diinginkan di setiap rumah." "Tadi pagi saya kedatangan kupu-kupu. Bayangkan, di gedung setinggi ini, ada kupu-kupu kecil yang masuk lewat celah jendela." "Mungkin itu artinya Anda akan kedatangan saya, kupu-kupu sebesar orang berbaju putih," dengan Jenaka Rana mengacungkan ujung kemeja putihnya. "Aneh... kupu-kupu tadi juga warnanya putih," Re menggumam. Ini semua terlalu naif untuk disebut kebetulan, "dan pasti Anda juga yang memilih nama rubrik itu." "Memang betul. Kok bisa tahu?" Rana terkesan. "Kamu baru di ruangan ini sepuluh menit, tapi semuanya seperti jelas. Mungkin kamu memang orang yang berkepribadian kuat, signifikan. Bagus." Re tersenyum. Hangat. Senyum dan kata kamu terasa mencairkan sesuatu. Dan Rana mulai merasa nyaman berada di hadapan Sang Mitos. . "Oke, saya mulai dari awal: rumah dan keluarga." Rana menyalakan tombol record. "Sebesar apa peran orang tua kamu dalam pembentukan karakter, atau karier?" "Ibu saya meninggal ketika umur saya 5 tahun. Saya sendiri belum pernah bertemu ayah saya. Akhirnya saya tinggal dengan kakek dan nenek. Waktu umur saya 11 tahun, keduanya meninggal dunia. Dan mereka telah meninggalkan wasiat untuk menitipkan saya di keluarga sahabat kakek di San Fransisco, berikut semua biaya hidup dan sekolah saya sampai selesai. Kakek saya persiapannya luar biasa, ya?" Re menarik napas sebentar. "Jadi, kalau ada figur orang tua yang paling berperan, mereka adalah kakek nenek saya. Dan tentu saja, Gregory Tanner, sahabat Opa yang sudah seperti ayah saya sendiri." Wajah itu begitu datar. Seolah tidak ada seculil pun unsur dramatis dari cerita masa kecilnya. Malah Rana yang tercenung. Di kamusnya, tidak ada air muka yang Ksatria sebrilian itu selain ekspresi Mr. Bean saat di belakang stir mobil Morrisnya. "Re...?" ia pun menyebutkan nama itu seolah-olah meminta izin, "Apa cita-cita kamu waktu kecil? Dokter? Insinyur? Ingin seperti Pak Habibie?" Pria itu tertawa. Teringat daftar cita-cita klasik

yang jadi pedoman anak-anak SD dulu. "Kamu sendiri, Rana?" "Bintang film," Rana nyengir. "Kalau kamu?" [Tidak ada yang tahu betapa sulitnya pertanyaan itu. Re dipaksa untuk menyusuri kelamnya gua masa kecil yang penuh lumpur. Mungkin inilah gorong-gorong saluran sekresi psikologis. Tidak heran Freud tergila-gila. Tak ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke septic tank kotorannya sendiri] Cita-citanya adalah getarannya yang pertama. Ia alami ketika sedang membereskan rak-rak taman bacaan tua milik Opa. Di sana. Re menemukan carikan kertas perdananya. Sebuah potongan komik... ada gambar seorang ksatria dan seorang puteri. Ksatria jatuh cinta pada puteri bungsu dari Kerajaan Bidadari. Sang Puteri naik ke langit. Ksatria kebingungan. Ksatria pintar naik kuda dan bermain pedang, tapi tidak tahu caranya terbang. Ksatria keluar dari kastil untuk belajar terbang pada kupu-kupu. Tetapi kupu-kupu hanya bisa menempatkannya di pucuk pohon. Ksatria lalu belajar pada burung gereja. Burung gereja hanya mampu mengajarnya sampai ke atas menara. Ksatria kemudian berguru pada burung] elang. Burung elang hanya mampu membawanya ke puncak gunung. Tak ada unggas bersayap yang mampu terbang lebih tinggi lagi. Ksatria sedih, tapi tak putus asa. Ksatria memohon pada angin. . 27 Angin mengajarnya berkeliling mengitari bumi, lebih tinggi dari gunung dan awan. Namun Sang Puteri masih jauh di awang-awang, dan tak ada angin yang mampu menusuk langit. Ksatria sedih dan kali ini ia putus asa. Sampai satu malam ada Bintang Jatuh yang berhenti mendengar tangis dukanya. Ia menawari Ksatria untuk mampu melesat secepat cahaya. Melesat lebih cepat dari kilat dan setinggi sejuta langit dijadikan satu. Namun kalau Ksatria tak mampu mendarat tepat di Puterinya, maka ia akan mati. Hancur dalam kecepatan yang membahayakan, menjadi serbuk yang membedaki langit, dan tamat. Ksatria setuju. Ia relakan seluruh kepercayaannya pada Bintang Jatuh menjadi sebuah nyawa. Dan ia relakan nyawa itu bergantung hanya pada serpih detik yang

mematikan. Bintang Jatuh menggenggam tangannya. "Inilah perjalanan sebuah Cinta Sejati," ia berbisik, "tutuplah matamu, Ksatria. Katakan untuk berhenti begitulah hatimu merasakan keberadaannya." Melesatlah mereka berdua. Dingin yang tak terhingga serasa merobek hati Ksatria mungil, namun hangat jiwanya diterangi rasa cinta. Dan ia merasakannya... "Berhenti!" Bintang Jatuh melongok ke bawah, dan ia pun melihat sesosok puteri cantik yang kesepian. Bersinar bagaikan Orion di tengah kelamnya galaksi. Ia pun jatuh hati. Dilepaskannya genggamannya itu. Sewujud nyawa yang terbentuk atas cinta dan percaya. Ksatria melesat menuju kehancuran. Sementara Sang Bintang mendarat turun untuk dapatkan Sang Puteri. Ksatria yang malang. Sebagai balasannya, di langit kutub dilukiskan Aurora. Untuk mengenang kehalusan dan ketulusan hati Ksatria. 28 ksatria Mata Re berkaca-kaca, ada kepedihan yang tak bisa dijelaskan. Untuk pertama kalinya ia menangis bukan karena jatuh dari sepeda atau pohon jambu. Bukan karena digigit anjing atau semut rangrang. Malam itu ia pun berkeluh kesah pada neneknya, berceloteh mengenai ketidakadilan cerita itu. Bagaimana mungkin ketulusan Ksatria dihargai hanya dengan aurora. Memangnya aurora itu apa? Sebagai apa pula dia? Neneknya menenangkan: Itu hanya dongeng. Re. Satu dongeng sedih yang tak sengaja kamu temukan. Masih banyak dongeng lain yang berakhir bahagia. Sayangnya, Re tak cepat percaya. Sampai akhirnya Oma terpaksa menceritakan puluhan dongeng yang berakhir bahagia, semalam suntuk. Lagi-lagi, Re tak cepat puas. Ia menanyakan dongeng lain yang lebih sedih lagi. Ternyata tidak ada, atau Oma yang tidak tahu. Opa juga tidak. Cerita mengenai serdadu timpang yang jatuh cinta pada penari ballet... tidak, keduanya saling mencintai. Tidak ada pengkhianatan. Dia jatuh ke api karena kehilangan keseimbangan. Cerita puteri duyung yang akhirnya berubah jadi buih... tidak, ia termakan sumpahnya sendiri. Pangeran yang dicintainya pun tidak lantas direbut oleh si penyihir. Suara

kecilnya berkata lirih: Aku ingin jadi Ksatria, Oma. Namun ketika ditanya: untuk apa? Re tidak bisa menjawab. Di usianya, begitu banyak keterbatasan kata yang menghambatnya bercerita. Bagaimana ia ingin membalikkan kisah itu. Membuat Bintang Jatuh benar-benar jatuh ke julang galaksi yang paling dalam. Ia ingin Puteri itu menyadari bahwa sang Ksatrialah yang terbaik. Yang telah keluar dari kastilnya yang nyaman demi bisa terbang. Yang mau mempertaruhkan nyawa sekadar untuk bertemu. Tidakkah ada yang melihat? Betapa ketulusan bisa menjadi teramat konyol. Hasrat yang berlebih tanpa persiapan bisa berakibat fatal. Percaya membabi-butakan pada pihak asing bisa jadi senjata makan tuan. Strategi. Kemandirian. Itu dia kuncinya. Ia melihat itu semua, tanpa bisa mengungkapkan. Oma lalu membelai rambutnya: Re yang manis, umurmu masih sepuluh tahun. Kamu belum cukup besar untuk jadi Ksatria. Kapan-kapan saja, ya. Kalau kamu sudah gede. 29 Tak sampai setahun. Oma meninggal. Disusul Opa setahun kemudian. Malaikat-malaikat berambut putih yang telah merawat dan membesarkannya, yang mengajarnya huruf dan angka, membacakan untuknya cerita, dan mengajaknya berdoa. Re menganggap kejadian itu adalah konsekuensi cita-citanya. Rupanya Tuhan mendengar ikrarnya waktu itu. Bertahun-tahun ia telah memusingkan mereka dengan pertanyaannya yang tak ada habis, dan kehausannya akan kisah-kisah. Kali ini ia harus membuat kisahnya sendiri. Tidak. Ia tidak sempat diajari untuk ingin jadi insinyur. Jadi pilot. Atau jadi seperti Pak Habibie. Satu-satunya cita-cita yang ia ingat dan terus ia lakoni... ..menjadi Ksatria. Dengan kisah yang sama sekali berbeda. Tak termakan cinta dan percaya. Mampu belajar terbang tanpa dibantu siapa-siapa. Berawal dari satu getar sel abu-abu. Lama-lama Rana menyadari jeda kosong yang tidak lagi wajar. "Maaf, cita-cita waktu kecil?" ia mengulang hati-hati. Re mendongak. Wajah yang satu ini mengundang kejujuran. Tidak tahu kenapa. Konon, kita memang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa hari ini atau esok

lusa. Dan di siang hari ini ia menemukan seseorang yang memaksanya kembali ke masa lalu. Hidup memang aneh. Banyak penjelasan dalam ketidakjelasannya. "Saya ingin jadi... Ksatria," ia menjawab pelan. Dan masih betapa jauhnya ia dari cita-cita itu. "Maksud kamu, jadi ABRI, begitu? Atau pendekar silat?" "Yah, kira-kira." Rana geleng-geleng kepala. "Saya sudah menduga, jawaban pertanyaan ini pasti penuh kejutan." "Bagi saya, pertanyaan kamulah yang mengejutkan." Rana menatap pria itu. Ada intensitas dalam adu pandang mereka yang hanya dua detik» (Inilah saat suara piano akustik muncul sebagai ilustrasi) ksatria Rana langsung salah tingkah. Saat itu ia belum sepenuhnya sadar, sebenarnya ia tidak sendirian. "Kamu punya waktu sampai makan siang kan?" Re bertanya. (Inilah saatnya sekawanan biola mengalun rnasuk) Rana mengangguk. (Terlalu cepat. Tak ada yang bisa disembunyikan. Termasuk cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya) Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua. "Kamu menikah?" "Iya..." Suara Rana mengambang seperti awan. "Sudah berapa lama?" "Tiga tahun." "Berarti, waktu kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga ya, untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang. Ada alasan khusus?" "Orang tua. Terutama mertua saya. D aripada membuka kemungkinan berzinah, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Toh sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja." Mata Re membelalak tak percaya. "Oh, ya? Saya kok baru dengar alasan seperti itu." "Buat seseorang yang dari SMP sudah pergi sekolah ke San Fransisco, mungkin jadi hal baru." Rana tak menceritakan bagian di mana ia benar-benar mabuk cinta. Mabuk akan imaji cinta yang terwujud dalam bahtera rumah tangga; pasangan muda, rumah milik bersama di real estat baru, kredit mobil ditanggung berdua, mendorong kereta belanja sambil bergandengan tangan di supermarket, berdebat soal deterjen merek apa, mie instan apa, dan sambal botol keluaran pabrik mana. "Bagaimana rasanya menikah? Menyenangkan?" Kali ini Re menyempatkan diri untuk

menatap mata Rana yang nampak seperti gas helium. Sorot yang tak berpijak. "Yaah, begitulah," Rana mencoba bersikap kasual, "memang sih, tidak terlalu mirip dengan apa yang saya bayangkan dulu, tapi oke-oke saja." 3i Supernova "Sori, mungkin tidak pada tempatnya saya bertanya-tanya seperti itu. Cuma saya selalu terkesan pada orang-orang yang mampu berkomitmen tinggi soal cinta, karena saya sendiri tidak pernah punya hubungan serius." "Maksud kamu... tidak sempat?" "Tepat! Itu faktor utama.1" Re tergelak. "Separah itukah?" Tawanya menghilang seketika. "Sepatutnyakah itu disebut parah?" Re bertanya sungguh-sungguh. "Bukannya gitu?" Rana pun terheran-heran. "Dengan pekerjaan yang rawan stres, masa kamu tidak ingin punya seseorang yang bisa bikin kamu nyaman? Seseorang yang bisa memasakkan kamu makan malam, diajak ke bioskop, jalan-jalan, shopping..." "Sebentar, sebentar," potong Re, "satu-satu dulu: pertama, saya tidak suka shopping. Untuk jalan-jalan atau nonton saya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Saya punya pembantu di rumah yang jago masak, well, saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman... tapi, TAPI, kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmm, boleh juga." Ia tersenyum. "Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket all in one?" ^Kira-kira... iya." Nada bicaranya semakin mirip balon gas lepas. Mengapung tanpa arah. "Tapi, tidak seperti apa yang kamu bayangkan?" Rana menghela napas. "Banyak sisi yang ikut muncul, sisi yang sebenarnya pasti ada, tapi tidak pernah diharapkan. Nah, di sanalah gunanya komitmen." "Komitmen memang alasan paling bagus untuk berkompensasi." Rana benar-benar tidak suka pembicaraan ini. "Mungkin itu salah satu alasan saya kenapa tidak pernah mau serius berkomitmen. Kompromi di pekerjaan bisa dihitung harganya. Tapi untuk urusan hati, saya pikir siapa pun setuju, harganya tidak ternilai," ujar Re dengan ringannya. "Cinta kan

butuh pengorbanan," tukas Rana pelan. Ksatria "Lalu idiot mana yang menulis: love shall set you freeV. Tadinya saya pikir, cinta seharusnya adalah tiket menuju kebebasan, bukan pengorbanan. Agaknya konsep itu terlalu utopis, ya?" Lama mereka berdua terdiam. Terlalu lama, sehingga menyiratkan segalanya.

"Wawancara yang sangat menarik, terima kasih. Bukti terbitnya akan saya kirim." Rana pun bangkit berdiri. "Tidak ada kartu nama?" "Oh, ya... sebentar," dengan sigap Rana mengambil selebar, menuliskan nomor telepon genggamnya, dan merasa lega. Ia ingin meninggalkan jejak. "Ini kartu nama saya." Re langsung menuliskan nomor telepon genggamnya. Rana benar-benar lega. (Inilah saatnya piano itu kembali mengalun. Mengiringi langkah-langkahnya yang ringan dan penuh sukacita) "Rana..." Gadis itu menoleh, bola matanya bersinar indah. Tak ada yang bisa memungkiri, ternyata di sanalah hati Re tertambat. Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit. Sinar mata yang mengingatkan pada dirinya sendiri. "Kamu anak bungsu?" "Kok tahu?" Re cuma tersenyum kecil, mengangkat bahu. Puteri bungsu dari Kerajaan Bidadari. Tak kusangka akan menemukanmu secepat ini. (Alunan biola kembali terdengar) Sampai sekarang. Re pun masih bisa mendengarnya. Tapi terkadang bunyinya amat sumbang. Mengoyak, dan menyayat. Ia ingin tidur. n KEPING Keresahan yang Terabaikan Aku masih tidak mengerti/' Dhimas memandangi catatannya, "pria semacam Ksatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti, kalau sampai dia jatuh cinta, wanitanya harus luar biasa! Sementara yang kamu deskripsikan tadi masih biasa-biasa saja. Okelah, dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan, tapi itu kan tidak menjamin dia jadi sosok yang spesial..." "Justru itu," sela Ruben cepat. "Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain..." "Sesuatu yang lain, heh? Nih, aku sudah bisa merangkum hidup Puteri.kita dengan mudah: lahir-TK-

SD-SMP-SMA-kuliah-kerja-nikah-punya anak-punya cucu-mati-dimakan cacing. Gejolak apa yang bisa kamu harapkan dari orang yang hidupnya tipikal seperti itu?" "Loncatan kuantuum, Dhimaas!" Ruben berseru gemas. "Tidakkah kamu lihat? Kita butuh tipikalitas itu. Kita butuh kejenuhan. Karena dengan demikian kita bisa menunjukkan ada sekrup kecil yang longgar: keresahan yang terabaikan." "Apa?" 34 keresahan yang Terabaikan "My love, andaikan kamu bisa membayangkan betapa kompleksnya sistem pemikiran manusia/ mata Ruben menerawang, "dalam sistem sekompleks itu, cermin siap berbalik kapan saja. Order... chaos... semudah membalikkan tangan! Otak manusia hampir setiap saat berada di percabangan menuju bifurkasi. Satu... saja turbulensi kecil, berasal dari kumulasi keresahan, akan membawa tokoh kita ke titik kritis yang bisa menjadikannya apa saja!" Maksud Ruben mulai terbayang oleh Dhimas. "Hmm, keresahan yang terabaikan, aku suka itu/ katanya sembari menggigiti ujung pulpen. "Satu masalah abstrak, yang saking abstraknya malah jadi tidak diperhatikan. Padahal sangat-sangat esensial dan berpengaruh hebat ketika teramplifikasi." "Bicaramu semakin mirip aku. Bagus!" "Jangan ge-er dulu. Siapa juga yang mau jadi wong edan kayak kamu." "Masalah apa ya kira-kira? Abstrak" tapi sangat esensial. Merabayangimu seumur hidup seperti hantu penasaran." Dhimas menyeringai. "Ayolah, Ruben. Kamu tahu persis itu apa." 35 KEPING Puteri TVengan kepala bersender ke kaca, ia mengamati truk-jj truk yang lalu lalang di jalanan. Membaca hampir semua plang toko yang terlewati. Tidak juga melewatkan billboard dan spanduk yang membentang di kiri-kanan. Kebiasaan yang tak pernah berubah. Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama, manusia yang sama, tapi pandangan yang sama sekali lain. t;>w£ Mobil itu berhenti. "Aku jemput jam tujuh?" suaminya, Arwin, berkata. "Ya, Mas. Kalau ada perubahan, nanti saya telepon." Ketika mobil itu

meninggalkannya. Rana masih tidak beranjak. Ia berdiri tegak di lobi, kaki menjejak ke tanah, tapi tidak demikian dengan pikirannya yang sibuk mencari... bertanya... di mana batas itu? Batas ketahanannya untuk terus bersandiwara. Ia iri pada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana yang tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api. Rana yang tak pernah bertanya. Lihat bagaimana sekarang 36 Puteri pikirannya kewalahan mencari, mengais-ngais tumpukan dokumen usang... dan, oh, coba tengok apa yang ia temukan: y y ia ^ Rana yang baru lulus kuliah Setelah lima tahun mengonsumsi ilmu teknik industri yang sama sekali tak diinginkannya itu, ia akhirnya terbebas dari utang pada orang tua, sekaligus menghabiskan masa lima tahun mereka membanggakan anaknya yang lulus UMPTN, masuk ITB, dan kuliah teknik. Kini Rana bebas memilih. Terjun ke dunia jurnalistik, jadi reporter, sibuk ke sana-sini dan bertemu banyak orang. Tapi, bukan ini titik yang ia tuju. Rana yang barusan sudah terlampau palsu. Luwes cuma karena polesan. Paling-paling pekerjaannya ini cuma pelarian saja. Pikirannya pun terus mencari... Rana pada awal usia 20 Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. Bibit, bobot bebet" dan luluhlah hati kedua orang tuanya. Entah luluh atau justru mengencang. Orang tua mana yang tidak ingin punya 'mantu dan besan seperti itu. Punya ini-itu, saudaranya ini dan anu, temannya si pejabat A dan pejabat B. Awalnya semua memang menyenangkan. Bagaimana mungkin tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuja-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin. Dan tercucilah otak itu: 'ya, aku amat beruntung', 'apa yang kurang lagi dari Arwin?', 'senangnya didukung semua orang', 'senangnya melihat kedua keluarga sering bersilaturahmi', 'tunggu apa lagi?'. Dan terucaplah kalimat ijab kabul" agenda pertamanya begitu lulus kuliah. Sejenak pikirannya berhenti di hari itu... di resepsi pernikahan mewah dalam ballroom

hotel. Resepsi impian hampir semua orang: fasilitas kelas satu dari mulai makanan sampai penghulu, total biaya mencapai ratusan juta tapi balik modal, dan "lebih penting lagi-sederet orang-orang penting muncul. Entah berapa rol film yang dihabiskan untuk potret bersama, sementara ketika foto-foto itu jadi, ia tidak mengerti 37 kebanggaannya. Mungkin ia harus mundur lebih jauh lagi... &- Rana remaja -tf> Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap: mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus ekstra ramah pada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang stopwatch? Mengapa nilai pelajaran eksaknya harus di atas tujuh sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan-bandingan, ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orang tuanya? Gilanya lagi, belasan tahun lewat sudah, dan Rana tetap tidak punya jawaban atas itu semua. Harapan terakhirnya... & Rana bocah Sekalipun sulit, tapi pikirannya berusaha keras untuk kembali... bermain bebas di halaman belakang yang luas dengan mainan tertabur di rumput. Terdengar suara ibunya memanggil: 'Rana! Sudah sore. Ayo mandi, nanti ikut belajar ngaji sama mbakmu semua, ayo Nduk!\ Dan Rana kecil pun menurut. Berhiaskan jilbab merah jambu mungil, ia berjalan riang di samping kakak-kakaknya. Sesampainya di rumah Ibu Haji, Rana cuma diberi kertas dan pensil warna karena katanya ia masih terlalu kecil untuk mengerti.

Dan Rana memang tidak mengerti, baginya semua * itu adalah alunan bahasa asing yang konon bernama doa. Selebihnya ia cuma diam dan sekali-sekali mendengarkan. Yang ia tunggu adalah kue-kue kecil yang keluar saat istirahat. Tapi sore itu ada satu keresahan hinggap, dan dirinya yang polos masih mengindahkan hal semacam itu. Tanpa ragu ia bertanya pada Ibu Haji: 'Bu, kalau Rana mau bicara sama Tuhan, gimana caranya? Rana kan nggak bisa ngaji/ Ibu Haji pun menjawab bijak: 'Kalau buat anak sekecil Rana yang belum bisa ngaji, tinggal ngomong saja langsung sama Tuhan, pasti didengarkan.' Rana pun terpesona. Sepanjang perjalanan pulang, dalam hatinya ia memanggil-manggil: 'Tuhan... Tuhan'. Di benaknya tergambar muka Mork di televisi yang memanggil-manggil Orson, lalu terdengar jawaban dengan suara besar: 'Yes, Mork/ Di luar dugaannya, ternyata suara yang menjawab sangatlah halus. Nyaris tak terdengar. Tapi Rana yakin itu ada. Dan mereka terus bercakap-cakap. Tuhan ternyata lucu, sering Rana tertawatawa dibuatnya. Ia juga sangat baik, pernah satu waktu Rana ingin sekali gulali tapi tidak bawa uang, mendadak muncul seorang bapak yang membelikan buat anaknya tapi tidak ada kembalian, akhirnya bapak itu memutuskan untuk membeli dua, yang satu diserahkan begitu saja pada Rana. Ia pun terbangong-bengong senang. Rana juga tidak pernah kesepian. Setiap kali ia ingin bermain, selalu saja Tuhan menemani. Dikirim-Nya tupai dari pohon, anak anjing yang tiba-tiba masuk pagar, atau burung yang hinggap di kepalanya begitu saja. Ketika ia belajar baca. Tuhan juga ikut jadi mentor. Ia mulai bercakap-cakap lewat huruf. Rana pernah bertanya, apakah ia akan mendapatkan satu set mainan Lego idamannya, lalu tiba-tiba muncul sebuah truk yang bertuliskan "Hadiah dari Mama". Dan benar saja, ibunya membelikan Lego sebagai kado ulang tahun. Satu pelajaran baru pun didapatnya: Tuhan berbicara lewat banyak hal, banyak mulut, dan banyak peristiwa. Dan dari sanalah kebiasaan itu muncul: membisu di dalam mobil, membaca semua tulisan yang terlewat. Sampai akhirnya percakapan itu pudar...

tulisan tinggal tulisan tanpa makna. Bukan lagi percakapan yang terjadi, tapi kebiasaan. Rana sudah pintar mengaji. Al-Gur'an sudah bolak-balik 39 dilahapnya sampai berkali-kali khatam, tapi suara itu tidak pernah kembali. Semakin ia beranjak besar, semakin banyak yang ia pikirkan. Bari mulai pekerjaan rumah, jadwal les yang padat sampai ngobrol tentang koleksi barang-barang New Kids on the Block. Tak ada lagi waktu untuk menyimak keheningan. Suara-suara di sekitarnya selalu merongrong minta perhatian, sampai akhirnya tibalah ia... Rana yang sedang berdiri di lobi Sekarang ia tahu apa yang sekiranya hilang, tapi tetap tidak tahu cara mendapatkannya lagi. Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni mereka berdua, entah karena memang ada jarak yang tercipta. Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk menghadapi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara. "Rana...", panggilnya lembut. "Ya, Mas?*" "Kamu kok jadi pendiam sih akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa aku bantu?" Rana menunduk lagi. Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah? "Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan dipendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar," dengan lebih lembut Arwin berkata. "Mas Arwin nggak ada salah apa-apa, kok." Itulah satu-satunya kesalahanmu. Mas. "Kamu sehat-sehat, kan? Kapan terakhir kali check-up ke dokter?" Rana lahir dengan klep jantung yang lemah. Ditambah karena mengalami apa yang disebut atrium septal defect (ASD), di usianya yang ke-10 ia pun menjalani operasi pertamanya. Dan tahun-tahun berikutnya ia habiskan dengan kegiatan 40 PuTKftj check-up rutin setiap enam bulan. Arwin paling risau akan hal ini, ia ingin Rana cukup sehat untuk mampu memiliki anak. Bagaimanapun, tahun ini adalah rencana mereka punya momongan. "Aku sehat. Paling-paling capek sedikit." "Kamu memang terlalu sibuk. Kok banyak sekali event yang kamu ambil, sih? Meliputnya harus malam-malam lagi. Kamu delegasikan saja sebagian. Itu kantor kan

isinya bukan kamu tok." "Iya, Mas. Akan aku usahakan." Kesibukanku mulai terlihat tidak wajar, ya? Hmm. Akan aku usahakan supaya lebih tidak kentara. Terima kasih untuk peringatannya. "Ibuku tadi telepon ke kantor. Akan ada acara rame-rame di Puncak hari Sabtu ini. Kita berangkat, ya? Ibu-bapakmu juga diundang." Refleks, Rana melengos. Aku capek membayangkan harus memajang senyum seharian. Bosan menjawab pertanyaan 'kapan kita bisa gendong cucu?'. Bosan dengan adegan-adegan sama yang berulang-ulang terus sepanjang tahun. Bosan. Bosan. Bosan. "Kenapa? Kamu ada kerjaan?" Arwin membaca perubahan wajah itu. Rana pun mengangguk, ragu. Aku ingin menghilang seharian, boleh? Re tidak ada acara apa-apa hari Sabtu ini. "Aduh, Rana. Kita kan tidak setiap hari ketemu mereka. Luangkan dong waktumu sekali-sekali. Jangan cuma kalau urusan kantor baru kamu mau stand-by 24 jam 7 hari penuh/ "Aku lihat lagi agendaku." Meja makan itu sudah masuk pusaran waktu di mana sedetik serasa seabad. Menggenangi Rana dengan perasaan enggan, dan membanjiri Arwin dengan pertanyaan-pertanyaan. Tidak ada yang muncul ke permukaan. Semuanya hanya berputar dalam pusaran itu. 41 KEPING Tanda Tanya Agung Ti engan puas Ruben meletakkan draft cerita itu di atas meja, J/ kemudian menghirup kopi yang sudah entah keberapa cangkir. "Manusia-manusia malang," ujarnya berseri-seri. "Bagian mana yang paling kamu suka?" tanya Dhimas. "Aku senang waktu Puteri sedang merenung di lobi kantornya, kembali mengingat plot hidupnya. Kamu berhasil melukiskan usaha penelusurannya dengan baik. Memang begitulah proses bifurkasi terjadi." "Maksudmu?" "Efek arus-balik atau feedback terjadi karena sistem berputar kepada dirinya sendiri, putaran itu bernama loop. Ada dua jenis loop: negatif, yang menstabilkan sistem, dan positif, yang sebaliknya, mengardplifikasi. Waktu Puteri kecil, sistemnya teramplifikasi. Tapi semakin dia besar, semakin besar intervensi lingkungannya, maka yang terjadi adalah loop negatif. Hasilnya, ia pun stabil

untuk sekian lama. Tapi, cintanya pada si Ksatria adalah loop positif yang kembali mengamplifikasi segalanya. Hasilnya? Badai! Semua order yang tertata rapi sekarang tinggal seujung kuku dari keruntuhan... ha-ha-ha!" Ruben tertawa penuh kemenangan. Dhimas garuk-garuk kepala. "Kadang-kadang aku jadi 42 bingung siapa yang sinting di sini? Kamu yang bisa menghubungkan kisah cinta ala sinetron dengan teori-teori sains gila itu, atau justru aku si penulisnya?" "Kita berdua gila." "Thanks." "Aku juga suka waktu si Ksatria teringat dongeng masa kecilnya-deskripsi apik dari proses yang serupa Tapi aku masih tidak habis pikir, bagaimana kamu terpikir mengaitkan dua hal itu: jiwa pujangga terkubur dalam sosok eksekutif muda? What a bizarre concept." Dhimas tidak langsung menjawab, dengan tawa lebar ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah buku cerita anak-anak kumal dengan sampul plastik keruh, tetapi judulnya masih terlihat jelas: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh. Ruben tercengang-cengang. "Kamu benar-benar punya bukunya?! Dongeng itu sungguh ada?!" "Sekalipun dampaknya tidak sedramatis Ksatria, buku inilah awal ketertarikanku jadi pujangga. Kamu harus membacanya, Ruben. Kisah anak-anak paling puitis yang..." "Ya, ya, ya," potong Ruben cepat, "tapi sekarang ini aku lebih tertarik ke pekerjaan kita." "Terserah, deh." Dhimas tersinggung. Wajahnya langsung tertekuk. Api kompor Ruben memang terlalu besar untuk mengindahkannya. Ia malah asyik menerangkan, "Kedua momen itu—"momen yang sudah kamu gambarkan dengan luar biasa itu—"adalah saat mereka akhirnya mengidentifikasi the strange attractor!" "Mohon diperjelas," sela Dhimas ketus. "Atraktor adalah kode yang tinggal di sebuah ruang abstrak bernama phase space..." "Phase space?" ulangnya dengan penekanan. Ruben mendecakkan lidah, gemas. "Oke, phase space adalah peta imajiner pergerakan satu benda, terdiri dari sebanyak-banyaknya dimensi dan variabel yang dibutuhkan untuk menggambarkan skema pergerakan tadi. Biasanya diukur berdasarkan posisi atau bisa juga

velocity." "Misalnya?" m . . "Oh, ini sangat melelehkan..." keluh Ruben, misalnya. Peta Jakarta-Surabaya, sekalipun sopir-sopir bis sudah hafal luar kepala setiap belokan, tapi perjalanan itu akan beda apabila ditempuh dengan pesawat. Peta yang sama tidak bisa dipakai lagi. Nah, phase space adalah pemetaan segala kemungkinan, bahkan faktor-faktor kecil yang bisa jadi titik kritis untuk tahu-tahu mencelatkan seseorang ke Yogyakarta. Studi mengenai pergerakan sistem menggunakan phase space adalah cara untuk mengetahui mengapa sebuah sistem yang tadinya teratur bisa mendadak berubah jadi chaos, atau sebaliknya.

Mengerti?" "Kembali ke strange attractor, atau... atraktor asing?" "Atraktor asing... arrgh, aku benci terjemahan, tapi yah, terserahlah. Dia itu adalah..." Ruben mendadak berhenti. Dalam benaknya ada satu citra lewat seperti iklan televisi: peta fraktal Mandelbrot. Gambar terindah yang pernah ia lihat sepanjang hidupnya. Ketika para fisikawan modern menyadari kekurangan pendahulunya dan mulai memperhatikan apa yang tak diperhatikan, maka mereka pun mengenal fraktal, yang di dalamnya terdapat kode rahasia menakjubkan: strange attractor. Dinamakan demikian karena atraktor asing adalah elemen yang mengorganisir sistem dengan cara disorganisasi. Fraktal sendiri berarti ketidakteraturan, atau juga dapat dikonotasikan dengan "fragmen"â€"pecahan. Fraktal adalah pola dasar yang terdiri dari variabel terukur dan tak terukurâ€"menjadikannya pola dasar yang tak berdasar. Di mana ada sistem nonlinear, chaos, ataupun turbulensi, di sana pasti ada fraktal. Dan seluruh kehidupan ini dipenuhi fraktal-fraktal, dari level materi sampai energi, fisik juga mental. Ruben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat peta fraktal Mandelbrotâ€"dikenal dengan "Mandelbrot Set"â€"yang jadi sampul jurnal Scientific American milik profesornya dulu. "Mandelbrot Set" adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkompleks dalam dunia matematika, terdiri dari dua variabel: C yang merupakan angka

tetap, dan Z yang variatif. Rumusan tersebut kemudian diaplikasikan pada sebuah pola geometris sederhana. Untuk eksperimennya, Mandelbrot menggunakan semacam ilustrasi molekul yang terdiri dari bola-bola atom. Tanda Tanya Agung

Pada awalnya gambar itu terlihat sederhana, namun ketika rumus Mandelbrot diterapkan dan gambar itu diamati lagi lebih detail, sampai pembesaran miliaran kali, maka muncullah kenyataan yang amat luar biasa. Di dalam bentuk sederhana itu ternyata ada miliaran percabangan, miliaran bentuk dalam variasi lain, namun yang menarik adalah: pola geometris pertama itu selalu ada. Muncul kembali bahkan dalam skala pembesaran sehalus nano. Pola pertama tadi/ si Atraktor Asing, bagaikan memori yang begitu keras kepala dan terus bertahan. "Aku masih menunggu," ujar Dhimas lagi. "Atraktor asing itu adalah..." ada bobot yang ditambahkan Ruben pada jawaban akhirnya, "tanda tanya." "Tanda tanya?" "Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung? Tanda tanya itu bersembunyi sangat halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui, sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu." "Ya... lalu?" Dhimas masih belum menemukan relevansinya. "Tanda tanya yang sama menggantung setiap atom di semesta ini, bukan eksklusif milik manusia saja. Hanya ekspresinya yang berbeda-beda. Perubahan cuaca... gempa bumi... kemunculan spesies baru di dunia flora atau fauna... sampai matahari yang terbit dan tenggelam... mereka semua digulirkan oleh satu tanda tanya yang sama. Ke mana pun kita berpaling, sejauh apa pun kita berlari, kita akan selalu bertemu dengannya. Kamu tahu, Dhimas? Perasaanku mengatakan, tanda tanya itu adalah substansi dasar yang mempersatukan kita semua. Seluruh semesta ini." "Tapi... tapi, apa yang sebenarnya yang dipertanyakan?" "Dirinya sendiri." KEPING "Reversed Order Mechanism" di dalam ruang kerja yang penuh dengan tumpukan kertas dan buku menggunung, terdengar deru blower PC yang

menggerung halus. Ada modem yang berkelip-kelip. Ada sepasang tangan yang tiada lelah mengetik. Terkadang tangan itu mengetik berjam-jam, seharian. Dan ia harus mengetik cepat. Begitu banyak yang harus ia tulis. Terlalu banyak. Ia harus menulis berbagai macam artikel setiap minggu. Melayani ratusan penanya setiap malam. Inbox-nya selalu penuh, hanya segaris tipis dari batas kapasitas. Andai saja lengahnya sebanyak gurita. ¹ . Seiring dengan malam yang makin melarut, surat dari penanya terakhir muncul di layar komputer: Ketika saya benar-benar muak dan bosan hidup dalam Kematian ini v kadang-kadang saya berpikir untuk ¹akhirinya saja- Benar-benar mati. Mungkin dengan beneran mati saya akan menemukan makna hidup. Tapi kenapa kematian yang ditentukan sendiri selalu dikecamf Kenapa mereka harus disalahkan? Saya tak henti-hentinya mengagumi orang-orang yang berani memilih untuk mati bagi dirinya sendiri ¹ Bukan gara-gara takdir-, kuman penyakit-, atau tangan orang lain. "Reversed Oroer mechanism" Supernova i siapa menurutmu manusia abad ini f Pari sekian banyak patriot yang adai aku memilih Kurt Cobain. Ini dia produk Generasi X. Sambal tersenyum kecil, tangannya pun bergerak: >Hungkin dengan beneran mati saya akan menemukan >makna hidupTidakkah Anda ingin menemukan makna HIDUP selagi Anda hidup? Itulah Kebahagiaan yang sesungguhnya. >Supernova-i siapa menurutmu manusia abad inif Albert Einstein. Dialah yang memperkenalkan konsep yang menjadikan tindakan Kurt Cobain-mu tidak benar dan tidak juga salah< ; e n d > Dengan pendar monitor di wajahnya, kedua mata itu menyalang. Penuh lintasan pikir yang kegesitannya membuat RAM komputer mana pun seperti siput tua yang sekarat. Dhimas & Ruben Ruben masih duduk di kursi yang sama, dengan taburan buku yang tambah lama tambah banyak. Dhimas masih berkutat di depan noreooo/c-nya. Sekalipun tampak bertualang di alam yang berbeda, ternyata mereka menggumuli hal yang sama. "Ruben, mengenai tokoh kita yang satu lagi..." "Lucu.

Aku juga sedang memikirkannya." "Si Bintang Jatuh..." "Bintang Jatuh?! Kok? Aku pikir Ular Naga." Dhimas mendengus. Selera Ruben memang buruk dalam bervisualisasi. "Aku sengaja menyebutnya Bintang Jatuh supaya sama dengan dongeng itu. Ring a beli? Dan maaf, tapi aku tidak bisa menuliskan tokoh jagoan yang bersisik, bertaring, dan berhidung penggorengan." "Bintang Jatuh. Boleh juga. Unik." "Seperti apa, ya, dia kira-kira?" "Dia adalah... seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Ia adalah teori relativitas berjalan. Manusia yang penuh paradoks. Bukan tokoh antagonis, juga bukan protagonis. Penuh kebajikan, tapi juga penuh kepahitan." "Dia adalah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang." "Tidak terbendung institusi apa-apa, organisasi mana pun, bukan properti siapa-siapa." "Pria atau..." "Wanita?" Keduanya terdiam sejenak. "Apa kata dongengmu itu?" tanya Ruben. "Bintang Jatuh merebut Sang Puteri. Berarti seharusnya dia memang laki-laki, tapi kalau kita mengikuti dongeng itu seratus persen, maka semuanya bakal gampang ditebak. Lagi pula,, itu tidak sejalan dengan konflik Ksatria. Ingat, di bifurkasi masa kecilnya ia ingin mengubah kisah itu." "Iya, dengan tidak membiarkan dirinya dibodohi si hidung belang Bintang Jatuh, kan? Mengambil sang Puteri dan hidup bahagia selamanya. Beres!" "Ruben, jangan bikin aku kecewa. Karya kita tidak boleh sesederhana itu," tukas Dhimas gusar. "Dengar, apa pola yang muncul dengan rebut-merebut begitu? Balas dendam..Aku justru ingin meninggalkan konsep itu. Mata dibayar mata, api dibalas api... prinsip semacam itu adalah bibit peperangan. Sama kunonya dengan pandangan para reduksionis-mu itu." Mendengar kata 'reduksionis', Ruben langsung diam. Tidak akan pernah mau ia disamakan dengan mereka. "Mari kita sajikan sebuah evolusi emosional. Refleks emosi yang bergulir ke arah kedewasaan sejati, dan bukan balas dendam. Nyaris altruistik. Apa yang ia kira segalanya ternyata hanya satu dari lapisan multidimensi yang tak terhingga." "Aku mulai mengerti, tapi

aplikasinya bagaimana, ya?" Ruben langsung sibuk memikirkan teori-teori. "Itu pe-ermu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita." "Reversed Order mechanism" "Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal," sambung Ruben, "Ini pelik." "Sangat." Keduanya puri terdiam lagi. "Eh, kamu ingat apa kata Abraham Maslow?" cetus Ruben, "ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, maka ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian lebih tinggi: aktualisasi diri, pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia adalah orang di level itu." "Yang berarti, dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak lagi pusing soal' fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmati ilmu, kalau tidak ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa. Apa, ya? Wiraswasta?" "Sejenisnya. Tapi satu hal yang penting, dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana-sini. Mengerti maksudku?" "Aku tidak yakin..." "Seorang politikus akan selalu berpihak ketika ia ngomong politik. Seorang akademikus atau ilmuwan akan selalu berpijak pada bidang pengetahuannya saja. Seorang pedagang akan selalu khawatir soal untung-rugi. Seorang agamawan akan bicara soal klaim kebenarannya. Kita butuh pengamat murni, tanpa pretensi apa-apa. Tapi dia juga bukan seorang suci, apalagi disucikan, karena orang-orang seperti itu biasanya malah tidak dibiarkan menikmati hidup." "Seorang... pelacur." "Apa?!" Ruben sampai bangkit dari kursinya. "Dengar dulu. Ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan. Satu-satunya yang layak didagangkan jadi cuma fisiknya saja. Seorang pelacur juga bisa jadi wirausahawati, tidak terikat siapa-siapa. 9 Abraham Maslow adalah penemu konsep psikologi transpersonal, yang didasari pada kerangka kerja idealis monistik (paradigma yang mengatakan bahwa otak dan pikiran berada di realita yang sama). supernova katakanlah saking

hebatnya dia tidak perlu lagi mucikari...-"Tapi itu paradoks. Kalau dia bisa miku, bagaimana mungkin dia mau merendahkan harkatnya untuk jadi Pe ""itulah dia manusia paradoksmu!" seru Dhimas penuh kemenangan. "Kamu tidak boleh melihatnya dengan cara nandang orang kebanyakan. Jangan memilah dengan dikotomi moral yang hitam putih. Coba pikir lagi Ruben, manusia seperti apa dia, hidup dalam dua sisi cermin sekaligus, menjalani relativitas setiap detik? Kamu bisa bayangkan bifurkasi seperti apa yang pernah ia lalui? Amplifikasi sedahsyat apa yang telah meledakkan sistemnya?" Ruben geleng-geleng kepala. "Aku tidak bisa membayangkan.. "Reversed order mechanism." Mendengarnya, mekanisme pandang Ruben langsung ikut terjungkir. "Ya... kamu benar Dhimas," ujarnya perlahan, -kamu BENAR!" "Ketika kita balikkan cara pandang-kita, maka kenyataan pun berubah: ternyata pelacuran terjadi di mana-mana. Hampir semua orang melacurkan waktu, jati diri, pikiran, bahkan jiwanya. Dan bagaimana kalau ternyata itulah pelacuran yang paling hina?" Panggung itu didekorasi warna perak. Orang-orang masih terkena demam milenium. Musik berambiansi misteri mulai menggema, menggantungi setiap atom, mengais-ngais alam khayali, mengantarkan keluar gadis-gadis itu satu demi satu. Tubuh-tubuh tinggi di atas rata-rata. Langsing, bahkan ada yang setipis talenan roti. Berjalan melenggok dengan gerakan yang sepertinya akan mematahkan pinggul setiap kali mereka melangkah. Dengan pandangan tajam mereka menantang ruang hitam di hadapan. Namun selalu ada perbedaan menonjol' setiap kali peragawati satu itu muncul. Satu perbedaan yang sungguh tidak sederhana: pandangan matanya. Tidak hanya tajam, tapi juga seketika membelah. Yang lain ibarat pajangan sederet pisau yang berkilau, tapi tanpa aksi. Yang satu ini langsung menghunus. Ia tidak mencari ruang kosong. Ia mencari mata-mata lain. Sorot-sorot lain. Menelanjangi semuanya. Kelihatannya ia pun lebih menikmati hal itu daripada berjalannya sendiri. Putaran demi putaran. Ia menjadi yang paling ditunggu-tunggu. Semua tahu itu.

Semua ingin menyerahkan diri untuk dipenggal mata itu. Putaran terakhir. Ia pun menghilang di balik panggung. "Diva..." Gadis itu menoleh. "Frans minta kamu yang mengiringi dia ke depan." Adi, stage manager, memberitahunya. "Kenapa dengan Nia?" "Frans berubah pikiran." "Detik terakhir?" "Detik terakhir," Adi mengangguk. Hal yang lumrah baginya. Siapa pun tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki 'Si Pahit'. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya. Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besaran, dan majalah-majalah bona fide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis ia juga amat mudah diarahkan. Malam itu, diiringi pandangan penuh tanya dan iri sesama rekannya. Diva berjalan ke depan bersama sang desainer. Sejujurnya ia tidak pernah suka tempat seperti ini. Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jenjangnya. Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas. Tak tahu cara menangani kebebasan. Getaran-getaran pikiran kotor produk penderdilan mental seperti itu memang tak henti-hentinya menodai udara. Diva merasakan gerahnya, namun terlalu bosan untuk peduli. Dengan menyandang tas besar, ia menerobos kerumunan orang yang tengah meliuk-meliuk—kumpulan lidah api, sedang membakar dirinya sendiri. "DIVA!" Risty, agennya, berlari-lari sambil mengacungkan kantong sepatu. "Sepatu kamu! Pikun amat sih, ketinggalan melulu." Bintang Jatuh "Thanks." "Honor kamu bisa diambil besok. Jam makan siang, oke?" "Sip." "Pulang dengan siapa kamu?" Diva mengangkat bahu. "Taksi... mungkin. Sopir saya sakit, saya malas bawa mobil." "Mau diantar?" Risty

berbasa-basi. Mana ada yang betah berlama-lama dengan gadis itu. "Tapi kalau mau, tunggu saya membereskan urusan dengan orang-orang di belakang dulu..." "Nggak usah. Saya duluan. Mbak." Diva tersenyum cepat, langsung pergi. "Diva!" panggil Risty lagi. "Jangan lupa juga besok siang, ya. Sori, tapi itu direct order dari atas," ujarnya dengan gerakan menunjuk langit. Ada kepuasan di senyumnya. Diva melihat itu dengan jelas. Dia memang target empuk untuk diberi pekerjaan konyol: jadi juri kontes peragaan busana anak-anak yang disponsori agency-nya. Itu namanya dikerjai. Namun ia terlalu malas untuk protes. Sekeluar dari kafe itu, alarm telepon genggamnya berbunyi. Teringat janjinya, Diva mengeluh. Risty benar, ia memang pikun. Untuk itulah ia membutuhkan teknologi, sekadar jadi pembatas buku dari halaman-halaman waktu. Mengingatkannya akan sampah-sampah yang tidak pernah mau ia ingat, tapi harus tetap dikerjakan. Tidak sampai lima menit, teleponnya berdering. Terdengar suara pria: "Halo, Diva? Sudah siap? Apa? Di mana kamu... saya jemput, ya? Saya sudah di jalan. Tunggu saja." Lima belas menit kemudian, sebuah sedan built-up datang menjemput. "Hai, sayang." Diva disambut seringai lebar. Pemiliknya adalah seorang pria, bernama Dahlan, atau Bung Dahlan, awal empat puluh, di puncak karier, beristrikan seorang wanita yang dipacarinya sejak SMA, memiliki dua anak, dan mengalami kehampaan hidup yang konon menurutnya tak terdefiniskan. Diva, adalah salah satu obat yang dipikirkannya manjur. "Hai," balas Diva pendek. Supernova "Bagaimana s/iow-nya? Sukses? Kamu cantik sekali. Ada untungnya juga saya ketemu kamu sehabis pentas." "Show-nya? Sukses. Saya cantik? Ya, sudah tahu. Ada untungnya? Kayaknya enggak. Saya capek, terus terang saja. Bahkan lupa kalau kita ada janji. Tapi tenang saja, saya profesional," ujar Diva datar sambil menarik rambutnya ke atas. Menjepitnya. Mengipas-ngipas lehernya yang kepanasan. Dahlan semakin kebat-kebit. Mobil itu melaju makin kencang. "Kita beruntung, Div. Hari ini kantor saya bikin acara di Hyatt. Lihat...

apa yang saya dapat." Dahlan menunjukkan kunci berbentuk kartu plastik. "Muntahan kantor saja bangga." Dahlan tergelak. Sama sekali tidak nampak tersinggung. "Aku kangen kamu. Diva. Sayang fee kamu mahal sekali." "Mahal saja banyak yang kangen, apalagi kalau saya pasang murah. Tidak terbayang repotnya seperti apa, menghadapi orang-orang seperti kamu. Kaum awam. Manusia kebanyakan." Tawa Dahlan semakin keras. "Oh, Diva! I love you!" Kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat setelah rrrrenandak-nandak beberapa jam yang lalu. Sesudah itu mereka berdua hanya berbicara. Memakai jubah handuk. Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke bawah. "Coba bayangkan. Pak. Pendapatan satu bulan pekerja pabrik otomotif di Malaysia sama besarnya dengan pekerja di Illinois satu hari. Satu pekerja Perancis sama dengan 47 pekerja Vietnam. Satu montir Amerika seharga 60 montir Cina. Itulah perbandingan paling baru dari harga manusia. Tidak diumumkan di brosur saja," Diva berceloteh sambil menenggak minumannya. "Pergerakan produksi akan selamanya berputar di isu yang sama: mana yang lebih murah? Mesin atau manusia? Jawabannya masih sama: manusia. Kalau lokasi pabrik di Jepang, maka harus berbasis mesin, soalnya Bintang Jatuh manusia di sana mahal. Sementara untuk apa buru-buru menanamkan kapital sedemikian besar untuk mesin? Kapabilitasnya berkompetisi bisa kedodoran duluan. Jadi, intinya, siapa yang punya stok manusia paling murah? Soal kebijakan politik dan kawan-kawan bisa diatur kemudian," ia terkekeh, "Marx pasti sekarang sedang meringis di Uang kuburnya." "Jadi, boleh dibilang institusi negara tinggal aksesori, maksudmu?" "Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasi sendiri, kok. Dengan pertama-tama membuat transisi kedaulatan dari negara ke perusahaan transnasional. Dan jangan lupa magic spell-nya: dari konsumen, oleh konsumen;- untuk konsumen. Tapi, yah, setidaknya

negara harus tetap kelihatan punya peran, di depan mata warga-warganya yang belum sadar dan dijaga untuk tetap tidak sadar itu. Entah sampai kapan." "Kamu paling sebal dong dengan orang-orang pemerintahan. Memangnya klien kamu nggak ada yang pejabat?" tanya Dahlan setengah menggoda. "Banyaklah. Tapi kalau saya sebal dengan pejabat, berarti saya juga sama sebalnya dengan kamu" orang-orang korporasi internasional. Tidak, saya bukannya sebal. Apalagi suka. Apa, ya? Tidak ada namanya. Kita cuma berdagang di sini. Saya hanya mau berdagang dengan orang-orang seperti kalian. Kalian tidak patut diberi apa pun cuma-cuma, karena kalian sendiri cuma bisa bicara dengan bahasa uang. Uang tidak bisa berpuisi." "Bullshit. Saya bisa bayar seorang seniman dari TIM atau mana pun untuk berpuisi, di sini, sekarang juga." "Itu dia. Baru saja kamu tunjukkan. Kamu mengira bisa membeli sesuatu yang sebenarnya tidak dijual. Itu delusif namanya. Tapi kamu pikir itu nyata karena mampu mengadakannya secara fisik." Tawa Dahlan kembali berderai, "Diva, Diva. Sadis amat, sih kamu." "Coba jawab. Pak. Anda ini sebenarnya warga apa? Warga Indonesia atau Siemens?" "Indonesia, dong." "Oh, ya? Apa yang sudah Anda berikan bagi negara ini?" "Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka..." "Ha-ha-ha," Diva menatapnya geli, "yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan Siemens?" Dahlan terdiam. "Kalau Siemens bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si pemberi teknologi tadi masih ada? Anda ini siapa sih sebenarnya?" ia bertanya kocak. "Knock, knock! Hello?" Lama-lama Dahlan ikut tertawa. Bahkan lebih keras. "Gleiche Arbeit, gleicher Lohn" kata Helmut Kohl-mu," Diva mulai membereskan barang-barangnya, "tapi itu tidak berlaku buat saya." "Kamu sendiri warga apa. Diva darling?" "Warga semesta, yang sekadar ikut etika setempat. Negara, bangsa, dan tetek bengeknya, sudah masuk museum dalam kamus saya. Dan terlalu naif kalau saya tidak

percaya ada kehidupan lain selain dunia yang kita lihat ini." "Jadi kamu percaya UFO?" "Kalau kamu pikir kehidupan lain yang saya maksud hanya berbentuk piring terbang dan makhluk-makhluk cebol, kamu salah besar. Itu sama saja dengan air comberan yang terheran-heran melihat air laut. Padahal dua-duanya sama-sama air!" ujar Diva keras. "Saya tidak peduli dengan format fisik. Yang saya maksudkan dengan kehidupan adalah HIDUP. Vitalitas... energi... yang masih murni, tidak tersendat-sendat seperti saluran m amp e t." Dahlan mengernyit bingung. "Kamu memang susah dimengerti..." "Mungkin kamu yang terlalu ndableg." "Div," panggil Dahlan lembut, "kadang-kadang saya pikir *Â° "Same work, same pay": sebuah slogan dari gerakan nasional di Jerman pada awal 1990-an. diperjuangkan salah satunya oleh Helmut Kohl, yakni penyetaraan upah buruh di Jerman Barat dan Timur. Di kampanye tersebut Kohl menyatakan, Jerman tidak mungkin sepenuhnya bersatu apabila masih ada ketimpangan upah tenaga kerja. Gerakan ini jauh dari berhasil karena bagaimanapun berlaku arbitrasi upah buruh di seluruh dunia. Membuktikan bahwa nasionalisme seringkali tidak berkulit apabila dikompertisikan dengan prinsip ekonomi. Prinsip arbitrasi akan selalu unggul karena menjanjikan harga paling murah, dan ini merupakan isu terpenting bagi pasar di a tas segala-segalanya. Dan kali ini komoditasnya adalah tenaga manusia. kamu lebih pintar dari CEO saya. Lalu kenapa harus berprofesi seperti ini? Dengan otak seperti itu kamu bisa mendapatkan jabatan yang lebih bagus daripada saya." Wanita itu tersenyum mencemooh. "Justru karena saya lebih pintar dari kamu dan CEO kamu, makanya saya tidak mau bekerja seperti kalian. Apa bedanya profesi kita? Sudah saya bilang, kita sama-sama berdagang. Komoditasnya saja beda. Apa yang kamu perdagangkan buat saya tidak seharusnya dijual. Pikiran saya harus dibuat merdeka. Toh, berdagang pun saya tidak sembarang..." "Jadi karena itu tarif kamu dolar?" potong Dahlan sambil terkekeh. Ia meraih tas kantornya, dan mengambil amplop

yang sudah ia siapkan. Menyerahkannya pada Diva. "Gleiche Arbeit, verschiedener Lohn; same work, different pay. Itu baru prinsip saya," Diva menukas ringan. "Tahu tidak? Sebenarnya ngobrol dengan kamulah yang layak menjadikan malam ini begitu mahal." "Jangan munafik. Yang jelas, kamu menikmati dua-duanya, kan?" Diva siap pergi. "Bye." "Jangan lupa minggu depan!" "Kita ada janji lagi?" Diva mengerutkan kening, kemudian mengecek daftar alarm di telepon genggamnya. "Oh, iya," gumamnya pendek. Wanita itu pergi begitu saja, tanpa menyentuhnya lagi. Semua begitu cepat berlalu bersama sang Diva. Seolah-olah ia memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya. Kini Dahlan kembali terdampar dalam padang waktu yang bergerak lamban. Untungnya, masih bisa dirasakannya lambat-lambat vitalitas itu... kehidupan itu. Di dalam taksi. Diva mene'kuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja nonstop. Dan tangan itu—"tangan tak nampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat"—masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak nampak yang akan menggebuk siapa pun yang kelihatan 57 bersantai dan tak ikut irama. Adam Smith¹¹ melihat tangan itu. Hingga akhirnya diajarkan di sekolah-sekolah. Tapi terkadang Diva merasa dirinya sendirian. Mengapa hanya ia yang masih melihat tangan itu, dan main kucing-kucingan dengannya. Yang lain teraup begitu rapi, bekerja begitu mekanis. Dan ketika matahari terbit nanti, mereka masih berani-beraninya menyebut diri manusia. Diva menghela napas panjang. Penat. Baginya, dunia begitu usang dan pengap bersimbah peluh. Dengan poros berkarat yang tak pernah diganti, dunia mengira dirinya tumbuh berkembang. Tak ada lagi yang baru di sini. Semua tawa beralaskan derita lama, dan semua tangis berawalkan tawa yang melapuk. Ia sadar betapa berat usahanya

untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka telah mati. Diva melangkah masuk ke dalam mal. Hiruk-pikuk. Suasana mal di akhir pekan selalu memberikan sensasi terbakar di sekujur tubuhnya. Gerah luar biasa. Belum apa-apa, Diva sudah ingin pulang. Di atrium, panggung itu berdiri dengan dekorasi bak kue tart murahan. Dentuman house mix lagu anak-anak saling berburu dengan suara manusia. Persis seperti di dalam rumah lebah. "Mbak Diva!" Seorang wanita dengan kartu panitia bergantung di leher menyambutnya. "Makasih sekali sudah datang, ya, Mbak. Silakan, perlombaan nya sebentar lagi dimulai." Diva hanya tersenyum sopan, dan langsung duduk di tempat yang disediakan. "Selamat sore, Mbak. Kenalkan, nama saya Hari, juri dua." 11 Bapak Ekonomi Dunia asal Skotlandia ini dikenal karena pemikirannya menjadi tonggak perekonomian modern, dan karyanya menandai titik balik kehancuran merkantilisme dan mulai tersebarnya konsep laissez-faire. *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (1776) adalah bukunya yang paling sohor, memberikan berbagai terobosan dalam masalah perburuhan, distribusi, upah, harga, dan memperkenalkan perdagangan bebas serta intervensi pemerintah seminimal mungkin.

bintang jatuh Seorang pria berkaca mata mendadak muncul dan menyuguhkan tangan. "Mbak Diva... haloo, saya Ibu Tetty, dari Yayasan Bina Ceria. Ini anak-anak asuhan saya semua lho, Mbak. Oh ya, saya jadi juri tiga. Aduh, Mbak Diva ternyata lebih cantik aslinya, ya?" "Memang, Bu," sahut Diva datar. Mendadak siang itu ia merasa jabatan juri lebih penting daripada presiden. Ia memandangi wajah-wajah cilik itu. Kepolosan yang hari ini akan dicorengi ambisi untuk menjadi yang paling cantik. Wajah mereka semuanya dipulsi make-up yang seharusnya tidak ada di sana. Menurutnya, make-up diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang beranjak jelek, atau tepatnya, merasa jelek. Bagi mereka itulah patut ada usaha ekstra. Tapi bukan anak-anak ini. Diva memandangi kaki-kaki kecil mereka.

Rata-rata memakai sepatu boots hak tinggi, rok supermini, tank top, dan jaket bermotif kulit binatang. Bahkan sekecil mereka sudah belajar berdandan seperti tukang jagal. Ketika perlombaan dimulai, bolpoin dan kertas berisi kolom penilaian tak disentuhnya sama sekali. Diva hanya melipat tangan, bersandar pada kursi, memandangi tiap anak lekat-lekat. Menjadikan para panitia di sekitarnya mulai berbisik-bisik curiga. Begitu juga dengan Ibu Tetty dan Hari yang saling lirik-lirikan, mencemaskan Ketua Juri mereka yang tidak menulis apa-apa. Diva tahu itu semua, tapi tak peduli. Mereka tak akan mengerti kecemasannya. Anak-anak itu melangkah, berputar, dan berpose dengan senyum artifisial. Sesekali mereka melirik ke arah orang tuanya yang sama cemasnya, takut-takut anak mereka lupa hitungan langkah atau pose yang sudah dilatih berhari-hari. Anak-anak ini mungkin akan jadi gembrot di usia 17, tingginya mandek di usia 15, pemenang hari ini mungkin berubah pikiran dan jadi peneliti di LIPI, anak yang diklaim paling jelek hari ini mungkin akan menjadi top model di usia 20. Segala probabilitas dan ketidakpastian hidup tidak memberinya sedikit pun alasan untuk memilih pemenang. Menang akan apa? Untuk kemudian beberapa anak menjadi minder dan merasa dirinya jelek? Lalu kedua orang tua mereka setengah mati berusaha menghibur, mengirim mereka kembali ke berbagai perlombaan, kali ini dengan "persenjataan" lebih lengkap. Lebih direncanakan. Lebih dibuat-buat. Seharusnya hari ini menjadi pesta sukaria bagi mereka, kesempatan untuk bertemu teman-teman sebaya sebanyak ini. Seharusnya mereka berlarian telanjang sesuka hati. Tertawa terbahak-bahak. Menari. Terjatuh. Bermain tanpa aturan. Oiva sungguh cemas akan apa yang ia lihat. Seorang anak dengan kuncir setinggi menara berjalan ke arahnya bak peragawati profesional. Matanya menantang, mengerlingi para juri, berusaha meninggalkan kesan di sana. Bajunya berwarna menyala seperti stabilo, belum lagi syal bulu yang dilambai-lambaikannya genit. Sebagai aksi penutup, ia

mendadak meliuk seperti ular. Kemudian ia memonyongkan bibirnya centil, seolah-olah mencium mereka semua. Kontan penonton kaget, mereka pun berteriak kagum. Suara tepuk tangan meriu. "Luar biasa, ya anak sekarang," Hari mencondongkan badan, berbisik padanya. Diva menelan ludah. Ini cara terbaik untuk mengeluarkan makan siangnya. Total ada 17 peserta. 17 obat pencakar yang kalau sampai ditambah lagi niscaya akan menguras total isi lambung. Mereka bertiga pun disuruh rapat. "Gimana Har, berapa jumlahnya? Kalau aku sih suka sama yang no. 11 itu, lho. Kalau Mbak Diva gimana?" Bu Tetty nampak masih bersemangat. Ia harus memuaskan para orang tua yang telah membayar mahal untuk klub ciliknya. "Punya saya--dilihat belakangan saja, Bu," jawab Diva kalem. Hari sibuk menjumlah-jumlah. "Bu Tetty, nampaknya hasil penilaian kita sama." "Ya sudah! Beres kalau begitu!" Diva langsung menyambar kertas tersebut. "Kalau boleh... saya yang umumkan?" Bintang Jatuh Di panggung itu Diva berdiri. "Selamat sore adik-adik semua, bapak-bapak dan ibu-ibu. Di tangan Kakak sudah ada pengumuman para pemenang fashion show dari kedua kategori. Baik, Kakak mulai, ya,..". Satu per satu pemenang yang dipanggil naik ke atas pentas. Semuanya berseri-seri. Setelah semua lengkap berkumpul. Diva kembali angkat suara: "Adik-adik yang manis. Teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan mereka terpaksa dipilih karena papa-mama kalian sudah bayar uang pendaftaran, dan sudah beli baju-baju mahal untuk kalian pakai. Sebenarnya hari ini tidak ada yang menang, dan tidak ada yang kalah. Kalian sekarang semua lucu dan manis, biarpun nanti kalian bisa jadi gendut, pendek, dan jerawat. "Nanti kalau sudah sampai di rumah, adik-adik jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai-pakai lipstik mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain saja yang puas. Kalau adik-adik mau cantik, jangan tunggu dikasitahu orang. Kakak punya

mantra ajaib. Begini caranya, adik-adik pergi ke cermin, dan bilang begini: 'Saya cantik' "saya cantik" "saya" "cantik", begitu. Kakak jamin, kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin! Ngerti semuanya?" Atrium yang tadinya bising, mendadak senyap. Anak-anak mendengarkan dengan mulut menganga. Para orang tua saling berpegangan tangan, mencari kekuatan. Badut-badut di pinggir panggung menghentikan aksinya. Pembawa acara kehilangan kata-kata. Para panitia menundukkan kepala cemas. Acara mereka hancur sudah. Sementara wajah itu tidak berubah. Sama sekali tidak terpengaruh gejolak hebat di sekelilingnya. Dengan langkah tenang dan anggun, Diva turun dari panggung. Langsung menuju pintu keluar. "Pulang langsung, Non?" sopirnya. Pak Ahmad, bertanya. "Langsung, Pak." Sepanjang jalan. Diva menggigiti bibir. Ia selalu begitu ketika ada sesuatu yang menggairahkannya. Ia memikirkan anak-anak tadi, yang mendengarkan dan mungkin mengerti. Mungkin ia telah memperbaiki sesuatu dalam konstruksi berpikir mereka. Semoga saja. Diva teringat akan tubuh tingginya yang seceking kelingking. Badannya yang sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke Panti Asuhan. Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain: dirinya sendiri. Dan lihatlah ia kini. Ini bukan hasil pujian kiri-kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik. Tahu, tanpa perlu banyak usaha lagi. Semua tumbuh dengan sendirinya. Semoga saja mereka mengerti... Diva memasuki rumahnya, masih menggigiti bibir. Radio RRI "berita" "harga sayur-mayur. Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi

primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga. Sirkus komoditas. Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati, untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup. Tak ada yang ingat kapan terakhir menanam karena suka. Sekadar merawat kehidupan berwarna hijau yang menembusi lapisan-lapisan tanah. Pergi menuju pasar dan mendapatkan segalanya dengan cuma-cuma. Buah dan sayuran hadir di sana bintang Jatuh diakibatkan kebanggaan petani yang berhasil membesarkan, untuk kemudian mereka ambil secukupnya. Kelebihan hanya akan mengakibatkan keindahan itu busuk dan sia-sia. Telepon rumahnya berdering. Diva pun mengecilkan suara radio. "Ya, halo?" "Hi, babe." Mendengar suara Nanda, salah satu kliennya, kening Diva langsung berkerut. "Memangnya kita punya janji?" tembaknya langsung. "Bisa dibuat sekarang?" Diva tertawa, melengos. "Kamu ternyata memang pemboros. Fee saya yang masih kurang mahal atau kamu yang mulai nagih?" Nanda tergelak. Ia amat menyukai selera humor Diva yang sadis. Mendapatkannya bagai oase di tengah padang basa-basi. "Diva, jujur saja, saya cuma mau ajak kamu makan malam. Tidak lebih." "Lebih juga nggak apa-apa kalau memang dananya ada." Tawa Nanda kembali terdengar dari ujung sana. Diva membuka daftar alarmnya. "Kamu beruntung, jadwal saya kosong. Jemput saya jam delapan? Bye." Teringat pohon jeruknya yang baru berumur enam bulan. Diva pun menuju taman belakang, menggenggam botol semprotan berisi pupuk cair. Air liur pria itu langsung terbit begitu melihat Diva melangkah keluar dari pintu. Tanpa bisa memutuskan mana yang lebih merangsang: baju berbahan lycra warna hitam yang melekat seperti kulit kedua, atau sepasang mata yang menghunus tajam seperti samurai haus darah. "Saya lapar. Sanggup makan kamu hidup-hidup." Ucapan pertama Diva mengalir tanpa beban. Mendengarnya, Nanda benar-benar berjuang menahan tumpah air

liur. Bagaimanapun Diva seorang profesional, sama seperti dirinya. Diva menyatakan tegas bahwa tubuhnya terbebas dari sentuhan sekecil apa pun, sampai ada kesepakatan. Sampai ada pembicaraan nominal. Nanda tidak mau merusak malam ini dengan buru-buru membicarakan soal itu. Karena begitu itu terjadi, semuanya tak akan sama lagi. Ia lebih butuh Diva untuk hal yang lain. Setengah jam yang lalu restoran itu menutup pesanan terakhirnya. Lima belas menit lagi menuju tutup total. Para pelayan berdiri tabah dalam ketidaksabarannya, menatap kedua orang yang tak kunjung beranjak itu. "Kamu sinthiing... sinthiing!! Kamu bilang begitu di depan orang tua mereka?." Kalimat Nanda menyembur-nyembur di tengah gelakan tawanya. "Ngomong-ngomong, enak bener ya jadi kamu, orang sinting yang bisanya cuma ketawa-ketawa sambil bilang orang lain sinting." "Hei, tapi aku tidak pernah bawa bayiku ke mal. Kalau istriku sih sering, dengan mertuaku." "Tenang saja, tidak perlu membela diri. Aku tidak mengatakan kalau itu dosa. Yang jelas, mal di akhir pekan adalah hari eksibisi balita kelas menengah, sekaligus pelajaran pertama mereka untuk jadi konsumtif. Itulah hari ketika ibu-bapak bermain Barbie dan Ken, sama seperti anaknya. Bedanya, boneka mereka adalah anaknya sendiri." "Apa yang salah dengan itu semua?" sergah Nanda. "Tidak ada, asalkan mereka sadar dan tidak munafik. Saya hanya sebal dengan orang-orang yang menjadikannya excuse, bukti pada khalayak umum bahwa mereka telah membesarkan anaknya dengan baik, padahal itu justru karena mereka tidak tahu cara lain. Mereka mengambil tugas sebagai pendidik sebelum berhasil mendidik diri mereka sendiri. Begitulah jadinya. Atau bisa juga, main Barbie dan Ken adalah kompensasi dari repotnya mengurus anak." "Kamu memang luar biasa kejam, sayang." Nanda mendecakkan lidah. "Kamu yang luar biasa buta," balas Diva tenang. "Coba, siapa yang memutuskan untuk memiliki anak di antara kalian Bintang Jatuh berdua? Jujur." "Kami berdua memang sepakat. Tapi yang jelas, orang tua kami tak sabar menggendong

cucu. Katanya, jangan ditunda-tunda, nanti malah nggak dapat-dapat, karier bisa diatur, anak bawa rezekinya sendiri**" Diva terkekeh. "Mereka nggak tahu, ternyata kelakuan anaknya masih seperti bayi, pakai ditambah bayi sungguhan pula." "Dan kalau anakku lagi lucu-lucunya, dia pasti bakal didominasi kakek-neneknya. Eeh... begitu giliran kencing, e'ek, langsung pindah tangan! Sialan! Ha-ha-ha!" "Sudah ah, capek." Diva berbenah, siap bangkit. "Sedari tadi, kamu tidak tahu sebenarnya siapa yang menghibur siapa." Mereka berdua pun berdiri, diiringi embusan napas lega para pelayan. Tak lama kemudian jip mewah itu kembali melaju di jalanan yang melengang. Sunyi, ditandai suara deru ban yang berkumandang tanpa iringan musik atau obrolan. Putaran ban melambat ketika mendekati sebuah hotel. "Kamu serius?" Diva melirik, "saya pikir benar-benar cuma makan malam." Mobil itu memasuki pelataran parkir hotel, dan berhenti di sana. Muka Nanda tertekuk. "Jangan jadi beban. Untuk kesenangan sendiri saja, kok jadi beban." Mendengarnya, wajah Nanda malah makin berat. "Hidup kamu itu gimana, sih? Sudah saya bilang, jadi orang sinting itu harusnya gampang. Jadi, nggak usah berlagak waras dengan pasang muka begitu." Pria itu seketika mendongak. Ada yang bergolak di dalam sana. Diva agak terkejut melihat sorot seperti itu untuk pertama kalinya keluar. "Diva, kalau saya harus mengeluarkan uang untuk... sebuah kesenangan... saya lebih suka membayar kamu untuk makan malam seperti tadi, daripada... daripada... ah, kamu tahu sendiri. Mungkin ini kedengarannya bodoh, tapi saya ingin kamu men-charge saya malam ini, biarpun sebenarnya kita tidak..." Â! Diva menggelengkan kepala, pelan. "Saya masih belum gila, Nanda. Sekalipun kamu sudah. Dan belum ada rencana ke arah sana juga. Ketulusan bukan ketulusan lagi kalau kita mulai memperjualbelikannya. Saya memang punya dagangan, sama seperti kamu. Kita sama-sama harus begitu untuk bertahan di dunianya tukang dagang. Tapi jangan cemari satu-satunya jalan pulangmu untuk keluar dari semua sampah ini,

kembali ke diri kamu sebenarnya. Sorot mata yang hidup tadi, digerakkan kejujuran yang berontak dari dalam sana. Terkutuklah Diva si Pelacur begitu ia mulai memunguti uang di atasnya. Ya, terkutuklah dia," Gadis itu menunduk sambil memainkan ujung baju. Diakhiri suara kunci mobil berputar, Nanda memutuskan menghabiskan kekaduan alam pikirnya. "Yuk, kita turun," ia menggigit tangan Diva. Di kamar hotel yang sunyi, Nanda mendekap lembut tubuh Diva yang tergolek polos"mumpung ia masih punya hak melakukannya. Uap keringat yang panas tadi tak membekas di hati. Sama sekali. Semuanya bahkan seperti mimpi buruk. Ia serasa bermimpi baru saja memperkosa ibunya, atau adik perempuannya. Demi untuk bisa menyerahkan amplop itu. Nanda membenamkan wajahnya semakin dalam, tenggelam dalam tengkuk Diva. Setelah orang disuruh menggusur gunung, ia pun tidak tahan lagi. Mulai menangis. Amat pelan. Lelah mencari bahasa yang sanggup mengungkapkan perasaannya. Lelah mendapati kenyataan bahwa bahasa yang ia cakapkan hanyalah angka. Andaikan ia mampu mengganti isi amplop itu dengan surat cinta. Surat penuh syukur. Tanpa perlu satu pun huruf. Hari bergulir cepat bagi seorang Diva. Walau seringkali ia harus menghamburkan rasa, seperti malam ini. "Halo, cantik." Pria beruban itu cengengesan sambil melepas kacamata tebalnya. Namanya Margono, tapi selalu berkeras ingin dipanggil Margo"nama gaulnya waktu muda dulu. Usianya sudah lewat 50 tahun. Seorang guru besar ilmu sosial universitas top di Jakarta. "Halo juga," jawab Diva tenang, "apa kabar pendidik bangsa kita satu ini?" Pria itu tertawa, "Aku suka sindiranmu itu. Pendidikmu tersayang ini sedang kangen berat. Kangen kamu!" "Untung juga Bapak nyambi ngajar di program-program magister pengeruk uang itu, ya? Gaji dosen beneran mana bisa bayar saya, Pak! Atau lagi ada proyek pendidikan yang bisa dicatut?" f "Pendidikan sekarang sudah jadi bisnis, Non. Dunia ini semakin mahal, ilmu tidak tekecuali." "Yang penting, jangan sampai kembali ke Kramat Tunggak, ya. Pak?" "Nona Manis, tua-tua begini aku

masih punya selera tinggi. Kalau bukan kamu, ya aku mana mau." "Jangan harap saya tersanjung mendengarnya." "Mana G-string pesantfnku tadi? Sudah kamu pakai, cantik?" Diva mengangguk kecil. "Kalau Bapak ingin lihat saya pakainya di depan Bapak, itu akan kena charge tambahan. Saya nggak kepingin malam ini Bapak jadi bangkrut." Lelaki itu menggosok-gosokkan tangannya, terbakar gairah. Dengan penuh semangat ia merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah botol obat, lalu menelan dua butir pil. "Div, katanya bakal keluar saingannya Viagra. Lebih tokcer. Viagra kan bekerjanya terpusat di organ situ saja. Kalau yang baru ini kerjanya langsung menstimulasi otak. Nanti temanku ada yang bakalan pergi simposium ke Boston, ha-ha... aku mau titip sebotol!" Rupanya ia berhadapan dengan bandot gaek yang mencoba mengasah tanduk yang bahkan sudah membelesak ke dalam. Ingin rasanya Diva menghadapkan cermin. Pak Margono melihat jam tangannya. "Kita tunggu sepuluh menit. Katanya barang ini akan bereaksi dalam sepuluh menit, paling lama lima belas." Diva pun duduk, melipat tangan. "Sudah sampai mana Supernova proyek keroyokan resensi Das Kapital-nya, Pak?" "Ah, segitu-segitu sajalah. Terlalu banyak sudut pandang malah jadi pusing. Yang satu ingin menekankan kritik soal materialisme historisnyalah, ada yang ingin mengulas etika otonominyalah. Saya suruh saja mereka tulis semua yang mereka mau. Paling-paling nantinya saya car i lagi satu orang buat meramu-ramu, chief editor, semacam itu." "Saya mau tuh, Pak, jadi yang meramu-ramu," Diva langsung menawarkan diri, bersemangat. "Soalnya saya tidak akan hanya mulai dari Marx lalu berhenti di Marx lagi. Saya pernah iseng-iseng merangkum pemikirannya Hegel, Feuerbach, Kant, Fichte" semuanya dalam kerangka Marx. Dan bukan cuma itu saja, juga spill-down pemikirannya Marx; Gramsci, sampai ke neo-Gramscian. Oh ya, juga kritiknya Habermas. Saya pernah baca ulasan tentang itu, menarik sekali, apalagi yang menyangkut faktor emansipatoris masyarakat. Tapi yang lebih penting lagi adalah relevansinya

dengan kondisi sekarang, dan pemicu awal ide Marx itu sendiri, apa yang sebenarnya ia lihat..." Pak Margono memotongnya dengan tawa mafhum. "Manisku, saya tahu kamu lebih cerdas dari dosen-dosen itu semua, tapi kamu itu siapa? Maaf lho, tanpa bermaksud menyinggung." Diva mengangkat bahu ringan. "Maksudku, kamu kan tidak punya latar belakang civitas akademika sama sekali. Kamu tidak punya titel apa-apa, mmm... bukan berarti kamu tidak mampu, lho," Beliau sibuk meralat. "Memangnya penikmat ilmu seperti saya ini tidak bisa diakui ya, Pak?" "Ya, parameter pengakuannya apa? Kan mesti ada kurikulum, ada sistem pengujian, ada pertanggungjawaban hasil akhir. Titel kan ndak dikasih sembarang." "Masalahnya, saya tidak percaya dengan sistem pendidikan Bapak itu. Orang-orang diajari untuk berpikir parsial, tidak menyeluruh, timpang. Makanya kalau ngomong suka ngaco, dan bikin keputusan simpang siur. Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih, arogansi budaya yang berlebih, itu semua karena pendidikan yang basisnya parsial. Sementara konteks utamanya malah ditenggelamkan," tukasnya berapi-api. "Walaah, yo uwis, wis, kamu beli izasah, saja deh. Nanti biar bisa jadi dosen! Ada kenalanku yang bisa mengurus sertifikasinya. Langsung S-3 juga bisa," kata Pak Margono, kewalahan. "Sudahlah, Pak," potong Diva malas, "tunggu sampai saya bikin sekolah sendiri saja. Sekolah yang kasih ilmu, bukan kasih titel." "Asyik, nanti Bapak boleh dong mengajar di sana," celetuknya genit. "Ya, mana boleh. Produknya nanti kayak Bapak semua, dong. Mau jadi apa bangsa ini..." "Panggil aku Margo, cantik." Diva makin tidak habis pikir. Pak Margono mulai gelisah. Bolak-balik lihat jam. "Div, ini sudah sebelas menit kok belum ada apa-apaan ya?" "Nggak usah dipaksakan. Pak," Diva nyengir, "saya bisa pergi dari sini. Full refund." "Aduh, piye iki? Mungkin kamu mesti bugil dulu! Atau apalah! Bikin apa 'gitu sama aku..." Lelaki itu panik sungguhan. Dengan santai. Diva menurut. Melucuti bajunya satu-satu. "Nih, sudah." Mata Pak Margono langsung membelalak

seperti burung hantu. Ngiler. "Sini, sini kamu..." panggilnya membabi-butu. Diva yang mendekat langsung disergap tanpa ampun. Jelas sekali bapak itu berusaha keras. Ia berusaha, dan berusaha. Lima belas menit lewat sudah... sembilan belas menit... dua puluh dua... akhirnya ia menyerah, kepayahan, dengan napas memburu yang tak menghasilkan. "Mungkin Bapak mesti tunggu obat titipan dari Amerika itu datang," ujar Diva seraya bangkit berdiri. Ia pun mulai berbenah. Pak Margono terkulai, persis penisnya. Tanpa sanggup lagi berkata apa-apa. Diva menghampiri amplopnya. Mengambil setengah. Supernova KEPING "Such a Small World, eh?" Tidakkah kamu ingin jatuh cinta padanya?" tanya Ruben sambil menepukkan naskah itu ke dada. Sigap, Dhimas langsung merebutnya kembali. "Syukurlah dia cuma tokoh fiktif," timpalnya cepat. Ruben mesem-mesem, "Sengaja, ya? Bintang Jatuh itu kok banyak miripnya denganku." "Sablengnya iya." "Menurutku, dia adalah Ruben Ehad versi perempuan." "Terserahmulah." "Oh, please, jangan bilang kamu cemburu sama tokoh karanganmu sendiri." "Justru aku yang tidak rela kamu menyama-nyamakan diri dengan dia." fÅ£M "Ha-ha! Itu lebih lucu lagi. Jadi, sekarang kitaribut gara-gara memperebutkan wanita yang bahkan tidak eksis! Ruben terbahak. "Dan kita ini homo!" Mereka terpingkal-pingkal. "Kayaknya kita butuh istirahat sebentar..." "Setuju." *Ini ongkos saya telanjang tadi. Margo," katanya sambil melangkah pergi, "dan biaya ganti rugi G-string saya yan kamu robek." Pintu itu pun menutup. supernova Dari posisinya masing-masing, keduanya pUn meregangkan badan. Tak lama kemudian, Ruben melangkah ke dapur, membuat secangkir kopi. "Kamu tidak takut jantungmu meledak, ya? Coba sekali-sekali hitung ada berapa bekas cangkir itu." "Ah, toh kita semua bakal mati. Dan aku tetap bangga dengan jasadku yang sarat kafein," sahut Ruben dari dapur. "Ya! Tanah liang kuburmu nanti bisa orang-orang pakai buat bikin kopi. Tinggal bekal air panas dan cangkir dari rumah." Sejenak mereka berdua kembali membumi.

Ruben mencari-cari makanan kecil sambil meniupi kopi panasnya. Dhimas selonjoran sambil membaca majalah. "Kamu nggak merasa buang-buang waktu baca majalah kosmopolis begitu?" "Lighten up, Ruben. Aku kan masih ingin tahu dunia." "Ya, ya, ya. Aku memang si serius yang membosankan." Ruben ikut berselonjor. "Ada yang menarik dari dunia selebriti kita?" Dhimas membolak-balik majalah itu, dan tiba-tiba berhenti di satu artikel. "Sepertinya ada..." gumamnya pelan. "Mana coba, manusia kuper ini kepingin tahu." "Lihat ini," Dhimas menyorongkan artikel dengan foto seorang pria terpampang besar. "Kamu masih ingat dia, nggak?" Ruben menajamkan mata. "Ferre?" "Ya, Ferre, lulusan Berkeley. Dulu kita pernah bertemu di acara ramah tamah PERMIAS. Tahun berapa itu, ya?" "Oh! Aku ingat. Anak itu sempat ngobrol denganku gara-gara kita sama-sama tidak tertarik ikut kepengurusan. Apalagi dia, yang dari junior high sudah di Amerika, mana lagi merasa dirinya mahasiswa pendatang." "Geng konsulat?" "Lebih parah: geng imigran. Dia muncul di acara itu kan cuma gara-gara diajak sobatnya." "Adiknya si Miranda itu, kan? Siapa namanya..." "Rafael!" "Ale! Nama panggilannya Ale. Miranda kan tetanggaku di Kebayoran Baru. Dulu waktu masih SD-SMP, aku sering main ke rumahnya." -Such a small world, eh? Rafael itu pernah ð€ž,Im flflit-ku waktu dia baru datang ke Balti^Ehn,I^ * tggu sudah pindah^ Nggak betah katanya,' Baltiniore nggak ada apa-apaan, akhirnya dia minggat ke SF'tatar Ruben, "dan temannya ini sekarang malah jadi selebriS padahal kalau dia berkarier di Amerika, paling-paling cum jadi debu di tengah gurun. Aku jamin tidak bakalan eksis " -Jangan terlalu kejam. Orang ini memang pintar, kok. Ganteng lagi." "Lumayan." Dhimas membaca artikel itu lebih saksama. "Hei, tahu nggak..." "Dia homo juga?" -Ferre ini cocok sekali dengan karakter Ksatria kita." "Wah." "Umur 29, single, sudah jadi MD... ha! Perusahaan asing! Sempurna!" "Tapi jangan lupa," Ruben menggoyangkan telunjuknya, "dia itu geng imigran. Masuk sini jadi barang impor. Ekspatriat. Apa anehnya

ekspatriat dapat posisi begitu di negara ini?" "Bisa nggak, sih kamu berhenti sinis? Sebentar saja." KEPING Cinta Tidak Butuh Tali Ada gambaran mereka berdua dalam benaknya. Di sebuah Minggu siang yang langka. Kala mendung dan gerimis kecil merambati jendela. Saat mereka bersantai di atas karpet kamar kerjanya, menghadapi hamparan komik Jepang pemberian Rana. Kariage Kun. "Kamu masih baca komik ini?" "Ya masih, dong!" Rana menjawab, dengan bangga pula. "Kamu?" "Masih juga." "Bukan mentang-mentang saya yang kasih, kan?" Bgiv "Bukan, Puteri." Lama tidak ada tanggapan. "Rana...?" Mata kekasihnya nanar, menahan pilu. "Hati saya rasanya masih meleleh setiap kali kamu memanggil saya 'Puteri'," Rana berkata lirih. "Suami kamu tidak cemburu sama si Kariage?" balas Re, tidak mengindahkan. "Kadang-kadang, apalagi kalau saya ketawanya sendirian." "Heran, saya kok malah senang lihat kamu baca komik ini." Mata Rana kembali punya sinar. "Alasannya'" "Bagi saya, adalah keindahan melihat kamu asyik di aummu sendui. Kamu benar-benar tenggelam Vud janggan, kening kamu kerat-kerut sampai IL^Z\ meledak sendirian. Lucu. Ketawa "Kamu memang mencintai saya dengan tepat, Ferre " Aku mencintaimu sepenuh hati, Puteri. Tak peduli lagi tepat atau tidak. Tak peduli kau menyadari aku hilang atau tampak. Tak peduli kau bahagia dengan diriku atau cuma dengan sel otak. "Apa ini?" tanya Re heran ketika disodori sebatang pensil kayu. Sebuah pensil kayu jelek hadiah dari restoran yang ujungnya diraut sembarangan dengan pisau. "Kita buat taruhan, yuk!" "Taruhan apa, Puteri?" tanya Re pasrah. "Tiap kali kita kangen, kita coret garis di kertas, terus kita hitung mulai dari jam kita bangun sampai tidur, baru kita saling melapor dan dihitung siapa yang paling banyak. Tapi jujur, ya! Awas kalau enggak!" Re berpikir sejenak, senyumnya pun melebar. "Boleh. Taruhannya apa?" "Yang kalah harus membuat puisi." "Puisi? Itu tidak adil namanya. Kamu penulis, terlalu mudah untuk kamu membuat puisi." "Kamu keliru, sayang. Saya memang sering menulis, tapi karena harus. Puisi membutuhkan lebih dari

sekadar jam terbang. Ingat saya pernah bilang soal pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi? Penulis puisi bukan hanya mendengar ketukan inspirasi di pintunya. Ia merobohkan seluruh dinding! Inspirasi nggak perlu lagi ngomong 'permisi'." Inspirasi. Kata itu mengempaskannya kembali ke lorong-lorong gelap masa lalu. Kenangan beranak kenangan. Dulu aku adalah pujangga. ^À! Seorang arwah pujangga tersasar masuk ke dalam tubuh mungiiicu. Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi. Dan mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali. Pikiranku adalah seribu persimpangan dalam sekotak korek api. Karena itulah aku anomali. "Kamu pasti kalah, sayang. Jadi siap-siap merancang puisi dari sekarang," bisik Rana manja. Re menatapnya sambil memainkan pensil kayu itu. "Kamu tahu aku tidak bisa..." "Berarti dari kita tidak boleh ada yang kalah." Rana mengambil tangan kekasihnya, mengecupnya lembut. Suara gerimis kembali mengambil alih. Sudah kumenangkan taruhan ini, bahkan dengan amat adil. Jauh sebelum kau menyerahkan kertas dan pensil. Karena rinduku menetas sebanyak tetes gerimis. Tidak butuh kertas, atau corengan garis. Genggamlah jantungku dan hitung denyutannya . . . Sebanyak itulah aku merindukanmu, Puteri. "Re..." "Ya?" "Saya menang." "Kok bisa..." "Saya sudah kangen duluan." "Menurut kamu, telepati itu ada tidak?" "Kenapa memangnya?" "Barusan saya juga memikirkan hal yang sama." "I love you," Rana mempererat genggamannya. "I love you, too. Princess." Di tengah rapat dengan orang-orang finance-nya yang masih berjalan, pikiran Re sudah melesat pergi seliar api mercon. Memasuki sandwich memori nan lezat. Ini dia kendaraannya... pensil kayu pemberian Rana. Tak pernah lepas dari kantong. Diam-diam tangan kirinya mencoretkan garis-garis di selembar kertas. Hampir dua menit sekali. Karena ini ia dinamakan si jantung hati. Memompa lembut seperti angin memijat langit. Berdenyut lincah seperti buih yang terus berkelit. uinta tidak butuh tau Dan darah cinta adalah udara, Dengan roh rindu yang menumpang lewat di dada. Orang-orang di sekitarnya mulai sadar.

Bos mereka bolak-balik menghela napas. Persis sedang senam waitankung. Kembali melandas di hari Minggu. Puncak segala siksa. Di kantor ia selalu melamunkan hari ini, tapi di hari ini lamunannya selalu mentok ke jalan buntu. Gawatnya, sekarang tidak ada pekerjaan untuk mendistraksi. Sedan perak di rumah seberangnya sudah pulang lagi, membuatnya tersadar seharian ini ia tidak ke luar rumah sama sekali. Komik Kariage Kun yang jadi pelariannya juga sudah tidak lucu lagi. Benar-benar cuma satu yang menggugah minat: telepon—deringannya atau kesempatan menelepon. Asal dan tujuan benar-benar spesifik: Rana. Telepati itu bualan, umpatnya, makanya Alexander Graham Bell ditakdirkan jadi penemu telepon. Re melirik ke luar jendela lagi. Hamparan rumah mewah model townhouse yang tertata apik. Hunian ideal bagi para lajang sukses. Dalam satu geliat nasib, mendadak rumah ini terasa begitu sepi dan ia adalah si lajang loser. Lima menit kemudian Re tersadar betapa konyol ini semua. Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien dan efektif, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna. Berlari di tempat. Hanya dalam waktu hitungan bulan. Bahkan beberapa minggu yang lalu, ia masih berusaha keras menyangkal semuanya, yang juga perbuatan yang tolol, karena ia hampir tak mampu menutupi apa pun. Satu malam ketika pergi makan dengan Ale, telepon genggamnya berdering. Pertama kali ia tertangkap basah. "Hei, Rana? Oh, ya? Sudah terbit? Pasti! Kapan saya bisa baca..." Re memutar posisi duduknya, memunggingi Ale. "Rana? Reporter itu?" Ale langsung bertanya begitu Re berbalik. "Yup." "Kamu suka sama dia." "Sok tahu." "Aku melihatnya sejelas melihat sendok ini." "Gila. Dia sudah bersuami, tahu!" Re berkata, defensif. "Lalu? Suka is suka. Sejak kapan pakai pilih-pilih?" Re tergelak. "Le, kita bukan freshmen lagi. Umurku berkepala tiga dalam beberapa bulan lagi. Aku tahu banyak sekali bandot nggak pernah gede di usianya yang ke-50 sekian. But sorry, not me." Tiba-tiba telepon genggam Re berbunyi lagi. "Halo..." ujarnya ragu-ragu. "Hai!" Suara enerjik

dan penuh vitalitas itu lagi, menyapanya dengan keceriaan murni. Refleks, Re melangkah menjauh sambil meneruskan percakapan. Ale tersenyum sendiri. Lima menit kemudian, sahabatnya kembali berjalan mendekat. "Rana lagi?" "Ya," jawab Re pendek. "Kamu benar-benar suka sama dia." "Jangan asal." Makanan mereka datang. "Re," panggil Ale di antara kunyahannya, "penerangan di sini remang-remang. Apalagi di tempat kamu berdiri tadi. Tapi saking bersinarnya mukamu, semua orang di sini sampai silau." "Ngaco," dumel Re pelan. Kepalanya makin merunduk mendekati piring. Semua orang menyimpan sebongkah matahari dalam dirinya. Ada yang terbit dan ada yang terbenam. Matahariku bersinar nonstop dua puluh empat jam.. Masih adakah cucian yang belum kering? Adakah sampah yang ingin kalian bakar? Mari, dekatkan pada wajahku. Baginya, gejolak 24 jam itu adalah kemajuan. Bagi Ale, itu dekadensi besar dan sudah kenyang Re dimakinya. Pembuangan waktu seperti ini juga akan jadi bahan omelan empuk. Rp mplirilr iam . npmac Cinta Tidak butuh Tali Ayo Puteri, cambuklah kuda waktuku, agar ia sedikit berlari, dan berarti. Mendadak ia tercenung. Mungkin memang begini ini adanya... Cinta tidak membebaskan. Konsep itu memang utopis. Cinta itu tirani. Ia membelenggu. Menggiringnya ke lorong panjang pengorbanan. Kini ia mengerti. Bahkan reputasi emasnya, karier platinumnya, tidak ada yang punya arti di saat seperti ini. Dengan tak berdaya kesemuanya itu berlutut di hadapan mahligai agung sebuah hiper-candu bernama Cinta. Membuat dirinya terasa sangat remeh. Tak berarti. Rana Arwin hafal benar siklusnya dan Rana sangat menyesali hal itu. Ia sudah mencoba berbagai cara, dari mulai pura-pura tidur sampai mengaku keputihan. Dan kini ia kehabisan akal. Ia sadar, semakin lama ini berjalan, ia malah menjadikan suaminya singa kelaparan yang siap menyerang begitu ada kesempatan. Yang lebih penting lagi, semua ini akan menimbulkan kecurigaan. Apalagi dengan program yang sudah mereka sepakati; punya anak tahun ini. Sudah sewajarnya kegiatan tersebut justru

diintensifkan. Rana benar-benar tersiksa. Arwin keluar dari pintu kamar mandi, siap berbaring. Rana menatap suaminya. Ia kenal betul ekspresi itu. Apa maunya. Dan seperti kucing basah kuyup, Rana makin meringkuk di sisi kiri tempat tidur. . "Kamu sudah tidak minum pil KB lagi, kan sayang?" "Tidak, Mas," Rana menelan ludah. Setiap hari. Microgynon lebih penting dari makan siang. Tak pernah lewat Tak akan kubiarkan diriku alpa. Lampu dipadamkan. Rana balik badan seketika. Menguap berkali-kali. Demonstratif. Ia lalu memejamkan mata kuat-kuat, dan menajamkan telinga penuh siaga. Setiap bunyi gemerisik Supernova seprai membuat jantungnya berdegup kencang. Perlahan ia mulai merasakannya, tangan Arwin yang merangkulnya dari belakang. Napas hangatnya yang meniupi tengkuk. Sapuan-sapuan penuh maksud yang membelai kulitnya. "Rana.../ Arwin berbisik, "kok tangan kamu dingin kayak es?" "Masa, sih?" gugup Rana menjawab, suaranya bergetar. "Kamu sehat-sehat kan, sayang?" "Agak nggak enak badan. Mas. Mungkin masuk angin." Jangan, jangan lakukan itu. Aku mohon. "Mau dibuat enak sama Mas?" rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan malam ini ia harus berhasil. Sudah lama sekali ia tidak... Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah. Dalam titik kepasrahannya. Rana berteriak sunyi... Re, tolong aku. Aku diperkosa. Dhimas & Ruben "Apa kabar Ksatria dan Puteri kita?" Ruben menepuk bahu Dhimas yang masih tekun mengetik. "Malang... tambah malang." "Seberapa malang?" "Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika statusmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?" . "Mendadak surgamu jadi super simpel. Cukup satu 'halo' di telepon, atau satu 'hai' di tengah keramaian," Ruben tertawa. Tiba-tiba Dhimas berhenti mengetik, memutar duduknya, dan memandang Ruben. "Menuliskan kisah orang-orang ini membuatku sadar, ternyata aku sangat beruntung," ucapnya sungguh-sungguh. "Kamu membuatku merasa bangga dengan diriku sendiri, Ruben. Kamu memberi hubungan ini

suatu visi. Dan lihat, kita tidak lari dari kenyataan. Kita juga bukan pasangan gay umbar libido seperti yang orang banyak kira. Kita... adalah sahabat terbaik. Partner hidup." "Kemerdekaan. Itu kuncinya," ucap Ruben perlahan. Cinta Tidak Butuh Tali "Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta kan tidak butuh tali. Ia membebaskan. Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah?" Lamat-lamat Dhimas tersenyum, meraih tangan kekasihnya dan menggenggamnya erat. Supernova Ia mengklik inbox-nya. Merayapi surat demi surat yang masuk. >Supernova- i saya mulai malas pergi melayat* Saya sedih >melihat orang-orang berdukacita akan sesuatu yang >seharusnya membahagiakan. Saya juga malas. Dengan alasan yang sama* Tapiii pergilah untuk orang-orang yang merasa ditinggalkan itu. Anggaplah mereka menangis karena diri mereka belum terbangun dari mimpi-Â» sementara yang mati sudah â€¢ Sama malasnya saya pergi ke resepsi pernikahan* Kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang mereka perbuatâ€¢ Dan orang-orang malah turut bersukacitaâ€¢ Yang jelas mereka memang membutuhkan doa. Banyak doa- Datanglah untuk berdoa* < s e n d > >Supernovai saya suka sekali membaca artikel Anda >tentang budaya pop dan post-modernismeÂ! Dari >artikel-artikal Anda selama ini i apakah Anda sadar >bahua Anda adalah seorang post-strukturalisf >Anda menentang semua struktur* Saya '-post1 terhadap apa pun yang Anda pegang tahun lalu-, kemarin i bahkan detik yang barusan lewat â€¢ Kita sedang ber-evolusi* Anda bisa memperlancar prosesnya dengan berhenti menggolong-golongkan* Jangan repot-repot* < s e n d > >Supernovai kebencian dan ketakutan saya pada ortu saya >tidak tertolong lagi* Saya tidak tahu mesti ngapain. >Saya baru sadar-, saya TIDAK TAHU APA-APA* Tidak >bertujuanâ€¢ Tidak punya cita-cita* Bertahun-tahun saya >dibesarkan-i dan saya cuma bisa menghabiskan oksigen* >Entah apa saja yang mereka jejakkan dalam otak saya*

kan selanjutnya* Zaya tidak punya kepentingan a*1** . pun atas cocok tidaknya pengetahuan ini gedi^1 ^onstitusii norma-Â» budaya-, atau ideologi apa den9an Anda dan orang banyak percaya* Tujuan saya pun ^anerlgkomparasi â€¢ Saya menawarkan analogi untuk buka" fieksikani demi kehidupan dan wajah dunia Anda lebih baik* Itu saja* Adakah semua itu merusak v3"? Anda? Atau sebaliknya*. Anda merasa lebih Kel^UPSilakan jawab sendiri* baik" <sÂ«nd> 10 Kekekalan adalah Chaos mendekati pukul delapan malam, hidup kembali bergulir untuknya. Dengan langkah sigap dan mata awas bagaikan elang. Re menjemputnya di venue tempat ia meliput. "Re... aku tidak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi subuh-subuh." llpPteS-' Re mengangguk cepat. Begitu tangan mereka terpaut, Sang Waktu pun kembali menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, terburu, tergesa, liarâ€"karena dipaksa menggandakan intensitas. ÂSPSp Malam banjir akan adrenalin. Malam panas akan cinta yang menggila ketika pintu penjara itu dibuka. Kebebasan dalam episode singkat. Terkutuklah Jakarta yang memaksa warganya tua di jalan raya. Ferre Ada saat tatkala kata terasa sia-sia. Di tempat tidur Re yang nyaman, mereka berdua menatap jendela. Hanya mengingat rasa. Alam begitu murung, sekaligus indah BÂ»â€" . , raPat di hamparan lapangan golf itu. Rasanya ?a ."JJ* ijerkaca-" 113 Aku merasa begitu kecil di tengah keluasanku Rintikmu raksasa dalam mungil tetesmu Engkau menyelimuti dengan dingin. Dan semakin kau merapat, semakin membara alam ini Jutaan engkau kini turun membanjiriku Tak akan pernah aku meluap, Puteri. Â!Kugali tanahku lebih dalam dan kubuka semua celah untuk menyerapmu. "Rana... jangan pulang." Ia tidak menjawab. Tapi tubuh itu mengirimkan getaran-getaran yang sudah sangat ia hafal. "Rana... jangan menangis." "Kamu baru saja mengatakan dua permintaan yang sama-sama mustahil." "Jangan pernah bilang 'mustahil'. Aku ngeri mendengarnya." "Tapi kita bisa apa...?" Pelukan itu perlahan mengendur. "Pertanyaan itu untuk kamu,

Puteri. Bukan untuk saya." "Kamu memang tidak mengerti, tidak akan ada yang bisa." Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu. "Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan segenap lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan... Re memutar tubuh Rana, menatapnya lurus-lurus. Saya tidak membandingkan, karena saya tahu persis perbandingan tidak akan membawa kita ke mana-mana. Tapi saya ms melihat kamu memilikinya. Kekuatan untuk mendosa*. Membebaskan diri kamu sendiri." ; hidâ€ž "Mendobrak apa? Moralitas? Norma sosial. Kita ni di dalamnya. Re. Saya cuma ingin mencoba iealisti ... KEPING "Tidakkah kamu menyakiti dirimu sendiri dengan menempatkannya demikian? Apa yang jahat di sini, Rana? Jahatkah saya mencintai kamu mati-matian? Begitu amoralkah semua perasaan ini?" Rana mendapatkan dirinya dalam dilema yang sama, lagi dan lagi. Ia lelah. "Mungkin lebih baik saya pulang," Rana berkata lirih. "Ya, mungkin lebih baik begitu." Re pun bangkit. Kebahagiaan dan kesedihan kejar mengejar bagai dua hantu penasaran. Sedangkan mereka berdua adalah lintasan yang letih dilewati, tapi tak bisa bergerak ke mana-mana. Dan Waktu... adalah si Pak Tua yang cuma diam mengamati, angkuh memegangi bandul detiknya yang tak berkompromi. Dhimas & Ruben Dhimas yang pegal-pegal punggung akhirnya bangkit dari kursi kerjanya. Diambilnya back roller dan sibuklah ia meregangkan badan dengan per besar itu. Ruben mengamati kegiatan pasangannya. Tercenung. "Apa lihat-lihat?" "Kamu tahu apa yang dikatakan Einstein tentang waktu?" "Waktu juga berolahraga punggung?" cetus Dhimas asal. "Ya." "Apa?!" "Waktu bukan cuma bisa dipahami lewat detik jam. Memangnya apa, sih itu detik? Apa itu jam? Apa itu hari? Sekadar istilah buat dikotomi langit terang dan langit gelap, kan?" "Jangan sok dekonstruktif. Memangnya kamu bisa bayangkan apa jadinya dunia ini kalau tidak ada detik

dan jam." "Hanya tidak ada satuan. Waktu sendiri... apa sih itu waktu?" "Pikir sana sendiri.' Kamu yang nanya, kok aku yang suruh jawab." "Itu pertanyaan retorik, you silly." "Whatever." "24 jam, 365 hari, itu cuma satuan. Bagian dari sistem kalender yang bukan cuma satu di dunia. Tapi coba kita lebih akrab sedikit dengan waktu, bukan cuma lihat sisi mekanisnya saja, tapi dari sisi yang lebih pribadi. Kalau kata Einstein, waktu itu seperti karet. Elastis. Contohnya, di rumah orang tuamu, sedetik rasanya satu eon" buatku. Tapi di Barnes & Noble, rasanya kalau perlu bumi tidak usah berputar," Ruben menjelaskan. "Selain menghina orang tuaku, poin apa lagi yang kamu ingin sampaikan, heh?" "Oke, oke, ada tiga perspektif di sini." Ruben menggosokkan tangannya bersemangat. "Pertama, waktu yang mekanis: tik-tok-tik-tok jam di dinding. Kedua, waktu yang relatif:..." ftjpf "Waktu di rumah orang tuaku dan waktu yang di Barnes & Noble," potong Dhimas mangkel. "Pintar. Dan waktu yang ketiga: waktu ilusif. Bertolak dari premis bahwa sesungguhnya waktu tidak ada." "Lalu hubungannya dengan back roller ini?" "Lebih dari sekadar per yang menyusut dan meregang. Per-per itu bahkan tidak ada." "Jadi, kemarin adalah ilusi... tahun lalu cuma ilusi... hari ini juga ilusi..." "Dengar, otak kita adalah generator bipolar. Setiap input yang masuk langsung terbagi ke dua jalur. Jalur pertama diterima oleh cortex, yang fungsinya adalah menerjemahkan stimulus ke dalam siklus atraktor yang terbatas, atau disederhanakan sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang terkategori, entah itu bau, rasa, dan sebagainya. Dengan kata lain, cortex mengorganisasi chaos. Sementara jalur kedua, input ditampung oleh semacam generator acak. Input di situ bersifat nonspesifik, tidak terstruktur. Atau saking kompleksnya tidak ada informasi yang bisa diterjemahkan. Matti Bergstrom, ilmuwan Finlandia yang meneliti masalah ini, bilang bahwa generator acak itu bisa kita rasakan waktu kita benar-benar baru bangun tidur. Kosong dan tidak ingat apa-apa, sampai akhirnya cortex kembali membanjiri

kita u Kesatuan jangka waktu sepanjang seribu juta (10⁹) tahun dengan informasi. Mengingat namamu siapa, sejarah hidupmu bagaimana, hartamu apa saja, pacarmu yang mana..." "Ya. Aku ingat saat kosong itu. Begitu cepat. Mungkin kurang dari sedetik/ sela Dhimas. "Waktu adalah konsep hasil terjemahannya cortex. Dan ingat, otak kita melakukannya di bawah sadar, semacam servis cuma-cuma, karena kita tidak sanggup mengerti chaos yang sebenarnya." -^aitu?" "Kekekalan. Kekekalan adalah chaos, Dhimas. Dan cortex menerjemahkannya menjadi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan." "Tapi... untuk apa?" "Untuk apa?1" tawa Ruben menyembur. "Agar kita tahu apa rasanya tumbuh, berkembang... berevolusi. Mati dan hidup tak lebih dari sekadar gerbang pengalaman. Kita memilih mengalami keduanya dari detik pertama kita jadi embrio. Ingat, yang penting bukan dua ujung itu, tapi proses di tengahnya. Dalam hidup ini, fisik kita pun melalui berbagai suksesi ritme: tubuh yang tumbuh, sel yang terus berganti, dan ritmis suksesi yang sama juga berlaku untuk seluruh penghuni alam raya ini. Waktu adalah catatan penunjang dari suksesi alam." "Tapi lucunya, konsep waktu dimunculkan manusia di level pikirannya. Bukan fisik. Sel sendiri tidak kenal konsep Waktu. Ia hanya memperbaharui diri, terus-menerus, tanpa ada sangkut-pautnya dengan hitungan sekon. Manusia sendirilah yang mengadakan linearitas waktu dan setuju untuk mengikutinya." *

"Bingo! Konsep Waktu lahir dari keinginan fundamental manusia untuk punya kendali atas hidup, termasuk mengendalikan dirinya sendiri. Masa sekarang, masa lalu, dan masa depan, sesungguhnya hanya satu gerakan tunggal: Kekekalan." "Nah, kalau masa depan 'cuma ilusi, lalu bagaimana dengan ramalan, clairvoyance, horoskop, dan sejenisnya itu?" "Dalam kekekalan hadir segalanya" medan matriks yang tak terhingga berisi segala probabilitas dan potensi. Pada akikatnya, semua ramalan berbicara di level potensi. Namun kita menjalaninya dengan tendensi. Tendensimu akan memmanifestasikan potensi tertentu. Tidak ada kemutlakan. Tapi

poinnya adalah, potensi yang termanifestasi dan tidak, nilainya sama-sama saja. Tidak menjadikan yang satu lebih penting dari yang lain. Itulah dahsyatnya kekekalan1." "Berarti ada dua aspek dalam memahami realita. Pertama, aspek lokal, yang berkenaan dengan otak sebagai organ yang empiris. Lalu aspek global, yakni Kesadaran yang mencakup semua pengalaman empiris, termasuk pengalaman memiliki organ otak itu sendiri." "Ck-ck-ck, analisis yang bagus. Aku benar-benar terkesan." "Lalu bagaimana dengan masa lalu? Apa yang kita perbuat kemarin pasti memiliki jejak, kan?" Ruben mengangkat bahunya enteng. "Kalau kamu memang doyan koleksi sampah, ya iya." "Aku serius..Itu yang selalu menjadi kebingunganku dengan objek kuantum. Misalnya bulan itu..." Dhimas menunjuk ke luar jendela, "bulan sebagai objek kuantum hanya bisa diamati apabila ada aku sebagai pengamat, betul begitu?" "Betul." "Lalu kalau aku membalikkan badan, maka bulan seharusnya bisa ada, bisa tidak. Tapi kenyataannya satu dunia juga tahu kalau bulan tetap ada, terserah aku mau tidur, kek... pingsan, kek..." "Begini, sama halnya dengan otak, tubuh kita dan semua benda lain pun memiliki dua aspek. Ia memiliki elemen-elemen nonlokal yang menjadikannya objek kuantum, tapi di satu pihak ia juga objek klasik yang punya massa dan penyebaran gelombang kuantumnya cenderung lambat. Kelambatan itu menyebabkan lintasan dari pusat masa objek jadi sangat tertebak, yang akhirnya menciptakan semacam aura kontinuitas. Inilah yang disebut sebagai 'konsensus'. Bulan itu tetap ada di posisinya sekalipun kamu atau aku menunggingi langit. Kompleksitas dari benda makro membutuhkan regenerasi waktu yang panjang untuk sampai bisa diterjemahkan. Inilah yang kemudian membentuk memori." "Jadi, memori hanyalah residu?" "Kurang lebih. Sekarang bayangkan, sebuah otak memproduksi rata-rata 14.000 pemikiran per hari, lima juta per tahun, dan 350 juta selama hidupnya. Untuk tetap waras maka mayoritas pemikiran itu hanya berupa pengulangan, atau gema," jelas Ruben. "Dari sudut pandang fisikawan, semesta

tak lebih dari sup kuantum yang membombardir indra kita dengan miliaran data setiap menitnya. Jumlah itu adalah chaos, dan harus bisa diorganisir ke dalam angka yang terkendalikan. Di situlah otak mengambil peran. Dengan tujuh respons dasarnya, otak tidak hanya menjaga kewarasan, tapi juga mampu menyuguhkan seluruh semesta." "Tujuh?" Ruben menarik napas, "Siap-siap. Ini bakalan panjang." "Tolong dibuat sependek mungkin. Terima kasih sebelumnya." "Pertama, respons hidup dan mati. Respons paling dasar. : Bahkan kutu rambut pun memilikinya. Lewat respons ini, hidup diproyeksikan sebagai rimba perjuangan, dan tujuanmu satu; bertahan hidup. Kedua, respons reaktif. Ini adalah upaya otak untuk menciptakan identitas. Setelah melewati tahap pertama, muncul kebutuhan yang lebih kompleks, yakni: ke-aku-an, kepemilikan. Ini jugalah pengenalan pertama kita dengan konsep kekuasaan, aturan, dan hukum. Ketiga, respons relaksasi. Di tengah hiruk-pikuk dunia' materi, otak yang senantiasa aktif pun menginginkan kedamaian. Ia ingin tenang, dan ia ingin yakin bahwa dunia luar bukanlah sumber segalanya. Nah, ketika ia mulai berpaling ke dalam, muncul respons keempat: respons intuitif. Otak mencari info ke luar dan juga ke dalam. Pengetahuan eksternal bersifat objektif, dan yang internal bersifat intuitif. Pada tahap ini ia mulai bersandar pada apa yang ada di 'dalam'.

"Kelima, respons kreatif, manusia dimampukan untuk mencipta, mengeksplorasi fakta. Kemampuan ini datang dalam momen yang penuh keajaiban, yang sering kita sebut inspirasi. Kita berkaca pada Sang Pencipta, dan melalui refleksinya kita mencicipi peran sebagai kreator. Keenam, respons visioner. Otak memiliki kemampuan kontak langsung engan Kesadaran Murni yang sama sekali tidak ditemukan di dunia materi. Pada level inilah terjadi apa yang namanya mukjizat, atau fenomena-fenomena magis.

"Ketujuh, respons murni. Otak kita berawal dari satu sel yang tidak memiliki fungsi-fungsi otak. Ia berawal dari satu cercah kehidupan. Tak terkategori. Sekalipun ada sistemasi biliunan saraf

yang bergantung pada otak, tapi otak sendiri tidak kehilangan akarnya pada kemurnian. Itulah sumber yang sesungguhnya. Sesuatu yang tidak perlu berpikir, namun ada. "Melalui ketujuh respons ini, manusia melihat dunia terbentang untuknya. Dan apa yang ia lihat tergantung dari respons mana yang ia pergunakan. Otak adalah alat yang disediakan bagi kita untuk bermain dengan hidup. Permainannya sendiri... terserah Anda." "Aku sekarang mengerti arti 'momen' yang para spiritualis maksud. Mereka bilang, masa lalu dan masa depan hanyalah distraksi, menarik kita ke dalam abstraksi mental yang tidak nyata. Tidak ada yang lebih penting daripada saat ini." "Karena itulah momen di mana potensi teimanifestasi. Hanya pada saat ini kita mampu merasakan masa lalu dan mewujudkan masa depan. Saat ini selalu memperbaharui dirinya tanpa batas. Tapi begitu kita terjebak dalam linearitas, maka kita selamanya mengambang di pemahaman hidup yang paling dangkal." "Jadi, untuk apa kita menyesali masa lalu dan mencemaskan masa depan?" "Betull!" "Tapi bagaimana kalau sepuluh tahun lagi kamu jadi profesor botak/ jelek, pikun, berantakan..." "Jangan bicara soal itu." "Sori." "Satu pertanyaanku, Dhimas. Kalau mati dan hidup cuma pengalaman, berarti di manakah kita waktu tidak menjalani keduanya?" "Bersama Yang Tak Pernah Hidup dan Tak Pernah Mati." Ruben tersenyum lebar. "Itu kalimat terindah yang kudengar hari ini." **KEPING** Si Pencinta Alam Gara-gara aksinya di perlombaan fashion show anak-anak waktu itu, Diva diskors dari catwalk sebulan penuh. Tapi ia malah merasa diuntungkan, karena lebih punya banyak waktu di kebun kecilnya. Secara finansial, itu pun tidak berarti apa-apa. Alarmnya dengan rajin terus berbunyi, dan lembaran-lembaran dolar mengalir lancar ke rekeningnya. Kegiatannya tidak berubah. Seperti biasa, sehabis yoga, dengan tertib ia pun menyelesaikan latihannya di treadmill. Minum jus dua gelas, sambil melenturkan otot. Di bawah pancuran, dengan saksama ia menggosokkan scrub ke seluruh tubuhnya. Mencuci rambutnya dua kali dan mengoleskan vitamin. Membaluri

seluruh kulitnya dengan pelembab. Ia tahu, pekerjaannya membutuhkan fisik yang selalu fit, penampilan yang prima. Tapi semua itu dilakukannya semata-mata karena ia merasa berkewajiban mengurus jasadnya untuk menghadapi hidup. Dan kendaraan ini bukan kendaraan rombongan. Ia tidak akan pernah memperlakukannya demikian. Setiap tubuh adalah perangkat yang luar biasa menakjubkan. Namun malam ini Diva lebih cepat siap dari alarmnya sendiri. Sebuah fenomena yang jarang-jarang terjadi. Yang satu ini tidak termasuk golongan klien t, erti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang dL niva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula ort Sh diizinkan masuk ke ruang tamunya walau* -9 Jaar itu tidak. Diva pantang menjadikan tempat 1â,,¢ ^ SU pasar tempat orang berjual-beli. XiPu ^ tidak akan berdagang dengan yang satu ini. Tak lama kemudian, ada suara mobil memasuki pekarangannya. Diva langsung melonjak dari kursi menghambur keluar. "Gio! Como vai, queridoV'13 sapanya ceria. "Estb tudo bem, meu amor."1* Mereka berciuman hangat. "Kamu makin cantik. Kelihatannya kamu bahagia." Gio mengusap wajahnya lembut. "Memangnya kapan saya pernah sedih?" "Ah, ya. Kamu pasti masih Matahari yang dulu. Minha sol bonita."1* Gio mengecup keningnya penuh kesungguhan. Gio adalah peranakan Tionghoa-Portugal, ganteng bukan main. Ia telah lama pindah dari Jakarta ke Rio de Janeiro, dan kini baru saja pulang dari pegunungan Andes. Kulitnya masih menyala. Tubuhnya nampak semakin tegap. "Kamu mau makan malam dulu? Tapi jujur saja, buat saya, kamu lebih appealing dari makanan apa pun malam ini." "Keluar dari mulut seorang Diva, berarti saya anggap itu pujian besar." "Atau gara-gara kita cuma ketemu setahun sekali, ya? Kalau kamu masih nangkring di Jakarta seperti dulu, sekarang ini saya pasti memilih makan malam sendirian." Gio tertelak. "Nah, kan?! Kamu memang tidak mungkin berubah." "fntao..."16 Diva melingkarkan tangannya di pinggang Gio, menjatuhkan berat tubuhnya hingga mereka berdua terdorong ke tembok, "makan

malam... atau makan saya. "Bisa dua-duanya?" _____ . 11 Apa kabar, kekasih Baik-baik saja, sayangku Matahariku yang cantik! "Jadi . Mereka berciuman lagi. Lebih lama, lebih dalam menikmati setiap detik"mengingat ia hampir tak per Va melakukannya. Mungkin itulah yang paling ia tunggu-tunn dari malam ini. "u "Minha sol.,, aku bisa bercinta denganmu, esta hora. Â» Sekarang, di sini, saat ini juga..." bisik Gio. "Sayangnya, aku yang tidak bisa," Diva balas membisik "Ayo, kita pergi!" ia pun menggamit tangan Gio, "paka" mobilku, dengan sopir. Biar kita bisa melanjutkan yang tadi â€¢ Gio pun tertawa, menyaksikan Mataharinya, cintanya yang terpendam. Dhimas & Ruben "Oh, ini benar-benar cobaan berat!" Mendengar teriakan Dhimas, Ruben tergopoh-gopoh datang ke ruang kerja. "Ada apa? Komputernya mati? Belum di-save?" tanyanya panik. "Baca ini..." Dhimas menyodorkan naskah yang masih hangat dari printer. Ruben membaca sekilas. "Hmm. Mau improvisasi, nih?" - "Aku tahu pasti kamu nggak setuju." "Sebenarnya aku tidak keberatan dengan bumbu-bumbu romantis. Asal tujuannya jelas." "Oh jelas, kok!" cepat-cepat Dhimas berkata, "Coba dibaca ulang." Ruben pun membaca lebih saksama. "Rupanya kamu ingin menyajikan sisi lain dari Bintang Jatuh. Ternyata dia tidak melulu pahit. Dia masih punya emosi, passion, blablabla. Lalu?" "Tokoh itu... si... si Pencinta Alam! Aku ingin terus menghidupkannya,-tapi... tapi tidak perlu, ya?" tanya Dhimas malu-malu. Ruben bingung, antara menahan geli dan gusar. "Dengan sangat menyesal, jawabannya: tidak." "Tapi aku tidak tega melenyapkannya begitu saja... rang juga 81 "*Â»c,mt. Alah "Kita kan baru saja membahas kai roentransendensi ruang dan waktu. Jadi sebaik- 1 Cinta tidak terpancing emosi, berkubang daiÂ»â„¢ yakltaiuga berkepanjangan." s Qalara â„¢mantisme "Sedikiiiit... saja! Ceritanya dia datang setelah h v , dari mana kek, lalu untuk terakhir kali berusai? .ana Bintang Jatuh, cinta sejatinya..." ha memmang "Pemborosan tinta!" "Payah! Tidak romantis!" - Romantisme itu cuma metafora, dan metafora adalah saput yang

melapisi inti kebenaran." "Tidak setuju! Romantisme adalah aspek penting dari cinta. "Cinta yang mana dulu..." "Kamu tidak merasa Tuhan itu romantis?" "Kok Tuhan, sih contohnya. Tuhan kan maha segalanya Ya, jelas Dia Maha Romantis juga," protes Ruben.

"That's the point." KEPING U n Sol E m Noite Semenjak bertemu Diva, Gio memiliki persepsi lain tentang malam. Andaikan Diva sebuah matahari yang membakar bumi di siang hari, maka gelap malam bukan berarti ia pergi. Justru langit menjadi hitam karena matahari berhasil menghanguskannya. Menjadikannya arang. Dan masih banyak lagi pandangannya yang berubah sejak Diva hadir. Seperti membaca pikirannya, Diva, yang terbenam dalam pelukannya, mendongak sedikit. "Aku sudah tahu, ini akan menjadi malam yang indah." Suara itu membisik halus, tulus. Gio menahan napas. Sebersit emosi sentimentil menyusupi hatinya, mengusik kenangan-kenangan lama. "Div, kamu masih ingat malam pertama kita?" "Oh! Ampun! Kamu membuatnya terdengar seperti malam pernikahan," Diva menggeliat, gerah. "Mungkin artinya memang sama besar buatku." . "Dan kamu masih menyimpan kunci itu?" ^.'4% "Claro1*, querida. Aku tahu mungkin kedengarannya konyol buatmu, tapi aku tidak peduli." Diva terdiam. Berusaha ikut mengingat. Tak banyak peristiwa yang ia kenang, karenanya Gio u Tentu saja sol EÂ» No,Tt beruntung, malam itu adalah salah satu momen vann . ertahankan dalam memorinya. yan9 masi h dlp Waktu itu Gio masih nampak ingusan waiaÂ«n, sebaya- Wajah tampannya memancarkan kepoWZ t "dibohongi. Entah dari mana Gio J^Zl dirinya, namun tanpa perlu ditanyakan, Diva bui fflenebak apa yang kira-kira anak itu dengar. Yang jelas Â«ku! membuat Gio nekat membobol tabungan pribadinya ' Awalnya, Diva menganggap Gio tak lebih dari anak orana kaya brengsek yang cuma ingin menambah panjana Â«portofolio" pengalaman seksualnya untuk kemudian diobral ke teman-teman. "Itu tabungan saya, seratus persen. Jadi, saya harap malam ini tidak mengecewakan," ujar Gio takut-takut saat itu. Diva tertawa. "Dari pertama kamu muncul,

saya sudah berani menobatkan kamu sebagai klien saya yang paling ganteng. Sekarang, saya mulai menominasikan kamu sebagai klien saya terlucu. Tidakkah lebih baik uang itu dipakai buat beli buku, kek; pergi jalan-jalan ke mana kek, atau membelikan pacar kamu cincin kek..." Suara Gio nyaris tidak terdengar: "Saya tidak punya pacar." "Tidak?! Potongan kayak kamu tidak punya pacar?" Diva terbelalak. "Maksudnya... tidak pernah ada yang serius, malah hampir tidak ada." "Oh, ya? Kenapa?" Diva duduk santai, sambil menyalangkan kaki. "Tidak terpikir. Saya tidak ada waktu." "Kerja?" . "Ekspedisi. Naik gunung. Rafting. Tapi kalau lagi santai pun biasanya saya pergi hiking." , "Bertualang..." desis' Diva, duduknya menegak. Pernan ke mana saja?" ...â€ž, :â€žâ€ž Sorot mata Gio berubah-sesuatu yang <\$*ggg telah disentuh. Dan dengan semangat ia wÂ».***! d Â«m. Peng.Un.anny,. W -Â«jESjSS menyusur sunoai dalam negen, sampai ia mm* ke tiga rangkaian sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk didiamkan. Ia mulai hiking ke Tiger Leap Gorge di Cina, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi Sobek internasional. Diva mendengarkan semuanya dengan takjub. "Saya ingin sekali bertualang, naik gunung, rafting," gumamnya menerawang. Ia sudah jauh meninggalkan ruangan itu. Ikut bertengger di sol sepatu Gio. Menapaki setiap kerikil dan batu di tempat-tempat menakjubkan tadi. "Bisa saja. Tapi saya ragu, kalau melihat kaki kamu yang sekecil wortel." 'Diva terbahak, spontan. Di antara seliweran puja-puji kagum tentang kakinya yang ia dengar setiap hari, baru kali ini ada yang menganggapnya seperti wortel. "Kamu menyenangkan, Gio. Selalu menyenangkan bertemu seseorang yang masih punya hidup." "Kamu kelihatan begitu hidup," ucap Gio tulus. "Kamu mengingatkan saya pada Sungai

Tatshenshini." "Alaska? Kamu pernah ke sana?" Diva terlonjak lagi. "Baru dua minggu yang lalu," Gio tersenyum polos. "Di sana sedang musim panas, malamnya terang, dan waktu itu saya berdiri di atas tebing. Tatshenshini ada di bawah, terbentang membelah bukit pinus yang sangat rapat. Pinus terbanyak yang pernah saya lihat. Di langit ada awan-awan nebula yang tadinya kehijauan, tapi terus berubah setiap detik, sampai semua langit jadi oranye. Seperti api. Dan arus sungai di bawah saya..." Gio menggelengkan kepala takzim, seperti masih berada di sana, "... emas. Emas yang paling berkilau, bercampur buih putih yang mengamuk. Kamu bisa bayangkan? Sebuah ketenangan... yang deras. Dan entah kenapa, kamu memberi kesan yang sama." Diva hanyut, terpesona sekaligus resah. Teringat akan tugas yang masih harus diembannya. Ia mulai menggigiti bibir, "Agaknya kamu akan membuat perdagangan kali ini lebih menyenangkan." Dan Diva benar-benar tak menyangka Gio sepolos itu. Lukisan ekspresi wajah Gio melampaui batas verbal, sampai-sampai membuatnya terkesima untuk yang kedua kali. "Kamu tidak apa-apa?" tanyanya lembut seraya memegang badan Gio yang gemetar dan berbulir keringat. Keringat itu keringat dingin. Gio sendiri sepertinya linglung. Bagaimana ia harus mengungkapkannya... bahwa Diva yang kini duduk' di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat... bahwa malam ini ia merasakan magi yang membuat segenap sel tubuhnya memekar bagai bunga di musim semi... bahwa semua indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu... bahwa ia telah menjadi lelaki... bahwa Diva bagaikan... terbenamnya matahari di Tatshenshini... un sol em noite. Matahari di kala malam. Matahari itu lalu bangkit, membawakannya air putih. "Nih, minum." Ia nampak benar-benar cemas. Setelah sekian lama, Gio akhirnya mampu bicara. "Saya nggak apa-apa, kok. Hanya saja... ini... ini adalah yang pertama buat saya." Diva pun terkesiap. Pernyataan tadi merangkum semua.. Menjawab segala

keheranannya. Refleks, Diva merengkuh lembut pemuda itu. Menariknya masuk ke dalam lapisan hangat selimut, mendekapnya lama. "Seharusnya kamu tidak melakukannya dengan saya... tidak seperti ini." "Tidak ada yang saya sesali. Tidak juga nanti. Saya yakin itu," Gio menjawab pelan. Tidakkah kau mengerti. Aku baru saja menemukan mahadewi. Dan Diva pun merasa ngeri. Ngeri akan kesungguhan dalam ucapan tersebut—membuat ia tersadar, betapa ia sudah tak terbiasa menghadapi apa yang sesungguhnya hidup. Refleks berikutnya, Diva mulai menggigiti bibir. Melihatnya Gio langsung menyergah. "Nio fazer istb." Jangan..." ia berbisik. Perlahan dan tenang, Gio menyentuh lembut dagunya, |Q Jangan lakukan itu memisahkan kedua bibirnya, untuk kemudian menciumnya tenang. Ia bukan lagi anak lelaki gugup beberapa jam yang lalu. Seakan-akan ia telah bermetamorfosis dengan sempurna. Tak pernah Diva membiarkan hal itu terjadi sebelumnya, namun malam ini ia yakin telah mengambil keputusan yang tepat; membiarkan bibir itu di sana. Membiarkan dirinya bermanja dalam pengalaman yang jarang ia dapatkan. Mengetahui lagi rasa jutaan saraf kecil yang memercikkan listrik-listrik bening ketika dua bibir bertemu. Diva menikmati setiap detik. Uang Gio tak disentuhnya sama sekali. Mereka sama-sama membawa kenangan. Diva membawa kenangan ciuman pertamanya. Gio membawa pulang kunci kamar hotel itu. "Diva..." Suara Gio menariknya dari vakum memori. "Kamu rhasih 'Si 5000 dolar?" "Dengan kurs sekarang? 1500, at least," Diva menambahkan sambil tertawa kecil. "Kamu pikir dari mana saya bisa punya rumah di real estat itu? New Eyes, lengkap dengan sopir?" selorohnya lagi. Gio tak berkomentar. Namun ada vibrasi keresahan yang terdeteksi. "Tenang, sayang, saya tetap tidak terikat atau tergantung pada siapa pun. Tidak ada yang menghidupi saya, saya bukan peliharaan orang, dan bukan peliharaan perusahaan. Saya entrepreneur murni." "Ikut dengan saya, Diva." Gio mendekapnya erat. "Kamu tahu saya tak akan pernah merenggut kebebasanmu. Tidak akan

ada yang berubah." Diva mengecup lengan Gio yang menyelimuti tubuhnya, "Dan kamu tahu betul jawaban saya." Lelaki itu mengatupkan mat ari y a, gemas. "Aku mencintaimu/' bisiknya tertahan, "tidak juga pernah berubah sejak dulu, apa pun harapan kamu." Seketika Diva- membalik badan. "Saya tidak pernah berharap apa-apa. Detik ini berarti karena ia detik ini. Kita tidak bisa menyeretnya hanya karena kita begitu terikat dengan keindahannya. Ia akan tetap berarti kalau kita membiarkannya lewat. Apa adanya. Kamu manusia yang masih punya hidup, Gio. Manusia yang hidup tahu bahwa ketidaksabaran hanya akan membuatnya merencanakan masa depan secara tidak alami. Menjadikan detik-detik berharga tadi usang, lalu menghabiskan hidup mereka untuk menghiasi keusangan itu dengan paksa, menjadikannya seperti kain perca. Buruk, tak berguna, sekaligus sudah terlalu berat untuk ditanggalkan. Percayalah, kamu tak akan mau hidup dalam belenggu seperti itu." "Kenapa kamu harus begitu pesimis?" "Saya tidak pesimis. Ada perbedaan besar antara pesimis dan jujur. Saya barusan berkata jujur, tidak lebih, tidak kurang." Gio mengerti semua, tapi berat rasanya ia melepaskan pelukan itu. Meninggalkan malam ini. "Manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apa pun. Jangan pernah takut dengan kebebasan. Jangan pernah juga memanipulasi kebebasan. Buat semua detik baru, dan berarti." "Minha sol..." Gio bergerak pelan, wajahnya kini berhadap-hadapan dengan Mataharinya. "Izinkan akubeisatu denganmu. Semampuku." "Meu vem, Langitku/ sang Diva berbisik. "Matahari membakar siang, dan malam, apa bedanya? Bagi matahari tidak ada siang atau malam. Yang ada hanyalah... ada. Jadi, sesungguhnya tidak pernah sekali pun kita berpisah." KEPIM6 Tuhan Maha Tidak Romantis Secara kebetulan mereka berdua sama-sama sedang ada di kota Bandung. Dan demi sebuah kebersamaan, lagi-lagi Rana berkutat serius dengan agendanya, menghitung-hitung kira-kira di mana dan jam berapa ia bisa menyelipkan Re ke menu acara. Telepon genggam mungilnya

berbunyi. "Ya?" "Bagaimana?" Rana tidak suka ini. Mereka seperti sedang transaksi ganja. 'Mungkin bisa, sejam lagi, ya.' "Sejam? Tapi saya sudah di jalan." "Saya usahakan setengah jam. Paling lama 45 menit. Bagaimana?" "Saya cuma punya waktu sampai jam enam." Re setengah mengingatkan, setengah memaksa. "Saya usahakan," ulang Rana dengan nada ditekan. M tidak adil, kalau saja ia boleh komplain. Seringnya ialah yang bermain sirkus dengan waktu berhubung jadwal Re yang padat gizi itu sulit sekali diajak kompromi. Mungkin kita tak perlu bertemu... "I'll see you, Princess." ".Re.:" "Ya?" *+M Â«jangan jemput saya di sana lagi. Ternyata itu tÂ«Â» 1 peaÂ«Oh," jawab Re, enggan. Mungkin kita tak perlu bertemu- Â!Â! Kebimbangan itu bergolak perlahan di bawah permukaan. Sepertinya ada yang salah, kenapa juga harus selalu terbirit-birit? Mengapa tidak bisa membiarkan satu kesempatan lewat begitu saja dengan santai? Mengapa mereka bertingkah seperti pialang saham di bursa? Haruskah demikian? Ferre Semua ketegangan tadi lumer ketika dua manusia itu akhirnya bertemu. Tak dirasa lagi lelah akibat permainan petak-umpet. Tiga jam yang berharga. "Padahal janji wawancaraku baru mulai jam tujuh nanti, lho," gumam Rana sambil membelai rambut Re. "Ya, sih. Tapi saya benar-benar harus muncul di dinner meeting satu ini." "Kalau saya jadi istri kamu, pasti sering ditinggal-tinggal, ya?" "Tapi setidaknya kita bisa berdua tanpa pakai strategi. Tanpa lihat belakang, atau kiri-kanan." Rana seketika menunduk. Merasa bersalah. Bunyi telepon genggam berdering. Milik Rana. Keduanya tersentak. "Oops, tadi saya lupa matiin." Rana menggeliat bangun. "Nggak usah diangkatlah," rajuk Re. Tapi kemudian mereka sama-sama melihat nama yang muncul. "Sori..." suara Rana nyaris tidak terdengar. Re mengangguk kecil. Ekspresi wajahnya bertahan sama. Bergegas Rana menuju kamar mandi, dan menutup pintu. Suaranya terdengar sayup-sayup dalam ruang yang menggema itu. Re menghela napas. Masih terdengar jelas, Puteri. Dan kenapa aku ditempatkan di hotel dengan kamar "back to

nature" sehingga tidak ada televisi di sini? Dengan gelisah Re menyebarkan pandangan, mencari-cari perangkat apa yang kira-kira bisa berbunyi dan menutup gema-gema dari kamar mandi itu. Nihil. Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya ...semua... demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia. Yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri. Puteri, aku ingin sekali tuli. Sekawan samurai terbuat dari huruf datang menyerang. Mencacah harga diriku seperti daging cincang. Mereka menghinaku, karena aku cuma bisa diam. Mereka menyumpahiku, karena aku rela diabaikan. Setelah sekian lama, pintu kamar mandi itu terbuka. Tepat waktu. Sebetulnya Re sudah-mau memotong kupingnya. Sekalipun wajah itu nampak dingin tak terpengaruh, Rana dengan tahu diri berusaha menebus "kesalahan"-nya. Mereka berjanji ketemu lagi malam ini. Dengan berbagai alasan, Rana pun berbohong pada rekan-rekannya. Mendadak ia punya saudara sepupu yang harus dikunjungi dan akan menginap di sana. Namun demi satu kebersamaan... satu kesempatan menyambut kekasihnya pulang kerja, menyaksikannya sikat gigi sebelum tidur. "Kamu cakep kalau lagi sikat gigi." Busa putih di mulut Re muncrat keluar. "Apa??" serunya setengah tertawa, dengan suara kumur-kumur. "Rana, itu sangat orisinil! Kamu cari di seluruh pelosok bumi, nggak akan ada lagi yang melihat begitu!" Rana tergelak-gelak. "Kamu ngomong apa, sih? Nggak jelas! Tapi kamu makin-makin cakep..." Tiba-tiba terdengar telepon genggamnya kembali berdering. "Sebentar ya, paling-paling Gita," ujarnya sambil berlari kecil. Re masih tertawa-tawa. Busa odolnya sudah berpencah ke mana-mana. "Oh, no." Terdengar keluh Rana. "Halo, ya, saya baru mau pergi, cari makan, ya, rame-rame, kamu belum di rumah, Mas?..." Rana berjalan menjauh. Tawa Re langsung punah. Dengan penuh kesadaran, pelan-pelan ditutupnya pintu kamar mandi itu. Dua kali dalam satu malam. Ini

sudah seperti minum racun yang dijadwal. Keran air langsung dihidupkan, ia pun membasuh mulutnya. Berkumur-kumur amat keras. Aku tak mau mendengar apa-apa. Dibersihkannya percik-percik busa di kaca, di pinggiran wastafel, dan mendadak ia merasa sangat bodoh. Puteri, benakku siap memaki lagi... Re menghidupkan semua keran air. Dari shower sampai kloset. Suara kucuran air membahana di ruang kecil itu. Namun ia tahu, dibutuhkan gemuruh air yang lebih besar untuk membungkam suaranya sendiri. Dhimas & Ruben Ruben masih tidak mau kalah. "Tapi kalau Tuhan maha segalanya, berarti Tuhan juga Maha Tidak Romantis." "Oke, oke, titik tengah: romantisme hanya bentuk ekspresi." "Setuju," Ruben mengacungkan jempolnya. "Aku selalu merasa Cinta itu dipromosikan dengan salah. Satu item dengan setumpuk katalog yang berbeda. Mubazir! Yang ada malah orang-orang miskonsepsi tentang apa itu Cinta." Dhimas jadi merenung. "Iya, ya. Ada cinta pacar, cinta orang tua, cinta tanah air..." "Eros, Philia..." "Kalau semua itu kita rangkum, berarti Cinta itu apa?" "Tahan dulu!" Ruben sontak duduk tegak. "Jangan sampai kita terjebak membuat prekonklusi dari data yang tidak lengkap." "Data yang tidak lengkap bagaimana?" Dhimas setengah mengeluh. Tadinya ia pikir ini hanya obrolan sore hari yang ringan-ringan saja. "Kita ingin berbicara tentang Cinta di level substansi. Bukan praktek. Cinta pacar, sahabat, kucing, tikus, dan seterusnya itu sudah merupakan format turunan. Coba, berapa banyak format yang harus kita telaah kalau begitu? Karena kenyataannya. Cinta bisa dipraktekkan macam-macam." "Ada yang saling membenci karena Cinta." "Ada yang bunuh-bunuhan karena Cinta." "Peperangan atas nama Cinta." "Gila. Jadi substansi apa itu sebenarnya?!" "Menurutku, Cinta adalah energi dasar. Tunggal. Kebencian pun berasal dari energi yang sama, hanya ia mengalami proses saturasi. Dan semua pemilahan kategori cinta sesungguhnya adalah satu zat yang sama dengan kadar polusi berbeda-beda. Polusi itu tercipta di pikiran kita. Jadi, apabila pemilahan-

pemilahan tadi lenyap, maka yang ada hanyalah..." Dhimas terenyak, "... mengalami." Mengalami? Ruben tercenung. "Cinta adalah mengalami," ulang Dhimas lebih mantap. "Bukankah itu inti semuanya? Mengapa ada hidup, mengapa kita mati, mengapa kita jatuh cinta, berkeluarga, beranak-pinak, mengapa ada ini dan itu... semuanya adalah pengalaman. Ingin mengalami adalah hasrat yang paling dasar." Sejenak keduanya membisu. Terbungkus momen yang tak terkatakan. Perlahan Dhimas berkata, "Sesuatu yang agung dan substansial ingin mengalami, dan jadilah ini semua. Ia mengalami melalui kita, Ruben." "Atraktor asing. Feedback adalah hasil arus balik dari atraktor asing yang berputar kepada diri sendiri. Mempertanyakan dirinya." "Satu-satunya pertanyaan yang ada." KEPING ^ Sebesar Cinta itu Sendiri Hari ini Rana berulang tahun. Sementara suaminya, kontraktor yang sedang mengerjakan proyek masjid raya di Surabaya itu, tidak ada di rumah. Namun Re tidak melihatnya sebagai satu peristiwa yang membuat hari indah. Justru sebaliknya, ia merasa tidak karuan sekarang. Konsentrasinya berantakan. Rana akan mengadakan pesta kecil di rumahnya nanti malam, dan ia mengundang Re datang. Mentah-mentah, Re menolak, kendati ia menyampaikannya dengan halus. "Re, itu cuma acara biasa. Bakal ada puluhan orang lain juga di sana. Jadi apa salahnya, sih?" tanya Rana memelas. "Tidak ada yang salah, Puteri. Tapi aku tetap tidak bisa." "Justru aku ingin kasih lihat kalau kita berteman. Semua orang juga sudah tahu itu. Jadi kamu nggak usah paranoid begitu, dong," bujuk Rana lagi. "Aku bukannya paranoid." "Kalau kamu canggung, ajak saja Ale..." "Bukan itu masalahnya," kali ini Re spontan tertawa. Ale bisa mengikatnya ke tiang listrik kalau tahu ia akan pergi ke rumah Rana. "Kamu ini, jangankan masuk, mengantarkan saya pulang ke rumah saja nggak pernah mau. Padahal saya kan tahu tempat tinggal kamu. Apa salahnya kamu juga tahu tempat tinggal saya sehari-hari itu seperti apa," Rana merajuk mania. supernova "Tidak bisa kamu samakan, Puteri," sergahnya halus. "Apanya yang

tidak bisa?" "Kadang-kadang kamu memang terlalu naif." "Datang, ya?" Re diam. "Pleeeeeease..." "Aku usahakan. Tidak janji, tapi aku usahakan." Di jalan itu, ada sebuah mobil yang berhenti dengan aneh. Selain posisi berhentinya yang serampangan antara mau belok atau tidak mobil itu pun sudah berhenti di sana lebih dari setengah jam. Ada Re di dalamnya, menatap plang jalan itu dengan resah. Ia yakin. Rana akan mencak-mencak kalau tahu ia tidak datang hanya karena... karena... Re menjatuhkan kepalanya ke atas kemudi. Karena cemburu. Kecemburuan aneh yang hanya ia mengerti sendiri. Sejenak Re mengangkat matanya dan melirik ke jalan itu sekali lagi. Mobil-mobil banyak yang mulai datang. Rumah Rana pasti salah satu dari jajaran itu. Kekasihnya begitu dekat secara nyata, bukan lagi di alam simulakrum. Paling-paling cuma dua atau tiga puluh langkah berjalan kaki, tapi bergerak seinci pun Re tak bisa. Tak kan kuhadirkan kakiku ke sana, tak kan pula kuhadapkan mataku untuk melihatnya. Aku akan dirasuki jutaan imaji mengenai dirimu dengannya. Bagaimana kalian makan bersama, atau bercinta di atas meja. Dan betapa seharusnya engkau tidak di sana. Maaf, saya sedang tidak berselera untuk disiksa. Re menyalakan mesin mobilnya. Pergi tanpa ragu lagi. 20 Simulakrum adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen yang berbeda-beda di dalam satu ruang dan waktu yang sama (Baudrillard). Dalam konteks ini bisa diartikan juga bahwa alam simulakrum adalah alam meleburnya realita dan ilusi, diakibatkan oleh fantasi yang diduplikasi berulang-ulang dan berlipat-lipat ganda, hingga akhirnya objek yang nyata pun tak jelas lagi. Sebesar Cinta itu Sendiri Rasa memiliki itu hidup seperti sel. Semula satu dan kemudian terpecah jadi seribu satu. Dan aku menyimpan sel-sel yang sangat sehat, Puteri. Ia akan terpecah di luar kendali cinta itu sendiri. Sel ini terus bertambah dan merambah. Mereka hidup melingkari kita, semenjak kita saling mencinta. Suka tak suka. Ia cuma bisa berharap Rana mau mengerti. Arwin Grafiti berwarna ceria

menghiasi setiap bidang dinding kafe itu. Namun semuanya menjadi suram apabila disandingkan dengan aura kelam yang menyorot dari batin Arwin. Temannya tahu itu, dan ia turut prihatin. Tapi tidak ada jalan lain: "Bukan untuk pertama kalinya aku melihat mereka, tanpa bermaksud mengambil kesimpulan apa-apa, tapi lebih baik kamu cek lagi kegiatan-kegiatan istrimu." Segalanya memang menjadi jelas. Rana yang menjadi pendiam, dingin, mengambil jarak. Kegiatannya yang seabrek. Selalu menghindari acara keluarga. Rana yang pelamun, pemurung, dan muram. Dan yang satu itu... kebiasaan menangis diam-diam. Tangisan lirih yang seperti sayatan silet. Lebih-lebih sehabis mereka bercinta. "Aku tahu siapa dia. Namanya Ferre. Sepupuku teman seangkatannya di Berkeley dulu." Arwin menghela napas, berat. "Tapi Rana memang pernah bilang kok, kalau dia sedang membuat profil tentang pria itu," ucapnya dengan nada sewajar mungkin. "Artikel itu sudah bulanan yang lalu dimuat. Aku baru melihat mereka berdua tiga hari yang lalu. Sebelumnya lagi di Shangri La, hari Senin minggu kemarin. Desi juga bilang dia melihat Rana di Bandung, makan malam di Chedi bersama pria yang ciri-cirinya persis sama dengan Ferre." "Tapi Rana pasti hanya berteman baik dengan orang itu. Aku yakin. Kamu juga kenal Rana, mana mungkin, sih." Muka Arwin ditegar-tegarkan. Lagi-lagi, temannya tahu itu. Tapi ia tak mau membuat Arwin lebih terbanting. "Ya, mungkin mereka memang cuma berteman," ia mengangguk-angguk. "Maaf kalau aku terlampau curiga dan membuatmu malah tidak enak. Aku hanya concern." Rasanya Arwin ingin membabi-butakan lari ke atap gedung dan menjatuhkan diri. Dhimas & Ruben Persis seperti nonton film laga, keduanya nampak tegang menonton salah satu adegan puncak. "Kenapa juga harus dibikin ketahuan?" komentar Ruben gemas. "Ya harus. Kalau tidak, seluruh cerita ini berlalu begitu saja tanpa pelajaran untuk semua orang. Semua harus kebagian. Tapi kira-kira apa yang bakal dia lakukan ya? Pria malang. Dia sangat mencintai isterinya." "Well,

selayaknya semua peristiwa hanyalah semata-mata peristiwa, tapi cara kita menyikapinyalah yang kemudian memberikan label. Entah itu diberi judul tragedi atau keberuntungan. Dia bisa melihat dirinya sebagai korban, atau sebaliknya. Semoga saja dia sadar kalau sedang berpijak di semesta yang serba relatif." "Label apa yang dia pilih kira-kira?" tanya Dhimas lagi. Jemarinya mematung di atas tuts keyboard. Bersiap-siap. Mereka saling pandang-pandangan. Ferre Rana sedang keluar meliput. Maka terciptalah percakapan itu, yang cukup sepuluh menit, tapi bisa mengantarkan Re tidur tersenyum sampai pagi. "How's it going, dear? Kamu senang-senang dong, bisa ketemu banyak artis," Re mengolok. "Jangan mengejek. Kamu tahu aku paling malas disuruh meliput ajang anugerah semacam ini, tapi sekarang memang lain cerita." "Oh, ya? Berhasil bertemu dengan seseorang yang menarik? Among a bunch of airheads?" Re tambah mengolok. "Kalau soal itu sih jawabannya pasti 'tidak'," Rana tertawa manja, "tapi di acara seperti ini aku kan bisa santai, jadi penonton, bisa telepon kamu..." Mendengarnya, Re tertohok. Telepon kekasih sebelum tidur—betapa mahal dan kompleksnya kesempatan itu. Harus menunggu satu ajang akbar dan persetujuan rapat redaksi. Harga dirinya kembali tergigit. Kepahitan pun merambat naik seperti bisa ular. [Ini keterlaluan! Mengapa harus begini? Mengapa harus kamu. Rana? Mengapa harus aku? Mengapa perasaan ini? Perasaan sesat! Irasional! RACUN!] Re setengah mati menekan kata-kata itu untuk tidak keluar. Kata-kata yang selalu bermunculan namun ia bendung hanya karena tidak mau Rana sakit hati. Bukankah ia sudah cukup menderita? [Ya. "Menderita". Dia punya semuanya. Seorang suami yang harus dipertahankan demi stabilitas status sosial, dan seorang kekasih gelap yang mencintainya setengah mampus] | Sepasang sepatu mentereng yang sakit kalau dipakai dan sepasang sepatu tua nyaman yang setia] [Kabarmu sendiri bagaimana, Sepatu Tua? Senangkah kau di sana? Di gudang gelap yang hanya dibuka sekali-sekali, dan dilihat kalau ada kesempatan?

Sorry kalo kurang bagus edit nya...
Selamat membaca aja ya,,,